ELEX MEDIA KOMPUTINDO
CITY LITE
LOVE ME AGAIN
A novel by
INDAH HANACO

Love Me Again

Love Me Again

Indah Hanaco

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Prolog

Lelaki itu menggumamkan kalimat tidak sopan yang dipenuhi nada menghina. Aku nyaris tak sanggup mendengarkan kata-katanya. Rasa panas menusuki mataku. Namun kutahan mati-matian agar pipiku tidak basah.

"Silakan bicara dengan Ibu Magda soal ini. Saya nggak tertarik jadi *personal shopper* untuk Anda." Aku mengangkat dagu dengan gaya angkuh. "Oh ya, kalau Anda merasa saya cuma sok jual mahal, tolong menyingkir dari pintu! Anda nggak perlu bersikeras menahan saya di sini, kan? Kayak yang Anda barusan bilang, saya cuma perempuan norak. No-rak."

Kalimatku ampuh membuat Mario bergeser dan memberiku ruang untuk menuju pintu. Kuabaikan kalimat jahat yang masih diucapkannya. Sekretaris lelaki itu berdiri tergesa dari kursinya dan memandang dengan alis berkerut saat kuempaskan pintu. Entah apa yang dipikirkannya, aku tak peduli.

Selama menjadi *personal shopper*, aku belum pernah berhadapan dengan penghinaan seperti ini. Meski hal sebaliknya pernah terjadi saat aku masih mengurusi spa di Bali. Tapi cuma sebatas gurauan nakal yang tidak berlanjut ke mana-mana. Tidak pernah ada yang berani menyentuhku dengan cara tidak sopan.

Apa yang dilakukan Mario tadi, sungguh menusukku. Merendahkanku sedemikian rupa hingga kesedihan membuat mataku nyaris basah dan darahku memanas. Aku sungguh benci jika ada yang beranggapan bahwa perempuan pantas dipermalukan seperti itu. Aku tak bisa menoleransi kaum pria yang mengira kalau perempuan cuma objek yang bisa diperlakukan seperti boneka jari.

Saat berada di dalam lift yang akan membawaku ke lantai dasar, air mataku sungguh tak tertahankan. Meski aku berbagi lift dengan beberapa orang di dalamnya, aku tak peduli. Kelelahan fisik karena hari yang kulewatkan kemarin, ketersinggungan emosional yang kualami saat ini, menjadi kombinasi yang melemahkan. Pertahanan diriku jebol.

"Maaf, apa kamu baik-baik saja?" Seseorang menyapaku dengan suara lembut. Di saat yang sama, pintu lift terbuka. Aku mulai yakin akan menjadi pusat perhatian bila tak mampu menghentikan tangis. Tanpa pikir panjang, aku malah keluar dari lift, mengabaikan kalau saat itu aku masih berada di lantai tujuh.

Ketika pintu lift di belakangnya menutup, aku terperangah. Sungguh, berhenti di lantai ini adalah pilihan keliru. Beberapa meter di depanku, sebuah papan nama terlihat mencolok. Sebuah rumah produksi bernama Sinemaskop Arunika.

Tapi bukan masalah itu yang membuatku menyesali keputusan untuk berhenti di lantai tujuh. Melainkan karena beberapa pria sedang berjalan ke arahku. Menuju lift, tepatnya. Di sini, tidak ada ruang untuk menangis dan menyesali pagiku yang berantakan.

Aku membalikkan tubuh dengan cepat, tapi air mata masih terus mengalir tanpa bisa ditahan. Andai diperkenankan menjadi manja dan cengeng, mungkin aku akan mengambil keputusan drastis hari ini. Berhenti dari Mahajana dan kembali ke Semarang. Tapi, aku punya beban yang tak bisa kuberikan pada orang lain. Usiaku mungkin baru menjelang 25 tahun, tapi aku berada di level yang berbeda dengan teman sebayaku.

Di saat yang lain hanya perlu memikirkan diri sendiri atau rumah tangga yang siap dibina. Aku punya tanggung jawab

lebih dari itu. Aku harus memastikan hidup orang-orang yang kucintai dipenuhi kedamaian. Minimal dari sisi finansial.

Tanganku gemetar saat menekan tombol lift. Sementara suara percakapan yang mendekat, kian terdengar jelas. Aku sempat mendongak untuk menelan kembali air mataku. Apa yang kulakukan itu menarik perhatian pria yang kini berdiri di sebelah kananku.

"Ya Tuhan, apa kita memang ditakdirkan untuk bertemu tiap kali kamu menangis?"

Bagian Satu

Impian Tumbang
(KLa Project)

Semburat cahaya di ufuk sana
Menghantarkan pagi, hampa
Hari yang kujelang kuanggap kau hilang
Usai kau remukkan hatiku

Dan rasa jiwaku melayang
Dan hanya asaku membayang

T'lah bertahun kutanam cinta yang dalam
Namun hanya semalam akarnya kau rajam
Kau hunjam jantungku kau hempas diriku torehkan luka
Kau koyak hidupku, cintaku, hu
Meluka hatiku

Dan rasa jiwaku melayang
Dan hanya asaku membayang
Segala impianku tumbang
Betapa perihnya terbuang

T'lah bertahun kutanam cinta yang dalam
Namun hanya semalam akar kau rajam
T'lah bertahun kutanam cinta yang dalam
Namun hanya semalam akar kau rajam

Dan rasa jiwaku melayang
Dan hanya asaku membayang
Segala impianku tumbang
Betapa perihnya terbuang

Gadis Ceroboh di Acara Resepsi Sang Mantan

Darien Tito Arsjad menatap sekilas bayangannya yang terpantul di cermin. Setelan abu-abu yang dikenakannya sudah memenuhi standar kepantasan. Andai bisa memilih, berkeliling Lombok dengan pakaian kasual jauh lebih menggiurkan dibanding harus menghadiri acara pernikahan dengan undangan terbatas. Koreksi, eksklusif.

Sayang, masa lalu yang menautkannya dengan mempelai wanita, Liz Arabel, membuat Darien mustahil absen hari ini. Liz menyiapkan segalanya untuk Darien. Mulai dari tempat menginap hingga pakaian yang dikenakannya saat ini. Resepsi pernikahan Liz akan digelar dalam waktu kurang dari satu jam lagi. Kedua mempelai memilih sebuah resor yang berada di perbukitan, di antara Pantai Kuta dan Pantai Mawun. Pemandangan yang tersaji sungguh spektakuler. Samudra Hindia terbentang di kejauhan.

Lelaki itu menjadi salah satu tamu yang diundang khusus oleh Liz. Dia bahkan diancam akan dimasukkan ke dalam daftar hitam para aktor yang takkan diajak bekerja sama dalam proyek apa pun. Sebagai salah satu sutradara muda yang namanya makin sering diperbincangkan, Liz memang punya posisi tawar yang tinggi. Darien tidak berani ambil risiko meski ancaman Liz bisa saja cuma dimaksudkan sebagai gurauan.

Tubuh Darien sebenarnya meneriakkan permintaan untuk istirahat. Baru beberapa jam silam dia mendarat di Lombok. Usai melalui penerbangan melelahkan dari Brisbane yang

mengharuskan Darien transit di Denpasar. Lelaki itu masih *jetlag*, sebenarnya.

Darien akhirnya keluar dari kamar yang ditempatinya sembari menahan rasa tidak nyaman di pelipis. Resor bernama Grha Mahatma itu dibangun di atas area yang berbukit-bukit. Tapi hal itu ternyata menguntungkan bagi para tamu. Karena tiap kamar disuguhi pemandangan yang menakjubkan, hamparan laut biru sejauh mata memandang.

Darien baru menuruni tangga ke tiga yang akan membawanya menuju tempat resepsi, saat seseorang berlari tergesa dan menubruknya dari arah belakang. Lelaki itu terdorong ke samping, bersyukur karena refleksnya cukup bagus. Darien masih sempat berpegangan pada pagar pembatas, mencegahnya jatuh berguling ke bawah.

"Hei!" Darien bersuara, campuran antara kaget dan kesal. "Apa kamu nggak bisa berhati-hati? Jalan sesempit ini, kenapa malah berlari, sih?"

Gadis muda itu memandangnya selama beberapa detak jantung tanpa kedip. Bibirnya terbuka, mengindikasikan kekagetan. Entah karena mengenali wajah Darien, mendengar suara lelaki itu yang bernada tajam, atau alasan lain.

"Maaf...." Akhirnya gadis itu mampu bersuara. "Aku memang ceroboh. Tapi itu karena...." Kalimat bernada pembelaan diri itu tidak pernah tergenapi. Gadis itu menoleh ke belakang, seolah takut ada yang memergokinya. "Apa kamu ... terluka? Pakaianmu sobek atau kotor?"

Darien yang sudah berdiri tegak, memeriksa setelannya sambil lalu. Pria itu akhirnya cuma menggeleng. Gadis itu, kembali celingukan. Dan itu membuat glabela[1] Darien dihiasi kerut.

---

[1] dahi di antara alis mata kiri dan alis mata kanan

"Aku benar-benar minta maaf." Gadis itu tampak tak nyaman. "Jadi, aku bisa permisi dulu, kan? Aku harus segera pergi."

"Silakan." Darien memberi jalan. "Semoga kamu nggak menabrak orang lain lagi. Kalau ada yang sampai tersungkur di tangga seperti ini, nggak lucu banget."

Bahkan sebelum kalimat Darien tuntas, gadis itu sudah melewatinya dengan terburu-buru. Mengenakan gaun bergaya kemben yang menyapu lantai, gadis itu punya nyali untuk melangkah cepat. Setengah berlari, malah.

Darien meringis ngeri. Dari suara yang tercipta dari benturan hak sepatu dengan tangga batu saja pun dia bisa menduga kalau gadis itu mengenakan *high heels*. Lelaki itu tidak berani membayangkan apa yang terjadi jika orang yang menabraknya itu terpeleset.

Ruang resepsi itu berada di area mendatar yang luas. Sebenarnya, tidak bisa disebut dengan kata "ruang". Karena sebelumnya pasti merupakan area terbuka, entah digunakan untuk apa. Ada tenda-tenda raksasa berwarna putih yang terpasang di sana sini. Tidak ada suasana formal yang terbaca di acara itu. Kecuali pemeriksaan para undangan yang dilakukan cukup ketat.

Liz menikah dengan Jason Pascal, HRD *Director* dari salah satu hotel di Seminyak yang dimiliki keluarga besarnya. Bagaimana kisah asmara mereka, Darien tidak pernah tahu pasti. Yang jelas, pasangan itu bertemu saat Liz sedang menggarap sebuah film yang sebagian pengambilan gambarnya dilakukan di Bali.

Minggu lalu, keduanya sudah bersumpah setia sebagai suami istri. Namun baru hari ini mereka menggelar pesta pribadi. Alasan privasi membuat Liz dan Jason memilih Lombok. Bukan Bali, tempat Jason meneruskan bisnis keluarganya. Atau di Jakarta, kota asal Liz.

Darien cukup lega karena dia tidak menjadi pusat perhatian di perhelatan ini. Para tamu sudah terbiasa berhadapan dengan para pesohor, tampaknya. Darien hanya menerima senyum ramah dan anggukan sopan. Tanpa seruan keterkejutan yang biasanya ditingkahi dengan permintaan foto atau tanda tangan.

Menjelang usia 32, Darien sudah berkarier di dunia hiburan selama nyaris satu dekade. Diawali keterlibatan tak sengaja, membintangi sebuah iklan saat masih kuliah. Setelahnya, Darien malah ketagihan hingga membuat keputusan drastis, berhenti sekolah dan fokus membangun karier. Meski awalnya sang ibu tak terlalu setuju, tapi tidak ada larangan frontal. Membuat laki-laki itu menapaki dunia barunya dengan hati bulat.

Tawaran pun mulai berdatangan setelah Darien membintangi iklan pertamanya. Tak cuma dunia iklan yang dirambahnya. Melainkan juga dunia akting. Belakangan, Darien justru kian fokus menjadi pelakon. Dia sudah membintangi film layar lebar dalam jumlah yang lumayan banyak. Juga beberapa sinetron dan FTV.

"Kapan sih kamu punya nyali untuk menggandeng pacarmu ke acara kayak gini?" Liz menggodanya saat Darien memberi ucapan selamat pada kedua mempelai. "Kamu bukan tipe orang yang memilih untuk menyembunyikan identitas pasangan supaya nggak dijauhi fans, kan?"

Darien memutar matanya. "Kalau memang ada yang kurang bernyali untuk memamerkan pasangannya, kita sudah tahu siapa orangnya," sindirnya. Liz tergelak dengan tangan melingkari lengan suaminya.

"Gimana syutingmu di Australia?"

Darien mengedikkan bahu. "Pertanyaanmu *offside*, Liz! Ini saat bahagia, berdosa kalau ngomongin soal kerjaan. Lebih baik

aku buru-buru pamit," gumamnya. Lelaki itu mewujudkan kata-katanya dalam hitungan detik, meninggalkan pasangan yang ekspresinya dipenuhi cinta itu. Darien mengabaikan tawa Liz di punggungnya.

Ada banyak makanan yang disiapkan untuk para undangan. Namun Darien tidak berhasrat untuk mencoba. Perutnya terasa penuh, tapi bukan karena kenyang. Masuk angin lebih masuk akal. Sejak kemarin Darien memang tidak makan dengan teratur.

"Mbak, kalau jalan tolong lihat-lihat, ya? Jangan seenaknya nabrak orang," keluh seseorang dengan suara keras. Perhatian Darien tersedot ke asal suara. Menyipitkan mata karena ingin menegaskan pandangan, dia melihat gadis bergaun model kemben itu lagi.

"Maaf, Pak, saya memang kurang hati-hati." Gadis itu menangkupkan kedua tangan di depan dada. Dia berdiri di depan seorang produser terkenal yang juga pemilik sebuah *production house*, Ariel Prajudi.

"Bapak? Kamu panggil saya 'Bapak'?" Lelaki itu membelalakkan mata. "Memangnya kamu kira usia saya berapa?" tanyanya sewot.

Gadis itu menjawab dengan suara datar penuh kejujuran. "Maaf lagi, saya nggak tahu usia Bapak. Apakah harus?" Keningnya berkerut.

"Kamu bilang apa?" Ariel seperti orang yang baru saja menelan sendok. Lalu tangannya membuat gerakan mengusir, mungkin setelah dia menyadari kalau perhatian banyak tamu tertumpah ke arahnya. "Kamu sebaiknya menjauh dari saya. Komunikasi kita nggak nyambung, tampaknya."

Darien mati-matian menahan diri agar tidak tertawa lepas. Di dunia ini, bukan cuma kaum perempuan yang sensitif untuk

masalah umur. Melainkan juga Ariel Prajudi yang masih betah melajang di usia matang. Gadis itu buru-buru menjauh dari Ariel setelah kembali menggumamkan kata maaf.

Di tengah para tamu yang berdandan istimewa, gadis itu terlihat biasa saja. Darien tidak bisa melihat garis wajahnya dengan jelas. Yang dia tahu, gadis itu berkulit terang. Dengan wajah berbentuk hati dan rambut legam yang digelung dengan model sederhana.

"Darien!" Seseorang akhirnya menyerukan namanya dengan antusiasme tinggi. Mengumpat dalam hati, tapi lelaki itu tahu kalau dia harus bersikap profesional. Mudah dikenali orang adalah risiko pekerjaan yang harus disadarinya. Hanya dalam dua detak jantung, Darien pun merekahkan senyum ke arah perempuan muda itu.

"Halo. Apa kita saling kenal?" tanyanya sopan, tubuhnya dibungkukkan sekilas.

"Aku yang mengenalmu." Perempuan itu tertawa geli mendengar kalimatnya sendiri. "Aku teman Liz, bekerja di majalah gaya hidup, The Bachelor. Apa kamu mau membuat janji wawancara dengan kami?" tanyanya tanpa bertele-tele. Sekedip kemudian perempuan itu tampak salah tingkah, mengulurkan tangannya buru-buru. "Maaf, aku jadi melupakan sopan santun. Namaku Widhi Astrina."

"Aku, Darien. The Bachelor itu majalah bergengsi. Yakin mau mewawancaraiku?"

Widhi tergelak. "Tentu saja aku yakin."

Mereka berdua menghabiskan lima menit setelahnya untuk membahas tentang rencana wawancara yang dimaksud. Meski terkesan setuju, Darien menolak dengan halus saat Widhi meminta nomor kontak yang bisa dihubungi.

“Nanti aku saja yang menghubungimu.” Darien menyamarkan penolakannya dengan senyum lebar. “Aku payah dalam hal mengingat sederet angka, bahkan nomor ponselku sendiri....”

Setelah Darien berpisah dari perempuan itu, dia sempat menimbang-nimbang. Berapa lama lagi harus bertahan di acara resepsi itu? Pria itu sempat terpikir untuk menunggu beberapa saat. Tapi kemudian dia makin tidak betah karena kepala yang terasa kian nyeri.

Di area khusus menuju jalan keluar, terjadi sedikit keributan. Lagi-lagi gadis berkemben itu yang membuat ulah. Darien yakin, pasti gadis itu kembali menabrak seseorang. Terbukti, laki-laki yang bicara dengannya, terlihat emosional. Tangan kanannya mencekal lengan gadis itu. Sementara sekelompok petugas keamanan yang bertugas memeriksa identitas tamu dengan detail, tak memedulikan mereka.

Darien tahu, seharusnya dia mengabaikan kedua orang itu. Akan tetapi, kemampuan untuk menekan rasa ingin tahunya mendadak berantakan. Apalagi saat dia kian dekat dengan kedua orang itu dan mendengar lebih jelas perdebatan mereka. Dalam sekejap, dugaan kalau gadis itu kembali berlaku ceroboh hingga membuat seseorang marah, gugur sudah.

“Lepaskan tanganku! Sakit, tahu!” Suara gadis itu terdengar bernada memohon.

“Salahmu, kenapa malah sengaja menghindariku? Aku nggak bisa menerima keputusanmu yang sepihak itu. Aku nggak mau putus darimu!”

“Aku tak peduli apakah kamu menerima keputusanku atau nggak. Yang jelas, kita nggak bisa terus bersama, kita nggak cocok!” bantahnya keras kepala. Darien hanya berjarak tiga meter dari pasangan itu. Lelaki itu memperlamban langkahnya.

“Tentu saja kamu harus peduli! Aku....”

Darien tidak bisa mendengar kelanjutan kata-kata lelaki itu dengan sempurna. Yang dia tahu, beberapa detik setelahnya, gadis itu didorong dengan kasar. Refleks, dia melompat untuk mencegah gadis itu terjerembap ke tanah, tapi gagal. Gadis itu tersungkur dengan siku kiri menahan tubuhnya. Darien kaget sekaligus geram pada saat bersamaan. Tanpa diperintah, kepala laki-laki itu membuat gambar yang menyebabkan dirinya ngilu. Andai yang diperlakukan seperti itu adalah Aurora, saudara perempuannya semata wayang, Darien akan lebih dari sekadar murka.

Laki-laki itu berjongkok di depan gadis itu. Tanpa suara, dia mengulurkan tangan untuk membantu gadis itu berdiri. Bukannya menerima uluran tangannya, Darien malah berhadapan dengan ekspresi kaget lagi.

“Tolong jangan sok jadi pahlawan! Ini urusan antara aku dan pacarku.” Suara bernada peringatan itu berasal dari arah punggung Darien.

“Maaf, kamu keliru. Ini jadi urusan semua orang yang melihat ada laki-laki bersikap kasar sama perempuan,” balasnya tanpa menoleh. Mengabaikan kekagetan yang masih mendominasi wajah gadis itu, Darien membantunya berdiri. Setelahnya, dia membalikkan tubuh, berhadapan dengan laki-laki yang memakai celana *jeans* dan kemeja lengan pendek itu. *Bukan tamu resepsi pernikahan Liz.*

“Sudah kubilang, jangan ikut campur! Kami nggak punya urusan denganmu.” Laki-laki itu maju dua langkah. “Aku mau membawa pacarku pergi dari sini.”

Darien mengangkat tangan kirinya sebelum menoleh pada gadis yang berdiri di belakangnya. “Apa kamu mau pergi bareng

laki-laki yang sudah mengasarimu kayak tadi? Jangan takut, kamu bisa menolak kalau memang nggak mau. Aku akan memastikan dia nggak berani macam-macam."

Yang ditanya menjawab dengan suara bergetar tapi terdengar mantap. "Aku nggak mau."

"Sashi!" Lelaki yang mengaku sebagai kekasih gadis itu, bersuara kencang. Kali ini, perhatian beberapa petugas keamanan, terusik. Memanfaatkan hal itu, Darien memberi isyarat dengan tangan kanannya. Dua orang pria berbadan tegap mendekat ke arah mereka.

"Laki-laki ini bukan tamu resepsi. Barusan, dia mengasari gadis ini. Dia....'

Seseorang menyela kata-kata Darien. "Laki-laki ini namanya Harvey. Dia menyelinap untuk bisa masuk ke sini dan ... menyakiti saya."

Harvey mengajukan sederet protes dengan suara kencang yang lebih pas dimiliki oleh perempuan. Darien menahan diri agar tidak menutup telinga karena suara dengung yang mengganggu pendengarannya itu. Ada adu mulut yang cukup panas antara Harvey dengan petugas keamanan sebelum akhirnya laki-laki itu mengalah. Dia meninggalkan area resepsi sambil bersungut-sungut.

"Kamu berdarah." Darien menunjuk ke arah siku gadis itu. Gaunnya pun sobek di bagian depan. Membuat kaki jenjangnya terlihat lumayan jelas.

"Oh, ini cuma luka gores." Gadis itu menjawab santai setelah memeriksa sikunya. "Terima kasih karena menyelamatkanku. Padahal, aku tadi sudah menabrakmu." Seringainya terlihat. "Aku Sashi. Dan kamu Darien," katanya sambil mengangguk sopan.

"Apakah aku harus tersanjung karena kamu tahu namaku? Atau cemas?"

“Bukan keduanya.” Sashi menepuk-nepuk gaunnya yang kotor. “Aku harus kembali ke kamarku untuk berganti pakaian. *Mood*-ku sudah rusak, nggak bisa lagi ikut bersenang-senang di pesta itu.” Dagunya menunjuk ke arah tenda raksasa. “Maaf, sudah membuatmu ikut susah.”

Darien menggeleng pelan. “Aku juga nggak bisa ikut bersenang-senang di pesta itu.” Tatapannya jatuh ke jari-jari Sashi yang saling meremas. Gadis ini pasti sangat ketakutan, tapi berusaha mati-matian tidak menunjukkan perasaannya.

“Laki-laki tadi ... terbiasa bersikap kasar seperti itu padamu? Me ... mukulmu?” Darien tidak nyaman mengajukan pertanyaan seperti itu. Tapi rasa penasarannya terlalu besar untuk diabaikan.

Sashi tampaknya memilih berpura-pura tidak mendengar kata-kata Darien. Gadis itu membungkuk sopan. “Makasih sudah membantuku. Aku harus kembali ke kamarku.”

Darien cuma bisa menatap punggung gadis itu yang menjauh. Dia tidak asing dengan cerita tentang kekerasan semacam itu. Pemberitaan di media, teman satu profesi yang menjadi korban, hingga membintangi film bertema serupa. Tapi semua itu terasa jauh. Karena dia tidak pernah melihat langsung seorang laki-laki bersikap kasar pada pasangannya.

Tak punya pilihan, Darien memilih untuk kembali ke kamarnya. Liz sudah menyiapkan akomodasi yang nyaman hingga besok. Darien harus memanfaatkannya untuk beristirahat sebelum terbang ke Jakarta 15 jam lagi. Setelah ini, Darien mungkin akan berencana untuk mengambil cuti. Dia belum tertarik untuk terlibat proyek baru.

Sebuah panggilan telepon membuatnya menunda niat untuk kembali ke kamar. Maxim, salah satu adiknya, mengira Darien masih di Australia. Saat tahu kalau sang kakak berada

di Lombok, Maxim malah menyerahkan ponselnya pada ibu mereka, Cecil.

Darien selalu merasa bersyukur karena memiliki ibu yang sangat paham dengan anak-anaknya. Cecil tidak pernah membuat tuntutan apa pun yang memberatkan Darien dan ketiga saudaranya. Ikhlas membiarkan lelaki itu berhenti kuliah di tengah jalan dan berkecipak di dunia hiburan, meski Darien memiliki otak paling cemerlang di antara anak keluarga Arsjad. Atau mengikhlaskan Declan yang memilih menjadi aktivis dan lebih banyak berada di luar negeri ketimbang di Jakarta, sebelum menikah.

Darien masih mengobrol dengan ibunya, sesekali tergelak karena gurauan Cecil, tidak benar-benar menyadari ke mana kakinya melangkah. Hingga sebuah penambat pandang membuatnya berhenti. Beberapa meter dari tempat berdiri, di depan pagar pembatas yang memisahkan para tamu Grha Mahatma dengan tebing curam di bawahnya, seseorang berdiri. Dengan bahu terguncang pelan, mengindikasikan bahwa orang itu sedang menangis.

Tanpa pikir panjang, Darien menutup pembicaraan dengan ibunya dan berjalan ke satu arah. Tidak pernah menyadari kalau langkah itu akan mengubah hidupnya. Selamanya.

Melewatkan Malam yang Aneh Bersama Pria yang Tak Mempan Diusir

Sashi Lunetta memandang kegelapan jauh di bawahnya dengan pandangan mengabur. Ada terlalu banyak air mata yang menggenangi, meski sejak tadi sudah cukup banyak yang meleleh di pipi. Sashi tidak tahu, dari mana asal semua air mata yang seolah tak mau berhenti itu. Mana yang lebih menyakitkan baginya? Menyaksikan orang yang dicintai memilih perempuan lain, memutus semua harapan bodoh yang masih dipeliharanya? Atau mendapati seorang laki-laki yang terobsesi dengannya melakukan tindakan yang kian tak terkendali.

"Aku optimis, kamu nggak lagi mempertimbangkan untuk melompat ke bawah, kan?" Seseorang bersuara dari arah punggungnya. Sashi terpekik pelan karena kaget, tangan kanannya refleks menyilang di dada, meraba area sekitar jantungnya. Dia belum sempat berbalik saat menyadari sesuatu disampirkan di bahu telanjangnya. Aroma parfum yang diyakini gadis itu menonjolkan wangi *spearmint*, menggelitik hidungnya.

"Aku nggak akan bunuh diri, kalau itu yang kamu cemaskan." Sashi akhirnya mampu bersuara setelah melihat siapa pria yang menghampirinya. Darien Tito Arsjad, aktor menawan yang terkenal dengan lesung pipitnya itu. Pria yang pernah digosipkan punya hubungan asmara dengan si mempelai wanita.

"Pakai saja!" pinta Darien saat menyadari Sashi berniat melepas jas lelaki itu. "Anginnya cukup kencang dan aku yakin kamu pasti kedinginan. Cuma, kamu terlalu sedih untuk menyadarinya," imbuhnya lugas.

Sashi bisa merasakan wajahnya memanas oleh rasa jengah. Bagaimana bisa lelaki ini begitu santai mencampuri urusan orang lain? Dan mengapa dia pun tak berusaha *jaim* di depan pesohor yang namanya disebutkan kaum hawa dengan nada mendamba itu?

Jika mereka berada dalam situasi normal, Sashi sudah pasti akan sangat menjaga perilaku dan kata-katanya. Bahkan kemungkinan besar dia akan kesulitan bicara. Meski dia cukup sering bertemu para pesohor yang menginap di hotel tempatnya bekerja.

Gadis itu diam-diam melirik lelaki di sebelahnya. Darien memiliki hidung yang tinggi, bibir yang tergolong tipis, mata sedang, alis tebal, sepasang lesung pipit, serta dagu persegi.

"Apa kamu nggak punya kesibukan lain untuk dilakukan? Kenapa malah bergabung denganku di sini? Tahu nggak sih, bicara sama orang asing itu cukup berisiko." Sashi akhirnya urung membuka jas yang menghangatkan bahunya. Kapan lagi dia punya kesempatan mengalami hal seperti ini? Takkan pernah! Jadi, kenapa tidak menganggap kehadiran Darien ini semacam bonus besar untuk hidupnya yang menyedihkan?

"Aku tahu, kok! Cuma, sesekali nggak ada salahnya melanggar aturan." Darien berdiri di sebelah kanan Sashi, kedua tangannya bertumpu di pagar pembatas. "Kamu nggak cemas kalau laki-laki tadi menemukanmu dan menyeretmu entah ke mana? Di sini sepi."

Bahu Sashi terkedik. "Apa kamu nggak dengar kata-kata petugas keamanan tadi? Harvey harus meninggalkan resor ini secepatnya. Jadi, kuanggap aman." Menyadari kalau pipinya masih basah, gadis itu menggunakan punggung tangan untuk menghapus air mata. Laki-laki di sebelahnya kembali mengejutkan karena menyodorkan sehelai sapu tangan.

"Sapu tanganku bersih dan belum dipakai. Kurasa, jauh lebih efektif dibanding mengelap air mata dengan punggung tangan seperti itu."

Darien sangat benar. Sashi memilih menurut ketimbang menolak karena alasan gengsi atau semacamnya. Diraihnya sapu tangan itu dan mulai mengeringkan pipinya.

"Aku nggak suka mencampuri urusan orang. Tapi aku juga nggak suka melihat perempuan dikasari kayak tadi. Seingatku, kamu menghadapi laki-laki brengsek tadi dengan berani. Tapi, kenapa kamu sekarang malah menangis di sini?"

Pertanyaan itu sudah diduga Sashi akan didengarnya dari lelaki ini. Yang di luar prediksinya adalah, suara Darien begitu lembut. Pernah merasa kalau seisi dunia memusuhimu, di saat yang sama ada yang tampak peduli, bertanya dengan nada lembut membujuk dan malah membuatmu kian merasa pilu? Itulah yang dirasakan Sashi sekarang. Alhasil, tangisnya pecah lagi selama puluhan detik.

Anehnya, Darien tidak kabur mendengar suara isakan Sashi yang kencang. Lelaki itu tetap berdiri di sebelahnya, seakan menunggu Sashi merespons. Setelah benar-benar menggenggam ketenangan, gadis itu akhirnya membuka mulut. Kalimatnya meluncur mulus.

"Sebelum kamu menilaiku macam-macam, aku mau bilang satu hal. Kamu pasti merasa kalau aku ini menyedihkan, ya? Aku memang nggak cocok di tempat ini. Resor mewah yang didatangi para tamu dengan dandanan menawan." Sashi menunduk dan berhadapan dengan gaunnya yang sobek dan kotor. "Aku memang nggak seharusnya datang ke sini. Aku bodoh banget karena mau saja menghadiri resepsi ini. Kukira ini langkah bijak, tapi aku justru makin sedih. Menyaksikan...." Sashi berhenti di saat yang tepat. "Aku nggak seharusnya membahas masalah pribadiku. Kamu pasti bosan. Maaf."

Darien memiringkan tubuhnya, menghadap ke arah Sashi. Gadis itu berpura-pura tidak menyadari kalau Darien sedang menumpukan perhatian padanya. Dia malah merapatkan jas itu, menyesap kehangatan sebagai imbasnya.

"Kamu pernah jadi pasangan Jason," tukasnya. *Pernyataan*.

"Dan kamu pernah pacaran sama Liz Arabel," balas Sashi, defensif. Lelaki itu tertawa pelan.

"Itu gosip heboh yang banyak dipercaya orang. Aku nggak menyalahkanmu." Darien menunjuk ke satu titik di belakang Sashi. "Di situ ada bangku taman. Kurasa, lebih baik kita duduk di situ. Malam ini pasti panjang sekali."

"Kenapa kamu yakin kalau aku akan menghabiskan malam dengan berdiri di sini bersamamu?" Sashi menggerutu. Tapi tampaknya lelaki itu tak peduli dengan responsnya.

"Apa kamu berubah galak tiap kali merasa sedih?" tebak Darien sok tahu. "Aku punya seorang kakak perempuan yang cukup mengerikan, suka ikut campur dan semacamnya. Jadi, kamu nggak akan bisa menakutiku dengan sikap galakmu."

Lalu lelaki itu melakukan satu lagi hal tak terduga. Menarik tangan kanan Sashi, memaksa perempuan itu berbalik. Darien tak berhenti hingga mereka berada di depan salah satu bangku taman. Ada banyak bangku di sana, tentunya diperuntukkan bagi tamu yang ingin menikmati pemandangan menawan sepanjang hari. Merasa tak punya pilihan karena tenaganya terkuras oleh emosi yang naik turun sejak tiba di Lombok, Sashi akhirnya duduk. Aktor terkenal itu melakukan hal yang sama.

"Apa kamu nggak takut kalau besok tabloid atau tayangan *infotainment* membuat berita tentang 'Darien Tito Arsjad terlihat bersama seorang gadis aneh di Lombok'?"

"Aku sudah pernah menjadi korban pemberitaan yang lebih mengerikan dari itu," timpal Darien kalem. "Kalau kamu bersedia membagi ceritamu, aku akan mendengarkan. Aku orang yang mampu menjaga rahasia dengan baik, lho! Beban itu kadang menjadi jauh lebih ringan jika diceritakan. Toh kita mungkin nggak akan pernah ketemu lagi. Jadi, aku pilihan yang cukup aman untuk berbagi cerita."

Sashi mau tak mau tersenyum juga mendengar uraian lelaki itu. "Itu bujukan yang terdengar aneh," katanya. Suara Sashi melirih.

"Tapi masuk akal," tukas Darien dengan keyakinan yang menggelikan. "Apa kamu patah hati banget? Eh, siapa tadi namamu? Maaf, aku memiliki memori payah untuk urusan mengingat nama seseorang."

"Sashi. S-a-s-h-i," jawabnya. "Berapa lama kamu akan menginap di sini? Berencana menghabiskan banyak waktu di Lombok?"

"Besok aku sudah harus kembali ke Jakarta. Kamu tinggal di Bali? Bekerja di hotelnya Jason?"

Kembali ke nama itu. Salah Sashi karena bicara terlalu banyak pada orang yang tak dikenalnya ini. Darien tidak salah karena menjadi penasaran. "Ya, jadi humas untuk spa hotel. Tapi minggu depan aku akan pindah. Ke Jakarta."

"Jakarta? Wow! Itu cukup jauh. Maksudku, dari Bali." Lelaki itu mengubah posisi duduknya. Sesaat kemudian, Darien bicara dengan nada cepat. "Maaf, aku nggak punya maksud apa-apa."

Sashi mengangguk. "Aku mendapat tawaran pekerjaan di sana. Kurasa, pindah ke tempat lain akan menjadi sesuatu yang menyenangkan. Jujur, aku belum pernah ke Jakarta. Semoga kota itu ramah padaku."

Darien tak bicara, hanya menatap lurus ke depan. Dari tempat mereka duduk, tidak ada pemandangan spektakuler yang

tersaji. Karena cuma ada kegelapan dan beberapa titik yang dihiasi kerlip lampu di kejauhan.

"Apa pekerjaan barumu?"

"Kamu ini sedang melakukan sensus penduduk, ya?" sindir Sashi. Gadis itu membenahi posisi duduknya, merapikan gaunnya yang sobek agar tidak menampakkan kulit pahanya. "Aku ditawari jadi *personal shopper* oleh salah satu pelanggan spa. Mungkin karena menyukai pelayananku dan menilai aku cukup mampu bekerja di bagian itu."

Darien memandangnya dengan ekspresi lucu. "Pelanggan dan pelayanan, ya? Coba dengarkan kata-katamu! Orang yang mendengarnya akan mengira kalau kamu membicarakan tentang sesuatu yang ... agak tak pantas."

Sashi terdiam, merasa tersinggung mulanya. Namun kemudian tawanya meluncur, membenarkan kalimat Darien.

"Oke, tampaknya ada yang harus kuluruskan. Istilah pelanggan dan pelayan tadi sama sekali nggak berhubungan dengan sesuatu yang negatif. Selama aku jadi humas di spa, ada salah satu pemilik lini busana dari Jakarta yang sering berkunjung bersama keluarganya. Tiap kali datang ke Bali, beliau pasti akan memanfaatkan layanan spa. Dari situ kami berkenalan, hingga akhirnya aku ditawari pekerjaan. Sekian."

"Hmm, cukup informatif." Darien menyilangkan kakinya yang panjang. Tuhan mengaruniai Sashi dengan tinggi badan yang lebih dari cukup, 174 sentimeter. Tapi, meski sudah memakai *high heels* sekalipun, puncak kepalanya cuma sedikit melewati telinga Darien.

"Kembalilah ke kamarmu, aku nggak butuh ditemani. Tapi aku baru menyadari kalau perutku lapar." Sashi menepuk perutnya. "Jasmu cukup berjasa, tapi kurasa sudah saatnya me...." Gerakan Sashi terpaksa berhenti. Upayanya untuk

melepas jas itu mendapat interupsi. Darien menahan tangannya, menggeleng pelan.

"Anginnya kencang dan kamu pasti akan kedinginan. Kalau lapar, aku akan mencarikan makanan. Aku juga sama, perutku keroncongan," lelaki itu berdiri. "Jangan ke mana-mana, ya?"

Sashi mendadak teringat sesuatu. "Aku seharusnya menolak tawaranmu, tapi perutku harus diisi. Tapi ... jangan mengambil makanan dari ... resepsi."

Andai Darien merasa heran, dia menutupi perasaannya dengan baik. "Oke." Hanya itu jawabannya sebelum berlalu. Sepeninggal lelaki itu, Sashi kembali merapatkan jas milik sang aktor. Ini malam yang aneh, terlalu sulit untuk dicernanya.

Darien adalah salah satu aktor favoritnya. Hampir semua film atau sinetron yang dibintangi lelaki itu, ditonton oleh Sashi. Entah berapa kali dia berimajinasi bertemu Darien. Bekerja di sebuah hotel yang cukup memiliki nama dan sering didatangi para pesohor Indonesia dan dunia, membuat Sashi cukup optimis kalau harapannya akan terkabul.

Namun, tak sekali pun dia membayangkan kalau akan berhadapan muka dengan Darien di acara resepsi Jason. Situasi yang sangat tidak ideal karena Sashi terlalu sibuk menghadapi hatinya yang patah. Semua makin diperparah dengan kehadiran Harvey dan sikapnya yang mengerikan.

Alhasil, semua bayangan menarik tentang pertemuan dengan Darien pun musnah. Tidak ada satu pun yang mewujud nyata. Termasuk sikap manis yang dibayangkan Sashi akan diperlihatkannya di depan pria itu. Yang terjadi, dia malah melakukan hal-hal menyedihkan, nyaris tanpa kontrol.

Darien pergi cukup lama dan kembali dengan dua orang pegawai resor yang membawakan banyak makanan di atas nampan.

Salah satunya memindahkan meja pendek yang entah berasal dari mana. Ada nasi goreng, pasta, hingga piza disajikan di depan Sashi.

"Aku nggak tahu mana yang ingin kamu makan. Tadinya aku mau memesan menu lengkap. Tapi kurasa kamu nggak punya nafsu makan yang cukup untuk menghabiskannya. Untuk minumannya, kurasa lebih sehat memilih air mineral saja."

"Terima kasih. Aku memang beruntung. Bertemu Darien yang aktor terkenal, tetap ditemani meski aku sudah mengusirnya. Kini, dia bahkan membawakanku banyak makanan." Sashi menjangkau sepotong piza yang masih panas. Tawa geli Darien terdengar.

"Anggap saja kamu lagi beruntung karena aku nggak keberatan bersikap manis. Kalau kamu ketemu Darien versi menjengkelkan, aku yakin kamu akan tertarik untuk mendorongku ke tebing di depan itu." Darien meraih piring berisi pasta. "Makanlah yang banyak, aku nggak mau kamu masuk angin. Kamu punya perang yang harus dimenangkan. Jadi, jangan sampai staminamu merosot."

Rasa sedih yang tadi mencabik-cabik dada Sashi, kini sudah berkurang jauh. Darien, boleh dibilang, tidak menghiburnya dengan kalimat manis. Lelaki itu bahkan cenderung ingin tahu tentang masalah yang dihadapi Sashi. Tapi ternyata malah mampu membuat Sashi tidak merasa terlalu menderita. Tidak benar-benar merasa sendirian.

"Gimana caramu menghadapi penggemar yang mungkin bersikap keterlaluan? Atau gosip yang benar-benar fitnah?" Sashi kini mengambil piring berisi nasi goreng. "Aku selalu berkhayal akan mengajukan pertanyaan itu kalau kita ketemu."

Darien menoleh ke arahnya dengan alis nyaris bertaut. "Jangan bilang kalau kamu sengaja membuat banyak drama hari ini karena

ingin menarik perhatianku! Kamu bukan tipe penggemar kayak gitu, kan?"

Sashi benar-benar terhibur karena kata-kata lelaki itu. Bibirnya mencebik. "Tentu saja bukan! Aku penggemarmu tapi nggak akan berbuat hal-hal gila semacam itu." Tangan gadis itu bergerak menyendok makanan di pangkuannya. "Kalau kita ketemu di situasi lain, kamu pasti akan melihat Sashi yang berbeda. Aku yang sopan dan mungkin ngomong lebih hati-hati. Banyak tersenyum juga. Atau, bisa jadi, melompat-lompat histeris saking senangnya."

Desah napas Darien terdengar. "Aku lebih memilih kamu yang sekarang. Aku bosan ketemu orang yang berpura-pura."

"Aku nggak berpura-pura. Tapi mungkin lebih menjaga ... sikap...."

Lelaki itu tertawa lagi, hingga kemudian terbatuk-batuk. Sashi buru-buru memajukan tubuh untuk menjangkau sebotol air mineral. Darien menerima air minum itu, meneguknya dengan gerakan cepat.

"Hati-hati! Aku nggak mau diberitakan *infotainment* jadi penyebab aktor terkenal tersedak hingga menginap di rumah sakit."

Darien masih terbatuk beberapa saat setelahnya. "Ini memang salahmu, kok!"

Mereka melanjutkan acara makan malam itu sambil mengobrol tak tentu arah. Ada banyak pertanyaan yang terlontar di sela-sela perbincangan mereka. Sashi menyadari kalau Darien tidak pernah benar-benar menjawab keingintahuannya tentang kehidupan pribadi lelaki itu, misalnya. Darien tipe orang yang dengan lihai membelokkan topik pembicaraan tanpa benar-benar disadari oleh teman mengobrolnya. Di sisi lain, Sashi sendiri pun

tak bersedia membuka mulut mengenai hubungannya dengan Jason dan Harvey.

"Aku penasaran tentang apa yang terjadi antara kamu dan si mempelai pria. Tapi kayaknya kamu nggak mau menjawab," kata Darien akhirnya.

"Aku juga penasaran seputar berita hubungan spesialmu dengan si mempelai wanita. Tapi tampaknya kamu pun ogah ngasih jawaban," Sashi membeo.

"Oke, kita sama-sama lebih suka menyimpan rahasia. Kurasa itu lebih baik." Lelaki itu menoleh ke kiri. "Naluri bergosipku nggak ketemu media yang tepat. Aku terima itu. Kita saling kenal sebagai Darien dan Sashi saja. Dua orang yang nggak sengaja kenalan di tempat ini. Titik."

"Setuju."

Ketika akhirnya mereka berpisah, hari sudah menjelang pukul dua dini hari. Darien bersikeras mengantarnya ke depan pintu kamar, beralasan tak ingin Sashi dicegat laki-laki gila di tengah jalan. Alasan yang membuat Sashi tergelak karena geli yang menggelitik.

"Makasih, kamu sudah menghiburku lebih dari yang mungkin kamu tahu. Aku masih menginap di sini hingga lusa. Mungkin setelah ini kita nggak akan pernah ketemu lagi. Selamat jalan, ya? Semoga penerbanganmu besok berjalan lancar."

Darien tersenyum sambil menerima jasnya yang diulurkan Sashi. "Jangan menangis diam-diam lagi. Aku memang nggak tahu persis rasanya patah hati. Tapi seharusnya, ditemani dan dihibur berjam-jam olehku, cukup mengurangi kesedihanmu."

Kalimat Darien itu semestinya dihadiahi dengan omelan. Tapi Sashi tidak punya lagi energi negatif untuk dilampiaskan. Gadis itu malah maju selangkah, dengan tangan kanan terangkat

ke udara. Dengan berani dia menepuk pipi kiri Darien sebanyak tiga kali dengan gerakan lembut.

"Aku nggak akan menangis lagi. Sumpah!"

Sashi menepati janjinya. Menangis selama hampir lima belas menit, membuat kepalanya berdenyut dan matanya lumayan bengkak, sudah mereduksi kepedihannya. Dikombinasikan dengan kehadiran tak terduga dari Darien. Gadis itu segera terlelap setelah kepalanya menyentuh bantal.

Tapi kejutan yang berhubungan dengan Darien ternyata masih enggan menjauh. Lima jam kemudian, lelaki itu berdiri di depan pintu kamar Sashi. Mengabarkan kalau dia menunda kepulangan ke Jakarta dan mengajak gadis itu berkeliling Lombok. Hah?

Menjadi Pahlawan untuk Gadis Bernama Belakang Lunetta

Darien sudah lupa kapan terakhir kali dia melakukan sesuatu dengan spontan. Selama bertahun-tahun ini dia terbiasa mengatur jadwal dan mematuhinya sedisiplin mungkin. Terutama sejak nekat terjun di dunia hiburan. Hidupnya, boleh dibilang, mengikuti ritme yang sudah dipertimbangkan hati-hati.

Tapi, pagi ini di suatu tempat di Pulau Lombok, Darien memilih untuk mengubah kebiasaannya. Sebuah dorongan impulsif yang tak tertahankan membuat lelaki itu melakukan beberapa hal yang tergolong frontal untuk standarnya. Dia menunda jadwal kepulangan ke Jakarta, menginap di Lombok lebih lama dari rencana semula.

Darien tahu keputusannya pasti mengejutkan. Dia bahkan merasa nyaris bodoh saat mendapati ekspresi terpana sekaligus tak percaya yang terpentang di wajah Sashi. Gadis itu jelas sangat kaget dengan ajakannya.

"Hmmm ... maksudmu?" Matanya membulat. "Kamu mengajakku ... berkeliling Lombok berdua? Kamu dan aku?" Telunjuk kanannya mengarah pada laki-laki itu. Darien tergelak pelan, meredam perasaan tak nyaman yang menyerbu tiba-tiba. Diam-diam dia memaki diri sendiri karena mengetuk pintu kamar Sashi tanpa pikir panjang.

"Kenapa kamu terkesan sangat kaget, sih? Apa yang salah dengan ajakanku? Ketimbang kamu muram sendirian, mending kita bersenang-senang. Aku pun nggak punya agenda penting tertentu. Kurasa, menikmati Lombok cukup masuk akal."

Gadis itu malah mengajukan pertanyaan baru. "Kalau aku nggak salah ingat, bukannya kamu kemarin bilang mau langsung terbang ke Jakarta siang ini?"

Oke, Darien merasa seakan Sashi baru saja membuka rahasia memalukannya di depan umum. Meski selalu dinilai sebagai orang yang santai, Darien tidak serupa dengan adiknya, Declan. Si bungsu itu mungkin akan berupaya membujuk Sashi dengan tenang, tanpa merasa malu, gengsi, atau semacamnya. Bukankah tujuannya memang memberi sedikit penghiburan di tengah badai patah hati yang dialami gadis itu?

Tapi dirinya adalah Darien. Tetap saja, bertahun-tahun menjadi orang yang wajah dan namanya banyak dikenali, membangun standar sendiri. Bukan bermaksud sok gengsi, nyatanya Darien tidak terbiasa berperan sebagai pihak pembujuk. Dia bukan orang yang lapang dada saat berhadapan dengan penolakan.

"Aku mengubah rencana, menunda kepulangan. Tadinya sih, pengin membuatmu sedikit gembira. Tapi karena tampaknya kamu ... malah merasa aneh, kurasa mengajakmu bukan tindakan cerdas." Lelaki itu merasakan kulit wajahnya seakan terbakar. Oleh rasa jengah.

"Barusan kan kamu yang...."

Darien mundur dua langkah sembari menganggguk sopan. Senyumnya sudah benar-benar lenyap. Dia sungguh merasa dipermalukan. Bagaimana bisa dia membayangkan Sashi akan bersuka cita karena diajak menghabiskan waktu bersamanya? Bagaimana bisa dia yakin akan mampu menghibur gadis itu?

"Maaf, aku seharusnya nggak ke sini." Darien berbalik dengan canggung. Kepalanya mendadak pusing. Suara hatinya memberi selamat pada diri sendiri dengan sinis, karena sudah mengambil satu tindakan tanpa pikir panjang.

Darien berjalan dengan langkah cepat, ingin segera menjauh dari kamar Sashi. Tapi dia baru beranjak dua meter saat tangan kirinya dicekal seseorang.

"Kamu merajuk? Serius?" Sashi memaksanya membalikkan tubuh. Mata gadis itu masih menyisakan bengkak samar. Senyum lebarnya mereduksi rasa jengah Darien.

"Aku nggak merajuk. Aku cuma merasa kamu mungkin sungkan menolak ajakanku terang-terangan. Aku juga nggak mau kamu salah paham dan...."

"Tadi malam rasanya kamu bisa bersikap jauh lebih santai dibanding sekarang. Tadi malam, kamu bahkan cuek saja pas kuusir. Sekarang malah sok sensi. Benar-benar lucu!"

Bahu laki-laki itu terkedik. "Anggap saja kalau matahari ngasih efek yang beda. Minimal, aku jadi gampang merasa malu."

Sashi tertawa, "Aku cuma terlalu kaget. Kamu, Darien Tito Arsjad yang terkenal itu, mengetuk pintu kamarku dan mengajak berkeliling Lombok. Harusnya kamu ngasih aku waktu untuk benar-benar yakin kalau ini nyata," ucapnya dengan gaya jenaka.

Lalu gadis itu menarik tangan Darien, membuat lelaki itu terpaksa mengekor di belakangnya. Mereka kembali menuju pintu kamar Sashi yang terbuka.

"Duduk dulu sebentar, aku mau ganti baju." Tunjuk Sashi ke arah kursi teras yang terbuat dari rotan sintetik.

Darien menurut tanpa mengajukan protes. Duduk di salah satu kursi itu, dia menghadap ke arah hamparan laut biru. Resor itu memiliki kamar-kamar berukuran cukup luas dengan teras dan balkon pribadi. Semuanya dihadiahi pemandangan menakjubkan yang membuat orang berdecak kagum.

Sashi bisa digolongkan sebagai gadis yang berdandan cepat. Terbukti, Darien cuma menunggu sekitar enam menit sebelum

Sashi muncul. Mengenakan *straight jeans* biru muda dan kaus lengan pendek dengan bagian bawah asimetris, Sashi tampil sederhana tapi tidak ala kadarnya.

Darien harus mengakui, gadis itu punya gaya sendiri. Pakaiannya tidak bermodel aneh-aneh. Mungkin harganya pun standar. Tapi ketika melekat di tubuh Sashi, hasilnya berbeda. Entah apa alasannya. Kini, di bawah paparan sinar matahari pagi Lombok yang cerah, Darien mengerti kenapa gadis ini ditawari pekerjaan sebagai *personal shopper*.

Sashi, jauh lebih menawan dibanding yang diingat lelaki itu. Kulitnya kuning langsat, tinggi di atas 170 sentimeter, berat proporsional, Sashi adalah penambat pandang yang sayang untuk dilewatkan. Gadis itu memiliki wajah berbentuk hati, hidung sedang, bibir tipis, mata sayu, alis tebal, serta rambut lurus sepunggung. Ada poni tebal yang menutupi keningnya.

Sebenarnya, saat Sashi membuka pintu tadi, Darien sempat mengira kalau dia sudah mengetuk kamar yang salah. Meski cukup lama berbincang dan berkali-kali memandang Sashi di antara keremangan cahaya lampu, hasilnya jauh berbeda saat mereka bertemu pagi ini. Sekarang, Darien bisa melihat kalau pupil mata Sashi berwarna hitam.

"Kita akan pergi sekarang atau kamu masih mau memelototiku?" tanya Sashi tenang. Gadis itu baru mengunci pintu kamarnya dan mencangklongkan *hobo bag* berwarna biru di bahu kanannya.

Darien mengernyit, menahan malu di saat yang sama. Dia memaki diri sendiri karena memandangi Sashi lebih lama dari yang sepatutnya. "Kamu sudah siap?" Lelaki itu berdiri.

"Kalau kamu mengira akan ketemu cewek yang dandannya lama, salah besar. Maaf karena sudah mengecewakanmu." Bahu gadis itu terkedik, bibirnya membentuk garis senyum. Lebar.

Darien tertawa geli. Sashi mungkin salah satu orang yang pintar menyembunyikan isi hatinya. Gadis itu terlihat santai dan riang, tak meninggalkan jejak kalau tadi malam dia tak mampu menahan kesedihan karena ditinggal menikah oleh orang yang dicintainya.

"Punya tujuan tertentu, Darien Tito Arsjad?"

Mereka mulai berjalan bersisian. Saat itu keduanya berpapasan dengan seorang karyawan resor yang sedang membawa nampan berisi makanan. Anggukan dan sapaan ramah membuat Darien tidak langsung merespons pertanyaan Sashi.

"Bisa nggak sih kamu berhenti menyebut nama lengkapku?" Kalimat Darien bernada protes. "Soal tujuan, aku pengin keliling untuk melihat pantai-pantai di sini yang terkenal bagus. Atau, kamu punya saran lain? *Snorkeling* dan menyeberang ke pulau, misalnya?"

Sashi menggeleng. "Sebenarnya aku tadinya pengin pulang pagi ini. Tapi di sisi lain, aku belum pernah keliling Lombok. Apalagi, kamu tiba-tiba muncul di depan pintu kamarku. Itu ... ajakan istimewa, tahu!"

"Pasti ujung-ujungnya mau menyangkut-pautkan sama...."

"Nggak, kok! Nggak ada hubungannya sama profesimu. Bukan bermaksud sombong ya kalau kubilang ... aku lumayan sering ketemu selebriti. Nasional dan internasional." Sashi berubah serius. Menatap Darien sekilas. "Tapi jujur nih, aku kaget karena kamu mau menemaniku tadi malam. Kita nggak saling kenal, kamu pun bukan cowok 'rakyat jelata'. Tapi mau duduk di sebelah gadis cengeng yang baru menyadari kalau hidupnya kacau. Jarang banget ada orang yang mau berbuat kayak gitu. Mau nggak mau, aku makin kagum padamu."

"Apa maksud kata-kata tentang 'rakyat jelata' itu? Boleh kuanggap sebagai komplimen?" Darien pura-pura senderut. "Kamu

ngoceh panjang dan nggak jelas. Itu kebiasaanmu kalau sedang grogi atau semacamnya, ya?"

Sashi malah mencebik. "Harusnya sih, aku memang merasa grogi. Tapi berkatmu yang suka mendatangi gadis yang sedang menangis sendiri dan menolak diusir, aku...."

"Oke, aku tahu poinnya. Nggak perlu diulang tiap lima menit," sergah Darien. Tawa Sashi terdengar lembut. Tanpa benar-benar menyadari, Darien menghela napas. Entah apa yang terjadi dalam hidup gadis ini hingga bisa terbelit di antara dua pria. Jason dan Harvey. Cinta banyak segi seperti itu sudah pasti memusingkan. Darien tak pernah dan tak ingin mengalami.

Melihat Declan, adik bungsunya, sempat dilanda kegalauan tingkat akut sebelum memutuskan bersama Ludmilla, istrinya, sudah membuat Darien ngeri. Bagaimana bisa hati manusia harus babak belur karena cinta, dia tak bisa membayangkan.

Meski beberapa kali terbelit gosip dan benar-benar pernah punya hubungan asmara dengan Liz, hati Darien tidak babak bundas. Dia memang sedih saat menyadari kalau tidak bisa terus bersama Liz, tapi perasaannya makin lama kian tawar. Penyebabnya? Hingga detik ini pun Darien tidak tahu. Namun dia lega karena Liz mengaku perasaannya pun sama. Mereka bersepakat, pertemanan jauh lebih menyamankan untuk keduanya. Asmara tak cocok dengan Darien dan Liz.

"Jadi, ke mana kamu akan membawaku? Aku nggak minat *snorkeling* atau menyeberang ke pulau mana pun dengan menggunakan kapal. Aku ... nggak bisa berenang. Singkatnya, punya pengalaman traumatik yang bikin aku nggak pernah nyaman naik moda transportasi air."

Darien refleks mengajukan pertanyaan. "Pernah tenggelam atau terjatuh dari perahu, ya?" Keingintahuannya tidak sempat

dijawab karena seseorang memanggil nama lelaki itu. Sempat mencari-cari selama beberapa detik hingga Darien menemukan Liz yang sedang melambai ke arahnya.

"Kamu keberatan nggak, kalau kita mampir sebentar ke...." Darien akhirnya menunjuk samar dengan dagunya.

Sashi menegakkan tubuh, seakan sedang bersiap untuk menghadapi sesuatu yang butuh tenaga atau konsentrasi besar. "Kesedihanku sudah habis tadi malam. Tenang saja, aku nggak akan membuatmu malu. Ayo!"

Gadis itu malah menarik tangan Darien. Dari kejauhan, lelaki itu bisa melihat pertanyaan yang terpantul di sepasang mata Liz. Di saat nyaris bersamaan, Jason keluar dari kamar dan bergabung dengan istrinya di teras yang luas dan nyaman itu. Pasangan pengantin baru itu menginap di kamar yang lebih luas dibanding yang ditempati Darien atau Sashi. Letaknya pun agak terpisah, berada di titik tertinggi resor itu.

Seperti halnya Liz, Jason juga tampak heran melihat Darien mendekat bersama Sashi. Lelaki itu membiarkan Sashi memegang tangannya, apalagi dia bisa merasakan telapak gadis itu berkeringat.

"Kita bisa berbalik kalau kamu nggak nyaman," gumam Darien pelan.

"Aku nggak apa-apa. Ini sesuatu yang harus kuhadapi...." Suara Sashi menggantung begitu saja.

Darien menjadi saksi bagaimana gadis itu berusaha membuktikan kata-katanya. Sashi menyapa pasangan itu dengan sikap ramah dan terkesan santai. Dia baru menyadari kalau mempelai wanita dan Sashi sudah saling kenal. Gadis itu juga yang menjelaskan pada Liz kalau dia dan Darien berkenalan tadi malam, di sela-sela resepsi. Penjelasan yang membuat pupil mata Liz melebar.

"Harvey gimana?" tanya Jason mengejutkan. "Kudengar, tadi malam kalian sempat ... bersitegang. Benarkah?"

Darien menoleh ke arah Sashi, ingin tahu ekspresi gadis itu. "Ya." Angguk Sashi dengan senyum tipis. "Aku tidak tahu gimana dia bisa datang ke sini."

Jason mendadak terlihat bersalah. "Maaf, aku sih yang mengundangnya. Tapi aku nggak menduga kalau dia malah tak berniat menghadiri resepsiku dan cuma mau ketemu kamu. Kurasa, kamu dan Harvey harus menyelesaikan masalah kalian, Shi."

Mungkin Sashi kaget mendengar ucapan Jason, tapi dia mampu bersikap tenang. Tanpa ada satu otot wajah pun yang bergerak. "Ya," balasnya singkat.

Setelah mereka meninggalkan Liz dan Jason, Darien tak tahan untuk menyimpan pertanyaannya. "Aku tahu, mungkin pertanyaanku nggak sopan. Tapi aku tetap belum bisa paham. Kenapa kamu memacari Harvey kalau memang masih cinta sama ... orang lain?"

Sashi malah mengangkat bahu. "Ini memang rumit."

"Aku juga nggak nyangka, kamu dan Liz sudah saling kenal."

"Ya, Jason ngenalin calon istrinya beberapa minggu lalu pas kami ketemu di hotel. Seperti kataku, ini memang rumit," ulang Sashi.

Itu penolakan halus untuk membahas lebih jauh tentang Harvey, Jason, bahkan Liz. Begitulah yang diasumsikan Darien. Dia pun memilih untuk menutup mulut, tak lagi mengungkapkan keingintahuannya.

"Aku sudah menyewa mobil yang akan mengantar kita berkeliling. Tanpa *snorkeling* atau naik perahu. Pokoknya, aku akan membuat hari ini takkan pernah kamu lupakan," sesumbar Darien dengan nada gurau yang begitu kental.

"Bahkan sebelum kita pergi pun aku sudah yakin kalau hari ini memang nggak akan terlupakan," balas Sashi. "Kamu pahlawanku," ucapnya dengan kedua telapak tangan menyatu di dada. "Terima kasih Tuhan, sudah mengirim Darien Tito Arsjad ke dalam hidupku."

Kalimat itu sungguh berlebihan, tapi Darien merasa geli karenanya. "Terima kasih Tuhan, sudah membuatku menemukan Sashi tanpa nama belakang dan memberiku kesempatan menjadi pahlawan."

"Hahaha, Lunetta."

"Lunetta?" glabela Darien berkerut.

"Nama belakangku. Sashi Lunetta."

"Wow, itu nama yang bagus. Aku pasti orang kesekian yang bicara seperti itu, kan?"

Sashi menggeleng dengan tawa geli bergemuruh. "Justru kamu orang pertama. Entah kenapa, nggak pernah ada yang merasa namaku bagus. Biasanya malah dianggap aneh. Mungkin kamu termasuk manusia langka yang berpendapat sebaliknya."

"Wah, masa, sih?"

Hari itu, mereka benar-benar menjelajahi berbagai pantai di Pulau Lombok bagian selatan. Juga mencicipi beragam makanan yang menjadi kekhasan pulau cantik itu. Plecing kangkung dan ayam taliwang mereka pilih menjadi menu makan siang.

Mobil yang disewa Darien mengantar mereka ke Pantai Kuta, Pantai Tanjung Aan, Pantai Selong Belanak, hingga Sekotong. Tapi lelaki itu paling terpesona dengan Pantai Mawun. Demikian juga dengan Sashi. Seiring dengan keherananannya karena bisa begitu nyaman melewatkan hari bersama gadis itu. Niat garib[2]

---

[2] jarang didapat (aneh, ganjil, luar biasa); asing

untuk menghibur Sashi, malah membuat Darien menikmati hari yang tak biasa.

Pantai Mawun mereka datangi paling akhir, tak terlalu jauh dari Grha Mahatma. Bentuknya mirip tapal kuda dengan hamparan pasir putih yang cantik. Kontras dengan airnya yang biru dan berombak cukup besar. Ada bukit yang berbaris di bagian kanan dan kirinya.

Di pinggir pantai berjajar beberapa payung lebar yang meneduhi kursi malas untuk para pengunjung. Jumlahnya terbatas. Pengunjungnya pun tidak banyak. Belum lagi kondisi jalan yang tidak terlalu mulus. Tapi pantai ini mirip surga yang tersembunyi keindahannya, menanti untuk ditemukan.

"Sayang, pantainya agak kotor," tunjuk Sashi ke arah botol air mineral yang berserakan di beberapa tempat. "Padahal, tempatnya luar biasa bagus."

Mereka duduk bersisian di sepasang kursi malas, memandang ke arah samudra membentang. Hari sudah menjelang sore. Kaus Darien sudah lembap oleh keringat yang mengalir sejak pagi. Perjalanan pulang-pergi ke Sekotong memakan waktu berjam-jam. Tapi karena mereka tidak berniat menyeberang ke Gili Nanggu atau Gili Sudak, Sashi dan Darien tidak berlama-lama di sana.

"Ya. Sayang sekali, memang," imbuh Darien. Lelaki itu tiba-tiba merogoh saku depan celananya, menyodorkan benda yang tadi dibelinya saat mereka makan siang.

"Hadiah untukmu, kubeli saat kamu pamit ke toilet di restoran tadi. Tapi harganya murah. Tiap kali kamu melihat ini, ingat aku, ya? Teman bersenang-senangmu hari ini."

Sashi menyambut sepasang anting-anting mutiara air tawar itu dengan tatapan kagum. "Kamu membelikanku ini? Sudah lama

aku nggak dikasih hadiah. Makasih." Sashi mengangkat wajah, memandang Darien tepat ke manik matanya. "Awas kalau kamu menyebut-nyebut soal 'harga murah' lagi! Aku akan menyihirmu menjadi patung batu."

Darien tergelak, setengah takjub karena dia bisa begitu tak berjarak dengan Sashi. Sayang, hari itu ditutup dengan sesuatu yang sama sekali tidak nyaman. Sebuah bogem mentah dari Harvey yang memecahkan bibir Darien.

Bagian Dua

Tentang Seseorang
(Anda)

Teruntukmu hatiku
Inginku bersuara
Merangkai semua tanya
Imaji yang terlintas
Berjalan pada satu tanya selalu menggangguku
Seseorang, itukah dirimu kasih

Kepada yang tercinta
Inginku mengeluh
Semua resah di diri
Mencari jawab pasti
Akankah seseorang yang diinginkan kan hadir
Raut halus menyelimuti jantungku

Cinta hanyalah cinta
Hidup dan matiku untukmu
Mungkinkah semua tanya kau yang jawab
Dan tentang seseorang
Itu pula dirimu
Kubersumpah akan mencinta

Lagu Sendu Seorang Personal Shopper

Setahun kemudian....

Tergesa, aku melepas *pump shoes* warna hitam dengan hak setinggi tujuh sentimeter itu. Tepatnya, melemparkan sepasang benda menyakitkan itu begitu membuka pintu apartemen. Rasa lelah merajamku, jiwa dan raga. Mengabaikan sepatuku yang berantakan, aku bisa dibilang melompat ke arah sofa dua dudukan yang ada di ruang tamu. Kedua kakiku bersandar di lengan benda itu.

Mataku terpejam, menikmati kesunyian yang menguasai apartemen mungil ini. Sejak nekat pindah ke Jakarta, apartemen yang dinding-dindingnya dicat warna *gypsy song* inilah yang menjadi tempat tinggalku. Apartemen studio dengan luas tak sampai 25 meter persegi ini disediakan oleh perusahaan tempatku bekerja. Di sini, aku tinggal bersama rekan sekerja bernama Nania.

Tidak ada tanda-tanda kehadiran rekan seapartemenku. Nania adalah gadis yang pintar bergaul, dengan deretan teman yang luar biasa banyak. Dia tergolong sering menginap di luar. Tapi aku tidak pernah bertanya karena sama sekali bukan urusanku.

Dengan luas yang minim, tidak banyak perabotan yang tersusun di unit ini. Pintu masuk langsung berhadapan dengan sofa yang berseberangan dengan televisi. Lalu ada meja persegi dengan dua buah *bench* sewarna dengan sofa, *lazy phlox*. Di dinding yang berseberangan dengan pintu, ada pantri dengan peralatan memasak seadanya. Khusus dapur, bagian ini memang agak mengganggu karena aku tergolong suka memasak.

Apartemen ini cuma memiliki satu buah kamar dan toilet sempit. Tapi semuanya cukup rapi hingga tidak terkesan sesak. Perabotan yang disediakan benar-benar fungsional. Ranjangnya diisi kasur yang nyaman dan membuat tidurku lumayan nyenyak, meski harus berbagi dengan Nania. Kecuali di hari-hari kurang beruntung saat kenangan buruk mengetuk dan mendesakkan diri untuk diingat.

Tusukan rasa pegal, nyeri, dan campuran keduanya menyebar di sekujur tubuhku. Belum lagi nyeri karena lecet yang ditimbulkan sepatu baruku. Hari ini, aku bahkan tidak punya kesempatan untuk makan dengan nyaman. Sejak pagi, sejumlah jadwal pertemuan sudah menunggu.

Semua berjalan lancar. Awalnya. Hingga pertemuan keempat yang tiba-tiba ditambahkan. Padahal semestinya tidak ada janji temu dengan Leona Adisty, seorang humas di sebuah maskapai penerbangan internasional.

Leona, perempuan berusia awal tiga puluhan itu memang punya kesibukan luar biasa padat. Itulah sebabnya dia membutuhkan jasa *personal shopper*. Sejak pertama kali membantu Leona menemukan busana yang dibutuhkannya, aku sudah tahu kalau akan berhadapan dengan perempuan paling penuntut yang pernah ada.

Jika para pengguna jasa lainnya cenderung membebaskan sang *personal shopper* untuk merekomendasikan pilihan, Leona sebaliknya. Dia menolak mati-matian warna dan model tertentu meski aku menilai Leona justru akan terlihat lebih menawan. Perempuan itu bahkan tidak bersedia untuk sekadar menjajal busana yang tidak disukainya. Entah karena warnanya, bentuk kerah, hingga kancing.

"Leona punya jadwal temu minggu depan, Mbak." Aku mengajukan protes saat dihubungi oleh supervisorku, Freda.

"Lagian, ini sudah hampir jam tiga. Leona biasanya ... butuh waktu lebih dari...."

"Aku tahu." Freda memperdengarkan nada sabarnya yang membuat para *personal shopper* kesulitan menolak perintahnya. "Leona baru saja nelepon. Katanya, minggu depan dia harus terbang ke Belanda. Jadi, dia butuh beberapa pakaian yang pas untuk beberapa acara resmi dan juga santai. Dia minta jadwalnya dimajukan."

Aku memandang Freda dengan keputusasaan yang begitu kental. Tiga pertemuan yang sudah kulewatkan dan menyita banyak waktu serta tenaga, takkan ada apa-apanya jika dibandingkan dengan apa yang akan kulalui bersama Leona. Tidak cuma sangat rewel urusan busana, Leona juga cukup sering meninggalkanku untuk rapat atau sejenisnya. Membuatku kontraproduktif.

"Ingatlah selalu kalau Leona itu orang yang murah hati." Freda mengedipkan mata. "Dia selalu ngasih bonus bagus, kan?"

Aku duduk di salah satu kursi yang berada di ruangan Freda, memijat betis yang terasa pegal. Wajah seseorang melintasi benakku. Uang kadang memberi efek yang menyebalkan. Mengabaikan perasaan murung yang mendadak berputar di perut, aku membuka tas untuk mengambil dua lembar plester luka dan menempelkannya di tumit.

"Lecet? Sepatu baru, heh?"

Aku mengangguk. "Ibuku selalu mengingatkan, aku harus menggigit bagian tumitnya sebelum memakai sepatu baru. Tapi, mitos genius kayak gitu, mana mungkin kupercaya," celotehku setengah melantur. "Omong-omong soal bonus, uang nggak bisa membeli segalanya, Mbak. Pernah dengar itu?"

Freda tertawa sebagai respons. "Sering, malah. Tapi menurut-

ku itu kata-kata orang dengan gengsi tinggi. Yang pengin dinilai dengan standar beda. Nyatanya, uang bicara terlalu banyak untuk mengatur hidup manusia modern."

Aku mencebik. "Jadi, aku sama sekali nggak punya peluang untuk melepaskan diri dari Leona, ya?"

"Maaf Shi, nggak ada celah untuk kabur. Dia langsung menghubungi Ibu untuk mengubah jadwal. Setelahnya, turun fatwa yang memintamu segera datang ke kantor Leona."

Aku mendesah tak berdaya. "Ibu" yang dimaksud Freda adalah Magda Arifin, bos Mahajana yang dulu langsung menawariku pekerjaan. Mahajana adalah merek untuk busana, sepatu, tas, hingga aksesori yang diproduksi dalam jumlah terbatas. Produknya dibuat dari bahan pilihan dengan kualitas nomor satu. Memiliki satu toko berukuran raksasa di daerah Jakarta Barat, Mahajana memang menyasar kelompok menengah ke atas. Sekaligus memperkenalkan cara belanja yang berbeda.

Calon pembeli dipersilakan mengunjungi toko. Namun setiap pembeli diwajibkan menjadi *member* yang secara berkala akan dihubungi untuk promo produk terbaru. Tidak ada transaksi tunai di Mahajana. Selain itu, sejumlah *personal shopper* juga disiapkan untuk membantu pembeli memilih barang yang diinginkan, meski tak semua *member* memanfaatkan layanan itu. Pelanggan bebas menegosiasikan janji temu dengan *personal shopper* yang sudah dipilihnya.

Setelah menerima tawaran dari Magda dan pindah ke Jakarta, aku harus melewati serangkaian pelatihan. Hingga aku dianggap benar-benar mengenal semua produk Mahajana. Meski selama ini tidak pernah merasa kemampuanku merias diri masuk kategori buruk, aku juga mendapat pelatihan serius untuk itu.

Jadi, meski tugas utamanya senada dengan pramuniaga,

personal shopper melayani pelanggan secara khusus. Kami harus berkonsentrasi pada satu pelanggan saja sebelum beralih ke yang lain. Hubungan seperti itu memungkinkanku dan rekan-rekan seprofesi cukup mengenal pelanggan Mahajana dengan baik.

Ada beberapa temanku yang bahkan bisa begitu akrab dengan para pelanggan, salah satunya Nania. Hingga cukup sering menghabiskan waktu bersama di luar urusan pekerjaan. Tapi aku tidak bisa melakukan itu. Meski beberapa kali aku diundang untuk menghadiri acara tertentu atau diajak ke suatu tempat. Aku ingin menjaga kehidupan pribadi menjauh dari pekerjaan.

Sore tadi, aku pun berangkat ke kantor Leona dengan hati yang sama sekali tidak riang. Aku membawa segepok katalog yang baru keluar minggu lalu. Meski rutin mengirim katalog baru pada semua pelanggan yang bekerja sama denganku, aku tetap harus membawa serta benda itu saat bertemu klien.

Seperti yang sering terjadi, beberapa busana yang ku-rekomendasikan mendapat kerutan halus di kening Leona. Kesukaan perempuan itu untuk tampil konservatif dan melupakan kalau usianya masih muda, kadang membuatku gemas. Padahal, aku yakin kalau Leona akan jauh lebih menawan jika berani membebaskan dirinya mencoba hal-hal baru. Bahkan rambut cokelatnya yang selalu digelung itu pun membuat tanganku gatal.

"Mbak kan sudah punya beberapa blazer kayak gini," kataku dengan kesabaran yang dipaksakan. Tangan kananku menunjuk ke gambar blazer berwarna biru gelap. "Nggak pengin nyoba

irene jacket[3], Mbak? Selain itu, *shirtdress*[4] pun cocok untuk rapat."

Leona cuma butuh dua detik sebelum menggeleng. "Saya nggak nyaman dengan busana yang kamu rekomendasikan. Saya pilih blazer saja."

"Oke." Aku tidak berani membantah. Tanganku kembali bergerak untuk membalik halaman katalog. "Oh ya Mbak, ini ada blazer dari bahan mohair. Salah satu produk terbaru Mahajana. Permukaannya halus, licin, dan mengilap."

Kali ini, barulah Leona menunjukkan ketertarikan. "Mohair? Apa itu?"

Aku berdeham sebelum menjawab. "Mohair itu serat yang terbuat dari bulu kambing angora. Sudah cukup lama populer, tapi mungkin kita nggak terlalu sering mendengarnya. Busana lokal jarang menggunakan bahan ini."

"Oh." Leona manggut-manggut. Seseorang mengetuk pintu dan membuatku terpaksa duduk sendirian di ruang kerja Leona lebih dari setengah jam. Perempuan itu harus menemui tamu penting yang datang mendadak.

Ketika Leona kembali, kami mendiskusikan tentang *scarf* sutra yang akan dibeli perempuan itu. Sebuah syal motif *moiré*[5] yang cantik, kurekomendasikan untuk Leona. Aku cukup terkejut saat Leona menyetujui pilihanku tanpa keberatan berarti.

---

[3] Jas pendek untuk perempuan tanpa kerah dan pas badan. Bagian depan bawah jaket dipotong pendek sampai di atas pinggang. Lalu melandai ke bagian belakang.

[4] Gaun yang meniru gaya kemeja pria sepanjang lutut, terutama di bagian kerah, dengan bukaan kancing depan. Memiliki lengan panjang yang berkancing pada mansetnya.

[5] Efek mirip genangan air yang dibuat dengan menggunakan penggulung dari bahan tembaga.

Tapi yang terjadi setelahnya sama sekali tidak menggembirakan. Aku berkali-kali harus ditinggal sendiri oleh Leona yang begitu sibuk. Kadang perempuan itu bicara di telepon cukup lama, dalam bahasa asing yang tidak kumengerti.

Aku juga harus berkali-kali harus menyeberangi ruangan, dari sofa menuju meja kerja Leona, jika perempuan itu mengajukan pertanyaan atau meminta saran. Alhasil, rasa nyeri di tumitku kian menjadi-jadi. Aku bersumpah, ini kali pertama sekaligus terakhir mengenakan sepatu cantik yang menyiksa itu.

Kini, saat berbaring di sofa yang lumayan nyaman, aku lega karena sesi bersama Leona sudah berakhir. Aku punya waktu beberapa minggu sebelum bertemu perempuan itu lagi. Kecuali Leona ingin belanja lagi dan membutuhkan nasihat *personal shopper*-nya.

Suara ponsel terdengar samar. Benda itu berada di dalam tas yang tergeletak di lantai. Aku sempat berniat untuk mengabaikan panggilan itu, tidur hingga pagi menjelang. Meski perutku belum diisi atau tubuhku yang berkeringat belum dibersihkan. Tapi, kecemasan kalau telepon itu memang penting, membuatku tak bisa berkutik.

Tarikan napas lega kuembuskan saat membaca nama yang tertera di layar ponsel. "Mbak Freda, apa aku juga harus mengingatkan tentang jam yang pantas untuk nelepon bawahan? Ini sudah hampir pukul setengah sembilan. Ma-lam." Kata terakhir kuucapkan penuh tekanan. Tawa Freda menembus telingaku.

"Aku ini supervisor yang sangat perhatian sama kalian. Kamu sekarang ada di mana, Shi? Sudah pulang, kan?"

"Baruuuu saja, Mbak. Belum lima menit aku sampai di rumah." Aku menghela napas yang terasa berat. "Ada masalah, ya? Leona mengajukan komplain? Aku capek banget, Mbak.

Dia berkali-kali meninggalkanku karena urusan kerjaan. Seperti biasa, nyaris semua *item* yang kusarankan, ditolak. Sebenarnya, menurutku Leona itu nggak perlu menyewa jasa *personal shopper*. Cuma buang-buang uang saja. Nggak bu...."

"Hei, jangan menumpahkan kekesalanmu padaku, Shi! Aku nelepon bukan karena Leona, kok! Kamu mungkin nggak akan percaya kalau kubilang Leona itu sering memujimu di depan Ibu."

Aku melongo. "Itu berita yang nggak terduga. Apa karena aku tak pernah protes kalau harus nunggu berjam-jam?"

"Mungkin," balas Freda jail. "Sori, aku tahu kamu masih capek. Cuma, aku harus ngasih tahu. Barusan Anya meneleponku." Freda menyebut nama sekretaris Magda. Rasa tak nyaman mulai bergumul di dadaku.

"Klien mana yang minta jadwalnya dimajukan juga? Padahal besok aku ada dua janji temu lho, Mbak. Takutnya malah nggak maksimal."

"Aku tahu. Tapi Ibu minta kamu mendahulukan yang ini. Besok aku yang akan ngomong sama dua klienmu itu. Untuk memundurkan jadwal mereka. Tapi, konsekuensinya kamu mungkin harus lembur."

Jika Magda meminta seseorang diprioritaskan, sudah pasti klien itu orang yang cukup penting baginya. Atau semacam itu. Demi untuk mendapat perhatian positif dari bosku, tentu saja aku tidak bisa mengabaikan tugas ini. Malah harus menyiapkan diri untuk menggenapi tugas sebaik mungkin. Menyenangkan atasan sudah pasti menjadi pahala terbesar untuk para bawahan.

"Siapa klien yang dimaksud, Mbak? Mengingat kalau janji dengan Leona sudah kelar, rasanya nggak ada yang lebih menyulitkan lagi. Iya, kan?" Antusiasmeku bertumbuh.

"Aku juga kurang tahu, klien baru kayaknya. Tadi Anya nggak jelasin apa pun. Selamat istirahat ya, Shi! Aku tutup dulu teleponnya. Jangan lupa makan, lho! Nanti magmu bisa kambuh."

Telepon Freda membuat suasana hatiku memburuk. Aku tidak pernah menyukai kejutan. Karena ada sederet panjang pengalaman yang mengingatkanku betapa kejutan tak cocok bersanding dengan hidupku. Aku lebih sering merasa kecewa setelahnya.

Tahu kalau tidak ada gunanya mencemaskan si klien yang masih misteri itu, aku memutuskan kalau menonton televisi selama sepuluh menit adalah selingan yang bagus sebelum mandi. Ajaibnya—atau sialnya—wajah seseorang yang pernah kukenal, memenuhi layar. Iklan cokelat itu dibintangi oleh si aktor yang pernah memilih untuk menunda kepulangannya ke Jakarta demi menemaniku berkeliling Lombok. Darien, pria menawan yang santai dan lucu. Paling tidak, menurut standarku.

Tangan kananku meraba telinga, menyentuh anting yang kupakai hari ini. Mau tak mau, memoriku memanggil kembali apa yang terjadi setahun silam. Saat kami tiba di resor menjelang pukul setengah delapan, usai menikmati panorama Lombok. Darien baru saja membuka pintu mobil saat seseorang mendekat dan menghadiahi wajah lelaki itu dengan jab[6]. Tak cuma nyaris kehilangan keseimbangan, bibir Darien juga berdarah.

Aku menjerit panik, berusaha berdiri di antara Darien dan Harvey. "Apa yang kamu lakukan? Kenapa seenaknya memukul orang?" sentakku tanpa rasa takut. Aku sangat marah hingga mungkin bisa membelah tubuh Harvey hanya karena memandanginya dengan tajam.

---

[6] pukulan pendek (tinju)

Harvey menatapku tak kalah murka. "Kamu kira aku akan diam saja melihatmu bersama orang lain dan mengabaikanku? Harus berapa kali sih kubilang kalau kita nggak akan putus? Aku nggak mau menuruti keinginan bodohmu itu!"

Aku bukannya tidak pernah mendengar tentang orang yang terobsesi pada pasangannya, misal. Tapi, mengalami sendiri sungguh berbeda rasanya. Ini bukan sesuatu yang kubayangkan saat setuju bersama Harvey dua bulan lalu. Sikapnya yang makin membatasi pergaulanku, kecemburuan yang tak masuk akal, hingga kekasaran fisik jika aku membantahnya, makin tak tertahankan. Makanya, aku memilih berpisah dari Harvey.

Yang terjadi kemudian, aku harus kucing-kucingan dengan lelaki ini demi menghindarinya. Aku bahkan harus pindah kontrakan karena Harvey nekat datang dan membuat keributan. Kini, atas nama cemburu, dia malah meninju Darien yang sama sekali tidak bersalah. Lelaki setengah sinting seperti ini, bagaimana bisa berharap kalau aku mau kembali padanya?

Salahku, mengira hatiku sudah bisa menerima kehadiran seseorang, setelah kisah dengan Jason usai. Tapi aku keliru. Harvey, dengan perasaannya yang terlalu bergelora dan aneka tindakan impulsifnya yang membelengguku, justru membuat menderita. Mengenal lelaki itu dalam sebuah acara yang diadakan di Hotel Metro Dewata, aku awalnya tidak tahu kalau lelaki itu berteman dengan Jason.

Secara fisik, Harvey tak kalah menawan dari Jason. Apalagi, ada darah Belanda mengalir dari ibu lelaki itu. Di awal, sikap lembutnya begitu menawan hati. Dia juga tak sungkan menunjukkan ketertarikannya padaku. Mengira lebih aman menyerahkan hati pada pria yang mencintaiku, aku tak terlalu

memusingkan perasaanku yang nyaris datar untuk Harvey. Kukira, dicintai akan membuat perasaan yang sama pun bertumbuh nantinya. Nyatanya, aku salah. Perasaanku tak banyak berubah.

"Kita sudah tamat." Aku memberi tekanan pada setiap kata seraya maju selangkah. Tapi kemudian lengan kiriku ditarik seseorang. Darien kini berada di depanku.

"Kamu seharusnya bisa lapang dada menerima penolakan. Bukan malah bersikap kayak begini. Karena aku nggak mau bikin Sashi malu, kali ini aku nggak akan membalasmu. Tapi kalau kita ketemu sekali lagi, kamu harus ingat kalau berutang satu tinju sama aku."

Harvey tidak sempat menjawab karena petugas keamanan resor sudah menariknya menjauh. Tapi aku menangkap kata makian yang dilontarkannya.

Kenangan itu membuatku teringat Darien. Apa kabar aktor itu sekarang? Apa dia masih mengingatku? Kemungkinan besar tidak! Sashi Lunetta cuma mengingatkannya pada hal-hal yang memalukan.

Perempuan Bukanlah Boneka Jari

Aku akhirnya berhasil memejamkan mata setelah mandi dan makan semangkuk mi instan. Sungguh, ini bukan pilihan yang sehat. Tapi aku tak punya pilihan. Aku tidak sanggup keluar dari apartemen untuk membeli makanan. Tubuhku luar biasa letih.

Paginya, dengan gerakan lamban setengah merayap, aku pun memaksakan diri meninggalkan ranjangku yang nyaman. Aku bahkan tidak sempat cemas karena bangun lebih siang dari biasa. Atau melihat area di sebelahku yang kosong, tanda Nania tak pulang. Andai diizinkan menambah waktu tidurku satu jam lagi, alangkah bahagianya!

Aku tiba di toko pukul sembilan kurang lima belas menit. Tidak terlambat, tapi jauh lebih siang dibanding biasa. Sebelum hari ini, aku sudah muncul di toko sekitar pukul delapan. Jam kerja memang dimulai pukul sembilan, berakhir delapan jam kemudian. Jika harus melayani klien di luar toko, seperti saat aku mendatangi Leona di kantornya, *personal shopper* akan mendapat kompensasi tambahan. Begitu juga saat bekerja di luar jam kantor.

Menjadi *personal shopper* di Mahajana menjanjikan imbalan yang jauh lebih besar dibanding pekerjaanku sebelumnya. Angka di tabungan membuatku bisa tersenyum lega. Setiap bulan, aku bisa mengirim dana dalam jumlah lumayan untuk keluargaku. Membuatku bisa berlega hati karena....

"Selamat pagi, Sashi Lunetta! Tumben datang sesiang ini."

Suara sapaan dari arah punggung itu membuatku berbalik. Seperti dugaan, aku berhadapan dengan Elliot Arifin, salah satu

putra Magda. Elliot mengurusi bagian pakaian lelaki, memastikan stok selalu tersedia. Elliot juga rutin mengadakan evaluasi untuk menentukan urutan produk yang laris dan sebaliknya. Seperti semua orang yang bekerja di Mahajana, Elliot selalu tampil rapi. Lengkap dengan aroma parfum Black Code.

"Iya nih, tidurnya kebablasan," balasku dengan senyum ramah. Setelahnya, aku membuka pintu loker, meletakkan tasku di dalamnya. Ponselku berada di tangan kanan, salah satu benda andalan para *personal shopper* untuk menjalankan tugasnya. Sebelum jam janji temu, tidak jarang klien menghubungiku berkali-kali. Via WhatsApp atau panggilan telepon.

"Hari ini kamu seharusnya ke Bali dan mencari pemasok baru untuk *endek*[7], kan?"

Elliot yang berdiri di pintu lebar yang menghubungkan ruang loker dengan ruang makan yang merangkap dapur, mengangguk. "Aku berangkat tengah hari. Sebentar lagi mau ke bandara."

"Oh." Bali selalu mengembalikan memori pahit yang membuat mulutku terasa kering.

"Mau nitip sesuatu? *Pie* susu?" tanyanya jenaka.

Aku tergelak, menutupi ketidaknyamananku. "Nggak usah, El. Makasih. Aku sudah ketemu toko penjual *pie* susu di sini."

Mendadak, Elliot membahas masalah lain yang membuatku jengah. "Kamu kok kayaknya capek banget ya, Shi? Freda bilang, kemarin kamu pulang malam karena harus ketemu Leona. Iya? Sebelum memilihmu jadi *personal shopper*-nya, dia pernah kerja sama dengan Vidy. Dan aku tahu pasti gimana rewelnya Leona ini." Lelaki itu menatapku penuh simpati. "Kurasa, kamu butuh libur atau semacamnya."

---

[7] Kain tenun ikat pakan dari Bali, terdiri atas kain sarung untuk laki-laki, kain panjang untuk perempuan, serta selendang.

Vidy, nama yang sangat sering didengungkan orang-orang di Mahajana. Terutama Elliot. Vidy sudah keluar dari perusahaan ini, beberapa bulan sebelum aku bergabung. Tapi tampaknya perempuan itu tidak mudah dilupakan.

"Aku juga pengin begitu," kataku asal-asalan. "Aku sudah bisa mengambil cuti, kan?"

Elliot mengangguk, mendampingiku berjalan melewati ruang makan, memasuki lorong yang kemudian berakhir di ruang pamer nan luas.

"Atau, mending kamu ikut aku ke Bali saja. Membantuku menutup perjanjian sekaligus berlibur. Aku janji, masalah pekerjaan nggak akan menyita banyak waktu."

Tawaran yang menggiurkan, andai berasal dari orang yang tepat. Tapi sejak bertemu Elliot dan tahu alasan kenapa lelaki itu terperangah berdetik-detik saat pertama kali melihatku, aku tahu kalau kami takkan cocok. Meski selama berbulan-bulan ini Elliot menunjukkan ketertarikan padaku dengan gamblang, berikut pengakuan yang membuat hatiku justru tercubit, aku sama sekali tidak tertarik padanya.

"Aku punya banyak janji penting sampai minggu depan," balasku. "Mungkin bulan depan baru aku bisa mikirin soal liburan."

Ketika Elliot akhirnya menjauh, aku menatap punggungnya dengan hati muram. Aku tidak punya keinginan untuk menyembuhkan lukanya. Aku sendiri punya luka yang perlu untuk dipulihkan. Satu lagi yang terpenting, aku tidak punya ketertarikan padanya. Cukup sekali aku melakukan kesalahan, memacari Harvey karena awalnya sekadar coba-coba. Ternyata, aku tipe perempuan yang terlalu serius jika sudah bersinggungan dengan masalah hati. Aku tak mampu bertahan jika cuma punya perasaan setengah hati saja.

Aku mengumpulkan konsentrasi saat Freda memberi isyarat agar aku memasuki ruangannya dan mulai membahas klien yang akan bertemu denganku.

"Anya pun ternyata nggak tahu pasti siapa calon klienmu ini. Kayaknya sih, teman Ibu. Atau mungkin masih ada hubungan keluarga. Yang jelas, janji temu kalian sekitar dua jam. Mulai jam sepuluh. Jadi, kamu harus segera berangkat ke kantor si klien ini kalau nggak mau telat. Pak Adri sudah menunggu di mobil." Freda menyodorkan setumpuk katalog ke arahku. Semuanya berisi gambar keperluan pria, mulai dari pakaian hingga sepatu.

"Aku nggak perlu cemas, kan?" tanyaku tiba-tiba. "Soalnya, yang agak misterius kayak gini, selalu bikin deg-degan."

Freda tergelak. "Orang berduit kadang pengin sok misterius meski dengan cara yang menyebalkan. Kuharap, si klien ini keren dan cocok untuk dijadikan kandidat pasangan untukmu. Produser atau semacamnya. Mario Adinegara. Pernah dengar?"

Gelenganku menjadi respons sebelum bicara. "Belum."

"Aku juga. Atau, mungkin kita berdua memang terlalu buta sama dunia hiburan."

Aku terkekeh geli. "Omong-omong soal pasangan. Cowok kaya, cakep, baik hati, dan setia, ketemu cewek biasa sepertiku? Dongeng Cinderella itu terlalu *mainstream*, Mbak," aku mengecimus[8] seraya merapikan katalog.

"Ah, manusia selalu butuh dongeng, Shi! Supaya kita tetap semangat menjalani hidup. Jangan lupa, hidup memang *main-stream*, kok!" Freda mengusap dagunya.

Perempuan berusia pertengahan tiga puluhan itu memotong pendek rambutnya. Kulitnya yang berwarna cokelat, terlihat sehat dan terawat. Giginya yang rapi membuatku iri. Aku juga

---

[8] mengejek (mencemoohkan dan sebagainya) dengan mencibirkan bibir

menyukai mata sipitnya dan hidung yang mancung. "Kamu punya kesempatan membuat dongeng, tapi memilih untuk melepaskan."

Aku membelalak, berpura-pura kaget. "Maksud Mbak? Mau saja bersama orang yang jelas-jelas menyukaiku karena kemiripan wajah dengan mantan tercintanya?"

"Orang yang kamu maksud itu, putra mahkota Mahajana, lho!"

"Makasih, Mbak. Kurasa, mending aku melepaskan dongeng dan hidup di dunia nyata yang keras ini."

Di perjalanan menuju kantor si klien misterius itu, rasa kantuk kembali menyerbuku.

"Kenapa, Mbak? Kayaknya nggak semangat pagi ini," tegur Adri, sopir Mahajana yang selalu mengantarku mengunjungi klien.

"Saya kurang tidur, Pak. Ini masih mengantuk." Aku menguap.

"Tadi malam terlalu lama di kantornya Bu Leona, sih."

"He-eh. Maklum Pak, Bu Leona kan sibuk banget. Saya harus nunggu lama."

Perjalanan sekitar dua puluh lima menit itu berakhir di sebuah gedung yang menjadi kantor beberapa nama terkenal. Mulai dari firma hukum, *production house*, hingga perusahaan konstruksi. Resepsionis cantik dengan dandanan penuh warna menyambutku dengan ramah. Di detik aku menyebut nama calon klienku, senyumnya melebar. Tapi bukan dengan cara yang positif.

"Mau ikut *casting*, ya?" tanyanya setelah memberi tahu di mana letak kantor Mario.

"Nggak, Mbak. Saya datang untuk urusan lain," kataku tanpa merinci. Perempuan itu menganggguk, mengesankan kalau dia maklum.

"Saya cuma mau bilang, Mario itu sangat suka yang cantik-cantik. Eksposlah kelebihanmu sebaik mungkin." Suara perempuan itu mendadak merendah saat dia bicara seraya memajukan tubuh. "Dia selalu bersikap manis, perhatian dan ... punya banyak hadiah. Sayangnya, dia punya 'masa berlaku' yang singkat. Orangnya bosenan."

Aku terpana, tapi mulai bisa menebak makna kata-kata si resepsionis. Apakah Mario itu semacam pemangsa untuk perempuan muda? Atau aku dikira sebagai calon artis yang sedang mencoba peruntungan untuk menarik perhatian laki-laki itu? Apa pun pilihannya, jelas bukan sesuatu yang menggoda untukku.

Mario Adinegara jauh lebih muda dibanding perkiraanku. Lelaki itu memintaku memanggil namanya tanpa embel-embel lain. Tebakanku, usianya akhir dua puluhan. Sekilas aku bisa menilai kalau Mario adalah orang dengan selera busana yang bagus. Entah kenapa dia membutuhkan seorang *personal shopper*. Apakah kesibukan menjadi satu-satunya alasan?

Lelaki itu terkesan santai sekaligus mudah akrab. Berada di ruangannya yang cukup luas di lantai 23, dengan satu dinding kaca dan membentangkan pemandangan menjelang siang Jakarta, aku sempat sedikit gugup. Tapi Mario adalah orang yang pintar mencairkan kekakuan.

"Ini kali pertama aku menggunakan jasa *personal shopper*, atas saran teman. Jujur, sebelumnya aku bahkan nggak pernah tahu ada profesi ini. Payah, kan?"

"Nggak perlu merasa bersalah, nyatanya profesi ini memang belum populer," hiburku.

Terbiasa bekerja dengan efisien, aku segera menyerahkan tumpukan katalog yang kubawa. Saat itu, jari-jari kami bersentuhan dan kurasakan lelaki itu mengelus punggung tanganku

sekilas. Peristiwa itu membuatku teringat kata-kata si resepsionis tadi. Berlagak tidak terpengaruh, aku mulai memberi penjelasan tentang beberapa busana yang ditunjuk lelaki itu.

Sebuah jas dengan *horseshoe collar*[9], dasi berbahan *foulard*[10], sepatu bot, hingga *sweater*. Tapi aku bisa melihat kalau Mario tidak menunjukkan ketertarikan ala orang yang ingin berbelanja. Dia malah menatapku dengan sorot mata penuh perhatian yang membuat bulu kuduk meremang.

Rasa tak nyaman mulai bergumul di perutku. Mario berdiri dari tempat duduknya, berjalan memutar dan tahu-tahu kedua tangannya sudah memijat bahuku. "Kamu tegang banget, Sashi! Aku bukan klien cerewet, lho!"

Kata-kataku yang siap meluncur, menggantung tak tergenapi. Tubuhku menjadi kaku seketika. Tanpa bicara, aku berdiri. Saat membalikkan tubuh dan berhadapan dengan lelaki itu, Mario tampak terkejut. "Maaf, saya sama sekali nggak tegang."

"Ya, kamu tegang, kok! Mungkin karena ini pertemuan pertama kita. Saya nggak nyaman kalau ngobrol sama lawan bicara yang merasa canggung," argumennya. Mario mengitari sofa dan berdiri di depanku. Aku bisa merasakan jantungku berdentam-dentam.

Lelaki itu mengulurkan tangan kanan untuk memegang pergelangan kiriku. Kurasakan ibu jarinya mengusap kulitku dengan gerakan lembut. Tatapan matanya dipenuhi aneka kalimat yang tak terucapkan. Tapi aku tahu maknanya.

Dengan gerakan pelan tapi pasti, kulepaskan tanganku dari pegangan lelaki itu. Memaksakan senyum yang sudah pasti mirip seringai mengerikan, aku membungkuk untuk merapikan

---

[9] Kerah berbentuk huruf U, menyerupai ladam kuda dan mulai muncul di awal tahun 50-an

[10] Kain tenun berstuktur keper yang ringan, umumnya memiliki corak berulang yang ditetapkan dengan teknik cetak.

katalog yang berserakan di atas meja kaca. Saat itu, tangan lelaki itu dengan lancang mengelus punggung bawahku.

Aku kembali menegakkan tubuh, menepis tangan lelaki itu. Kali ini dengan gerakan mantap. Aku juga mundur dua langkah seraya meraih tasku yang tergeletak di sofa. Setumpuk katalog berada di pelukanku.

"Anda kayaknya salah paham. Saya datang ke sini sebagai *personal shopper*, bukan untuk tujuan lain." Suaraku terdengar tajam. Di detik itu aku pun paham, lelaki bernama Mario itu tidak akrab dengan penolakan. Wajahnya yang manai[11] terlihat jelas. Belum lagi pupil mata yang melebar, tanda kekagetan. Tapi lelaki itu punya kemampuan untuk menguasai diri dengan baik.

"Hmmm, kamu tipe cewek yang suka jual mahal, ya?" tebaknya dengan nada setengah sinis yang tertangkap telingaku.

Aku menggeleng. "Anda salah banget kalau mengira semua perempuan mudah silau sama uang atau penampilan. Selalu ada orang-orang yang punya standar beda. Maaf kalau itu bikin Anda kecewa." Aku mengangguk sopan. "Permisi, saya harus kembali ke toko."

Lelaki itu maju, mencoba mengadang di depan pintu. "Saya nggak pernah ditolak," beri tahunya dengan nada datar. Mungkin selisih tinggi kami hanya lima sentimeter. Tapi lelaki itu lebih berat minimal dua puluh lima kilogram dariku. Jika harus berduel, sudah pasti dia bukan lawanku yang setara.

"Saya nggak berencana jadi pemecah rekor. Tapi sungguh, saya nggak tertarik sama sekali untuk ... apa pun yang Anda tawarkan."

Lelaki itu menggumamkan kalimat tidak sopan yang dipenuhi nada menghina. Aku nyaris tak sanggup mendengarkan kata-

---

[11] putih pucat

katanya. Rasa panas menusuki mataku. Namun kutahan mati-matian agar pipiku tidak basah.

"Silakan bicara dengan Ibu Magda soal ini. Saya nggak tertarik jadi *personal shopper* untuk Anda." Aku mengangkat dagu dengan gaya angkuh. "Oh ya, kalau Anda merasa saya cuma sok jual mahal, tolong menyingkir dari pintu! Anda nggak perlu bersikeras menahan saya di sini, kan? Kayak yang Anda barusan bilang, saya cuma perempuan norak. No-rak."

Kalimatku ampuh membuat Mario bergeser dan memberiku ruang untuk menuju pintu. Kuabaikan kalimat jahat yang masih diucapkannya. Sekretaris lelaki itu berdiri tergesa dari kursinya dan memandang dengan alis berkerut saat kuempaskan pintu. Entah apa yang dipikirkannya, aku tak peduli.

Selama menjadi *personal shopper*, aku belum pernah berhadapan dengan penghinaan seperti ini. Meski hal sebaliknya pernah terjadi saat aku masih mengurusi spa di Bali. Tapi cuma sebatas gurauan nakal yang tidak berlanjut ke mana-mana. Tidak pernah ada yang berani menyentuhku dengan cara tidak sopan.

Apa yang dilakukan Mario tadi, sungguh menusukku. Merendahkanku sedemikian rupa hingga kesedihan membuat mataku nyaris basah dan darahku memanas. Aku sungguh benci jika ada yang beranggapan bahwa perempuan pantas dipermalukan seperti itu. Aku tak bisa menoleransi kaum pria yang mengira kalau perempuan cuma objek yang bisa diperlakukan seperti boneka jari.

Saat berada di dalam lift yang akan membawaku ke lantai dasar, air mataku sungguh tak tertahankan. Meski aku berbagi lift dengan beberapa orang di dalamnya, aku tak peduli. Kelelahan fisik karena hari yang kulewatkan kemarin, ketersinggungan

emosional yang kualami saat ini, menjadi kombinasi yang melemahkan. Pertahanan diriku jebol.

"Maaf, apa kamu baik-baik saja?" Seseorang menyapaku dengan suara lembut. Di saat yang sama, pintu lift terbuka. Aku mulai yakin akan menjadi pusat perhatian bila tak mampu menghentikan tangis. Tanpa pikir panjang, aku malah keluar dari lift, mengabaikan kalau saat itu aku masih berada di lantai tujuh.

Ketika pintu lift di belakangnya menutup, aku terperangah. Sungguh, berhenti di lantai ini adalah pilihan yang keliru. Beberapa meter di depanku, sebuah papan nama terlihat mencolok. Sebuah rumah produksi bernama Sinemaskop Arunika.

Tapi bukan masalah itu yang membuatku menyesali keputusan untuk berhenti di lantai tujuh. Melainkan karena beberapa pria sedang berjalan ke arahku. Menuju lift, tepatnya. Di sini, tidak ada ruang untuk menangis dan menyesali pagiku yang berantakan.

Aku membalikkan tubuh dengan cepat, tapi air mata masih terus mengalir tanpa bisa ditahan. Andai diperkenankan menjadi manja dan cengeng, mungkin aku akan mengambil keputusan drastis hari ini. Berhenti dari Mahajana dan kembali ke Semarang. Tapi, aku punya beban yang tak bisa kuberikan pada orang lain. Usiaku mungkin baru menjelang 25 tahun, tapi aku berada di level yang berbeda dengan teman sebayaku.

Di saat yang lain hanya perlu memikirkan diri sendiri atau rumah tangga yang siap dibina. Aku punya tanggung jawab lebih dari itu. Aku harus memastikan hidup orang-orang yang kucintai dipenuhi kedamaian. Minimal dari sisi finansial.

Tanganku gemetar saat menekan tombol lift. Sementara suara percakapan yang mendekat, kian terdengar jelas. Aku

sempat mendongak untuk menelan kembali air mataku. Apa yang kulakukan itu menarik perhatian pria yang kini berdiri di sebelah kananku.

"Ya Tuhan, apa kita memang ditakdirkan untuk bertemu tiap kali kamu menangis?"

Menangis Tak Tahu Malu di Dada Aktor Terkenal Itu

Mana mungkin aku melupakan suara itu? Mengabaikan air mata yang masih mengalir, aku menoleh secepat cahaya. Lelaki itu, Darien Tito Arsjad, menatapku dengan kerutan di glabelanya. Sebelum aku sempat mengucapkan apa pun, lelaki itu menarik tanganku, menyingkir dari depan pintu lift.

Darien sempat menoleh ke arah teman-temannya, menggumamkan permintaan maaf atau semacamnya. Aku tidak benar-benar mendengar kalimat yang diucapkannya karena telingaku mendadak berdengung. Oleh aliran darah yang mendadak menderu riuh.

"Darien ... apa kabar?" tanyaku dengan suara naik turun. Lelaki itu tidak menjawab. Aku terpaksa mengikutinya menuju semacam lorong panjang yang bersebelahan dengan lift, berdekatan dengan pintu darurat. Setelah tiba di ujung, lelaki itu berhenti dan memegang kedua bahuku.

"Kamu, Sashi Lunetta, sudah berapa kali menangis sejak kita pisah di Lombok? Kenapa aku harus selalu melihatmu dalam kondisi kayak gini?"

Ketika kamu sedang berada di titik kesedihan yang sungguh tak tertahankan, ditanya seseorang dengan suara lembut membujuk, bukan sesuatu yang ideal. Karena tangismu rentan pecah kian deras. Itulah yang terjadi padaku. Dulu, Darien pernah melakukan hal yang sama. Kini, cerita memalukan di Lombok itu pun terulang.

Bukannya tergoda untuk menjawab pertanyaan lelaki yang sudah tidak ketemui setahun ini, aku malah menubruknya. Dengan keberanian yang kemungkinan besar berasal dari otak yang keruh, aku memeluk Darien dan tersedu-sedu di dadanya. Air mataku membasahi kemeja abu-abu tua miliknya.

Dua detik setelah pipiku menempel di dadanya, aku sempat cemas kalau Darien akan mendorongku. Lebih masuk akal jika dia memarahi atau menatapku dengan kesal. Merasa jijik pun masih diperkenankan. Siapa aku, berani-beraninya memeluk dan menangis di dada lelaki itu?

Yang terjadi kemudian, berbeda dengan khayalan hororku. Darien balas memelukku, dengan tangan kanan mengusap punggungku dengan lembut. Aku bisa merasakan upayanya untuk menenangkanku.

"Kamu bikin air mataku makin deras," kataku, kekanakan. Suaraku terdengar serak dan masih bergelombang.

"Ini terakhir kali aku melihatmu kayak gini. Sungguh, ketemu seseorang yang sedang menangis lebih dari sekali, benar-benar nggak asyik banget."

Aku akhirnya melepaskan pelukan lancangku, tak berani menatap wajahnya. Mataku malah tertambat pada pulau air mata yang terbentuk di dada kiri Darien. "Maaf," kataku dengan suara lirih. Tangan kananku menunjuk ke arah dadanya.

"Pagimu buruk banget, ya?"

Aku mendongak untuk membalas ucapannya, saat tangan kanan Darien mengeringkan pipiku. Entah sejak kapan, ada sebuah saputangan yang terjepit di antara jemarinya. Lelaki itu agak menunduk hingga wajah kami berada dalam satu garis lurus.

Usai menangis, kini aku bisa merasakan wajahku menggelegak oleh rasa panas. Belum pernah ada lawan jenis yang melakukan

ini padaku. Tapi, saat itu aku lebih memilih mati ketimbang meminta Darien berhenti menghapus air mataku. Aku hanya mampu menatap lelaki itu, dengan napas yang kutahan mati-matian. Aku cemas, jika bernapas normal, Darien akan buru-buru menarik tangannya.

"Apa yang terjadi, Shi?"

Aku akhirnya bersuara, tapi bukan menjawab pertanyaannya. "Kukira, kamu nggak akan mengenaliku."

Lelaki itu tersenyum, mencetak lesung pipitnya. "Aku nggak akan bisa melupakanmu, percayalah! Karenamu, aku berhasil mencegah gadis muda yang mau melompat dari tebing. Aku bahkan rela menunda kepulanganku ke Jakarta untuk menghiburmu. Eh, jangan lupakan sebuah bogem mentah yang bikin bibir seksiku pecah."

Aku tertawa pelan karena kata-katanya. "Itu semua bohong banget! Aku sama sekali nggak berniat bunuh diri. Selain itu ... bibirmu sama sekali nggak seksi."

"Tapi aku benar-benar menunda kepulanganku ke Jakarta, kan? Apa itu nggak pantas dikasih komplimen?" Lelaki itu menegakkan tubuh. "Apa yang kamu lakukan di sini? Ikutan kasting atau sejenisnya? Kayaknya, pertanyaan yang kuajukan sejak tadi, nggak dijawab satu pun. Bahkan tentang kabarmu."

Aku menatapnya dengan ketenangan palsu yang bisa kudapatkan, hasil bertahun-tahun bersandiwara menyembunyikan perasaan di depan tamu atau klien.

"Ceritanya panjang...."

Lelaki itu melirik arlojinya. "Butuh berapa lama untuk bercerita? Aku punya waktu seharian, kalau kamu belum tahu."

Aku tersenyum dan berusaha hingga setengah sinting untuk tidak tersipu. "Kayaknya tadi kamu mau pergi bareng teman-temanmu. Aku...."

Lelaki itu menggerakkan telunjuk kanannya, hanya lima sentimeter di depan hidungku. Membuatku menelan kata-kata yang siap menghambur. "Itu bukan masalah. Kami cuma mau sedikit mengobrol sambil minum kopi, karena bakalan terlibat dalam satu proyek."

Lalu, lelaki itu memutuskan untuk menghadiahiku senyumnya yang menawan. Dengan tololnya, dadaku seakan diterjang tornado karenanya. "Aku...."

"Kamu kehabisan alasan, akui itu!"

Ganti aku yang mengecek arloji. "Aku harus kembali ke toko untuk bikin laporan. Dan mungkin ... menghadapi masalah. Usai jam makan siang, aku punya janji temu sama klien lain."

"Kamu masih jadi ... apa namanya?" keningnya berkerut.

"*Personal shopper*," imbuhku. "Ya, masih. Di Mahajana. Pernah dengar?"

Anggukan pemahaman diberikan Darien padaku. "Kamu ingat apa yang kukatakan setahun lalu?"

Aku sempat diserbu kebimbangan. Apakah mengangguk akan menjadi langkah bijak? Tentu saja aku selalu mengingat kata-katanya. Juga alasannya untuk tidak bertukar nomor ponsel denganku. Alasan yang kunilai berupa bentuk penyesalannya karena sudah menghabiskan sehari penuh bersamaku.

"Oke, aku maklum kalau kamu nggak ingat," lelaki itu bicara dengan nada sabar. "Saat itu aku bilang, aku sungguh pengin tahu apakah suatu hari kita akan ketemu lagi. Murni karena campur tangan Tuhan dan bukan upaya dari kita berdua untuk menjaga komunikasi. Jika itu terjadi, aku janji akan menghabiskan lebih banyak waktu sama kamu."

Aku terpana karena kata-katanya. Bibirku tak bisa menahan kalimat yang meluncur kemudian. "Aku selalu menilai, itu

kalimat penuh basa-basi darimu. Kamu pasti menyesal banget karena sudah menghabiskan waktu yang ber...."

"Tolong, jangan merusak hariku dengan kata-kata yang nggak berguna. Aku serius sama kata-kataku waktu itu." Mata Darien yang berwarna cokelat itu menatapku. "Aku senang banget karena Tuhan mengizinkan kita ketemu lagi. Meski aku sungguh nggak suka karena melihatmu menangis. Tapi, kadang kita memang nggak bisa mendapatkan segala yang diinginkan. Jadi, aku akan mengabaikan bagian itu. Yang paling penting, kita ketemu lagi."

Perutku terasa melilit karena kata-katanya. "Kamu kira aku nggak senang karena menemukan dada untuk kutumpahi air mata?" Aku berusaha bergurau. "Makasih, Darien," kataku kemudian.

"Jangan nangis sembarangan di dada orang lain." Darien memperingatkan. Aku bisa melihat matanya berkilau oleh gurauan. Aku lupa betapa santainya lelaki ini.

"Aku setuju. Dadamu sudah terpilih, Darien."

Tawanya membuai telingaku. Setahun tidak pernah bertemu dengannya, tidak berusaha mencari tahu kabarnya, ternyata tak cukup ampuh untuk membuatku melupakannya. Entah apa yang terjadi di antara kami, tapi aku tidak menyukainya. Minimal dari sisiku. Bukan karena aku membenci Darien. Sebaliknya, justru karena aku teramat sangat menyukainya.

"Aku akan mengantarmu ke Mahajana," putusnya dengan nada final. "Karena setelah ini, kamu punya banyak utang sama aku, Shi! Kamu harus menceritakan apa yang terjadi selama setahun terakhir ini. Penutupnya, apa yang bikin kamu menangis hari ini. Setuju?"

Betapa ingin aku menggumamkan persetujuan dengan penuh semangat. Tapi, aku sudah mengalami banyak hal pahit karena

terlalu memperturutkan kata hati di masa lalu. Aku tak hendak melakukan kesalahan yang sama.

"Ada sopir yang mengantarku. Mungkin ... setelah jam pulang?"

Nyatanya, aku tak mampu mengenyahkan godaan untuk melihat Darien lagi. Lelaki itu menyipitkan mata seakan sedang menimbang apakah aku berdusta padanya atau tidak.

"Oke. Mana ponselmu?" Tangan kanan Darien menghadap ke atas. "Atau, berapa nomornya?" Lelaki itu ganti merogoh saku celana *jeans*-nya. Sebelum keberanianku lenyap, kusebutkan 12 angka yang sudah melekat di memori. Darien berkonsentrasi pada gawainya sebelum melakukan *missed call.*

"Karena Tuhan sudah campur tangan, sekarang kamu bisa menghubungiku. Kapan saja." Aku pasti mirip orang dungu karena terperangah oleh kata-katanya. Darien tertawa, tampak geli. Lelaki itu mengibaskan tangannya di depan wajahku. "Ayo, kuantar sampai ketemu sopirmu."

Karena aku masih berdiri mematung, lelaki itu meraih tanganku. Menghelaku dengan lembut dan mulai berjalan. Sungguh, bukan maksudku sengaja berdiam diri supaya Darien melingkarkan jari-jarinya di pergelangan tangan kananku. Apa yang dilakukannya, sangat kusukai. Tapi bukan itu tujuanku telat merespons. Aku cuma terlalu terkejut dengan apa yang terjadi hari ini. Mario dan Darien, di hari yang sama.

Ketika kembali ke Mahajana, wajah Freda tampak keruh. Tebakanku, dia sudah mendengar apa yang terjadi antara aku dan Mario, sudah pasti versi lelaki itu. Karena aku belum mengucapkan sepatah kata pun seputar itu. Akibat terlalu terkejut dan gembira sekaligus. Karena sang aktor.

"Mbak, aku...."

"Ke ruanganku, Shi!" tukasnya dengan nada datar. Perempuan itu mendahuluiku masuk ke ruang kerjanya. Aku memindai ketegangan di suara Freda. Jantungku beraksi, menggedor dadaku dengan kencang. Aku menegakkan tubuh, melangkah dengan gerakan semantap mungkin.

"Mbak," mulaiku setelah menutup pintu di belakangku. "Aku yakin, Mbak sudah mendapat komplain dari Mario. Aku ke...."

"Duduk dulu." Freda menunjuk ke arah kursi di depannya. "Aku memang sudah dapat laporan dari Anya. Tapi cuma sebatas tentang kamu yang mendadak ninggalin kantor calon klien tanpa alasan jelas. Tenang saja, aku nggak akan langsung memarahimu, Shi. Aku ribut sama Anya, karena aku yakin kamu punya alasan jelas untuk tindakanmu itu." Freda bersandar di kursinya. "Nah, sekarang kamu bisa mulai cerita."

Aku duduk dengan keringat dingin yang mendesak keluar dari tiap titik pori-poriku. Aku sangat tahu kalau pekerjaanku menjadi taruhan karena meninggalkan ruangan seorang calon klien. Saat ini aku tak bisa benar-benar yakin kalau alasanku bisa dimaklumi oleh Freda dan menempatkanku sebagai orang yang tak bersalah.

Menggenggam keberanian yang masih tersisa, aku mulai membuka mulut. Menceritakan semua yang kuingat dengan kalimat jelas. Sambil bicara, aku menatap Freda dan menangkap perubahan ekspresinya.

"Dia melakukan itu?" Pupil mata Freda melebar. Sebelum aku sempat merespons, perempuan itu meraih telepon di atas mejanya. "Oke, kurasa kamu lebih baik menyiapkan semua keperluan untuk ketemu Mbak Yanti. Setelah makan siang, kan?"

"Iya, Mbak." Aku berdiri, paham kalau Freda merasa tak membutuhkan informasi apa pun lagi dariku. Yanti adalah seorang

pengusaha perhiasan yang sudah menjadi klien sejak aku mulai bergabung di Mahajana. Sebelum meninggalkan ruangan, aku mendengarnya menyebut nama Anya di telepon.

Satu hal yang paling kusukai dari Freda adalah bagaimana cara perempuan itu menempatkan diri sebagai pihak terdepan yang membela *personal shopper* yang bermasalah. Tentu dengan catatan, kami tidak berbuat kesalahan. Lain halnya jika yang terjadi sebaliknya. Freda menjadi orang pertama yang akan memaksa bawahannya mengucapkan selamat tinggal pada Mahajana.

Meski aku mulai bisa yakin kalau tidak ada masalah berarti yang akan kuhadapi karena Freda berada di pihakku, tetap saja sulit untuk menikmati menu makan siangku. Aku cuma mampu menelan tujuh suap nasi berlauk ayam bakar dan tumisan brokoli yang disiapkan pihak katering perusahaan.

Setelahnya, aku memilih untuk menyiapkan katalog yang diinginkan Yanti dan sudah diinformasikan via WhatsApp sejak kemarin. Seperti biasa, perempuan berusia awal empat puluhan itu datang tepat waktu. Jika Leona adalah klien yang nyaris tidak membutuhkan jasa *personal shopper*, Yanti sebaliknya. Perempuan itu memasrahkan hampir semua pilihan busananya padaku.

"Blus dengan *wing collar*[12] ini ngetren lagi tahun ini, Mbak." Aku menunjuk sebuah gambar. Yanti mengamati dengan konsentrasi penuh. Perempuan itu salah satu klien favoritku. Aku menyukai bagaimana dia mencurahkan perhatian pada penjelasanku. "Bisa dipadukan dengan rok pensil atau celana berpipa lurus. Bordiran di bagian dadanya jadi ornamen yang lebih dari cukup. Mbak nggak perlu pakai aksesori tambahan."

---

[12] Kerah tinggi kaku dengan ujung runcing dan menghadap ke bawah. Awalnya populer untuk kemeja pria di akhir abad ke-19.

"Ya." Angguknya setuju. "Saya ambil yang ini. Selain itu, saya juga butuh mantel baru. Minimal satu, Shi. Bulan depan saya harus ke China, bertepatan dengan awal musim dingin. Mantel saya sudah kusam semua."

Aku meraih katalog yang lain dan mulai membolak-balik halamannya. Gerakanku berhenti saat berhadapan dengan gambar sebuah *trenchcoat*[13] yang memang sudah kutandai. Aku juga memberi pilihan lain berupa sebuah *paletot*[14] berwarna merah lembayung.

"Yang ini juga bagus, Mbak." Tunjukku pada sebuah *haori*[15]. "Mbak bisa langsung pilih salah satunya atau dicoba dulu satu per satu. Nanti kita lihat mana yang paling bagus."

Sepuluh menit kemudian, Yanti harus berkali-kali masuk ke ruang ganti demi mendapatkan busana yang diinginkan. *Trenchcoat* akhirnya yang dipilih perempuan itu. Aku sangat setuju dengan keputusannya. Busana itu menempel sempurna di tubuh Yanti, sekaligus membuatnya tampil modis.

Perempuan itu juga setuju untuk membeli sebuah *midi dress* motif flora hijau terang yang dipasangkan dengan *redingote*[16] berwarna senada. Beberapa setel pakaian kerja, dua buah gaun, serta sepasang *louis heels*[17] yang baru diluncurkan dan menjadi salah satu model sepatu yang paling laris bulan ini.

Setelah menyelesaikan janji temuku dengan Yanti, semestinya aku akan melayani klien lain. Tapi ternyata klienku membatalkan

---

[13] Mantel bergaya militer yang pernah populer saat Perang Dunia I

[14] Mantel pas badan sebatas pinggang.

[15] Mantel longgar sepanjang lutut dan berlengan panjang yang berasal dari Jepang.

[16] Pakaian luar dengan kerah besar dan bagian rok yang penuh, dipakai terbuka untuk memperlihatkan gaun di bawahnya.

[17] Sepatu bertumit tebal yang meramping di bagian tengah dan melebar keluar.

janji karena ada *meeting* mendadak yang harus dihadirinya. Aku memanfaatkan waktu yang tersisa untuk menemui Freda lagi.

Saat aku memasuki ruangannya, perempuan itu sedang mengetik di laptop. Pembicaraan kami hanya berlangsung kurang dari lima menit, tapi mampu melegakan dadaku. Freda meyakinkan kalau aku tidak perlu mencemaskan apa pun tentang Mario.

"Klien yang nggak sopan kayak begitu, sebaiknya memang ditendang saja. Mahajana nggak butuh laki-laki mata keranjang yang mengira kalau *personal shopper* biasanya merangkap sebagai gadis penghibur juga," katanya terang-terangan. "Dulu aku pun sering ketemu klien model begini. Jadi, tahu banget kayak apa rasanya. Duh, terhinanya luar biasa."

"Iya, Mbak. Penghinaan, itu juga yang kurasakan," kataku lirih. Aku meringis, menyamarkan rasa sakit yang mengiris jiwaku.

"Jangan cemas soal kerjaan, Shi! Setengah jam yang lalu, Ibu nelepon ke sini. Yang kutangkap, Ibu mengerti apa yang terjadi. Kurasa, itu sudah cukup. Mudah-mudahan, hal kayak begini nggak terjadi lagi sama *personal shopper* lainnya."

Kelegaan benar-benar menyapu bersih semua kegundahan yang sempat kurasakan. Setelah menggumamkan terima kasih, aku meninggalkan Freda yang masih punya setumpuk pekerjaan untuk diselesaikan. Mengisi waktu luang menjelang jam pulang, aku mulai menandai setumpuk katalog untuk janji temu esok hari.

Aku nyaris melupakan Darien kalau saja dia tidak menelepon. Lelaki itu meminta maaf kalau dia hanya menunggu di mobil yang diparkir di depan toko. Rasa senang menyerbuku tak tahu malu, membuat semangat untuk merapikan mejaku pun melonjak. Aku bahkan menyempatkan diri untuk merapikan riasan dan menyisir rambutku. Mungkin ini reaksi yang berlebihan. Bukannya aku tidak berusaha memperingatkan diri sendiri. Tapi....

Aku Menyukaimu, Ingin Selalu di Dekatmu, Tak Peduli Kalau Kamu Cuma Ingin Jadi Temanku

Keluar dari toko aku sempat bingung. Karena baru menyadari kalau aku tidak tahu mobil apa yang dikendarai lelaki itu. Darien membunyikan klakson hingga tiga kali seraya melambai dari sebuah sedan berkaca gelap. Aku buru-buru melangkah untuk menghampirinya. Senyum lebar yang membuat sepasang lesung pipit Darien tercetak jelas, menyambut saat aku masuk ke mobil lelaki itu.

"Aku sungguh nggak berani berharap kalau kamu benar-benar menjemputku. Ini bukan mimpi, kan?" candaku seraya memasang sabuk pengaman.

"Aku sudah janji, dan aku bukan tipe orang yang suka melanggarnya. Kecuali ada situasi darurat," balas Darien. Lelaki itu menyalakan mesin mobil. "Kamu masih sedih? Nggak, kan? Aku melarangmu sedih lama-lama."

Kalimatnya membuatku tersenyum. "Ketemu Darien Tito Arsjad itu membuat kesedihanku berkurang drastis."

Lelaki itu mengeluh. "Kenapa kamu suka sekali menyebut nama lengkapku?"

"Cuma untuk menegaskan kalau aku sedang ngobrol sama Darien yang *itu*."

"Oh, aku hampir lupa kalau kamu itu pengagumku."

Aku terkekeh geli. Darien lucu dengan caranya sendiri, menurutku. Aku tidak tahu apakah penilaianku objektif atau

semata karena aku terlalu menyukai lelaki ini. Yang mana pun itu, bagiku tidak ada bedanya.

"Setahun ini, kamu pernah mengingatku nggak, sih?" tanyanya seraya melirikku sesaat. Pertanyaan itu seakan menyedot persediaan oksigen bersih yang bisa kuhirup.

"Ingat, dong! Gimana bisa aku nggak ingat orang yang setiap hari wajahnya muncul di teve?" balasku dengan sikap tenang. Aku makin lihai bersandiwara, menyembunyikan perasaanku yang berbadai karena pertanyaan sederhananya. "Iklan yang kamu bintangi makin banyak saja. Kamu pasti sudah makin kaya sekarang ini," imbuhku lagi.

"Aku harus memanfaatkan kesempatan, Shi. Selagi ada banyak orang yang bersedia memakai tenagaku. Anggap saja aku ini penikmat aji mumpung nomor satu."

Aku sungguh tergoda ingin tahu apakah dia sering mengingat hari yang kami lewatkan di Lombok. Tapi pertanyaan itu kutelan lagi. Aku tak mau bermain-main di wilayah asing yang bisa menyesatkan. Melihat dan berada dekat dengannya sudah lebih dari cukup.

"Hei, kamu masih memakai anting murahan yang kubelikan." Nada suara Darien dipenuhi ketidakpercayaan. Refleks, aku meraba telingaku. Ya, aku memang masih sering mengenakan benda ini. "Berarti, seharusnya aku tadi nggak nanya apa kamu pernah mengingatku. Anting itu jawabannya," ucap Darien penuh percaya diri.

Aku tertawa, bicara dengan nada gurau yang kental. "Kamu pelit, beliinnya yang murah."

"Itu semacam tes, Shi. Kamu termasuk cewek matre atau nggak," balasnya santai. Aku tergelak lagi karena kata-katanya. "Apa saja yang terjadi padamu selama setahun ini? Sesuai janji,

kamu harus cerita sama aku. Termasuk apa yang tadi kamu alami. Aku nggak bisa menerima penolakan."

Protesku meluncur sedetik kemudian. "Aku nggak pernah menjanjikan itu!"

Kerut sejajar di glabela Darien terlihat samar saat dia menoleh ke kiri. "Kuanggap kamu setuju tadi. Protes yang diajukan di saat-saat terakhir nggak dihitung lho ya."

Aku mencebik tapi tak kuasa mengomelinya. Yang terjadi kemudian, bibirku dengan lancar mengisahkan setahun penuh petualanganku di ibu kota. Semuanya merujuk pada pekerjaanku, tentu saja. Aku pun menyerah saat Darien membujukku—tepatnya setengah memaksa—untuk menceritakan apa yang terjadi hari ini.

"Kamu sering dapat klien kurang ajar kayak gitu?" tanyanya dengan nada datar.

"Nggak, ini kali pertama. Semoga jadi yang terakhir. Mendengar kalimat bernada penghinaan yang rasanya...." Aku memalingkan wajah ke arah jendela. Rasa sakitnya masih tersisa. "Sudah ah, aku ogah ngomongin hal-hal yang nggak enak." Setelah merasa cukup menenangkan diri, aku menoleh ke arah Darien. "Kamu sendiri, apa yang terjadi padamu selama ini? Sudah ketemu pengganti Liz Arabel? Jangan bilang kalau kamu patah hati!"

Tawa Darien memenuhi mobil. "Kamu itu gadis yang suka mengorek rahasia orang, ya? Siapa bilang aku patah hati? Kamu tuh yang...." Lelaki itu terdiam seketika. "Maaf...."

"Maaf untuk apa? Karena menyinggung masa lalu? Nggak perlu merasa bersalah, Darien! Aku sudah lupa sama Jason." Aku masih ingin menambahkan bahwa tangisanku malam itu bukan karena aku masih mencintai lelaki itu. Tapi, kutahan lidahku dari keinginan untuk membuka kebenaran pahit itu. Untuk apa?

"Serius?" Lelaki itu menyalakan CD. Suara merdu yang segera kukenali sebagai milik penyanyi bernama Ivanka Harun, terdengar.

"He-eh. Sekarang Jason malah jadi salah satu klienku." Kalimatku tampaknya mengejutkan Darien lebih dari yang kuduga. Lelaki itu menatapku dengan pupil melebar.

"Kamu jadi *personal shopper*-nya Jason? Itu nggak bercanda, kan?"

"Ya ampun, apa harus sekaget itu? Hubungan kami sudah selesai. Cerita kami ada di masa lalu. Sudah saatnya melanjutkan hidup." Aku mengedikkan bahu. "Dua bulan lalu aku ketemu Jason dan Liz saat ada janji temu. Ternyata mereka kenal sama klienku. Nah, dari situ Jason bilang kalau dia butuh bantuanku juga. Aku nggak punya alasan untuk menolak."

Itu pengakuan jujurku. Aku tidak terganggu bekerja sama dengan Jason. Aku tidak punya perasaan istimewa padanya lagi. Meski mungkin sulit untuk memercayai itu jika orang tahu apa yang terjadi di antara kami. Ikatan di antara aku dan Jason takkan pernah selesai. Dengan pengecualian, ada yang mati.

"Aku benar-benar nggak nyangka."

Aku bersyukur saat ponsel Darien berbunyi. Lelaki itu berbicara di telepon genggamnya selama kurang dari satu menit. Aku tidak memperhatikan kata-kata yang diucapkan lelaki itu pada lawan bicaranya, karena terlalu sibuk mengembuskan napas lega.

"Aku mau membajakmu sampai malam. Punya acara, Shi?"

Darien pasti tidak tahu kalau kata-katanya membuat darahku terasa menghangat. "Aku nggak punya acara. Pulang kantor, aku jarang keluyuran. Telanjur capek."

"Gadis baik," respons Darien dengan senyum terkulum. "Pengin makan sesuatu? Hari ini aku punya misi mulia, mentraktirmu makan malam."

"Ah, siapa yang bisa menolak kalau ditraktir oleh Darien...."

"Tito Arsjad, aku tahu," tukas lelaki itu.

Tawaku pecah, menulari Darien dalam rentang waktu beberapa detik. "Padahal tadinya aku nggak berniat bilang begitu." Aku membela diri. "Ngomong-ngomong, aku cuma penasaran. Setahunan ini nyaris nggak ada gosip tentang kamu. Entah kamu yang pintar menyimpan rahasia, atau memang hidupmu begitu membosankan. Yang mana?"

"Boleh kan kalau aku jawab, *no comment*? Supaya kamu penasaran dan besok-besok masih mau kuajak jalan. Kalau semua rahasia kubongkar hari ini, apalagi yang menarik?"

Darien pasti tidak tahu kalau kata-katanya membuat pipiku seakan terjamah api. "Kamu masih tertarik pengin jalan bareng aku? Kamu?"

Lelaki itu mengecimus tanpa menoleh ke arahku. Dia harus benar-benar menumpukan konsentrasi karena jalanan yang ramai dan gerimis yang tiba-tiba meruah. Padahal tadi tidak ada tanda-tanda akan turun hujan.

"Aku lupa, kamu itu fans beratku yang suka takjub dan gelap mata hanya karena melihatku dalam radius satu meter."

"Gelap mata? Hei, itu bohong banget!"

Darien terkekeh hingga berdetik-detik sebelum bicara lagi. "Aku lupa kalau kamu bisa menghiburku hanya karena sesuatu yang sepele." Aku memilih tidak berkomentar, berpura-pura sibuk membenahi tasku yang sebenarnya baik-baik saja.

"Laki-laki gila yang waktu itu, apa kabarnya?"

Perbincangan kami kembali bergeser ke tema serius. "Harvey? Entahlah, aku nggak tahu. Aku nggak pernah ke Bali sejak pindah ke Jakarta."

"Tapi boleh dibilang dia berjasa juga. Kalau dia nggak bikin ulah, kita mungkin cuma kenal sambil lalu. Kamu sekadar gadis yang menabrakku di tangga." Darien menoleh ke arahku. "Keluargamu nggak pernah dijenguk?"

"Keluargaku tinggal di Semarang. Aku pindah ke Bali setelah tamat SMA, kerja sekaligus kuliah." Aku berusaha menyamankan diri di jok penumpang, bersandar serileks mungkin. "Aku cuma punya ibu dan dua orang kakak yang sudah menikah. Jadi, di Semarang itu ibuku tinggal hanya ber ... hmmm ... sendiri."

Dari samping, aku menikmati fitur wajah pria itu. Rambutnya tebal dan terpangkas rapi, lebih pendek dibanding tahun lalu. Menatap Darien sama artinya dengan melihat keindahan.

Sangat wajar kalau lelaki ini diidolakan kaum hawa. Tak hanya memiliki wajah menawan, Darien juga mampu berakting dengan gemilang. Sesekali gosip menerpanya, seputar hubungan asmara dengan sesama pesohor yang tidak pernah benar-benar terbukti. Tapi media dan masyarakat percaya kalau Darien dan Liz memang pernah terlibat cinta.

"Aku juga sudah nggak punya ayah," aku Darien tiba-tiba. Informasi yang sudah pasti takkan dilewatkan oleh fansnya, termasuk aku. "Ketiga saudaraku sudah nikah. Maxim, salah satu adikku, baru naik pelaminan dua bulan lalu. Tapi dia tetap serumah dengan mamaku. Maxim itu ... boleh dibilang ... overprotektif sama Mama. Padahal anak laki-laki tertua itu aku. Seakan ada kepuasan tersendiri kalau dia bisa menjadi anak yang paling berbakti."

Gurauan dalam kalimat Darien itu tidak mampu menyembunyikan nada sayang di suaranya saat membicarakan keluarganya. Hatiku pun ikut dijalari kehangatan, memercikkan kerinduan pada keluargaku sendiri.

"Kamu nggak tinggal serumah sama mamamu?" Pertanyaanku melesat begitu saja.

"Nggak, aku tinggal di apartemen sejak lima tahun lalu. Setelah makin banyak orang yang mengenalku, tinggal di rumah jadi nggak nyaman. Banyak fans yang datang dan sudah pasti membuat orang rumah jadi agak terganggu. Belum lagi jadwal syuting yang nggak menentu. Aku sangat sering pulang menjelang pagi. Intinya, aku nggak mau keluargaku terkena imbas dari pekerjaanku. Mereka, tepatnya mama, ngasih aku izin untuk terjun di dunia akting dan memilih untuk putus kuliah, sudah jadi hadiah yang luar biasa. Ini pilihanku, biar aku yang menanggung konsekuensinya."

Aku mungkin belum pernah terpesona sebesar itu hanya karena mendengar seseorang bicara panjang tentang keluarganya. Tanpa bisa dicegah, ingatan akan keluargaku pun mengetuk benakku. Kedua kakak perempuanku yang sudah menemukan pasangan jiwanya masing-masing, si kembar Shirley dan Sherryn.

Pernikahan membuat kedua kakak yang berselisih usia tujuh tahun dariku itu, meninggalkan Semarang. Shirley, si sulung, menetap di Surabaya. Sherryn tinggal di Makassar. Aku juga terkenang akan kehidupan kami yang begitu nyaman saat almarhum bapak masih ada. Juga kesalahan fatal yang membuatku mengecewakan keluarga tercinta.

"Ada yang melamun, ternyata. Apa kata-kataku membuatmu terharu, Shi?"

Aku menggeragap karena kalimat Darien, meruntuhkan dialog tunggal di kepalaku. "Aku jadi ingat keluargaku." Aku membuat pengakuan. "Rencanaku, pengin meminta ibu pindah. Supaya dekat sama aku. Mungkin nggak tinggal di Jakarta. Bogor atau Depok pilihan yang lebih masuk akal." Sekedip

setelah kalimatku tergenapi, ada keinginan untuk menarik kata-kataku. Tapi tentu saja itu mustahil.

"Di sini kamu tinggal di mana, sih? Apa nggak memungkinkan untuk tinggal serumah bareng ibumu?"

"Aku tinggal berdua bareng teman di apartemen kantor, nggak diizinkan untuk membawa keluarga. Lagian, itu cuma apartemen studio."

"Oh."

Aku seharusnya tidak bicara sebanyak itu tentang kehidupan pribadiku. Terutama pada Darien. *Apalagi di depan Darien.*

"Hmm, apa menu makan malam kita hari ini? Kamu akan mentraktirku, jadi pastikan hanya yang terbaik yang disajikan untukku."

Gurauanku berhasil membuat lelaki itu tertawa pelan. "Tentu saja, Sashi! Mana aku berani ngasih kamu makanan kelas dua? Untukmu, yang terbaik pastinya."

Darien membuktikan kata-katanya. Dia membawaku ke sebuah restoran di daerah Ancol. Kami tiba saat matahari sudah tenggelam. Dari luar, bangunannya tidak terlalu mengesankan. Berkonsep restoran taman dengan pondok-pondok yang berjajar rapi. Meski pengunjung cukup banyak, tapi suasananya cukup tenang. Beragam tanaman dan pohon memenuhi area yang kosong. Aku bisa membayangkan, di siang hari, restoran ini dihiasi oleh pancarona. Membuat paduan warna yang pasti memanjakan mata.

Ada banyak lampu gantung yang terpasang dalam botol-botol kaca, berjajar di semacam tali khusus, terhubung dari satu pohon ke pohon lainnya. Belum lagi puluhan lampu *low-angle* yang diletakkan di dekat permukaan tanah. Sehingga pantulan daun atau pohon menjadi siluet yang unik.

Yang mengejutkanku adalah, restoran itu menyajikan menu khas Lombok. Saat pandangan bertanyaku bertubrukan dengan mata Darien, lelaki itu menyeringai. "Aku pengin bernostalgia. Setahun berlalu, anggap saja ini perkenalan kita yang semestinya. Tanpa tangisan atau...." Lelaki itu berhenti dan terlihat geli. "Oke, bagian 'tangisan' itu kutarik lagi. Kayaknya nih, aku ditakdirkan sering ketemu kamu saat berurai air mata."

Apa pun yang diucapkan Darien takkan mampu mereduksi kegiranganku karena bertemu dengannya lagi. Justru membuat jantungku berdegup tak sistematis. Mungkin ini reaksi yang bodoh, aku menyadari itu. Akan tetapi, aku bisa apa? Mana mungkin menentang keinginan hati sendiri, kan?

Sejak hari itu, aku seakan menemukan dunia baru yang bertabung bintang. Oh tidak, jangan kira Darien berusaha merayuku atau semacamnya. Dia terlalu sopan untuk melakukan itu. Menurutku, Darien bukan tipe lelaki yang suka memanfaatkan situasi. Meski mungkin dia bisa membaca perasaanku karena kemampuan mengendalikan diriku yang mendadak payah jika berdekatan dengannya, dia masih orang yang sama. Lelaki baik yang mencoba menghiburku di Lombok. Tanpa maksud apa pun.

Aku memang tidak melambungkan harapan apa pun ke langit. Aku tidak punya nyali untuk mengira-ngira apa alasan hingga Darien tak risih berteman denganku. Aku cuma menikmati saat-saat berada di dekatnya, menyesap udara yang identik dengannya. Ketika kami bersama, aku dengan sengaja mengabaikan dunia di luar sana. Berlebihan? Mungkin.

Kami memang tidak bisa sering bertemu. Aku, meski memiliki jam kerja yang relatif teratur, punya kesibukan yang cukup tinggi. Adakalanya aku harus bekerja di akhir pekan atas permintaan khusus klien. Sementara Darien, sudah pasti diriuhkan oleh

aktivitas syuting yang nyaris tanpa henti. Namun, minimal sekali dalam dua minggu, dia menyempatkan diri untuk menemuiku. Menjemputku ke Mahajana.

Aku tidak merasa terganggu karena Darien memilih untuk menunggu di mobil. Rekan-rekan sekantorku mengenali wajahnya. Jika dia nekat memasuki toko hanya dengan tujuan untuk menjemputku, kehebohan akan terjadi. Lain halnya jika dia menjadi klienku. Saat menungguku, lelaki itu biasanya menyalakan CD berisi suara memikat Ivanka Harun. Aku sempat menggodanya sebagai pengagum rahasia penyanyi yang sedang naik daun itu. Darien hanya merespons dengan senyum tipis.

Aku bukannya tidak ingin menjadikan lelaki itu sebagai salah satu pelanggan Mahajana. Dengan beberapa alasan, objektif dan subjektif. Meski aku tahu kalau Darien membuat pilihan yang bagus untuk busananya. Sayang, aku tidak punya nyali untuk melisankan usul itu di depan pria itu.

Hingga suatu hari, dua setengah bulan setelah pertemuan kami kembali, Darien mengejutkanku dengan kata-katanya.

"Aku pengin jadi klienmu. Apa masih mungkin? Maksudku, kamu masih punya jadwal lowong untuk melayani satu orang lagi?" tanyanya. Terkesan sambil lalu.

"Kamu tertarik memakai jasa *personal shopper*?" Aku memajukan tubuh tanpa sadar. Kami berdua sedang mengobrol di sebuah kafe berdinding bata yang menyajikan hidangan serba pasta, milik teman Darien.

"Iya. Tapi aku nggak mau dilayani *personal shopper* lain. Nggak nyaman." Matanya yang berpupil cokelat itu menatapku. Darien ikut-ikutan memajukan tubuh, kedua tangannya bertelekan di atas meja. "Tapi itu pun kalau masih bisa."

"Bisa dong! Nggak ada jadwal belanja atau janji temu tertentu untuk tiap klien." Lalu aku mulai memberikan penjelasan singkat tentang pekerjaanku dan bagaimana hubungan dengan pelanggan Mahajana. Tanpa kuduga, Darien memintaku datang ke apartemennya dua hari lagi, usai jam kantor. Membawa setumpuk katalog yang ingin dilihatnya.

Hatiku terlalu riang untuk mencemaskan apa pun. Jika Darien menjadi klienku, aku tak perlu canggung jika ingin menghubunginya. Melihatnya sesering mungkin, meski kelak akan membuat hatiku kelam kelimut, adalah hak yang kudambakan.

Demi janji bertemu Darien, aku berusaha berdandan secantik mungkin. Jantungku berdengap sepanjang perjalanan menuju apartemen lelaki itu. Waktu tempuh yang cuma setengah jam, seakan menghabiskan setengah umurku. Aku memasang senyum secerah mungkin saat menunggu pintu dibuka.

Mataku seakan berkunang-kunang saat mendapati seorang perempuan jangkung membukakan pintu. Ivanka Harun. Perempuan yang suaranya selalu didengar Darien di mobil. Fakta itu memukulku dengan telak.

Bagian Tiga

Stay with Me
(Sam Smith)

Guess it's true, I'm not good one-night stand
But I still need love cause I'm just a man
These nights never seem to go to plan
I don't want you to leave, will you hold my hand?

Oh won't you stay with me
'Cause you're all I need
This ain't love it's clear to see
But darling, stay with me

Why am I so emotional?
No it's not a good look, gain some self control
And deep down I know this never works
But you can lay with me so it doesn't hurt

Oh won't you stay with me
'Cause you're all I need
This ain't love it's clear to see
But darling, stay with me

Personal Shopper dan Penyanyi yang (Agak) Cemburu

"Van, hari ini aku nggak...." Kalimatku terhenti. Aku baru saja keluar dari kamar saat mataku berhenti pada sosok familier yang sedang duduk di sofa. "Sashi, sudah lama? Maaf, aku barusan mandi dulu. Tadi ada wawancara yang ternyata menghabiskan waktu lebih lama dari seharusnya."

Sashi, seperti yang selalu kuingat, menjawab dengan nada santai dan senyum terkulum. "Aku juga baru sampai, kok."

Tatapanku beralih ke arah Ivanka yang duduk di seberang Sashi. "Kalian sudah kenalan? Sashi, ini Ivanka Harun. Kamu pasti sudah tahu siapa dia." Aku mengambil tempat di sebelah Ivanka. "Sashi ini *personal shopper* yang akan bantuin aku."

Perempuan di sebelahku menautkan alis saat menoleh. "*Personal shopper*? Aku belum pernah dengar."

Tanganku menunjuk ke depan. "Itu jatahnya Sashi untuk kasih penjelasan. Eh, sebentar! Aku nggak menjamu tamu dengan baik." Aku berdiri dan mengabaikan protes Sashi. Kutinggalkan ruang tamu untuk membuat minuman untuk keduanya. Ivanka baru tiba sekitar sepuluh menit silam, membawakan banyak makanan yang memenuhi meja makan. Aku pamit untuk mandi saat perempuan itu tiba.

Ketika kembali ke ruang tamu, dengung obrolan basa-basi menyentuh telingaku. Sashi masih menguraikan tentang pekerjaannya dan Ivanka mendengarkan, sesekali mengajukan pertanyaan.

"Kok kamu bisa kepikiran pengin punya *personal shopper*,

sih? Apa memang kamu nggak punya waktu sama sekali untuk belanja? Selama ini nggak ada masalah, kan?" tanya Ivanka setelah aku kembali duduk di sebelahnya.

Itu pertanyaan yang tidak kuduga akan meluncur dari bibirnya. Perempuan yang selama tiga bulan terakhir makin dekat denganku itu menatapku dengan mata penuh selidik. Aku tak mampu menampik perasaan tak nyaman yang mulai menggeliat di perutku. Apakah aku boleh berpendapat kalau Ivanka sedang merasa cemburu?

"Banyak alasannya," balasku sesantai mungkin. Tatapanku berpindah ke arah Sashi untuk sesaat. Mungkin cuma ilusi optik yang sedang menggoda saat aku mendapati wajah gadis itu memucat.

"Aku kenal Sashi sudah lama, lebih setahun. Meski kami baru ketemu lagi belum lama ini. Aku percaya sama penilaiannya. Soal busana, maksudku." Mataku beralih ke arah wajah tirus dengan tulang pipi yang indah di sebelahku. "Selain itu, aku memang nggak terlalu nyaman sama urusan belanja. Mungkin kamu nggak tahu, tapi selama ini kakak perempuanku cukup banyak membantu untuk masalah penampilan." Daguku memberi isyarat ke depan. "Karena Sashi bisa membantu, kurasa itu jauh lebih baik. Aku nggak terlalu nyaman merepotkan kakakku. Dia sendiri punya pekerjaan yang harus ditangani."

Ivanka akhirnya memberi anggukan pemahaman. "Aku lapar, kita bisa makan sekarang, kan?" Suara manjanya terdengar lagi. Aku tersenyum. Satu hal yang membuatku mendekat pada Ivanka adalah sisi manjanya yang terkadang mencuat. Selama ini aku terbiasa berhadapan dengan perempuan mandiri seperti kakakku, Aurora. Atau ibuku. Ivanka memperkenalkan versi

berbeda dari kaum hawa. Dan aku menyukai itu.

"Kamu membawa makanan satu meja, siapa yang akan menghabiskan semua itu?" Aku kembali berdiri. "Sashi, kamu ikut makan malam di sini, ya? Tadi Ivanka datang dengan banyak makanan."

Ivanka ikut berdiri seraya menggandeng lenganku. "Iya, kamu sekalian ikut makan bareng kami," imbuhnya seraya menghelaku menuju dapur.

"Aku...."

Jawaban Sashi terpenggal karena aku menoleh ke arahnya dan menggeleng tegas. Langkahku terhenti. "Jangan sampai bohong dan bilang kamu sudah makan. Aku tahu pasti jam makan malammu. Nggak pernah di bawah jam tujuh. Dan sekarang...." Aku mengecek arloji, "Baru setengah tujuh."

Sashi mengatupkan bibirnya, memilih untuk tidak mendebatku. Ketika melihatnya berdiri dari sofa, entah kenapa aku merasa begitu lega. Setelah itu, barulah aku berkenan melanjutkan langkah bersama Ivanka.

Aku cukup bisa memasak. Bahkan kadang aku sengaja melakukan eksperimen di dapur, mencobai resep baru yang menggugah minat. Saudaraku yang lain tidak ada yang punya kegemaran serupa. Bahkan kakak perempuanku.

Ivanka datang ke apartemenku tanpa pemberitahuan. Ketika mendengar suara bel berdentang, kukira Sashi yang datang. Makanya, aku kaget mendapati justru Ivanka yang berdiri di depan pintu apartemenku, dengan kedua tangan dipenuhi kantong plastik.

Ivanka baru saja duduk di salah satu kursi saat ponselnya berbunyi. Raut wajahnya menunjukkan ketidaksenangan. "Aku memang harus balik ke studio malam ini. Tapi harusnya

masih punya waktu untuk makan malam," gerutunya sebelum merogoh saku celana *jeans*-nya. Perempuan itu meninggalkan ruang makan yang menyatu dengan dapur, sambil bicara di gawainya. Tiap kali punya kesempatan bersama, aku atau Ivanka sangat sering harus menerima telepon yang berkaitan dengan pekerjaan. Bukan hal yang aneh.

"Kamu nggak pernah bilang kalau sedang pacaran sama penyanyi top itu," gumam Sashi dengan suara pelan. "Kukira, kamu sekadar pengagum Ivanka Harun. Ternyata...."

Aku tersenyum, tangan kananku mulai menyendok nasi. Di atas meja ada beragam makanan yang bisa ditemui di restoran yang menyajikan masakan cina, favoritnya Ivanka. Mulai dari udang goreng mentega, sapo tahu, fu yung hai, serta capcai goreng.

"Kami nggak pacaran. Setidaknya, belum." Aku menunjuk ke arah piring Sashi yang masih kosong. "Makanlah, acara bergosipnya nanti saja."

Gadis itu mengerutkan hidungnya dengan gaya lucu, tapi sama sekali tidak memprotes kata-kataku. Tanpa suara, Sashi mulai mengisi piringnya dengan makanan. Setahuku, dia adalah tipe orang yang sangat menyukai makanan. Tidak pernah pilih-pilih. Tidak mengenal diet. Tapi kali ini, kesan yang kutangkap sebaliknya.

Entah apakah Sashi memang sudah makan atau tidak menyukai menu yang tersaji di depannya. Gadis itu mengambil makanan dalam porsi sangat sedikit. Aku baru saja hendak membuka mulut saat Ivanka memasuki dapur.

"Maaf, aku nggak jadi makan." Tatapan memelasnya tertuju ke arahku. "Aku harus ke studio sekarang," imbuhnya tanpa merinci lebih jauh.

"Kenapa nggak makan dulu? Kamu sudah beli makanan

sebanyak ini. Mana mungkin aku dan Sashi bisa menghabiskan semua? Lagian, kamu pasti lupa makan kalau sudah berada di studio."

Sayangnya, Ivanka malah menggeleng. "Aku benar-benar harus pergi sekarang. Nanti kutelepon, kita atur jadwal untuk makan malam. Berdua," katanya seraya memberi tekanan di kata terakhir.

Mendadak, rasa tak nyaman menyerbuku. Aku tahu kalau Ivanka orang yang selalu bicara apa adanya. Akan tetapi, menyiratkan kalau Sashi menjadi pengganggu bukanlah sesuatu yang bijak. Ketika mengantar perempuan itu di pintu apartemen, kupastikan Ivanka tahu pendapatku.

"Aku cuma nggak nyaman saja, karena kamu malah makan malam bareng orang asing," Ivanka cemberut.

"Dia temanku, Van. Sebelum hari ini pun, kami cukup sering makan berdua. Lagian, dia ke sini karena aku yang minta. Kamu lihat sendiri setumpuk katalog yang dibawanya, kan?" kataku, menyajikan fakta.

Ivanka akhirnya mengangguk. "Iya, sih. Tapi tetap saja rasanya ... terganggu. Apalagi, kamu sama sekali nggak pernah membahas tentang dia. Kalau tadi aku nggak ke sini, aku pasti nggak tahu kalau kamu sekarang punya seorang *personal shopper*."

Aku sebenarnya ingin menjelaskan bahwa tidak semua yang terjadi dalam hidupku harus kubagi padanya. Saat ini kami memang dekat. Tapi hubungan kami belum sampai taraf yang memungkinkan aku dan Ivanka berbagi semua rahasia dan cerita. Aku sendiri pun tidak pernah mencoba mencari tahu seperti apa keseharian Ivanka. Apa saja aktivitasnya. Siapa saja teman-temannya. Kecuali dia memilih untuk bercerita padaku.

"Kamu bawa mobil ke sini? Hati-hati menyetirnya, ya?

Jangan sampai dikenali fans dan terjebak dalam sesi foto dan tanda tangan," kataku setengah bergurau. Akhirnya kalimat itu yang kuucapkan. "Mau kuantar sampai ke tempat parkir?"

"Nggak usah, kamu kan lagi makan. Aku bisa sendiri, kok!" Ivanka memajukan wajahnya untuk mengecup pipi kananku. "Aku pergi dulu, ya? Nanti kutelepon."

Sambil menyaksikan punggung Ivanka menjauh, napas kuembuskan perlahan. Diawali kekagumanku pada suara Ivanka yang bertenaga, serta lagu-lagunya yang memang enak didengar, aku mulai menjadi fansnya. Hingga kemudian aku tahu kalau salah satu temanku seprofesi, Arthur Manoppo, masih berkerabat dengan Ivanka.

Iseng, aku minta bantuan Arthur untuk memperkenalkanku dengan perempuan yang usianya lebih muda tiga tahun dariku itu. Tanpa kuduga, Arthur menanggapi permintaan itu dengan serius. Dia sengaja mengundang Ivanka saat kami merayakan ulang tahun lelaki itu di lokasi syuting.

Aku tahu kalau Ivanka cantik. Tapi saat bertemu langsung, perempuan itu ternyata lebih menawan. Dia juga bukan tipe orang yang sombong karena popularitas yang sedang mengawan. Satu lagi, Ivanka kadang bersikap manja. Hal yang membuatku makin menyukainya. Saudara-saudaraku tipe lelaki yang menyukai perempuan mandiri yang jauh dari sikap manja. Aku sebaliknya. Apa alasannya, aku sendiri tidak mengerti.

Ketika aku kembali ke ruang makan, Sashi sedang mencuci piringnya. "Hei, kamu adalah tamu di sini, Shi! Nggak perlu mencuci piring segala," larangku.

"Ah, cuma satu piring kotor, kok!" Sashi mematikan keran. "Kamu makan dulu, sudah dingin tuh makanannya."

"Kok kamu sudah kelar, sih? Makanannya nggak enak, ya?"

“Hatiku yang nggak enak,” balas Sashi mengejutkan. Aku yang sudah duduk, menoleh dengan kerutan di glabela. Gadis itu, yang usianya lebih muda tujuh tahun dariku, sudah kembali ke tempat duduknya. “Aku nggak mau Ivanka salah paham. Kelihatannya ... dia nggak suka aku di sini. Sungguh, kalau tahu pacarmu ada di sini, lebih baik janji temu kita ditunda saja.”

Aku mengajukan protes secepat mungkin. “Kenapa harus merasa kayak gitu, sih? Kamu temanku, juga *personal shopper* yang akan bekerja sama denganku. Itu lebih dari cukup untuk mencegah Ivanka atau siapa pun salah paham. Lagian, kenapa kita harus peduli sama penilaian orang?” balasku. Tangan kananku meraih sendok untuk mengambil satu porsi capcai goreng. “Satu lagi, Ivanka belum jadi pacarku. Begitulah yang kuingat.”

Aku menangkap tawa geli yang meluncur dari bibir Sashi. Memutuskan kalau bahasan tentang Ivanka sudah lebih dari cukup, aku pun mulai makan. Kami mengobrol ringan, membahas hal-hal yang mungkin terkesan sepele tapi terasa pas untuk dibicarakan.

“Meja makanmu untuk delapan orang. Kurang praktis untuk laki-laki lajang yang tinggal sendiri.”

“Iya, sih. Tapi aku memang sengaja memilih meja ini. Aku kadang memasak dan mengundang saudara-saudaraku datang. Jangan kira aku nggak ahli untuk urusan dapur, lho!”

“Aku nggak percaya,” aku Sashi. “Apartemenmu nyaman dan rapi. Luasnya berapa, sih?” Sashi menatap sekeliling. “Eh, pertanyaanku nggak dianggap lancang, kan?”

“Luasnya 44 meter persegi.” Aku menyipitkan mata. “Tumben mikirin soal lancang atau nggak. Kamu dan aku tuh selama ini kayaknya nggak punya batasan topik pertanyaan. Kita

berdua sudah melampaui semua hal yang berbau basa-basi." Aku meraih gelas berisi air putih, meneguknya sesaat. "Apa perlu kuingatkan situasi saat kita ketemu pertama kali?"

Gadis itu terkekeh sebagai respons untuk kata-kataku. "Siapa tahu kamu lagi sensi. Apartemenku cuma setengahnya. Boleh iri, kan?"

Awalnya, apartemen yang kutempati ini memiliki dua kamar tidur. Sebelum pindah, aku melakukan sedikit renovasi. Kamar yang seharusnya berhadapan dengan dapur, sengaja dibongkar. Hingga dapur menjadi lebih luas dan bisa menampung meja makan yang cukup besar dan memberi area memasak yang lumayan lega. Sementara ruang tamu dan kamar utama tidak mengalami perubahan berarti.

"Mau iri di bagian mana? Nggak ada yang istimewa sama apartemen ini kecuali bagian bertetangga sama beberapa cowok keren. Kamu tertarik sama model atau bintang sinetron?" ucapku santai. Apartemen ini memang banyak dihuni oleh orang-orang yang berkarier di dunia hiburan sepertiku. Selain lokasi yang memang strategis, pengamanan di apartemen ini pun cukup ketat dan memungkinkan para penghuninya memiliki privasi.

Makananku sudah habis. Aku baru hendak berdiri dari kursi saat Sashi meraih piring yang sudah kosong. "Biar aku yang cuci. Sungguh, aku nggak mampu melihat laki-laki mencuci piring sementara aku tak punya kesibukan," Sashi menatapku serius. "Duduk diamlah atau silakan lihat katalog yang tadi kubawa," sergahnya saat melihat bibirku terbuka, siap mengajukan penolakan.

"Kamu itu kan..."

"Sebelum kamu protes, aku cuma mau bilang satu hal. Aku setuju sama kesetaraan gender. Tapi, ada pekerjaan tertentu yang

sampai mati pun nggak akan kubiarkan dilakukan oleh laki-laki. Nggak ada alasan khusus, anggap saja semacam keinginan egois untuk memegang kendali di area dapur."

Aku benar-benar ternganga. "Kamu ngoceh sebanyak itu cuma demi satu piring kotor? Pendukung emansipasi tapi ogah membiarkan laki-laki bekerja di dapur, ya? Aku penasaran, apa pendapatmu tentang lelaki yang berprofesi sebagai *chef*?"

"Itu sangat beda, Darien," balasnya. Sashi sudah mengitari meja, mencuci piring dengan cekatan. Rasanya aku baru berkedip tiga kali saat dia tahu-tahu sudah merapikan meja. "Aku selalu betah di dapur, tapi belum punya kesempatan untuk bekerja di bidang ini. Mungkin nanti, setelah pensiun sebagai *personal shopper* dan punya banyak duit, aku akan buka restoran."

"Wah, kamu harus kenalan sama iparku, Shi! Namanya Milla, dia punya toko kue." Aku berdiri, menunjuk ke arah ruang tamu. "Ngobrolnya lebih enak di depan saja."

Setelahnya, aku dan Sashi menghabiskan waktu puluhan menit untuk membahas tentang pakaian yang kuinginkan. Gadis itu memberi berbagai saran yang kadang cukup mengejutkan. Bukan karena sarannya tidak bagus, justru sebaliknya. Entah karena Sashi sangat baik dalam melakukan tugasnya, atau dia terlalu mengenalku. Busana atau sepatu yang disarankannya tidak beranjak dari daftar barang yang memang kusukai. Dari Sashi, aku juga belajar beberapa istilah dalam dunia *fashion* yang begitu asing.

Balmoral boots[18] yang direkomendasikan oleh Sashi, langsung kusetujui. Aku memang menjadi bintang iklan merek sepatu terkenal buatan tangan yang diproduksi dalam jumlah terbatas.

---

[18] Sepatu kulit yang menutupi hingga pergelangan kaki, bersol tebal, serta dilengkapi dengan dekorasi lubang mata-ayam dari bahan kuningan.

Hal itu memungkinkanku mendapat sepatu gratis secara berkala. Sayangnya, merek yang kuiklankan itu tidak memiliki model *balmoral boots* yang menjadi favoritku.

"Aku nggak tau kalau sepatu bot punya bermacam nama."

"Aku maklum, kok," gurau Sashi. Aku pun jadi mengenal istilah *windcheater*[19] untuk sebuah jaket *sport* berwarna biru laut yang konon baru dilepas ke pasaran sekitar dua minggu lalu. Atau kemeja dengan *tab collar*[20] yang akan kupakai untuk acara resmi.

"Astaga, mana pernah kutahu kalau kemeja ini punya bagian khusus yang bertujuan membuat dasi nggak bergeser." Tunjukku ke arah kemeja berwarna putih itu. Kutatap gadis bermata sayu itu dengan serius. "Gimana bisa kamu menghafal semua istilah aneh itu?"

Sashi menyeringai. "Aku harus mengikuti pelatihan intensif selama berbulan-bulan supaya betul-betul kenal produk Mahajana. Serius, ada temanku yang gagal di tengah jalan karena nggak bisa bedain kemeja *tab collar* dan *button down collar*." Gadis itu tertawa saat melihatku terperangah dengan bibir terbuka.

"Apa itu?"

"Kemeja dengan *button down collar* itu dipakai untuk kesempatan nonformal. Kerah kemeja yang berujung runcing, disatukan oleh kancing ke badan kemeja. Nah, entah karena gugup atau memang lupa, temanku terbalik pas disuruh jelasin kedua jenis kemeja itu."

---

[19] Jaket dengan ban pinggang ketat yang biasanya terbuat dari wol atau nilon dan tahan air. Bagian depannya berkancing atau memiliki ritsleting dari leher sampai pinggang.

[20] Kerah kemeja yang disatukan potongan kain kecil di bawah simpul dasi. Kain ini dikancingkan dengan fungsi untuk menjaga dasi tetap pada tempatnya.

Mengobrol dengan Sashi, selalu mengasyikkan. Hal-hal sepele yang bagi sebagian orang bukan topik menarik, bisa menjadi bahan diskusi yang membuatku betah. Gadis di depanku ini menjadi salah satu orang paling ceria yang pernah kukenal. Namun, dua kali memergokinya menangis, membuatku punya penilaian sendiri. Aku hampir yakin, Sashi adalah orang yang sangat pintar menyembunyikan perasaannya di depan orang lain.

"Kamu sebenarnya nggak butuh *personal shopper*, lho! Aku setuju sama Ivanka."

"Kok bisa? Kamu nggak bermaksud bilang kalau aku akan dipecat sebagai klien, kan?" tanyaku dengan kening berkerut. Sashi tertawa sambil merapikan katalognya.

"Kamu punya selera busana yang bagus. Itu pujian tulus dari *personal shopper* hebat bernama Sashi Lunetta," guraunya. "Aku, boleh dibilang bakalan makan gaji buta, nih. Nah, jadi kenapa masih butuh *personal shopper*?"

Hingga Sashi pulang, aku benar-benar tidak tahu jawaban yang bisa memuaskan pertanyaannya itu.

Makan Malam Keluarga dan Sederet Interogasi yang Menjengkelkan

Ivanka sudah menarik perhatianku begitu rupa, lebih dari sekadar karena kekagumanku pada suara menawannya. Atau kemampuannya mencipta lagu dan memainkan beberapa instrumen musik dengan keterampilan tingkat tinggi. Bahkan sejak pertama kali berkenalan, ketertarikan di antara aku dan dia sudah menggantung di udara. Ada suara yang bergaung di kepalaku, bahwa Ivanka adalah sosok yang lebih dari pantas untuk dipertimbangkan sebagai pasangan.

Aku bukan orang yang patuh pada sederet kriteria untuk menentukan pasangan. Aku mungkin tidak punya tipe perempuan idaman. Kecocokan itu tidak pernah tunduk pada syarat-syarat tertentu yang umumnya meliputi masalah fisik. Siapa yang mengharuskan kalau aku cuma bisa jatuh cinta hanya pada perempuan berambut panjang dan berkulit putih, misalnya. Meski tidak punya sederet panjang mantan kekasih seperti adik bungsuku, Declan, tapi eks pacarku tak pernah setipe.

Di hari pertama aku punya kesempatan berkenalan dengan Ivanka, aku sudah meminta nomor ponselnya. Tidak ada yang perlu ditunggu, kan? Andai perempuan itu tidak berkenan mengabulkan keinginanku, itu masalah yang berbeda. Berarti aku menghadapi penolakan dini. Tapi nyatanya Ivanka memberikan nomor ponselnya tanpa protes.

Setelahnya, semua berjalan alamiah. Kami mulai sering bertukar kabar. Perbincangan ringan, awalnya. Hingga aku

mendorong diri sendiri untuk mulai mengajak Ivanka bertemu. Maka, mulailah serangkaian perjumpaan yang membuatku makin yakin kalau perempuan itu adalah sosok yang kubutuhkan. Kuinginkan.

Ivanka beberapa kali datang ke apartemenku, sekadar membawakan makanan atau menghabiskan waktu sejenak bersamaku. Biasanya itu terjadi jika kami terlalu lama tidak bertemu karena kesibukan. Entah aku yang syuting di luar kota atau Ivanka yang harus melakukan tur.

Aku dan Ivanka baru berkomunikasi dengan intens selama kurang lebih setengah bulan sebelum aku kembali bertemu Sashi. "Menemukan" lagi orang yang kukenal setahun silam setelah menyerahkan masa depan pada kehendak Tuhan, adalah salah satu kejutan yang benar-benar tak terduga. Jujur, aku sungguh senang bisa melihat Sashi lagi.

Gadis ini, pernah mengaku kalau dia fansku. Entah bercanda atau sebaliknya. Meski caranya bersikap di hadapanku sepertinya tidak menunjukkan kalau dia memang pengagumku. Namun, kian mengenalnya aku justru tahu kalau Sashi punya kemampuan bagus untuk menyembunyikan perasaannya dengan baik.

Di luar, gosip tentang hubungan asmara diam-diam yang melibatkanku dan Ivanka, kian santer. Ada beberapa foto kami berdua yang beredar. Tapi hingga saat ini aku berhasil menampik semua pertanyaan yang meminta klarifikasi seputar hubunganku dengan penyanyi itu. Ivanka pun melakukan hal yang sama.

Kami memang belum berkomitmen secara resmi, tapi aku yakin apa yang kami jalani mengarah ke sana. Usiaku sudah melewati angka 32 tahun, dengan seisi keluarga yang begitu berisik mempertanyakan alasanku masih betah melajang. Aku

anak lelaki tertua di keluarga Arsjad, tapi ditakdirkan yang paling akhir mengikatkan diri dengan seorang perempuan dalam mahligai rumah tangga.

Hei, jangan buru-buru mengira kalau aku sudah merancang masa depan dengan Ivanka, alias menikah. Belum sejauh itu. Meski aku juga tidak melihat alasan untuk tak melihatnya sebagai calon istri potensial setelah kami benar-benar dekat tujuh bulan terakhir. Ivanka punya segala hal yang diidamkan lelaki normal. Secara fisik, perempuan itu sudah jelas rupawan. Aku juga tidak punya masalah dengan kepribadiannya.

Hari itu semestinya aku akan bertemu Ivanka, tapi perempuan itu tertahan di studio. Pertemuan yang batal itu membuatku tidak perlu absen di acara makan malam bersama keluargaku di rumah Mama.

Sudah tiga bulan ini Ivanka disibukkan dengan proses pembuatan album terbaru. Meski pembajakan kian marak dan tidak terlalu banyak penyanyi Indonesia yang merilis album, Ivanka memilih sebaliknya. "Aku menjadi penyanyi karena ingin rutin mengeluarkan album, menyanyikan lagu-laguku sendiri. Soal rezeki, itu hak prerogatif Tuhan. Dibajak atau nggak, aku tak terlalu ambil pusing. Aku senang kalau ada orang yang menyukai laguku. Itu sudah lebih dari cukup." Prinsipnya itu mengagetkanku. Baginya, yang terpenting adalah orang mengenal karyanya. Untuk itu, aku sungguh mengaguminya.

"Kukira kamu akan datang ke sini bareng pacarmu yang cantik itu," sindir Sean, sepupuku. Aku baru saja memasuki ruang tamu rumah keluargaku saat lelaki itu melihat kehadiranku. Sean yang sedang mengobrol dengan Maxim, menyeringai tanpa dosa. Aku terbiasa menghadapi keusilan sepupuku sejak bertahun-tahun silam. Tidak ada yang bisa terbebas dari gurauannya begitu saja.

"Aku bukan bujangan paling diidamkan, susah laku," balasku sambil duduk di sebelah kanan Maxim. Adikku serta-merta cemberut. Dua tahun silam dia pernah meraih gelar itu dari sebuah majalah gaya hidup. Gelar yang dibencinya mati-matian. Aku menelan ludah, mendadak memindai rasa tidak nyaman di tenggorokan. "Kenapa aku sering sekali melihat wajahmu berkeliaran di rumah mamaku, Sean?"

"Aku penasaran pengin kenalan sama pacarmu," respons Sean santai. "Kapan kamu mau ngenalin Ivanka Harun secara resmi? Atau, jangan-jangan nggak punya nyali untuk berkomitmen?" tuduhnya.

"Enak saja!" sergahku tanpa merinci lebih jauh. "Mama mana, Max?" tanyaku seraya menatap Maxim yang duduk diapit olehku dan Sean. "Kendra-mu kok nggak kelihatan? Biasanya kalian kan saling menempel tak terpisahkan."

"Kendra lagi bantuin Mama di dapur." Maxim yang cenderung serius itu memandangiku dan Sean berganti-ganti. "Apa yang terjadi sama kalian berdua? Di saat yang lain merasa kalau menikah itu pilihan paling bijak, kamu dan Sean malah masih betah melenggang sendiri ke mana-mana. Entah karena nggak laku atau menetapkan standar...."

"*Stop*!" aku menukas. Sean tertawa geli, tidak terganggu dengan omelan Maxim. "Tolong deh, jangan terlalu sombong gitu. Baru nikah dua bulanan saja sudah merasa pakar pernikahan. Aku datang untuk ketemu keluargaku, bukan untuk diceramahi pengantin baru." Aku meninggalkan ruang tamu, mengabaikan tawa tak sopan Sean di belakangku.

"Bilang saja kalau kamu iri," balas Maxim percaya diri.

"Aku nggak dengar apa-apa," kataku sambil terus melangkah. Di ruang makan, aku disambut pelukan bersemangat mama dan jabatan hangat dari iparku.

“Mama kira kamu nggak datang. Belakangan ini kamu nggak punya waktu, berkali-kali membatalkan janji makan malam.”

Aku mengecup kedua pipi Mama. “Alasanku klise, Ma. Sibuk syuting.” Senyumku melebar. “Beberapa hari ini aku libur, minggu depan mau *premiere* film. Mama sehat, kan?”

“Maxim nggak akan membiarkan Mama sakit,” gurau Mama. “Sekarang, malah ditambah Kendra. Dikit-dikit mencemaskan Mama. Pasangan yang sangat klop.”

Kendra terkekeh geli mendengar “keluhan” mertuanya. “Itu karena semua sayang Mama,” katanya. Nada membujuk yang membalut kata-kata Kendra itu terdengar lucu.

Di saat yang sama, dapur diramaikan dengan kedatangan empat tamu lainnya. Aurora, si sulung klan Arsjad yang segera memelukku seraya menggumamkan tentang “adik yang keren karena berhasil memacari Ivanka Harun”. Kakakku datang dengan putri tunggalnya, Fiona. Gadis cilik itu juga sempat memelukku sebelum sibuk mengekori Kendra. Lalu pasangan Declan-Milla yang sedang menanti kelahiran anak pertama mereka.

Declan terkesan kaget melihat kehadiranku, seakan aku makhluk aneh yang tersesat di ruang makan itu. Setelah menyerahkan sebuah kotak yang kuduga berisi produk buatan toko kue Milla yang bernama Cinta Cokelat kepada asisten rumah tangga Mama, Declan mendekat. “Kukira kamu syuting di luar kota. Atau terlalu sibuk pacaran.”

Aku mendengus pelan. “Mulai dari Sean sampai Mbak Aurora, sibuk membahas soal yang sama. Sekarang, kamu juga mau ikut-ikutan?” gerutuku. Tapi tampang cemberut pura-puraku segera berubah saat Milla menghampiri dan menyalamiku. “Kapan perkiraan dokter, Mil? Sudah bulannya, ya?”

Milla mengelus perutnya dengan lembut, Declan menempel di

sebelahnya dan memeluk bahu sang istri dengan gaya protektif yang membuatku iri. "Masih beberapa minggu lagi, empat atau lima."

Aku meringis, sekali lagi memandang perut Milla yang sudah membesar. "Aku ngilu melihat ibu hamil dengan perut sebesar itu." Tanganku teracung ke arah kursi makan terdekat. "Duduklah, jangan lama-lama berdirinya."

Mama bergabung dengan kami sementara kakakku ikut sibuk memeriksa meja makan. Aurora berbincang dengan Kendra, entah membahas masalah apa. "Apa kabar cucu Mama?" tangan kanannya turut mengelus perut Milla. "Kalian benar-benar nggak berniat pengin tahu jenis kelamin si bayi?"

Declan yang menjawab, "Nggak, Ma, biar jadi kejutan. Aku dan Milla nggak pengin jenis kelamin tertentu. Yang paling penting, bayi dan ibunya sama-sama sehat."

Dapur kian ramai dengan Maxim dan Sean yang bergabung kemudian. Makan malam pun dimulai, minus suami kakakku yang memang sangat jarang bergabung. Aku dan saudara-saudaraku rutin berkumpul di rumah mama, minimal sebulan sekali. Donald, iparku, hanya sesekali datang. Aurora beralasan suaminya sangat sibuk. Tapi aku menebak kalau Donald tidak merasa leluasa berkumpul dengan keluarga kami.

Dulu, Mama sempat menentang rencana pernikahan Aurora dan Donald. Alasannya apa, aku sendiri tidak tahu banyak. Padahal, seingatku Mama orang yang sangat jarang menentang keputusan anak-anaknya. Meski akhirnya Mama menurunkan restunya, tapi hubungannya dengan Donald telanjur berjarak. Aurora lebih sering datang sendiri atau bersama Fiona.

"Om, aku mau dipangku." Fiona meninggalkan kursinya dan berusaha naik ke pangkuanku. Aku menunda keinginan untuk mengisi piringku dengan makanan, meraih anak itu

dan mendudukkannya ke pahaku. Aurora mengajukan protes, meminta putrinya kembali ke tempat duduknya.

"Aku pengin makan sama Om Darien, Ma," pinta Fiona dengan suara manja yang susah ditolak. Seketika, ingatanku pun berhenti di sosok Ivanka.

"Aku sudah lama nggak ketemu Fiona." Aku bersuara. Tangan kananku yang bebas menjangkau piring Fiona yang sudah diisi makanan oleh ibunya.

"Kamu jadi repot gitu." Mama mengingatkan. Aku menggeleng samar. Aku dan Maxim memang dekat dengan Fiona. Hanya Declan yang agak berjarak karena selama bertahun-tahun dia berkampanye untuk lingkungan di luar negeri. Jadi, Declan sangat jarang bertemu Fiona. Setelah kembali ke Indonesia pun dia menikah tak lama kemudian. Lalu pindah ke rumah Milla. Sementara Fiona cukup sering datang ke rumah Mama.

Setelah tahu tidak ada yang mampu membuatku bersedia menurunkan Fiona dari pangkuan, semua kembali fokus pada aneka makanan yang tersaji di meja makan. Dengung percakapan dalam berbagai nada, terdengar. Biasanya, aku juga larut bersama yang lain. Tapi entah kenapa kali ini aku memilih untuk menjadi pengamat. Mungkin karena aku juga harus membagi perhatian pada Fiona yang sedang menyantap makanannya dengan lahap.

Declan, yang beberapa waktu lalu sempat menjadi korban penculikan saat berkampanye di Pantai Gading dan kehilangan tiga buah jarinya karena peristiwa itu, sudah nyaris kembali normal. Sempat depresi dan mengacaukan hubungannya dengan Milla, Declan kini terlihat seperti dulu. Ceria, santai, dan banyak menebar tawa.

Sesekali dia bicara di telinga istrinya dengan senyum tertahan

di bibir. Pemandangan yang membuatku ikut bahagia. Declan dan Milla, pasangan yang jelas terlihat berbagi cinta begitu besar. Apalagi setelah Milla hamil.

Ketika aku beralih ke sisi meja yang lain, ada Maxim dan Kendra yang juga menunjukkan kehangatan pasangan pengantin baru. Keduanya sudah berpacaran jauh sebelum Declan dan Milla saling kenal. Tadinya, aku mengira Maxim akan lebih dulu menikah. Tapi ternyata si bungsu bergerak lebih cepat dan tak terduga.

Maxim selalu menjadi orang paling serius dalam keluarga Arsjad. Dia anak ketiga yang kadang berperan sebagai si sulung. Terutama dalam hal menumpahkan perhatian untuk Mama. Maxim juga cenderung sinis. Tapi Kendra berhasil menjadi penyeimbang yang tepat.

Declan dan Maxim, bersama pasangan masing-masing, selalu mampu membuatku iri. Interaksi mereka membuat hatiku hangat. Aku belum punya kesempatan untuk menemukan perempuan yang bisa memahamiku seperti jalinan yang terlihat antara kedua adikku dengan istri-istri mereka.

Aku selalu menyukai apa yang kulihat saat berkumpul bersama keluargaku. Meski ditingkahi kecerewetan Aurora yang meributkan kesendirianku dan biasa didukung oleh yang lain. Atau Sean yang meski bukan saudara kandungku tapi cukup sering bergabung dengan keluarga kami dan lancang meledekku membabi-buta. Juga sederet kisah asmara sepupuku yang lebih sering kuanggap sebagai berita *hoax*. Demi membuat Sean jengkel.

Satu-satunya orang yang tidak pernah mendesakku soal pasangan, mungkin cuma Mama. Pengertian beliau memang luar biasa. Sesekali mama memang bertanya tentang perempuan

yang dekat denganku. Tapi tidak pernah mendesak lebih jauh.

"Darien...," panggil Aurora, membuat seisi meja mendadak menumpahkan konsentrasinya ke arahku. Perasaanku mendadak tak enak.

"Jangan bilang kalau Mbak mau menginterogasiku soal gosip," keluhku.

"Sudah pasti itu yang akan dilakukan Mbak Aurora," imbuh Sean, jail. "Nggak setiap keluarga beruntung punya seleb top, kan? Jadi, wajar kalau kami pengin tahu soal kehidupan pribadimu." Tawa geli terdengar dari berbagai arah. Sean tiba-tiba menyergah, "Ah, aku lupa. Kita juga punya bujangan paling diidamkan," tunjuknya ke arah Maxim.

"Dan atlet berkuda sensasional yang sekarang pengin pensiun karena patah hati, ditinggal nikah sama cewek incaran."

Balasan Maxim membuat seruan kaget terdengar. Aku geli melihat bagaimana Sean memelototi Maxim. "Itu nggak ada hubungannya sama sekali!"

Maxim menjawab dengan keras kepala. "Tentu saja ada, kalau cewek itu ternyata sesama atlet yang sering...."

Kendra menutup mulut suaminya dengan seruan pelan agar Maxim diam. Ajaibnya, adikku menurut meski bibirnya membentuk garis cemberut. Sayang, seisi meja sudah mendengar terlalu banyak. Alhasil, Sean pun menjadi bahan olok-olok. Hal itu membuatku menarik napas lega. Karena sorotan kini berpaling pada sepupuku.

"Inilah sebabnya aku malas sekantor sama orang yang punya hubungan keluarga." Sean menatap Kendra dengan kesal. "Rahasiaku nggak aman."

Declan tertawa mendengar kalimat bernada keluh itu. Sudah lebih dari dua tahun Kendra bekerja di kantor yang sama dengan

Sean. Jadi, bukan hal aneh andai iparku itu tahu banyak gosip seputar Sean yang mungkin luput dari telinga anggota keluarga yang lain. Kendra, sudah pasti menjadi sumber berita yang cukup bisa dipercaya.

"Reputasi Sean sebagai *playboy*, bakalan hancur lebur kalau ada yang tahu soal berita ini," goda Declan.

"Huh, kayak kamu nggak pernah patah hati saja?" Sean mencibir. "Yah, meski aku harus bilang kalau patah hatimu itu membawa berkah. Patah hati malah bikin kamu ketemu Milla."

Aurora menukas, "Jadi, kamu benar-benar patah hati, Sean?"

"Astaga Mbak, jangan ikut-ikutan naif kayak Maxim, deh! Kapan sih, Sean Gumarang pernah patah hati? Soal cewek yang nikah itu, anggap saja aku nggak beruntung."

Sean yang bodoh baru saja mengonfirmasi kalau ucapan Maxim memang benar. Bahwa dia ditinggal menikah oleh perempuan yang ditaksirnya. Meski masalah patah hati itu masih harus diperdebatkan. Begitu juga dengan keinginannya pensiun sebagai atlet berkuda.

Aku tergoda untuk ikut menimpali, tapi rasa ibaku terusik. Menghadapi tiga saudaraku saja sudah membuat Sean kewalahan. Aku tidak tega membuatnya makin kesusahan.

Andai aku mengira kalau interogasi tentang Ivanka yang banyak dibahas media sudah berakhir, itu membuktikan kalau aku terlalu memuja saudara-saudaraku. Usai makan malam, semua berkumpul di ruang tamu yang luas. Lampu sorot kembali mengarah padaku. Adalah Sean yang mengawali, sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari interogasi keluarga Arsjad tentang teman atletnya itu. Kali ini, mampu membuat Mama ikut bersuara.

"Aku memang lagi dekat sama Ivanka, Ma," kataku tak

berdaya. Meski aku lebih suka membahas masalah itu hanya berdua dengan Mama, tampaknya hal itu takkan bisa terwujud. Suara "wow" serempak terdengar sebagai respons untuk kata-kataku.

"Kenapa nggak diajak ke sini, sih? Kan bisa sekalian kenalan sama keluarga kita."

"Ivanka lagi rekaman di studio. Selain itu, belum waktunya untuk kubawa ke sini, Ma. Kami belum ... berkomitmen."

"Kenapa belum? Jangan mengulur waktu terlalu lama, Darien," saran Mama dengan senyum lebar. "Kalau merasa sudah cocok, kenapa harus menunggu? Nanti cewek yang kamu taksir bisa disambar orang dan bikin patah hati, lho!"

Gurauan Mama membuat Sean mengomel. Saat itu, ponselku berbunyi. "Kalau Ivanka yang menelepon, bilang Mama mengundangnya makan malam. Waktunya terserah."

Aku menggeleng. "Bukan, Ma. Ini dari *personal shopper*-ku. Sebentar ya, aku harus terima telepon dulu." Aku berdiri dan memilih untuk menuju teras, menjauh dari suasana riuh di ruang tamu.

Mendengar suara Sashi, membuatku senang. Gadis itu cuti selama seminggu untuk mengurus kepindahan ibunya ke Bogor. Seharusnya kami bertemu tiga hari lalu karena ada produk baru Mahajana yang menurutnya harus kulihat. Tapi karena Sashi cuti, janji temu kami pun harus dijadwal ulang.

"Kamu pasti nggak percaya kalau kubilang aku merindukan *personal shopper*-ku? Sampai ketemu besok, ya?" gurauku sebelum menutup ponsel. Tawa Sashi disela-sela ucapan tentang "rayuan yang payah" adalah hal terakhir yang kudengar sebelum pembicaraan kami berakhir.

"Hah? *Personal shopper* macam apa yang bisa membuat kakak-

ku merindukannya?"

Aku membalikkan tubuh dengan kaget dan mendapati Declan sudah berdiri satu meter dariku. "Adik macam apa yang suka sekali menguping pembicaraan orang?"

"Adik yang cemas karena kakaknya masih melajang di usia yang cukup matang."

"Kamu berubah jadi orang yang suka ikut campur sejak nikah," kecamku. "Menikah itu nggak ada hubungannya sama usia matang atau sebaliknya. Tapi menemukan orang yang tepat. Nggak semua orang bisa beruntung kayak kamu atau Maxim. Ketemu orang yang tepat tanpa jalan berliku."

Protes segera meluncur dari bibir Declan. "Siapa bilang jalannya nggak berliku? Kalau aku nggak terlambat mengenali perasaanku, mungkin aku malah bersama orang yang keliru." Declan mengedipkan matanya dengan jail. "Dan kujamin, Maxim akan ngamuk andai mendengar kata-katamu. Apa masih kurang seru cerita cintanya sama Kendra?"

Aku terkekeh geli, membenarkan kata-kata adik bungsuku. "Kayak apa rasanya mau jadi ayah? Gugup, nggak?" Kami berjalan beriringan memasuki ruang tamu.

"Lumayan, tapi Milla berusaha meyakinkanku kalau itu nggak perlu. Dia selalu ngomel tentang miliaran laki-laki lain yang juga jadi ayah dan bisa tetap santai." Declan tertawa kecil. Mendadak, suaranya mengencang hingga kami menjadi pusat perhatian.

"Darien tadi kan ngaku kalau dia lagi dekat sama Ivanka Harun. Anehnya, dia malah nggak sungkan bilang kalau merindukan *personal shopper*-nya. Siapa orang yang dimaksud, dan sejak kapan Darien Tito Arsjad butuh bantuan untuk belanja? Aku penasaran setengah mati." Sialan!

Gadis Muda yang Senang Merepotkan Diri Mengurus Orang Sakit

Aku kadang membenci keingintahuan keluargaku yang tidak pada tempatnya. Declan, Sean, dan Aurora yang paling parah, Maxim jauh lebih toleran. Ketimbang dituding dengan tuduhan baru yang sama sekali tidak benar, aku memilih untuk memberi penjelasan singkat tentang Sashi dan hubungan kerja yang melibatkan kami.

Esoknya, aku dan gadis itu bertemu untuk kesekian kalinya. Tempatnya, masih di apartemenku. Aku jauh lebih nyaman seperti itu ketimbang mendatangi Mahajana. Setelah menggunakan jasa *personal shopper* selama empat bulan terakhir, aku merasakan manfaatnya. Dulu, sama sekali tidak terpikir untuk meminta bantuan seseorang untuk mencarikanku pakaian. Tapi Sashi membuktikan kalau jasanya memang kubutuhkan.

Aku makin nyaman dengan pertemanan kami. Sashi selalu menjadi lawan bicara yang mengasyikkan. Aku cukup sering membicarakan tentang kehidupanku sebagai pekerja seni, tidak tabu membahas dunia akting yang kugeluti dan semua suka duka sebagai pesohor. Namun sayang, aku justru merasa kalau Sashi memilih untuk menutup rapat kehidupan pribadinya. Dia hanya bersedia membicarakan tentang pekerjaan. Kecuali tentang ibunya yang akan pindah dan menetap di Bogor atau kesukaannya pada cokelat dibanding minuman lain, aku bisa dibilang tidak tahu apa pun tentang dia.

Atas dasar kenyamanan dan kepercayaan, aku bahkan memberi tahu Sashi kombinasi alarm apartemenku. Dengan begitu,

Sashi bisa masuk ke unitku jika kebetulan dia lebih dulu tiba saat kami punya janji dan aku masih punya kesibukan di luar. Aku membuat keputusan itu setelah bulan lalu Sashi menunggu di luar apartemenku hingga dua jam. Itu terjadi karena aku sedang syuting dan lupa kalau punya janji temu dengan gadis itu. Sementara ponselku mati karena habis baterai.

Usai pulang dari rumah Mama, tenggorokanku kian tak nyaman. Aku sudah menyiapkan obat, tapi malah lupa karena Ivanka menelepon dan kami bicara lumayan lama. Alhasil, paginya kondisiku makin parah. Saat membuka mata, rasa nyeri di tenggorokan begitu mengganggu. Belum lagi suhu tubuhku yang meninggi dan batuk yang tiba-tiba menghampiri.

Harusnya, aku akan makan siang bersama Ivanka karena kemarin batal bertemu. Namun, dengan kepala yang digerogoti rasa sakit dan terkesan hendak pecah, aku takkan sanggup menunaikan janji.

Setelah mandi, sarapan seadanya, serta meminum obat, aku segera menghubungi Ivanka. Aku bisa memindai suara bernada cemas yang menguar dari suaranya, dan aku menyukai itu. Ivanka berjanji akan datang ke apartemenku sebelum tengah hari. Dia juga dengan cerewet memintaku untuk segera ke dokter.

Meski setuju akan segera mendatangi tempat praktik dokter terdekat, nyatanya aku malah berbaring di sofa dengan tubuh terasa lemah. Aku bahkan tertidur lagi. Sepertinya pengaruh obat yang kuminum tadi pagi. Suara ponsel yang berbunyi nyaring, membangunkanku tepat pukul sebelas. Begitu membaca nama yang tertera di layar, aku sudah tahu apa yang terjadi.

"Maaf Darien, aku benar-benar nggak bisa datang. Aku harus ketemu produser sepuluh menit lagi. Ada beberapa materi lagu yang mau diubah, tapi aku ogah. Album ini sudah hampir kelar direkam, tiba-tiba malah ada masalah kayak begini. Aku terpaksa...."

Aku memejamkan mata, dengan kepala seakan ditusuk-tusuk dengan kencang oleh jarum beracun. Di seberang, Ivanka masih bicara panjang untuk meluapkan kekecewaannya. Untuk kali pertama, aku sangat berharap semoga perempuan itu segera mengakhiri perbincangan kami.

Ketika akhirnya Ivanka benar-benar menutup telepon, kelegaan di dadaku begitu luar biasa. Memutuskan kalau hari ini aku cuma akan beristirahat di rumah dan memesan makanan saja, kutelepon Sashi. Meminta maaf karena harus membatalkan janji hari ini. Aku tidak terlalu memperhatikan respons gadis itu. Aku, sepertinya, langsung mengakhiri pembicaraan setelah menjelaskan apa yang terjadi secara singkat.

Aku kembali tertidur, tapi terbangun karena rasa lapar yang menggerogoti perutku. Meski aku sama sekali tidak bisa membayangkan menu apa yang akan mampu kusantap dengan bersemangat. Akhirnya, pilihan yang masuk akal dan bisa diantar ke pintu apartemenku dengan cepat, cuma satu. Piza.

Aku sungguh takjub dengan kecepatan pelayanan restoran piza yang berada di lantai dasar saat bel berdentang lima menit kemudian. Aku baru akan bangkit dari sofa saat pintu terbuka. Aku nyaris berteriak karena mengira ada orang yang membobol masuk, saat kerut heran di keningku yang menggantikan.

"Kamu? Kenapa ke sini? Bukannya kamu lagi kerja?"

Sashi menutup pintu di belakangnya. "Aku lupa kalau hafal kode alarmmu. Suara belnya membangunkanmu, ya? Maaf."

Aku tidak segera merespons, melainkan memandang ke arah gadis itu. Dia mendekat dengan sebuah kantong kertas di tangan kanan.

"Kamu pasti belum makan. Ini aku bawain makan siang. Bubur ayam, aku beli di dekat toko. Dijamin enak." Gadis

itu berlalu ke dapur. Mendadak, ada rasa lega nan aneh yang mendominasi dadaku. Melihat dan memastikan Sashi ada di sini, secara ganjil membuatku lebih senang dibanding yang semestinya.

Saat Sashi kembali dengan dua mangkuk bubur, bel kembali berdentang. Gadis itu buru-buru meletakkan makanan yang dibawanya di atas meja sebelum membuka pintu. Sashi kembali dengan bibir cemberut.

"Kamu pesan piza? Serius?"

Aku meraih dompet yang kuletakkan di atas meja. "Nih, bayar dulu. Ngomelnya nanti saja," kataku seraya menyerahkan uang pada Sashi. Setelahnya, aku bersandar di sofa dengan kepala terasa berputar. Mataku terpejam.

"Kamu nggak boleh makan piza ini."

Aku menegakkan tubuh seraya membuka mata. Gadis itu meletakkan kotak piza di atas meja. Sashi mengambil tempat di sebelah kananku yang memang kosong. Tanpa kuduga, telapak tangannya diletakkan di keningku.

"Badanmu panas," beri tahunya. Setelah Sashi menurunkan tangannya, barulah tatapan kami saling bertumbukan. Aku menangkap kecemasan di wajahnya. "Kamu pasti belum ke dokter," tuduhnya.

"Tapi aku sudah minum obat." Aku membela diri. "Aku cuma ke dokter kalau memang sangat terpaksa. Sekarang ... masih belum perlu." Tatapanku beralih pada pakaian yang dikenakannya. "Kenapa kamu bisa datang ke sini dengan kaus dan celana *jeans*? Memangnya kamu hari ini nggak kerja?"

Gadis itu meraih salah satu mangkuk. "Aku selalu punya baju cadangan di loker. Pas tahu kalau kamu lagi sakit dan terkapar di

apartemen, aku buru-buru ganti baju sebelum ke sini."

"Klienmu?"

Sashi memberi isyarat agar aku membuka mulut. Entah kenapa, aku malah menurut dan membiarkan gadis itu menyuapkan sendok pertama berisi bubur ke dalam mulutku. Rasanya hambar.

"Kamu klien terakhirku untuk hari ini. Dari pagi sampai tengah hari, ada dua konsumen yang datang ke toko." Sashi mendekatkan sendok kedua, aku kembali membuka mulut dengan patuh. "Jadi, anggap saja aku datang ke sini dalam rangka melakukan tugasku. Bedanya, katalogku ketinggalan di toko." Dia menyeringai.

Di suapan ke tujuh, aku menyerah. "Buburnya nggak enak, hambar. Maaf, kamu sudah susah payah beliin, tapi aku nggak mau makan lagi." Aku menunjuk satu mangkuk lain yang masih belum disentuh Sashi. "Kamu harus makan, Shi! Nanti buburnya nggak enak kalau sudah dingin."

Gadis itu ternyata tidak bisa menerima penolakanku. Kepalanya menggeleng tegas, menyatakan ketidaksetujuan untuk kata-kataku. "Kamu harus menghabiskan buburnya. Rasanya memang hambar, karena kamu lagi sakit. Hidungmu nggak bisa mencium aroma bubur ini. Kamu tahu kan kalau penciuman yang terganggu akan ngaruh banget sama selera makan dan cita rasa masakan?" Sashi mendekatkan sendok lagi ke arahku. "Tinggal setengah porsi, harus habis semuanya. Ini cuma bubur, Darien. Kamu makin nggak punya tenaga kalau cuma makan setengah porsi."

"Pizanya kan...."

"Kamu nggak akan bisa membujukku untuk membiarkanmu makan piza. Ayo, sekarang makan dulu!"

Aku memaki diri sendiri yang mendadak kehilangan semangat untuk menjadi pembantah. Alhasil, aku menghabiskan sisa bubur ayamku dengan susah payah. Setelah memastikan makananku habis, barulah Sashi menyantap miliknya. Aku bersandar lagi dengan posisi duduk agak miring dan kepala terkulai lemas di sandaran sofa. Mataku, entah kenapa, terpaku pada gadis itu.

Seingatku, Sashi pernah memberi tahu kalau usianya tahun ini baru menginjak angka 25 tahun. Baru memasuki masa dewasa yang sesungguhnya. Namun aku selalu menilai kalau Sashi jauh lebih matang dibanding umurnya. Kemampuannya menyembunyikan perasaan yang berkecamuk di dadanya, salah satu contoh yang tak terbantah. Sashi cuma kehilangan kontrol dua kali, saat Jason menikah. Dan saat dilecehkan calon pelanggannya sekitar setengah tahun lalu.

Di luar itu, meski kadang dia bercerita tentang harinya yang berat, Sashi tak pernah kehilangan keceriaan. Senyumnya teramat sering merekah. Keriangan selalu dibawanya serta, ke mana pun gadis itu berada. Menulari orang-orang di sekitarnya dengan begitu mudah. Kualitas yang tidak dimiliki semua orang.

"Jason masih jadi klienmu?" tanyaku tiba-tiba. Pertanyaan yang aku sendiri tak terlalu mengerti, kenapa bisa meluncur tanpa terkendali. Sashi tidak menunjukkan kekagetan, dia boleh dibilang tidak bereaksi. Gadis itu tampak menikmati bubur ayamnya.

"Masih," Sashi akhirnya menatapku. Dia memiringkan tubuhnya hingga leluasa memandang ke arahku. "Aku bekerja dengan profesional, kok! Andai kamu belum tahu, aku sudah nggak punya perasaan apa pun sama dia," balasnya santai. "Sekarang tiap ketemu Jason, aku cuma mikirin gimana

caranya bekerja seprofesional mungkin. Nggak ada yang aneh-aneh."

Aku mencibir. "Biasanya kalau orang sudah menjawab panjang lebar gitu, ada yang patut dicurigai. Aku kan cuma tanya, apa Jason masih jadi klienmu? Aku nggak tanya tentang perasaanmu sama dia. Masalah itu sudah lama kita bahas dan kamu bersikeras kalian cuma terlibat hubungan kerja."

Sashi membelalakkan mata bulatnya. "Kamu langsung sehat setelah makan bubur ayam ini?" tanyanya dengan ekspresi jenaka. Mendadak dia melirik arloji. "Eh, kamu harus minum obat, Darien. Atau, mending ke dokter saja, ya? Biar kuantar."

Aku menggeleng semantap mungkin. "Ogah. Aku mau minum obat saja," aku bergerak pelan, menahan rasa nyeri yang kembali menghantam kepalaku.

"Biar aku saja." Sashi menekan bahuku dengan lembut. "Obatnya ada di mana?"

"Di kotak obat, adanya di kamar mandi."

Gadis itu menghilang selama kurang dari dua menit, kembali dengan sekotak obat yang memang selalu kusiapkan. "Aku baru tahu kalau ternyata kamu tuh takut sama dokter. Obatnya yang mana nih?"

Aku mengabaikan gurauannya soal dokter, memilih untuk menyebut merek obat yang tadi kuminum. Sashi memberikan obat berikut air putih yang sudah disiapkannya di atas meja. "Untungnya kamu nggak takut minum obat juga."

"Kamu kira aku separah itu?" balasku tak terima. Sashi hanya tersenyum lebar sebagai respons. Setelahnya, gadis itu menghilang ke dapur untuk membereskan mangkuk bubur. Aku akhirnya membaringkan tubuh di sofa dengan mata terpejam. Samar-samar, telingaku menangkap suara air dan kesibukan di dapur.

Aku benar-benar kaget saat sebuah benda lembut nan basah, menempel di keningku. Mataku terbuka dan wajah Sashi yang serius segera terlihat. "Maaf, aku barusan mengacak-acak tumpukan handuk di kamar mandi."

"Aku nggak perlu dikompres, Shi!"

"Biar panasnya cepat turun." Sashi tampak tak peduli. "Aku mau ke supermarket di lantai dasar dulu sebentar, kulkasmu kosong."

"Apa hubungan antara kulkasku dan...."

"Sssst, jangan banyak ngomong, Darien! Hemat kata-kata, biar tenggorokan nggak makin nyeri," respons Sashi tanpa menjawab pertanyaanku.

Dengan perasaan nyaman yang bergelung tanpa diundang, aku memilih untuk tidak membantah gadis itu. Handuk kecil hangat masih menempel di keningku. Meski tidak tahu apa yang ada di benak Sashi, aku akhirnya mengatupkan bibir dan menelan sejuta pertanyaan yang ingin kulontarkan.

Aku sudah nyaris tertidur lagi saat Sashi kembali dengan kantong plastik dipenuhi belanjaan. "Kamu berniat mengisi kulkasku? Murah hati banget."

"Aku mau membuatkan sup untukmu. Biar aktor kesayanganku cepat sembuh. Aku memang baik, kan?" Sashi menyibukkan diri dengan membasahi handuk di keningku lagi.

"Nggak usah repot-repot masak, Shi. Beli saja. Lagian, aku juga nggak selera makan."

"Kamu kan belum pernah makan masakanku, Darien. Anggap saja ini jadi momen spesial karena aku bersedia memasak untukmu."

"Argumen aneh!"

Sashi mengabaikan protesku. "Nih, supaya tenggorakanmu jadi lebih nyaman." Gadis itu memberikan permen pelega

tenggorokan. "Kalau mau minum atau kompresnya sudah dingin, panggil aku."

Kali ini aku lebih suka menutup mulut. Aku kadang lupa, Sashi adalah orang yang sulit dilawan jika sudah bertekad untuk melakukan sesuatu. Alhasil, hingga menjelang sore gadis itu begitu sibuk keluar masuk dapur dan ruang tamu untuk merawatku. Mengganti kompres berkali-kali. Memasak. Mengingatkanku untuk banyak minum air hangat atau mengisap permen pelega tenggorokan.

Aku seharusnya mengajukan banyak protes. Memintanya berhenti merepotkan diri karena harus mengurusku. Bahkan, jauh lebih masuk akal jika memintanya pulang saja. Tapi aku tidak melakukan itu semua. Kian lama, aku malah seakan menikmati suara yang mencuat karena kesibukan gadis itu. Mulai dari langkah kakinya yang beralas sandal rumah kebesaran milikku. Hingga suara khas kesibukan di dapur yang melibatkan kompor dan bahan makanan.

Aku masih ingat bagaimana rasanya jika sedang sakit di apartemen, sendirian. Kejadian seperti itu pernah kualami beberapa kali. Rasanya sungguh tidak menyenangkan. Di titik itu, aku merasa betapa sepi hidupku. Tanpa seseorang yang begitu dekat denganku. Pasangan, maksudku.

Hari ini seharusnya aku takkan merasakan itu. Karena ada Ivanka dalam hidupku, meski kami belum resmi berkomitmen. Sayangnya, yang mencurahkan perhatian penuh dan belum pernah kurasakan seumur hidup, justru Sashi. Mendadak, ada rasa takut yang menancap kuat di dadaku. Sesuatu yang tidak benar-benar kumengerti alasannya.

Tapi aku akhirnya mampu menolak memikirkan hal aneh yang mengganggu itu. Kupilih untuk menikmati momen itu

tanpa berpikir rumit. Setelah menyelesaikan kesibukannya di dapur, diinterupsi oleh beberapa panggilan telepon yang kutebak berasal dari klien atau Mahajana, Sashi minta izin untuk memakai kamar mandi.

"Di lemari yang ada di kamar mandi, ada kaus. Kamu bisa pakai untuk mengganti kausmu yang bau sup itu. Anggap itu semacam komplimen karena kamu sudah mengambil alih tugas asisten rumah tangga sejak siang."

"Hahaha, lucu sekali. Demam itu membuatmu menjadi orang sinis." Sashi mencebik.

Ketika gadis itu kembali ke ruang tamu, hidungku samar-samar mengenali aroma sabun yang biasa kugunakan, menguar di udara. Sashi benar-benar memakai kausku yang terlihat kedodoran di tubuhnya, pemandangan yang membuatku merasa ... senang. Tak membiarkan dirinya duduk tenang, Sashi membawa serta makanan yang tadi dimasaknya. Dia sudah tak lagi mengompresku. Tapi kini memaksaku untuk kembali mengisi perut.

"Kamu tuh benar-benar suka mengurusi orang lain, ya? Punya semacam gen pahlawan di dalam darahmu?" omelku sambil berusaha duduk. Sashi menempelkan punggung tangannya di keningku, lagi. Ini yang kesekian kalinya dia melakukan itu. Namun, kali ini aku tidak bisa bersikap santai. Aku malah menahan napas.

"Badanmu sudah nggak sepanas tadi." Gadis itu duduk di sebelahku. Kini, dia memegang sebuah piring berisi nasi dan sup ayam. Hidung yang masih agak mampet membuatku tidak leluasa menghidu aroma makanan.

"Kamu berjam-jam di dapur cuma memasak sup ayam? Hmmm, tampaknya aku harus mengajarimu memasak."

Sashi tertawa lembut. Telingaku mendadak sensitif.

Seingatku, belum pernah tawa gadis ini terdengar seempuk sekarang.

"Aku nggak cuma masak sup, kok. Aku juga barusan bikin ayam bumbu rujak. Nanti kalau sudah sembuh, kamu tinggal memanggang saja. Katanya suka masak, tapi kulkasmu kosong melompong. Jangan-jangan kamu tuh sukanya cuma masak mi instan." Sashi mengaduk nasi dan sup yang masih mengepulkan asap.

"Aku bisa makan sendiri." Kuraih piring di tangannya dengan rasa panik yang tiba-tiba meninju. Untungnya kali ini Sashi tidak membantah. "Kamu nggak makan juga?"

"Sebentar lagi," balasnya. Gadis itu kini bersandar di sofa dengan gaya santai. "Baru kali ini aku mengunjungi rumah orang yang nggak punya televisi. Kamu nggak anti sama teknologi, kan? Atau, punya pengalaman traumatis dengan televisi? Oh, pasti berhubungan sama gosip," urainya sok tahu.

"Aku nggak punya waktu nonton teve. Untuk apa beli benda yang jarang kupakai?" balasku. Aku mulai menyantap makanan yang disiapkan Sashi.

"Tenggorokanmu gimana? Nggak ada perubahan?"

"Sudah mending, meski belum benar-benar nyaman."

Setelah aku selesai makan, kukira Sashi akan meninggalkan apartemenku. Tapi aku salah. Gadis itu kembali menyiapkan obat yang harus kuminum, sesekali mengecek suhu tubuhku, membuat suara di dapur yang kutebak berhubungan dengan urusan beres-beres. Hingga kemudian, saat Sashi mencangklongkan tas di bahunya dan bersiap pamit, sebuah kalimat meluncur begitu saja dari bibirku.

"Bisa nggak kalau kamu pulang setelah aku tidur?"

Sashi pasti kaget mendengar kalimatku, tercermin dari

pupilnya yang melebar. Kekagetan yang sama besar dengan yang kurasakan. Tapi aku tidak mengoreksinya. Aku hanya menatapnya dengan serius. Perlahan, senyum Sashi terpahat.

"Bisa," balasnya singkat. Gadis itu kembali duduk di sebelahku. Kami menghabiskan waktu dengan mengobrol berbagai hal, termasuk acara *premiere* film terbaruku yang akan diselenggarakan beberapa hari lagi, *Stand By Me*. Telepon dari Mama menginterupsi. Suara cemas dari seberang terdengar jelas setelah Mama tahu aku sedang sakit. Tawaran untuk datang ke apartemen dan membawakan makanan atau obat, buru-buru kutolak.

"Nggak usah, Ma. Aku sudah mending, kok! Ada teman yang mengurusku sejak siang." Aku membuat pengakuan. Setelahnya aku mendengar Mama bergurau tentang "akhirnya ada juga yang bersedia mengurusmu". Aku segera menyadari kalau Mama mengira kalau aku membicarakan tentang Ivanka. Tapi aku tidak meralat apa pun, malah melirik ke arah Sashi.

Aku baru bicara kurang dari tiga menit dengan Mama, tapi Sashi sudah terlelap begitu pulas. Seakan bukan dia yang sejak tadi berbincang denganku. Gadis itu bersendar[21], dengan kepala terkulai di sandaran. Posisinya menyamping, menghadap ke arahku.

Entah berapa lama waktu yang kuhabiskan untuk memandangi Sashi, hingga aku pun terlelap di sebelahnya. Aku terbangun karena suara bel yang berujung badai di pagi buta.

---

[21] mendengkur halus

Kesalapahpahaman yang Mungkin Lebih Baik Dibiarkan Tetap Keliru Dipahami

Aku merasakan nyeri di leher saat membuka mata. Sesaat, aku kehilangan orientasi. Terlalu kaget karena mendapati wajah mengantuk milik Sashi yang kulihat pertama kali. Gadis itu pun sama terperanjatnya denganku, melirik arlojinya dengan panik.

"Ya ampun, sudah setengah lima dan aku ... ketiduran di sini." Sashi menegakkan tubuh seraya mengusap lehernya. Posisi tidur yang tidak nyaman, menimbulkan jejak rasa nyeri di tubuhku. Sashi pun pasti sama. "Kondisimu gimana, Darien? Sudah baikan? Kenapa malah tidur di sofa, sih?"

Bel berdentang lagi, merampas kesempatanku untuk merespons. Sebelum aku berdiri, Sashi sudah mendahului. Dia berhenti di depan pintu, mendekatkan wajah ke arah lubang intip. Lalu menatapku dengan cemas. "Ada ... Ivanka."

Tanpa berpikir panjang, aku cuma menjawab, "Oh. Buka saja."

Ivanka melewati ambang pintu dengan wajah pucat, menatapku dan Sashi yang sedang menutup pintu, berganti-ganti. Saat itu, aku baru menyadari apa yang sedang kuhadapi. Salah paham yang takkan mudah diluruskan, kemungkinan besar akan memicu kemurkaan. Kuembuskan napas berat saat melihat warna wajah Ivanka berubah merah gelap.

"Aku kemarin berantem sama produser. Lalu akhirnya harus melakukan rekaman ulang untuk satu lagu. Aku bahkan belum sempat tidur dan buru-buru ke sini begitu rekaman selesai. Aku cemas banget sejak kemarin." Tatapan Ivanka berhenti

di wajahku. Menyilet. "Tapi yang kulihat ini sungguh di luar dugaan." Perempuan itu mengalihkan pandangannya pada Sashi yang masih berdiri di dekat pintu. "Kenapa kalian bisa tidur bareng? Kamu, apa nggak punya harga diri, Sashi? Darien itu...."

"Vanka!" tukasku gusar. Ivanka memang orang yang lugas. Dan tak sungkan melisankan kata-kata kejam saat marah. Namun, aku sangat kaget mendengar kalimatnya. "Kamu mungkin nggak percaya kalau kubilang...."

"Ya, aku memang nggak percaya!" Suara Ivanka menggelegar. "Kukira, kita punya sesuatu yang spesial. Bukan cuma hubungan kasual yang memungkinkanmu bersama orang lain seenaknya."

Tuduhan itu menyakiti hatiku. Ditambah ekspresi jijik yang terpentang di wajah Ivanka. Tak ingin bertengkar di depan Sashi dan membuat gadis itu mendengar lebih banyak kalimat yang akan menyakiti hatinya, aku berdiri dari sofa dan menarik tangan Ivanka menuju kamar. Itu satu-satunya tempat yang menjanjikan privasi di apartemenku.

"Kamu jangan pulang dulu, Shi! Ini masih terlalu pagi," pintaku sebelum menghilang di balik pintu. Kuabaikan kalimat protes dari Ivanka. Begitu tiba di kamar, Ivanka menumpahkan segenap kemarahannya tanpa malu-malu. Tudingan bahwa aku terbelit hubungan tak pantas dengan Sashi, meluncur tanpa sensor.

Aku duduk di bibir ranjang dengan kepala pengar. Bukan karena demam, melainkan karena ucapan Ivanka. Aku bahkan tidak punya kesempatan untuk bicara karena perempuan itu segera memotong begitu aku berusaha membuka mulut.

"Vanka, itu semua nggak benar," kataku ketika punya kesempatan. Ivanka berjalan mondar-mandir dengan tangan bersedekap. Wajahnya masih memerah. "Sashi datang karena tahu aku sakit. Kemarin kami punya janji temu. Nggak terjadi apa-

apa. Sashi tertidur di sofa, begitu juga aku. Sampai kamu datang dan...."

"Menangkap basah kalian," balas Ivanka, sinis. "Kita memang belum pernah ngomongin soal komitmen. Tapi kukira kita sudah sama-sama tahu, kalau kamu dan aku nggak sedang iseng. Kita sedang melakukan penjajakan berbulan-bulan. Atau, aku salah?"

"Aku setuju, situasi kita memang kayak gitu," ucapku cepat. "Aku nggak cuma sekadar coba-coba. Aku bukan tipe laki-laki yang suka ngasih harapan palsu. Saat aku jalan sama kamu, itu artinya aku serius tertarik sama kamu. Soal Sashi, dia temanku. Nggak terjadi sesuatu yang tak pantas di antara kami."

Namun sayang, Ivanka memilih untuk tidak memercayai pembelaan diriku. "Aku selalu bertanya-tanya, kenapa belakangan ini hubungan kita kayak jalan di tempat. Nggak ada perkembangan berarti. Terutama sejak Sashi jadi *personal shopper*-mu. Aku punya perasaan kalau dia nggak sekadar teman buatmu. Kalian punya ... apa ya ... kedekatan emosional yang membuatku iri. Tiap kali ada Sashi, kamu tuh kelihatan beda." Tatapan Ivanka menghunjam mataku. "Kamu suka sama dia, tapi nggak berani mengakui itu. Kalau nggak, hubungan kita pasti punya kejelasan. Nggak kayak sekarang. Kamu nggak berani mengambil keputusan apa pun. Menggantungku tanpa kejelasan."

Entah berapa banyak kata-kata menyakitkan yang tumpah dari bibirnya, menudingku dengan berbagai tuduhan yang menyakitkan. Membuatku akhirnya berada pada titik final kesabaran.

"Aku nggak bisa ngomong apa-apa lagi kalau kamu bersikeras dengan tuduhanmu. Terserahlah, Vanka. Aku benar-benar nggak bisa membela diri." Tangan kananku memijat kening.

"Aku belum benar-benar sembuh, terbangun karena suara bel, dan harus menghadapi kemarahanmu. Sudah bermenit-menit kamu marah, mengucapkan kalimat-kalimat menyakitkan. Aku minta maaf. Tapi kurasa kamu harus berhenti bicara. Aku nggak sanggup menoleransi lagi."

Ivanka akhirnya berhenti mondar-mandir, menatapku dengan pupil melebar. "Kamu mengusirku?"

"Aku nggak akan melakukan hal kayak gitu. Aku cuma memintamu berhenti ngomong," aku berdiri. "Aku sedang nggak punya stamina untuk menghadapi tuduhan jahat yang sama sekali keliru. Aku harus sarapan dan minum obat. Kalau kamu mau, kita bisa sarapan bareng."

Ivanka lebih dari sekadar murka, tampaknya. Aku mendengarnya memaki, kalimat paling kasar yang pernah diucapkannya sejak kami saling kenal. Setelahnya, perempuan itu memilih meninggalkan apartemenku.

Aku menatap pintu yang dibantingnya dengan perasaan tawar nan mengejutkan. Seharusnya, aku mengejar Ivanka dan mati-matian membujuknya agar tidak pergi dengan cara seperti itu. Sekaligus meyakinkannya kalau aku dan Sashi tidak punya hubungan apa pun. Bahwa aku sama sekali tidak memiliki perasaan spesial untuk gadis itu.

Langkah paling ekstrem yang mungkin bisa kulakukan adalah berhenti menggunakan jasa Sashi sebagai *personal shopper* dan meneguhkan hubunganku dan Ivanka. Mengikat kami berdua dalam asmara. Itu yang disuarakan oleh benakku. Namun, hatiku menolak mentah-mentah, membalela logikaku.

"Maaf, aku nggak sengaja ketiduran dan bikin ... masalah...," Sashi tahu-tahu sudah berdiri di sebelah kiriku. Aku menoleh dengan isi kepala menggaungkan kalimat menuduh milik Ivanka tadi.

“Jangan merasa bersalah,” kataku datar.

Wajah gadis itu terlihat keruh. “Nanti kalau situasinya sudah tenang, aku akan ketemu Ivanka. Untuk menjelaskan apa yang terjadi. Kalau sekarang maksain bicara, takutnya dia malah makin emosi.”

Membayangkan Sashi harus menghadapi Ivanka yang marah dan—hampir pasti—melontarkan kalimat menyembilu, hatiku tercubit. Ivanka, sepanjang pengetahuanku, bukan orang yang mudah memaafkan. Kemarahannya masih akan bergelora entah sampai kapan.

“Nggak usah ikut-ikutan, aku bisa membereskan masalahku sendiri. Dia sudah membuat pilihan. Jangan kira aku nggak berusaha menjelaskan apa yang terjadi. Tapi, semakin banyak aku bicara, Ivanka malah semakin marah.”

Aku berbalik, melangkah menuju dapur. Saat itu aku menyadari kalau kondisiku sudah lebih baik dibanding kemarin. Hidungku mampu mencium aroma sup ayam yang menari-nari di udara. Kemarin, meski tak sepenuhnya terasa hambar, tapi aku tidak benar-benar bisa mengecap cita rasa makanan yang masuk ke mulutku.

“Aku sudah menghangatkan nasi dan supnya. Kamu bisa sarapan sebelum minum obat. Aku....”

Aku berhenti tiba-tiba di depan pintu dapur, membuat Sashi menabrak punggungku. Aku memutar tubuh hingga berhadapan dengan gadis itu. Selama tiga denyut jantung, aku cuma memandanginya. Kulihat dengan jelas bagaimana warna kulit wajah Sashi bertransformasi, memerah tua.

“Aku mau mandi dulu sebelum sarapan. Kamu ... tinggallah di sini dulu....”

oOo

Sashi mengikuti jejakku, mandi sebelum duduk di ruang makan untuk sarapan. Gadis itu masih memakai kaus milikku yang dikenakannya sejak sore. Meski aku sudah memintanya berganti kaus, Sashi memilih untuk membangkang.

Suasana menjadi canggung. Kami menyantap sarapan yang bagiku terlalu pagi itu dengan membisu. Aku sama sekali tak berselera, bukan karena masakannya. Melainkan disebabkan oleh paduan berbagai hal. Kondisiku yang belum fit, hingga pagi yang diawali dengan pertengkaran dengan Ivanka.

Entah berapa kali aku melirik piring Sashi yang juga cuma diisi sedikit makanan. Gadis itu pun lebih banyak memainkan sendok. Meski matanya tertuju ke arah piring, aku tahu kalau Sashi sedang melamun.

"Jangan merasa bersalah, Shi! Kita nggak melakukan sesuatu yang salah. Kamu tertidur di sofa, aku pun sama. Kalau Ivanka nggak bisa menerima penjelasanku, ya sudah. Biarkan saja. Itu artinya dia nggak punya kepercayaan yang cukup untukku."

Sashi mengangkat wajah. "Aku benar-benar nggak mau hubunganmu sama dia jadi berantakan. Kalian itu ... hmmm ... pasangan yang cocok."

Aku tertawa, entah kenapa merasa geli mendengar kata-katanya. "Cocok? Standarnya apa? Dari segi fisik? Atau profesi?"

"Yah ... gitu deh kira-kira. Pokoknya, melihat kalian bersama ... kesannya begitu."

"Aku nggak terlalu mengerti soal cocok atau sebaliknya. Menurutku sih, yang tahu jawabannya itu yang bersangkutan. Kecocokan itu lebih melibatkan hati, nggak bisa dilihat dari luar." Aku mendorong piringku yang sudah licin.

"Tetap saja, kesan seperti itu yang tertangkap sama aku," balas Sashi tak mau kalah.

"Aku sendiri ... selalu mengira kami cocok. Aku merasa nyaman bersama Ivanka. Kami nggak pernah meributkan soal kesibukan yang tinggi dan sulitnya mencocokkan jadwal, misalnya. Bersama orang yang cukup tahu kesibukan kayak apa yang kujalani, itu membantu banget. Tapi jujur saja, apa yang terjadi barusan, bikin aku harus berpikir ulang tentang definisi 'cocok' itu," ucapku tanpa ingin memberi penjelasan lebih rinci.

Sashi menggigit bibir, seakan sedang menahan diri agar tidak mengucapkan kalimat yang akan mengejutkanku. "Itu ... salahku."

"Sekali lagi kamu merasa bersalah atau minta maaf, kita berhenti berteman!" ancamku. "Eh, aku hampir lupa. Tadi Ivanka malah bilang, aku selalu beda saat ada kamu di dekatku. Katanya, kita punya semacam kedekatan emosional atau apalah." Aku memajukan tubuh, kedua tanganku terlipat dia tas meja. "Setuju nggak, sih?"

Seingatku, belum pernah aku melihat Sashi kehilangan kata-kata seperti sekarang. Wajahnya terlihat memerah. "Dia bilang gitu?" tanyanya, setelah cuma mengatupkan bibir selama belasan detik.

"Aha, ada yang grogi ternyata," gurauku. Ketegangan pun pecah. Aku tak kuasa menahan tawa, menulari Sashi dengan kecepatan yang mengagumkan.

"Untuk apa aku grogi?" Sashi mengambil sendoknya, membuat gerakan mengancam akan melemparku dengan benda itu.

"Aku benar-benar sudah baikan," kataku, beralih ke topik berbeda. "Kamu itu mirip penyembuh. Aku jadi kepikiran satu hal. Apa kamu mau menjadi asisten rumah tangga di sini, Shi? Tentunya setelah pekerjaanmu sebagai *personal shopper* selesai."

"Mimpi sana!" gerutunya. "Demam itu kurasa sudah membuat kerusakan di jaringan otakmu."

Berhari-hari kemudian, aku memikirkan kata-kata Sashi dengan serius. Benarkah ada yang salah dengan otakku? Aku, yang boleh dibilang sudah memantapkan hati untuk memilih Ivanka, kenapa belakangan menjadi gamang? Setidaknya, itu yang dinilai Ivanka.

Benarkah aku sengaja menggantung Ivanka tanpa kejelasan? Aku pribadi tidak menilai itu sebagai bentuk kegamangan. Aku memang menyukainya, berniat serius untuk menggenggam hatinya. Namun, perkembangan yang terjadi kemudian, tak melulu menggembirakan. Kami jarang bertemu karena jadwal yang sulit dicocokkan. Ivanka sedang berada di puncak karier sebagai penyanyi top. Aku sendiri pun memiliki kesibukan yang tidak sedikit. Kenapa harus Sashi yang dijadikan kambing hitam?

Tapi, sejujurnya, melihat Sashi mondar-mandir di apartemen, mengurusku yang sedang sakit, adalah pemandangan yang menyenangkan untuk dilihat. Seakan itu bukan sesuatu yang ganjil, melainkan hal yang sangat wajar. Apakah itu aneh? Menurutku, sama sekali tidak. Sashi adalah temanku. Mungkin teman terdekat yang kupunya dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Sejak berkarier di dunia hiburan, hubunganku dengan teman-teman memang menjadi berjarak. Alasan utamanya tentu saja karena kesibukan. Sementara dari kalangan rekan seprofesi, aku belum menemukan teman yang benar-benar bisa membuatku merasa nyaman.

Karena itu, menempatkan Sashi sebagai salah satu orang yang cukup dekat denganku, menjadi alasan hingga aku memintanya

hadir di acara *premiere* film *Stand By Me*. Reaksi awalnya, kaget luar biasa. Tapi aku senang karena Sashi tidak berusaha menolak atau memberi saran untuk mengajak orang lain. Ivanka, misalnya. Dia paham kalau aku tak mau lagi membahas masalah perempuan itu. Bagiku, hubungan dengan Ivanka berada di wilayah sangat pribadi, yang takkan bisa dicampuri orang lain.

Ini adalah acara *premiere* kesekian yang kuhadiri, tapi sudah pasti yang pertama bagi Sashi. Namun aku harus memujinya, karena gadis itu tidak menunjukkan tanda kegugupan atau semacamnya. Sashi, seperti biasa, terkesan tenang dan santai.

Aku datang lebih dulu karena harus menghadiri konferensi pers yang selalu digelar sebelum pemutaran film dimulai. Semua yang terlibat di film ini mengenakan kaus putih berlogo film *Stand By Me*. Setelahnya, barulah kami berganti pakaian. Aku memilih setelan berwarna gelap tanpa dasi. Sashi yang punya janji temu dengan salah satu kliennya, baru tiba sekitar setengah jam sebelum film diputar.

Mengenakan *cheongsam*[22] berwarna merah, Sashi benar-benar menawan mata. Kami bertemu di dekat pintu masuk bioskop, setelah gadis itu menelepon dan mengabari kalau dia sudah tiba. Aku sempat terdiam berdetik-detik, hanya mampu memandangi Sashi.

"Kenapa? Dandananku berlebihan, ya?" tanyanya cemas sekaligus salah sangka. Gadis itu menunduk untuk memperhatikan penampilannya. "Apa lebih baik aku batal nonton?" tanyanya lagi dengan kernyit halus di kening.

Aku tertawa geli melihat kepanikannya yang tak pada tempatnya. "Nggak ada yang boleh batal nonton. Ini kali pertama

---

[22] Gaun terusan khas Cina yang pas badan, berleher tinggi, dan memiliki belahan di kedua sisi roknya.

filmku diputar, lho! Dan kamu jadi undangan istimewa. Satu lagi, nggak ada yang salah sama dandananmu. Kayak biasa, Sashi Lunetta tampil cantik."

Tapi Sashi seakan tidak memercayai kalimatku. Dia masih berdiam di antara lalu-lalang undangan yang diminta secara khusus untuk hadir di acara ini. Seseorang bahkan berjalan terlalu dekat dengan Sashi hingga gadis itu agak terdorong ke samping.

"Kamu mau jadi satpam di sini?" Aku meraih tangan kirinya, merasakan kulit dingin gadis itu. "Yuk ah, kita masuk sekarang. Atau, kamu pengin ke toilet dulu?"

Sashi menjawab dengan gelengan. Kami mulai melangkah menuju pintu studio yang dipenuhi banyak orang. Saat itu aku baru menyadari ketertarikan banyak orang pada kami. Ralat, pada Sashi. Sejumlah kamera mulai dijepretkan oleh para wartawan, diikuti keingintahuan yang intinya mempertanyakan sosok gadis itu.

Aku tidak bersedia menjawab panjang, kecuali bahwa Sashi adalah temanku. Aku juga tidak menyebutkan namanya karena cemas gadis itu akan merasa tidak nyaman. Aku mulai merasa tegang saat nama Ivanka disebut-sebut. Ketika kami sudah menemukan tempat duduk, aku buru-buru bicara.

"Maaf, aku lupa kalau ada banyak wartawan hari ini," kataku penuh sesal. Ya, bagaimana aku bisa melupakan fakta itu? Aku terlalu bersemangat mengajak Sashi menghadiri acara ini dan mengabaikan hal lain. "Jangan kaget kalau besok akan ada kabar heboh tentang kita. Wajahmu pun pasti akan terpampang di tabloid atau tayangan *infotainment*."

Sashi menepuk punggung tanganku sekilas yang berada di lengan kursi. "Jangan cemaskan aku! Seharusnya, tadi kamu

bilang kalau aku *personal shopper*-mu. Aku nggak mau ada yang salah paham dan makin marah sa...."

"Oh, kamu salah paham, Shi!" tukasku. "Aku sama sekali nggak mikirin Ivanka."

Kami bertatapan sesaat. Mata gadis itu mengerjap dua kali. Sementara suara riuh di sekeliling kami perlahan memudar. Aku bersuara lagi, merasa harus menegaskan sesuatu. "Aku cuma nggak mau kamu merasa terganggu. Aku penginnya kamu nyaman bersamaku."

Bagian Empat

Close Your Eyes
(Michael Buble)

Close your eyes
Let me tell you all the reasons why
I think you're one of a kind
Here's to you
The one that always pulls us through
Always do what you gotta do
You're one of a kind, thank God you're mine

You're an angel dressed in armour
You're the fair in every fight
You're my life and my safe harbour
Where the sun sets every night
And if my love is blind
I don't wanna see the light

It's your beauty that betrays you
Your smile gives you away
Cause you're made of strength and mercy
And my soul is yours to save
I know this much is true
When my world was dark and blue
I know the only one who rescued me was you

Close your eyes
Let me tell you all the reasons why
You're never gonna have to cry
Because you're one of a kind
Yeah, here's to you
The one that always pulls us through
You always do what you gotta do, baby
Because you're one of a kind

When your love pours down on me
I know I'm finally free
So I tell you gratefully
Every single beat in my heart
Is yours to keep

You're the reason why I'm breathing
With a little look my way
You're the reason that I'm feeling
It's finally safe to stay

Cinta, Tak Pernah Membuat Otak Menjadi Cerdas

Sashi kehilangan kemampuan untuk berkonsentrasi selama pemutaran film. Semuanya seakan melayang-layang tidak pada tempatnya. Dia cuma menyadari keberadaan Darien di sebelah kanannya. Tarikan napas pria itu.

Keluar dari bioskop, mereka dicegat wartawan lagi. Ini kali pertama Sashi berhadapan dengan situasi seperti ini. Mencari aman, dia memilih tidak berkomentar dan membiarkan Darien yang menjawab pertanyaan. Lelaki itu tidak bersedia bicara banyak, sekali lagi menegaskan kalau Sashi adalah temannya.

Penegasan itu berhasil mengembalikan akal sehat Sashi. Mendorongnya untuk mampu menguasai diri secepat mungkin. Memberangus semua bayangan liar yang sempat mengusik. Perasaan apa pun yang menggodanya begitu intens selama beberapa hari ini, sejak pagi Ivanka marah di apartemen Darien itu.

"Aku memang bodoh, selalu bodoh," ucapnya pada diri sendiri.

Sepanjang sisa malam, tidak banyak yang terjadi. Darien mengantar Sashi hingga ke halaman parkir apartemennya. "Maaf ya, aku nggak menawarimu mampir. Apartemen kita beda kelas." Sashi berusaha bercanda seperti biasa. "Hati-hati menyetirnya. Aku nggak mau salah satu klienku mengalami masalah di jalan."

"Aku juga nggak mau *personal shopper*-ku bangun kesiangan. Kamu harus langsung tidur, sudah malam, nih!" balas Darien. Lelaki itu melambai sebelum menginjak kopling.

Sashi tidak mampu mematuhi saran Darien itu. Dia kesulitan memejamkan mata nyaris semalaman. Hatinya diamuk badai yang tak berperasaan. Darien sudah menyusahkan hidupnya begitu rupa. Parahnya, Sashi kesulitan mengendalikan perasaannya. Tak mampu melihat segalanya dengan jernih jika sudah berhubungan dengan aktor itu. Semestinya, dia tak pernah membiarkan perasaan sukanya untuk Darien mengawan sebesar ini. Tidakkah dia belajar dari pengalaman? Lihat, apa yang diberikan cinta untuknya? Kepahitan seberat dunia.

Namun, esoknya Sashi mampu juga menjejalkan logika di kepalanya. Membuatnya berangkat ke toko dengan suasana hati yang sedikit lebih baik. Tiba di Mahajana, Elliot menyambutnya dengan senyum. Menawan, dan kemungkinan besar sudah berhasil merontokkan hati banyak perempuan di luar sana.

"Aku kaget banget pas lihat wajahmu muncul di tayangan *infotainment* pagi ini."

Sesaat, Sashi tergagap mendengar kalimat Elliot. "*Infotainment*?" Keningnya berlipat. Namun sedetik kemudian gadis itu segera menyadari apa penyebabnya. "Oh, itu!"

Elliot mengambil sebuah gelas, berdiri di sebelah Sashi yang sedang menyeduh teh. Lelaki itu memilih untuk membuat segelas kopi. "Aku cuma penasaran. Apa kamu dan aktor itu memang punya hubungan spesial?"

Nada ingin tahu yang mengintip jelas di suara Elliot itu membuat Sashi menoleh dan tersenyum tipis. "Menurutmu?"

Bahu lelaki itu terkedik. "Entahlah. Tapi yang kulihat sih, Darien menggandengmu dengan mesra."

"Mesra?" Sashi tergelak, merasa terhibur dengan kesimpulan Elliot. "Kami cuma teman. Aku sudah mengenalnya lebih dari setahun sebelum dia jadi klienku. Cuma sebatas itu."

Elliot menarik napas, terkesan lega. "Oh, begitu!"

Tak cuma Elliot yang mengajukan pertanyaan. Tapi nyaris semua orang yang ditemui Sashi di Mahajana. Semua tahu kalau Darien adalah klien Sashi, meski lelaki itu tidak pernah muncul di toko. Tapi kehadiran gadis itu di acara *premiere* film justru memantik gosip panas yang merebak dengan kecepatan menakutkan. Hanya beberapa jam setelah kemunculannya di acara *premiere* film, wajah Sashi sudah muncul di televisi.

Sashi belum sempat mencemaskan masalah itu lebih dari lima menit saat ponselnya berdering. Ketika membaca nama ibunya tertera di layar, dia tahu kalau kecemasannya terbukti.

"Ibu nggak mau kamu bikin kesalahan lagi. Kamu sudah janji nggak akan mudah tertipu lagi, kan? Kamu harus bisa jaga diri, Shi. Jangan mudah menyerahkan hatimu sama seseorang, Nak."

Kecemasan itu mencubit dada Sashi. Betapa ibunya tidak tahu bagaimana dia harus berperang dengan diri sendiri. "Iya, Bu, aku tahu. Dia cuma temanku, bukan siapa-siapaku." Sashi menjawab dengan suara yang berusaha dibuat sedatar mungkin. "Ibu nggak usah cemas. Aku tahu harus ngapain."

Upaya untuk menenangkan ibunya menimbulkan gelombang nyeri di dadanya. Entah apa yang terjadi pada dirinya. Tapi Sashi tahu kalau dia akan berhadapan dengan segunung persoalan. Karena Darien. Ralat, karena dia membiarkan Darien menggenggam hatinya.

Tahu kalau dia cuma mempunyai pilihan terbatas, Sashi berusaha mati-matian berkonsentrasi pada pekerjaan. Selama seminggu dia nyaris tidak melakukan kontak dengan Darien yang konon mulai disibukkan dengan proyek barunya. Makanya dia cukup kaget sekaligus senang saat lelaki itu menghubungi.

Darien ingin membuat janji temu yang memang belum terlaksana karena lelaki itu sakit.

"Hari ini aku nggak bisa, Darien. Maaf, ya?"

"Kalau besok? Aku yang harusnya minta maaf karena ngasih tahu mendadak. Lusa harus syuting ke Bandung."

"Besok sih bisa, cuma mungkin agak malam. Selepas magrib, deh. Karena sorenya aku ada janji temu sama ... Jason." Sashi mendadak tak nyaman saat menyebut nama itu. "Dia baru nelepon setengah jam lalu, agak mendadak juga. Tapi karena besok sore nggak punya jadwal, aku setuju. Jason lagi ada di Jakarta," imbuhnya cepat.

Jeda sesaat sebelum Darien merespons. "Hmmm, Jason, ya? Besok kamu janji jam berapa sama dia?"

"Jam tigaan. Kami ketemuan di kantornya Mbak Liz."

"Oh." Tarikan napas Darien terdengar. "Ya sudah, kita ketemu setelah urusanmu sama Jason kelar."

"Oke," balas Sashi.

Meski selama berhari-hari berusaha menyamarkan bayangan Darien di balik setumpuk katalog dan beberapa pertemuan dengan klien, hanya butuh sebuah panggilan telepon dari pria itu untuk menghancurkan semua usaha Sashi itu. Usai Darien menutup perbincangan, Sashi menjadi luar biasa tak sabar menunggu esok tiba.

Ya Tuhan, cinta memang tak pernah membuat seseorang menjadi cerdas, meski pengalaman pahit sudah memberi pelajaran luar biasa menyakitkan.

Ketika mendatangi kantor Liz yang berada di lantai 27, milik sebuah rumah produksi terkenal tempat perempuan itu bergabung, Sashi mendapat kejutan tak terduga. Dia tak pernah membayangkan akan mendapati seseorang duduk santai

seraya berbincang dengan Jason dan Liz. Siapa lagi kalau bukan Darien?

Berusaha keras untuk tidak menunjukkan perasaan riang-nya, Sashi menyapa ketiga orang itu dengan sopan. Meski sangat penasaran karena Darien ada di sana, Sashi tidak menunjukkan isi benaknya. Gadis itu menghabiskan waktu selama lebih dari dua jam untuk berdiskusi dengan Jason dan istrinya.

Darien tidak banyak bicara, lebih memilih menjadi pe-ngamat. Tapi jenis yang serius. Liz sempat mengungkapkan keheranannya karena Sashi dan Darien masih berteman. Perempuan itu menyinggung soal acara *premiere* film yang menciptakan lumayan banyak kehebohan itu. Sashi hanya tersenyum tipis sebagai respons.

Sebenarnya, dia justru sangat ingin tahu apa yang terjadi antara Darien dan Ivanka, terutama setelah acara itu. Namun dia harus menahan diri mati-matian untuk tidak bertanya pada Darien karena tahu lelaki itu takkan suka mendengarnya.

Begitu pertemuan itu selesai, Darien bangkit dari sofa yang didudukinya lebih cepat dibanding Sashi. Tanpa bicara, lelaki itu membawakan sepelukan katalog milik Sashi, langsung melangkah menuju pintu. Saat mereka menunggu lift terbuka, gadis itu sempat mencandai Darien. Meski harus melakukan itu dengan susah payah, melawan suara hatinya yang cuma ingin memandangi Darien.

"Kamu hari ini lagi berbaik hati jadi asistenku, ya? Nih, se-kalian bawain tasku."

Darien mencebik. "Ogah!"

"Kita mau ke mana, nih? Boleh makan dulu, nggak? Aku lapar dan belum makan sejak siang."

Darien memelototi Sashi dengan sikap galak yang terasa menggelikan. "Kamu bilang apa? Belum makan sejak siang? Ya Tuhan, kamu nggak berniat untuk bunuh diri pelan-pelan, kan?" omelnya. "Di lantai dasar ada restoran yang cukup oke. Kita makan dulu," putusnya.

Senyum Sashi melebar tanpa disadarinya. Mendapat perhatian Darien, meski cuma karena lelaki itu adalah orang yang baik, sungguh menghangatkan jiwanya.

"Kenapa malah senyum-senyum, sih?" Darien menautkan sisi terdalam alisnya.

"Aku ... cuma senang saja. Karena bakalan makan bareng aktor terkenal," akunya setengah gelagapan. "Ditraktir, kan?"

oOo

Sashi menyantap makanannya dengan bersemangat, menunjukkan kalau gadis itu memang kelaparan. Melihat pemandangan itu sudah membuat Darien setengah kenyang. Ini bukan kali pertama dia makan bersama Sashi. Tapi baru kali ini pria itu memperhatikan bagaimana cara Sashi menyendok makanan, membuka mulut, hingga mengunyah. Seakan itu menjadi pemandangan langka.

Darien tak bisa menahan kerutan di glabelanya saat menyadari apa yang sedang dilakukannya. Belum lagi tatkala percakapannya dengan Liz yang diucapkan dengan suara rendah beberapa menit silam, berdengung di telinga.

"Kamu bukan tipe orang yang bisa nyaman berteman lama sama cewek. Heran deh, kamu dan Sashi bertahan lebih setahun. Kukira, waktu di Lombok itu kalian sudah saling naksir. Serius nggak pacaran?"

"Memangnya aku cuma nyaman berteman sama cowok? Atau makhluk astral?" Darien tidak terima. "Memang sih, Sashi itu satu-satunya teman cewek yang aku punya saat ini. Tapi selama ini, nyaman-nyaman saja, kok! Nggak ada tuh yang namanya saling naksir."

Liz memutar mata. "Aku nggak percaya! Kamu tuh beda begitu Sashi masuk ke sini. Bedanya itu ... aku susah menjelaskan. Aku tahu saja, karena sudah lama kenal kamu."

"Itu berlebihan, Liz! Banget!"

Liz tersenyum penuh arti. "Aku juga nonton tayangan *infotainment*, lho! Seingatku, kamu diberitakan lagi dekat sama Ivanka Harun. Tapi kenapa justru Sashi yang kamu ajak ke acara *premiere* film, itu sungguh pertanyaan bernilai satu miliar."

Membalikkan telapak tangan, Darien bergurau. "Satu miliarnya mana?"

Kalimat Liz mengganggu Darien lebih dari yang seharusnya. Mirip gema yang terus-menerus memenuhi kepalanya. Darien mengerjap untuk mengenyahkan suara itu. Tapi ternyata bukan hal yang mudah.

"Kok malah memelototiku, sih?" Sashi menggerakkan tangannya di udara. "Tuh, makananmu malah nggak disentuh."

Darien menguasai diri secepat yang dia bisa setelah melirik isi piringnya yang masih nyaris utuh. "Makananmu enak banget, ya? Kesannya kayak gitu. Aku sampai terpesona dan ikut merasa kenyang jadinya."

"He-eh, memang enak." Sashi memasukkan suapan terakhir ke dalam mulutnya. "Kamu nggak makan? Mubazir, lho!" katanya mengingatkan. Darien akhirnya mulai menyantap makanannya dengan perlahan. Berbagai pikiran bersilangan di kepalanya.

"Shi, sekarang aku benar-benar bisa yakin."

Kalimatnya membuat Sashi menatap Darien dengan konsentrasi bulat. "Yakin?"

"Iya." Darien balas menantang mata Sashi. "Kalau kamu memang nggak punya perasaan apa pun lagi sama Jason."

Sashi terbatuk-batuk mendengar ucapan Darien. Lelaki itu memandangnya dengan rasa cemas yang tidak bisa dikontrol. Karena batuknya tak kunjung reda, Darien memutuskan untuk pindah ke tempat duduk kosong di sebelah Sashi, menepuk-nepuk punggung gadis itu dengan lembut.

"Kata-kataku mengejutkan, ya? Sampai bikin kamu batuk-batuk kayak begini."

Sashi baru menjawab beberapa saat kemudian, dengan wajah memerah usai batuk hebatnya berhenti. "Ya iyalah, mana mungkin nggak terkejut? Omong-omong, kenapa akhirnya kamu bisa mengambil kesimpulan itu? Kayaknya selama ini kamu masih berpendapat kalau aku akan mudah tergoda andai ketemu Jason. Iya, kan?" Bibir Sashi cemberut. Pura-pura, Darien yakin.

"Menurutmu, wajar nggak kalau aku mikir kayak gitu? Kamu sudah lupa apa yang terjadi saat kita ketemu di Lombok? Kamu menangis karena ... yah ... maafkan kata-kataku," Darien mendesah samar. "Kamu menangis karena Jason menikah."

Sashi memandang Darien dengan pupil mata melebar, mengindikasikan kekagetan. "Hmmm, itu sebenarnya kurang tepat, deh. Aku memang menangis, tapi bukan karena ... patah hati."

Darien mustahil tidak tertarik pada kata-kata gadis itu. Dia agak memajukan tubuh tanpa benar-benar menyadarinya. Hingga jarak di antara dirinya dan Sashi cuma tersisa beberapa sentimeter. Wajah mereka berada dalam satu garis lurus.

"Kalau gitu, kamu bisa jelasin sama aku, kan? Maksudku, penyebab kamu menangis waktu itu. Karena alasan yang paling

masuk akal adalah kamu patah hati. Nggak mungkin kamu menangis gara-gara Harvey."

Kalimat terakhir yang bernada gurau itu membuat Sashi menyeringai. Tapi dia tampaknya tidak tertarik menuntaskan rasa ingin tahu Darien. Gadis itu cuma menjawab dengan nada datar. "Nanti deh, suatu saat aku pasti akan cerita sama kamu. Janji."

Darien sangat penasaran tapi tak mampu memaksa. Apalagi dia bisa menangkap nada tegas dalam suara gadis itu. "Oke," katanya pendek.

Sashi menjauhkan wajah agar bisa menatap Darien lebih leluasa. "Aku curiga jadinya. Jangan-jangan kamu sengaja datang ke kantor Liz karena pengin melihat reaksiku saat ketemu Jason. Iya?" desaknya.

"Kalau memang iya, apa itu jadi masalah?" tanya Darien dengan nada ringan.

Bibir Sashi terbuka, keterpanaan mendominasi mata bulatnya yang indah itu. Di detik yang sama, Darien memaki dirinya sendiri. Sejak kapan dia menilai mata Sashi itu indah?

"Menurutmu?" Gadis itu balik bertanya.

Darien menyambar kesempatan itu untuk menjawab, "Masalah kalau kamu masih cinta sama dia. Karena aku nggak mau melihatmu sedih gara-gara laki-laki lain."

Terlalu Merinduimu, Bahagia Meski Cuma Menghidu Aromamu di Udara

Sashi tidak tahu bagaimana harus mendefinisikan hubungannya dengan Darien. Dia menyukai laki-laki itu, pasti. Bukan sekadar suka, sebenarnya. Dia sudah berada di titik berbahaya, jatuh cinta pada Darien.

Ya, siapa yang takkan menyerahkan hatinya dengan sukarela jika mengenal Darien dengan baik? Pria itu punya segunung kelebihan secara kasatmata. Terkenal dan menawan. Kelebihan itu membungkus lebih banyak lagi sisi positifnya sebagai lelaki dewasa. Darien itu bisa digolongkan sebagai orang yang sabar, tidak punya secuil pun kesombongan, ramah, dan lembut hati.

Sebenarnya, ada terlalu banyak kelebihan yang dimiliki lelaki itu. Menurut standar Sashi, tentu saja. Hingga dia kesulitan mengurai satu per satu. Yah, meski Sashi curiga kalau semua kelebihan Darien itu dilihatnya dengan mata yang sama sekali tidak objektif. Karena sudah tercemari oleh rasa cinta yang menggedor-gedor dadanya.

Sebenarnya, belakangan ini Sashi kian bimbang. Terutama karena menyadari kalau Darien takkan pernah terpesona padanya. Di sisi lelaki itu ada Ivanka Harun, penyanyi terkenal yang namanya digaungkan di seluruh Indonesia. Darien dan Ivanka adalah pasangan yang serasi. Banyak sekali fans keduanya yang benar-benar berharap kalau Darien dan Ivanka benar-benar berkomitmen.

Sashi tergoda untuk mundur dari pekerjaannya sebagai *personal shopper* Darien. Menyerahkan tugas itu kepada rekan

sekerjanya jauh lebih masuk akal jika dia ingin menyelamatkan hatinya yang terancam babak bundas. Tapi selalu ada yang menahannya. Sashi tak pernah benar-benar mampu melepaskan kesempatan untuk melihat Darien.

Lelaki itu serupa candu baginya. Dia menyadari itu sejak pertemuan mereka setelah setahun tak pernah kontak. Makin sering bertemu dan berbincang dengan Darien, makin ingin pula Sashi meningkatkan frekuensinya.

Namun, akhirnya dia menyadari posisinya. Darien takkan pernah memandangnya seperti lelaki itu menatap Ivanka. Di mata Darien, Sashi cuma teman baik yang dikenalnya lewat insiden tak sengaja. Gadis itu pun berusaha mati-matian membunuh perasaannya. Dia memaksakan diri bekerja dengan profesional tiap kali berada di sekitar Darien.

Hingga kedatangan Ivanka di pagi itu, mengubah beberapa hal. Yang paling mencolok tentu saja menjauhnya Darien dan Ivanka, kalau tidak mau disebut berpisah. Darien tidak menunjukkan tanda-tanda kalau dia takut kehilangan Ivanka, atau sedang berusaha keras mendapatkan maaf perempuan itu untuk kesalahpahaman yang sudah terjadi.

Sashi menyukai fakta itu, terserah andai dia disebut tak punya empati. Bukan karena dia ingin memanfaatkan situasi, sama sekali tidak. Dia tak pernah lancang membayangkan suatu saat akan menjadi perempuan penting dalam hidup sang aktor. Khayalan seperti itu sudah dibenamkannya ke dasar realita sejak mengenal Ivanka.

Akan tetapi, Sashi lega karena untuk sementara Darien tidak dekat dengan siapa pun. Tidak terikat dengan siapa pun. Membuatnya punya kesempatan lebih lama untuk menikmati interaksi dengan Darien tanpa cemas akan ada perempuan lain

yang merasa cemburu. Matanya pun tak perlu menahan panas karena menangkap pemandangan Darien dan perempuan terkasihnya saling tatap dengan aroma cinta yang menguar jelas.

Andai Darien dan Ivanka terikat hubungan asmara, saat ini Sashi takkan mungkin bisa leluasa berbaring di sofa berwarna hijau gadung itu. Sofa yang menempati ruang tamu apartemen Darien.

Lelaki itu sedang berada di Raja Ampat untuk keperluan syuting sejak empat hari silam. Darien bilang, dia akan kembali ke Jakarta paling cepat besok. Memanfaatkan ketiadaan Darien, Sashi mampir ke apartemen lelaki itu. Meski tahu kalau apa yang dilakukannya bukanlah langkah yang cerdas, Sashi tak kuasa mengekang diri.

Dia cuma ingin menikmati momen ini sendirian. Menikmati "aroma" Darien di rumahnya sendiri, diam-diam.

Hari ini, dia harus menghadapi beberapa klien yang seakan bersepakat untuk rewel dan banyak menuntut. Sashi mengalami kelelahan secara fisik dan mental, yang diperparah dengan kehadiran Elliot. Lelaki itu tak juga menyerah, mendekat ke arah Sashi. Caranya memang halus dan nyaris tak kentara. Tapi bahkan seisi toko Mahajana pun bisa menebak apa keinginan lelaki itu.

Entah kenapa, jenis rileksasi yang diyakini Sashi mampu menenangkannya adalah mengunjungi apartemen Darien. Seperti biasa, tempat itu tergolong rapi meski Darien tidak mempekerjakan seseorang untuk merawat apartemennya. Dia sempat mengintip isi kulkas lelaki itu dan menyeringai saat mendapati kalau nyaris tak ada apa pun di dalamnya.

Sashi pun berbelanja di supermarket yang ada di lantai dasar, memasak beberapa menu yang bisa disantap Darien setelah

dihangatkan. Menjelang pukul delapan, gadis itu merebahkan diri di sofa dengan perasaan bahagia yang aneh.

Dia tahu, seharusnya Sashi sudah dalam perjalanan pulang. Jarak apartemennya dari tempat tinggal Darien, tidak bisa disebut dekat. Namun entah kenapa dia memilih untuk bertahan sebentar lagi.

Darien memang tidak ada di tempat itu. Namun Sashi bisa menghidu udara yang dipenuhi aroma sang aktor. Hingga perlahan matanya terpejam.

oOo

Darien tidak pernah membayangkan kalau dia akan melihat seseorang tidur dengan nyenyaknya di sofa saat membuka pintu. Pria itu sempat kaget dan nyaris menerjang maju untuk menghajar si penyusup. Namun saat menyadari kalau orang itu adalah Sashi, rasa senang meledak dalam dadanya.

Mungkin itu perasaan yang tidak pada tempatnya. Akan tetapi, Darien yakin kalau dia tak salah mengenali apa yang sedang beriak di dadanya. Ya, dia senang mendapati Sashi menjadi orang pertama yang dilihatnya saat kembali ke apartemen.

Darien berusaha bergerak sehalus mungkin agar tidak mengusik tidur Sashi yang lelap. Lelaki itu masuk ke kamar untuk meletakkan tasnya sebelum mandi. Darien juga sempat memasuki dapur dan segera tahu kalau Sashi sudah memasak. Ini kali kedua gadis itu menginvasi dapurnya tanpa permisi. Suatu jenis kelancangan yang entah kenapa malah membuat hati Darien girang.

Saat dalam perjalanan dari bandara, Darien mengira kalau dia akan terlelap begitu tiba di apartemen. Nyatanya, kedua matanya

memilih untuk memberontak dan lebih suka terpaku ke arah Sashi. Pria itu duduk di sofa tunggal, tepat di seberang Sashi.

Gadis itu berbaring menelentang dengan kepala miring ke kiri. Suara napasnya terdengar begitu halus. Rambut panjang Sashi meriap di atas bantal sofa yang menyangga kepalanya. Tangan kanannya terlipat di atas perut, sementara tangan kiri Sashi sejajar dengan tubuhnya.

Tidak ada pemandangan yang tak pantas di depan mata Darien. Gadis itu mengenakan celana panjang hitam berpipa lurus dan blus sutra merah muda lengan pendek. Posisi tidurnya pun tergolong sangat sopan. Entah kenapa, Darien betah menatap pemandangan itu puluhan menit. Karena tak ingin membangunkan Sashi, dia bahkan tidak menyeduh minuman sama sekali. Dia cemas aroma kopinya akan mengusik gadis itu dan membuat Sashi tergugah dari alam mimpinya.

Entah berapa lama Darien duduk mengamati Sashi, dengan dada yang makin lama kian berisik dengan misterius. Tapi entah kenapa dia begitu menikmati saat itu. Jantungnya memang memukul-mukul dengan ganas. Namun di saat yang sama, justru ada semacam ketenangan absurd yang melandanya tanpa bisa dihalau.

"Kamu...!" Sashi terlonjak kaget dan bergerak dengan panik. Hingga dia menyadari kalau lelaki yang duduk dan menatapnya adalah Darien. Tangan kanan Sashi menyilang memegangi dadanya. "Kamu mengagetkan, tahu! Kukira ada penyusup yang masuk ke sini," omelnya.

Darien tergelak pelan. "Aku bukan penyusup, tapi kamu."

Sashi menyugar rambutnya dengan tangan kiri. "Aku ... tahu. Oke, aku nggak membela diri. Ini memang memalukan. Aku datang ke sini tanpa izinmu."

Darien berseru, “Hei! Kenapa jadi serius, sih?”

Protesnya ditanggapi Sashi dengan senyum tipis yang menghangatkan hati Darien. “Nyatanya aku memang masuk tanpa pamit. Maaf kalau kamu nggak suka.” Sashi bangkit dari sofa dan meraih tasnya.

“Mau ke mana, sih? Mimpi kalau kamu mengira aku akan membiarkanmu pulang. Ini sudah malam.” Darien menunjuk arlojinya. “Sudah hampir setengah dua.”

“Hah? Kamu serius?” Sashi mulai panik. “Aku benar-benar harus pulang sekarang. Aku tadi nggak berniat untuk tidur di sini tapi malah me....”

Darien mendadak berdiri dengan tangan kanan menarik lengan Sashi. “Aku nggak akan ngasih izin kamu pulang sendirian. Tapi aku juga nggak bisa mengantarmu. Maaf Shi, aku benar-benar capek.”

Gadis itu menggeleng samar. “Aku nggak minta kamu antar, kok! Aku bisa pulang sendiri, naik taksi.”

“Nggak boleh!” tandas Darien. “Kamu tidur saja di kamar, aku di sofa. Ini sudah terlalu malam, kamu nggak boleh keluyuran sendiri.”

Mereka beradu kata, masing-masing dengan argumennya. Sashi punya sisi keras kepala, itu pasti. Tapi gadis itu sangat keliru kalau mengira Darien akan mengalah begitu saja untuk masalah ini. Hingga akhirnya Sashi melutut.

“Oke, aku nggak akan pulang sekarang. Tapi kayaknya aku nggak bisa tidur lagi. Bertengkar sama kamu bikin kantukku lenyap,” cetusnya setengah bercanda. “Aku mau numpang mandi, ya? Ini baru nyadar kalau badanku lengket.” Sashi menunduk untuk mengendus aroma tubuhnya sendiri. “Aku bau, ya?”

Darien tergelak seraya maju selangkah. Kini, jaraknya dengan gadis itu hanya tersisa beberapa sentimeter. "Apa aku harus menjawab pertanyaanmu dengan survei langsung?"

Sashi mendongak dan tampak berpikir. "Maksudmu?"

"Kalau dari tempatku berdiri, aku nggak tahu kamu bau atau sebaliknya. Nah, kalau mau objektif, mungkin aku harus menciummu. Gimana?"

"Hah?" Sashi mendorong dada lelaki itu dengan tangan kanannya. "Kamu nggak cocok jadi lelaki genit." Gadis itu pura-pura bergidik. "Ih, amit-amit."

Tawa Darien mengiringi langkah Sashi yang menjauhinya. "Pakai kausku saja, Shi. Jangan pakai blus yang bau itu," candanya.

Darien memasuki dapur untuk membuat dua gelas minuman. Kali ini dia tidak memilih kopi, melainkan cokelat. Lelaki itu menyempatkan diri membuka lemari es dan melihat kulkasnya sudah lumayan penuh oleh sayuran dan beberapa wadah plastik yang diduganya berisi masakan Sashi. Rasa lapar mendadak menggelitik perutnya.

Lelaki itu menunggu Sashi di dapur, berniat untuk mengajak gadis itu menikmati sarapan kepagian. Seraya menanti cokelatnya menghangat dan bisa diminum, Darien mengaduk minumannya berkali-kali. Kenangan menariknya kembali ke masa lalu, Lombok satu setengah tahun silam. Pada perkenalan tak sengajanya dengan Sashi yang tergolong unik.

Darien mendadak merasa terusik saat mau tak mau dia mengingat Harvey. Meski Sashi pernah memberitahunya kalau lelaki itu sudah tak pernah lagi mengganggunya setelah diancam akan dilaporkan ke pihak berwenang, Darien tetap saja kesal. Dia masih mengingat dengan kejernihan seperti kristal, bagaimana

Harvey berusaha keras memaksa untuk mendapatkan hati Sashi lagi. Tidak menoleransi penolakan dari gadis itu. Beralasan kalau mereka saling cinta.

Darien sendiri tidak tahu, apa alasan hingga Sashi bersama Harvey meski hatinya justru mencintai Jason. Di titik itu dia menyadari, Sashi jauh lebih rumit dari yang terlihat. Mendadak pria itu pun harus mengakui bahwa dia nyaris tidak mengenal Sashi. Gadis itu memilih untuk menutup kehidupan pribadinya begitu rapat. Darien cuma tahu tempat tinggal Sashi dan ibunya yang akhirnya pindah ke Bogor. Cuma itu.

Entah bagaimana, Sashi selalu mampu mengelak dari pembahasan tentang hal-hal yang bersifat privasi. Dia bahkan tidak pernah benar-benar memuaskan keingintahuan Darien tentang perasaan gadis itu pada Jason hingga menangis di malam resepsi. Lelaki itu menarik napas dengan perasaan tertekan yang aneh.

"Aku terpaksa pinjam kausmu lagi karena ... blusku bau." Suara Sashi yang agak terbata meretakkan monolog di kepala Darien. Lelaki itu mengangkat wajah dan menatap Sashi yang berdiri canggung di ambang pintu, dengan kaus kebesaran melekat di tubuhnya.

"Aku suka melihatmu memakai kausku," aku Darien. Sashi tampak kaget mendengar pengakuannya, tapi lelaki itu tak peduli. Itu kalimat yang semestinya ditahannya, Darien tahu itu. Tapi spontanitas membuatnya melakukan hal yang sebaliknya. "Aku lapar. Tadi kamu masak apa?" tanyanya lagi, berusaha membuang kejengahan yang mungkin dirasakan Sashi.

"Aku memasak ayam, tinggal digoreng saja kalau kamu mau. Tapi aku nggak masak nasi karena kukira kamu baru akan pulang besok."

Darien mengikuti gerakan Sashi yang mendekat ke arahnya. Dia serius dengan kata-katanya tadi, bahwa pria itu suka melihat Sashi mengenakan kausnya. Belum pernah ada orang lain yang melakukan itu sebelumnya, bahkan saudara-saudaranya. Tidak juga Ivanka. Namun Sashi sudah dua kali berbuat hal yang sama.

"Kamu mau makan apa? Biar kumasakkan. Asal jangan mi instan," katanya lagi.

"Hmmm, kalau nggak ada nasi, kurang oke kayaknya." Darien mengerling ke arah roti tawar yang tergeletak rapi di atas meja. "Aku lagi nggak pengin makan roti."

Sashi melangkah menuju salah satu kabinet dan membukanya. "Tadi aku beli mi keriting. Kalau sabar nunggu, aku masakin mi goreng jawa. Mau?" tanyanya seraya berbalik ke arah tuan rumah. Darien mengangguk cepat, seolah takut Sashi akan berubah pikiran.

"Nih, minum dulu cokelatnya. Aku sengaja bikin untukmu."

Sashi menurut, menyesap cokelatnya sebentar sebelum mulai sibuk meracik bumbu. "Kamu tunggu saja di ruang tamu, aku nggak akan lama, kok!"

Sarannya ditolak mentah-mentah oleh Darien tanpa melibatkan kalimat apa pun. Pria itu cuma duduk di tempatnya semula, sesekali meraih cangkir cokelat. Darien sedang menikmati pemandangan langka, melihat seorang perempuan menjadi penguasa di dapurnya.

Ivanka cukup lihai memasak. Beberapa kali perempuan itu membawakan makanan yang diakui merupakan hasil olahan tangannya sendiri saat berkunjung ke apartemen Darien. Rasanya cukup enak. Namun Ivanka tidak pernah memasak di dapur ini.

Lelaki itu sangat suka melihat bagaimana Sashi berkonsentrasi dengan bahan-bahan yang tersaji di atas meja marmer. Gadis itu

cukup cekatan menakar ini-itu demi menghasilkan makanan untuk Darien. Tidak sampai setengah jam kemudian, mi jawa nan menggugah selera dengan aroma dan penampilannya itu pun sudah tersaji.

"Kita sarapan sama-sama, ya? Aku tahu, kamu pasti lapar juga." Darien menyiapkan piring, sendok, dan dua gelas air putih untuk mereka. "Tapi, rasanya pasti enak, kan? Aku nggak mau kalau mi jawamu ini rasanya aneh."

Sashi mengerutkan hidungnya dengan lucu. "Kalau rasanya enak?"

Kalimat Darien meluncur begitu saja. "Yah, mungkin aku akan mempertimbangkanmu jadi pacarku. Aku suka cewek yang jago masak."

Sashi melemparnya dengan serbet. "Maaf ya, aku nggak tertarik pacaran sama seleb. Aku orang yang egois, nggak suka berbagi kekasih sama cewek lain."

Darien menarik kursi setelah menyerahkan piring untuk Sashi dan meletakkan serbet di atas meja. "Kenapa bisa begitu? Kesannya, aku ini laki-laki murahan."

Gadis itu tertawa, membuat deretan giginya mengintip. "Kalian, para seleb, dekat sama lawan jenis untuk banyak alasan. Syuting bareng, misalnya. Nggak jarang, melibatkan adegan mesra, kan? Nah, aku nggak akan pernah siap menyaksikan hal-hal kayak gitu. Entah apakah aku normal atau nggak. Yang pasti nih, aku nggak sanggup melihat pacarku mesra-mesraan sama cewek lain."

"Oke, kucatat semua keberatanmu itu," balas lelaki itu dengan santai. Darien mulai menyuap makanannya. Matanya setengah terpejam, menikmati cita rasa yang sedang berpesta di rongga mulutnya. "Hmmm...."

“Enak? Nggak enak?” Sashi memajukan tubuh dengan bahu terlihat tegang dan ekspresi penuh harap. Darien tak mampu mencegah tawanya meluncur.

“Menurutmu?” Lelaki itu sengaja menggodanya. Bibir Sashi mengerucut.

“Darien!” tegurnya.

Sang tuan rumah menyerah. “Enak, sangat enak. Mulai pagi ini, aku resmi mempertimbangkanmu jadi kandidat untuk kukencani. Eh salah, untuk jadi pacarku.”

Darien yakin kalau dia melihat warna merah menodai kedua pipi bening milik Sashi. Entah pertanda apa, dia tak tahu. Hari itu, betapa Darien ingin tahu tentang isi kepala Sashi. Dia membenci kemampuan gadis itu menutupi perasaannya.

Keluarga Besar Arsjad yang Mengejutkan

Belakangan ini, Darien sangat sering melontarkan kalimat bernada gurau yang membuat jantung Sashi membengkak. Betapa ingin gadis itu meminta Darien berhenti mengucapkan kata-kata semacam itu. Terutama bagian "kandidat untuk dijadikan pacar" yang menjadi biang keladi suhu tubuh Sashi meninggi seketika.

Akan tetapi, mustahil melakukan itu. Karena Sashi nyatanya menyukai gurauan Darien meski dia tahu lelaki itu cuma berniat mengganggunya. Dia cuma ingin mengisi memorinya dengan hal-hal tak terlupa seputar Darien. Sebab dia hampir yakin, mereka takkan punya banyak waktu untuk sering bertemu.

Di masa depan yang mungkin saja akan dimulai dalam hitungan jam, Darien pasti akan menemukan perempuan yang dicintainya. Ivanka boleh saja dianggap gagal menundukkan hati lelaki itu, entah dengan alasan apa. Namun Darien takkan kesulitan menemukan perempuan lain. Dan Sashi bukan orangnya.

Sashi bukan rendah diri, melainkan realistis. Berteman dengan Darien saja pun sudah bisa digolongkan sebagai peristiwa langka. Berharap yang lebih dari itu, mungkin termasuk upaya bunuh diri pelan-pelan. Karena hanya akan bersemuka dengan kekecewaan. Apalagi, Sashi sangat sadar masa lalu rumit yang membelitnya.

Jangankan bersama Darien, kemungkinan besar dia akan kesulitan menemukan lelaki yang bisa mencintainya dengan hati lapang andai tahu apa kesalahan fatal yang pernah dibuatnya.

Kecuali mungkin Harvey, si posesif yang justru membuat Sashi lebih memilih untuk hidup sendiri seumur hidup.

Setelah menghabiskan sisa pagi bersama Darien, Sashi buru-buru kembali ke apartemennya untuk berganti pakaian menjelang pukul enam. Meski tidak nyaman menghidu aroma blusnya, dia terpaksa mengenakannya lagi dan menanggalkan kaus Darien yang terasa nyaman di kulitnya.

Hingga empat hari kemudian, Sashi tidak pernah bertukar kabar dengan lelaki itu. Kejutan terjadi di hari kelima, tatkala Darien menelepon dan memintanya datang ke apartemen lelaki itu tanpa menyebutkan alasannya.

Sashi menebak, Darien ingin melihat koleksi terbaru Mahajana yang baru saja keluar sehari sebelumnya. Meski permintaan Darien berhubungan dengan pekerjaan, tak mampu membubarkan rasa bahagia yang merajai hati Sashi. Gairahnya berlipat saat menyiapkan katalog untuk dibawa.

Sebenarnya, kemarin Sashi sudah menandai beberapa koleksi yang dianggapnya akan cocok untuk Darien. Ada sebuah *sweater botany*[23], *car coat*[24] warna cokelat kehitaman, serta beberapa kemeja yang bisa digunakan untuk acara resmi atau santai. Sayang, meski sudah menyanggupi akan segera tiba di apartemen lelaki itu sebelum pukul enam, Sashi tertahan cukup lama di toko.

Salah satu klien barunya, Andrini, tampaknya begitu antusias untuk berbelanja. Hingga nyaris membeli semua barang yang direkomendasikan Sashi. Perempuan itu juga banyak mengajukan pertanyaan yang harus dijawab Sashi dengan detail.

---

[23] Bahan wol halus yang berasal dari domba merino di Botany Bay, New South Wales, Australia.

[24] Jaket semi pas badan yang awalnya dirancang untuk kenyamanan berkendara dengan mobil, panjang hingga ke pinggul, dan terbuat dari wol.

"*Shirtwaister*[25] ini bisa dipakai untuk acara kantor, Mbak," ucap Sashi dengan kepala mulai terasa nyeri. Dia sudah bersama Andrini lebih dari tiga jam. Tenggorokannya sudah terasa kering karena memberi banyak sekali penjelasan. "Rapat dengan klien, misalnya."

Andrini mengangguk setuju. Matanya meneliti gambar di katalog sebelum beralih pada pakaian yang baru saja dibawakan Sashi dan kini tergeletak di pangkuannya. Salah satu kelebihan melayani klien di toko, *personal shopper* bisa langsung menunjukkan contoh barang yang diinginkan. Hal yang sebaliknya terjadi ketika membuat janji temu di luar toko. Akan ada kunjungan kedua dari Sashi untuk membawakan barang yang diincar klien.

"Kalau ... *pedal pushers*[26] ini," kata Andrini setelah memperhatikan tulisan di katalog dengan mata menyipit, "apa kira-kira cocok kalau saya pakai, Shi? Soalnya ... saya terlalu kurus," katanya dengan nada bimbang. "Tapi, entah kenapa, saya malah suka."

Sashi memaksakan senyum tulus, mengabaikan kecemasan karena dia sudah pasti akan telat memenuhi janji dengan Darien. "Justru model ini memang lebih pas dipakai sama orang-orang bertubuh cenderung kurus, Mbak. Untuk cewek yang lebih berisi, malah kurang pas. Mau nyoba, Mbak? Biar saya ambilkan contohnya." Sashi memberi tawaran.

Andrini mengangguk dengan senyum lebar menghiasi wajahnya. "Saya juga tertarik sama ini." Telunjuk kanannya terarah pada sebuah *zouave jacket*[27] berwarna hitam.

---

[25] Gaun-kemeja sepanjang lutut dengan lengan panjang yang memiliki kancing pada mansetnya. Gaun ini juga memiliki kerah dan kancing-kancing yang membuka di bagian depan. Biasanya dilengkapi dengan ikat pinggang.

[26] Celana longgar sepanjang betis yang mulai populer di tahun 1950-an. Biasanya dilengkapi dengan ban manset pada keliman celananya.

[27] Jas model bolero tanpa kerah sebatas pinggang. Memiliki lengan tiga perempat hingga sepanjang pergelangan. Biasanya berhiaskan pinggiran bis anyaman.

Sashi berusaha memenuhi keinginan kliennya semaksimal mungkin meski hati gadis itu meneriakkan ketidaksabaran karena sudah sangat ingin bertemu Darien. Sashi tidak ingin Andrini memiliki penilaian negatif di pertemuan pertama mereka. Karenanya, dia luar biasa lega saat Andrini memutuskan untuk mengakhiri janji temu itu.

Hal pertama yang dilakukan Sashi adalah menelepon Darien untuk mengabarkan keterlambatannya. Lelaki itu menanggapi kepanikannya dengan santai, hanya berpesan kalau Sashi tidak boleh melewatkan jam makan malam di jalan. Sashi menangkap pesan bahwa Darien ingin dia segera tiba di apartemennya. Makan malam berdua dengan lelaki itu.

Rasa senang membuncah di dada gadis itu, membuatnya buru-buru meninggalkan Mahajana. Perasaan beraneka yang membadai di dadanya membuat kewalahan. Alarm di kepala Sashi tiba-tiba memberi peringatan saat dia sudah tiba di lobi apartemen sang aktor. Hal-hal baik tidak terjadi begitu saja. Kenapa Sashi harus merespons permintaan Darien dengan begitu berlebihan?

Pemikiran itu mungkin tidak pada tempatnya. Tapi Sashi merasa wajib untuk mengingatkan dirinya sendiri agar tidak berharap kelewatan. Memangnya apa yang dikiranya akan dilakukan Darien? Mengajaknya makan malam, bukanlah sesuatu yang istimewa. Mereka sudah berkali-kali melakukan itu, kan?

Dengan akal sehat yang mampu menyusup di kepalanya, Sashi berhasil mengatur napasnya. Sungguh tidak mudah menenangkan diri dan berusaha mati-matian membunuh harapan gila yang sedang mengakar di dadanya.

Sashi menekan bel, kali ini memilih untuk bersikap sebagai tamu. Dan bukan langsung menekan sederet angka kombinasi

untuk membuka pintu. Siapa pun yang diharapkannya membuka pintu, yang jelas bukan perempuan muda berkulit cokelat yang nyaris sama tinggi dengan Sashi. Si Jangkung itu tersenyum ramah.

Sashi merasakan sensasi tinju lagi, seperti kedatangan pertamanya ke apartemen itu. Kenapa dia harus merasakan hal yang sama hingga lebih dari sekali? Gadis itu memaksakan senyum ramah yang menjadi andalannya.

"Selamat malam, Mbak. Saya mau ketemu Darien, sudah janji. Sebenarnya sih saya...."

"Masuklah, Shi." Suara Darien terdengar jauh. Perempuan itu melebarkan pintu seraya menggumamkan kalimat yang tak didengar Sashi dengan baik. Sashi bisa merasakan tungkainya bergetar saat mulai melangkah. Gadis itu bersumpah dalam hati, ini kali terakhir dia datang ke apartemen Darien. Besok, dia harus mencarikan *personal shopper* baru untuk lelaki itu. Sashi tak sanggup lagi berhadapan dengan rasa nyeri yang makin familier ini.

"Sashi." Darien menyebut namanya. Lelaki itu berdiri di dekat pintu menuju dapur, memakai celemek. "Kenalin, ini Kendra. Dan yang ini Maxim." Tunjuknya ke arah seorang laki-laki yang sedang duduk di sofa. Saat itu Sashi baru menyadari kalau ada orang lain di ruang tamu apartemen tersebut. "Maxim ini adikku dan Kendra iparku. Mereka masih bisa digolongkan sebagai pengantin baru."

Sashi menyalami keduanya dengan sikap sesantai mungkin. Dia mati-matian menyembunyikan rasa lega yang membuat dadanya berdegup dahsyat. Gadis itu juga buru-buru meminta ampun kepada Tuhan karena harus mencabut sumpah yang belum genap semenit lalu diucapkannya.

"Kamu pacarnya Darien, ya?" tanya Maxim blak-blakan. Sashi melongo saking kagetnya. Dia melihat Kendra menyikut perut suaminya, membuat Maxim mengaduh dengan bibir cemberut. Perempuan itu tertawa pelan saat meminta maaf pada Sashi.

"Maafkan dia, ya? Maxim memang nggak bisa berbasa-basi."

Lelaki itu mengajukan protes sesegera mungkin. "Aku kan cuma nanya. Soalnya, mana pernah Darien ngenalin kita sama cewek? Wajar aku curiga, kan?"

Darien maju dan berdiri di sebelah Sashi. "Kamu memang nggak pernah bisa bersikap sopan kalau di depan cewek. Untungnya Kendra bisa tahan." Lelaki itu menoleh ke kiri. "Aku tahu kamu capek, tapi aku mau minta bantuan di dapur. Tadinya kukira bisa mempekerjakanmu sebagai koki, eh, malah datangnya telat."

Sashi memamerkan senyum tanpa beban yang sudah dilatihnya bertahun-tahun. "Boleh aku pinjam kamar mandimu sebentar?"

Darien mencebik, "Tumben minta izin." Lelaki itu memberi isyarat, meminta Sashi menyerahkan tas dan katalog yang dipegangnya. Sang tamu menurut.

Sashi bisa mendengar dengung obrolan yang diucapkan dengan suara rendah di belakangnya. Dia takkan heran andai adik dan ipar Darien mempertanyakan siapa dirinya. Ya, dia bukan Ivanka Harun yang terkenal itu dan sudah cukup lama dirumorkan punya hubungan istimewa dengan sang aktor. Dia cuma *personal shopper* biasa yang kebetulan berteman dan memiliki urusan pekerjaan dengan Darien.

Sebenarnya, Sashi tidak butuh ke kamar mandi. Dia bisa langsung ke dapur dan membantu Darien memasak, apa pun menu yang dipilih lelaki itu. Akan tetapi, gadis itu yakin kalau tingkahnya bisa tak terkontrol kalau harus melakukan itu. Dia butuh waktu untuk menenangkan diri, meredakan jantung-

nya yang seakan baru saja melewati maraton tanpa istirahat yang menguras energi.

Gadis itu bersandar di pintu kamar mandi dengan tungkai gemetar. Sesaat tadi, Sashi mengira dia akan patah hati lagi. Darien pasti tidak pernah tahu betapa leganya dada Sashi saat tahu kalau Kendra yang cantik itu sudah menikah dengan Maxim. Meski fakta itu bukan berarti secara otomatis membuka peluang besar untuk Sashi, minimal dia punya waktu untuk menikmati waktu lebih banyak bersama Darien yang belum terikat pada siapa pun. Cuma penundaan, memang.

Sashi keluar dari kamar mandi setelah mencuci muka dan menyisir rambutnya dengan jari. Meski penampilannya sama sekali tidak berantakan karena dia tadi sempat merapikan riasan sebelum berangkat menuju apartemen Darien. Saat melewati ruang tamu, Kendra dan Maxim berbincang sembari saling tatap. Bahkan dari kejauhan pun Sashi bisa merasakan aroma cinta yang mengapung di udara. Sungguh, membuat iri.

Rasa nyeri mencubit hati gadis itu. Entah kapan dia akan bertemu orang yang akan memandanginya dengan penuh kasih seperti yang dilakukan Maxim. Masa depan asmaranya sudah pasti tidak berwarna cerah. Sashi jatuh cinta pada Darien, pria yang jelas-jelas cuma tertarik untuk menjadi temannya. Di sisi lain, ada Elliot yang masih berusaha menarik perhatian gadis itu. Lelaki itu menyukainya karena alasan absurd yang sudah pasti tak diinginkan oleh semua wanita di dunia ini. Kemiripan wajah Sashi dengan mantan Elliot.

Membuang ketidaknyamanan yang bercokol di dadanya, Sashi memasuki dapur dan menghidu aroma makanan yang membuat air liurnya memenuhi mulut. Darien sedang berada di depan kompor, mengaduk sesuatu di dalam wajan. Meski lelaki itu

mengaku kalau dia cukup lihai memasak, ini kali pertama Sashi melihat Darien mengolah makanan. Rasa hangat di hatinya makin menjadi-jadi. Darien memang sosok lelaki dengan kombinasi yang mungkin sulit dicari saat ini.

"Nih, pakai celemek dulu." Darien meraih benda yang terlipat di atas meja marmer, menyerahkannya pada Sashi. "Ini masih bersih."

Tanpa protes Sashi memakai celemek hijau bermotif polka dot itu. "Kamu...."

"Apa? Pasti mau bilang kalau aku makin keren dengan celemek ini, kan?" kata Darien penuh percaya diri. "Nggak semua laki-laki bisa masak, lho! Seingatku, banyak cewek yang menganggap kalau laki-laki yang jago masak itu, seksi."

Sashi terbatuk-batuk mendengar kalimat Darien itu. "Over-pede!" Gadis itu mendekat ke arah kompor. "Ayam bumbu bali? Kelihatannya enak."

"Memang enak, kok!" Darien mengaduk isi wajan dengan luwes. "Aku mau minta tolong buatkan sayuran. Salad atau apalah. Tadinya cuma mau makan berdua sama kamu, sekaligus ngobrolin sesuatu. Tapi tiba-tiba Maxim menelepon. Harusnya sih lusa kami makan malam di rumah Mama. Tapi mendadak hari ini adik-adikku pengin membuatku kesal. Aku cuma terpikir memasak ini, karena nggak punya waktu banyak." Bahu Darien terkedik. "Aku mau beli makanan tapi dilarang. Intinya, mereka memang cuma mau mengerjaiku."

Tanpa bicara, Sashi memeriksa isi kulkas dan memutuskan untuk membuat *broccoli salad*. Dia berusaha keras mengabaikan fakta yang menggentarkan di depan mata, bertemu beberapa anggota keluarga Darien. Kalimat lelaki itu tadi mengisyaratkan kalau tak cuma Maxim dan Kendra yang akan makan malam di sini.

"Tadinya aku mau masak cumi, kebetulan punya stok di kulkas. Tapi jumlahnya nanggung. Hari ini ada empat orang yang akan bergabung dengan kita. Maxim dan Kendra, kamu sudah tahu. Sebentar lagi akan datang adik bungsuku dan istrinya, Declan serta Milla."

Sashi berpikir sejenak. "Kalau cuma salad dan ayam bumbu bali, kurang oke juga. Selain menunya terkesan asal tabrak, nggak ada banyak pilihan."

Darien mematikan kompor, berbalik dengan bahu merosot. "Aku mau beli makanan tapi mereka menolak. Padahal, ini sudah lewat jam makan malam dan aku kelaparan. Punya saran?"

"Aku mau bikin cumi goreng telur. Boleh?"

"Silakan. Aku membebaskanmu." Saat bersamaan, bel kembali berdentang. Darien membuka celemek seraya berujar, "Itu pasti Declan dan Milla. Yuk, aku kenalin!"

Sashi tidak menolak ajakan Darien, menemui pasangan yang baru datang dengan sikap sesantai mungkin. Saat berhadapan dengan Declan dia kian menyadari kalau keluarga Arsjad memang ditakdirkan memiliki fisik yang memesona. Pasangan Declan dan Milla begitu serasi, terlihat saling mencintai. Milla yang sedang hamil tidak kehilangan pesonanya.

Hal yang tak terduga terjadi saat Sashi bersalaman dengan Declan. Lelaki itu tidak memiliki tiga buah jari di tangan kanan, tapi terkesan tidak memedulikan soal itu. "Aku pernah menjadi korban penculikan saat di Pantai Gading, sempat disekap, dan kehilangan tiga jari karena luka dan mengalami infeksi." Declan menjelaskan dengan ringan.

"Oh...." Sashi cuma mampu melisankan kata itu.

Darien tergelak melihat reaksinya. "Jangan kaget, Shi! Declan butuh waktu lama sebelum bisa membahas jarinya dengan santai."

"Aku ngasih tahu karena kamu dekat sama Darien. Kalian pacaran, ya?" Mata Declan menyipit. "Hei, kamu yang kemarin itu datang ke acara *premiere* film kakakku, kan?"

Telinga Sashi nyaris berdengung mendengar keriuhan di sekelilingnya. Tampaknya, yang lain baru menyadari kalau memang dirinya yang bersama Darien tempo hari.

Sang tuan rumah menarik tangan Sashi, membuat gadis itu terpaksa mengekor setelah menggumamkan kata pamit. "Abaikan saja mereka, adik-adikku memang terlalu usil." Lelaki itu menoleh melalui bahunya. "Kalian tunggu dulu sebentar, masakannya belum kelar."

"Kenapa mereka mengira kita pacaran? Apa mereka nggak tahu kalau aku ini *personal shopper*-mu?" Sashi tak kuasa menahan keingintahuannya. Darien cuma merespons dengan tawa kecil. Sashi pun memutuskan untuk berkonsentrasi di dapur. Meremukkan semua khayalan aneh tentang dirinya dan Darien yang mulai menari-nari di kepalanya.

Awalnya, Sashi duduk dengan punggung tegak karena ketegangan yang dirasakan. Ini kali pertama dia makan malam satu meja dengan keluarga lelaki yang dicintainya. Sayang, lelaki itu sama sekali buta akan perasaannya.

Selain Maxim yang cenderung serius, semua orang yang mengelilingi meja makan tergolong suka bergurau. Mereduksi kecanggungan yang dirasakan Sashi perlahan-lahan. Obrolan terdengar riuh, ditingkahi tawa geli sesekali. Keakraban keluarga Arsjad benar-benar di luar perkiraannya.

Kejutan datang lagi dalam bentuk kehadiran Sean yang tergopoh-gopoh mendatangi apartemen Darien seraya berujar, "Declan bilang aku harus ke sini untuk kenalan sama pacar barunya Darien. Terpaksa deh aku ninggalin teman kencanku karena terlalu penasaran."

Ketika Menjadi Teman Baik Saja Tak Lagi Cukup

Darien harus memuji sikap tenang yang ditunjukkan Sashi di depan saudara-saudaranya. Saat punya niat, Maxim dan Declan bisa begitu mengintimidasi. Belum lagi ditambah dengan Sean. Untungnya ada Kendra dan Milla yang menjadi penyeimbang.

Saudara-saudaranya menunjukkan keterkejutan karena sebelum ini Darien nyaris tak pernah mengajak seorang teman pun saat makan malam dengan mereka. Apalagi berjenis kelamin perempuan.

Andai harus jujur, Darien sendiri tidak tahu kenapa kali ini melakukan pengecualian. Dia memang berniat bertemu dengan Sashi dan sudah membuat janji. Meski mengaku untuk urusan yang berhubungan dengan pekerjaan Sashi, nyatanya Darien punya tujuan lain.

Saat Maxim tiba-tiba menelepon, Darien tergoda untuk membatalkan janji dengan Sashi. Namun entah kenapa dia tidak benar-benar melakukannya. Akhirnya, pria itu malah meminta Sashi bergabung, meski tak memberi tahu gadis itu terang-terangan. Ada keinginan untuk melihat bagaimana Sashi berinteraksi dengan keluarganya.

Mungkin itu hasrat yang ganjil. Darien tidak peduli. Sesekali, apa salahnya tidak banyak berpikir dan melakukan sesuatu dengan spontan?

"Kamu pacaran sama Sashi, ya?" Maxim mendekat dan berbisik di telinga Darien untuk kesekian kalinya. Mereka duduk bersebelahan di ruang tamu. Lelaki itu tampaknya tidak merasa

puas karena sang kakak enggan menjawab keingintahuannya dengan jelas.

Kendra dan Sashi masih berada di dapur, membereskan meja dan piring kotor. Sean pun berada di sana, sudah pasti berniat mencari informasi tentang status Sashi dan Darien. Rasa penasarannya sudah ditunjukkan sejak tadi. Milla dan Declan duduk di sofa dua dudukan di seberang Darien, berbisik-bisik mesra dengan tawa rendah yang membuat sang tuan rumah merasa iri. Sesekali, tangan Declan mengelus perut istrinya.

"Kamu nggak mendengarkan, ya? Sashi itu *personal shopper*-ku," balas Darien.

"Atau, minimal cewek yang kamu taksir." Maxim enggan menyerah. "Kalau nggak ada yang spesial, kamu nggak mungkin mengundangnya ke sini."

"Kenapa nggak mungkin?" Darien menoleh ke kiri dengan alis bertaut.

"Karena ada kami, yang sudah pasti akan merasa penasaran setengah mati. Kamu kan terbiasa menyimpan rahasia, sok misterius." Maxim melirik ke arah dapur. "Kalau melihat bahasa tubuhnya, aku yakin Sashi sudah sering ke sini. Memasak untukmu, kan?"

Tebakan Maxim itu tidak dijawab oleh Darien. "Dia memang sering ke sini, tapi untuk urusan kerjaan. Aku nggak nyaman kalau harus datang ke tokonya. Selain itu, jadwal syutingku pun padat banget. Seringnya, aku punya waktu luang justru setelah malam hari. Solusinya, ketemu di sini."

Maxim menggeleng. "Nggak sesederhana itu, Darien! Tolong, hormati aku sedikit! Jangan berani-beraninya kamu bohong sama aku. Kamu kira aku nggak kenal kamu? Percuma aku jadi adikmu tiga puluh tahun kalau nggak tahu tentang saudaraku."

Declan yang dikira Darien tidak mendengarkan obrolan mereka, menyela tiba-tiba. "Saranku, yakini saja kata-kata Tuan Sok Tahu Maxim. Percaya atau nggak, dia yang pertama kali curiga kalau aku naksir Milla."

Maxim mendengus mendengar julukan yang diucapkan Declan. "Aku bukan sok tahu, aku memang tahu!" tandasnya. "Ivanka gimana? Kalau saja tadi Declan nggak ngomong, aku mungkin nggak akan sadar kalau Sashi ini yang kamu gandeng di acara *premiere* waktu itu. Tujuan kami ke sini, untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan asmaramu. Karena kamu nggak keberatan ngenalin Sashi, boleh dong kalau kami berasumsi bahwa kalian memang terlibat sesuatu?"

Darien menyipitkan mata, berlagak menunjukkan ekspresi serius. "Sejak kapan aku mau membahas masalah pribadi sama kalian? Seingatku, kamu pun nggak pernah suka ngobrolin soal cewek yang lagi dekat denganmu kan, Max?"

Maxim hendak menyangkal tapi tampaknya sulit menemukan kata-kata yang tepat. Apalagi di saat bersamaan, tiga orang yang tadinya berada di dapur, bergabung di ruang tamu. Darien memberi isyarat agar Sashi duduk di sebelah kanannya yang memang kosong. Sementara Maxim bisa dibilang memangku istrinya karena memang sofa itu hanya menyediakan tiga dudukan. Sean memilih menyamankan diri di sofa tunggal.

Kendra tampaknya memutuskan kalau Sashi adalah teman mengobrol yang menyenangkan. Gadis itu mungkin lebih muda dibanding Kendra dan Milla, tapi sama sekali tidak termasuk kategori masih kekanakan.

"*Personal shopper* itu profesi yang belum populer di Indonesia. Kerjaannya berat nggak, sih?"

Sashi agak memajukan tubuh agar bisa menatap Kendra. "Bergantung, sih. Selain harus kenal semua produk toko, mesti punya kesabaran berlimpah juga. Apalagi kalau ketemu klien yang rewel dan banyak maunya."

Gadis itu dengan lancar mulai menuturkan secara singkat pengalamannya sejak pindah ke Jakarta. Darien bisa melihat betapa Sashi sangat hati-hati membagi suka duka yang berkaitan dengan profesinya.

"Pernah digoda klien, Shi?" Sean menukas tiba-tiba.

"Pernah, dia sampai nangis saking kesalnya," Darien yang menyahut. "Tapi ada untungnya juga sih, gara-gara itu aku ketemu Sashi lagi."

"Kamu senang karena aku nangis?" Sashi menatap Darien, keheranan. "Itu ... sama sekali nggak sensitif. Apalagi...."

Darien mengangkat tangan kirinya, menutup mulut Sashi tanpa sungkan. "*Stop*! Tentu saja bukan tentang produser brengsek itu. Melainkan bagian nangisnya."

Saat itu Darien baru menyadari kalau wajah Sashi memerah tua. Buru-buru dia menarik tangannya sambil bergumam pelan. "Yah ... bukan berarti aku...."

"Milla...." Suara Declan bernada panik memotong kalimat kakaknya. Perhatian semua orang kini tertuju pada Milla yang sedang berdiri dengan kepala menunduk, memandangi *tent dress*[28] yang dikenakannya. Darien bisa melihat air merembes di kaki iparnya.

"Air ketubannya pecah." Sashi melompat dari sofa dan tahu-tahu sudah berdiri di sebelah Milla, memegangi lengan kiri perempuan itu. Declan mulai mengoceh tak keruan, panik.

---

[28] Gaun bersiluet segitiga, sempit di bagian bahu dan melebar di bagian bawah. Pertama kali dipopulerkan oleh Pierre Cardin di tahun 1960-an

"Nggak apa-apa, ini normal, kok!" Sashi berjongkok sembari mengecek arlojinya. "Sudah mulai kontraksi ya, Mil?"

"Belum, dari tadi nggak kerasa apa-apa," balas Milla pelan.

"Ada apa, Shi?" Darien tertulari rasa panik.

Gadis itu mendongak, "Nggak apa-apa, aku cuma memeriksa warna air ketubannya. Karena biasanya dokter akan tanya." Sashi berdiri lagi, tangannya menepuk lengan Milla dengan lembut. "Jangan panik, ya? Ini normal, kok! Sekarang, kamu harus ke dokter secepatnya."

Declan dengan ribut mencari tas istrinya sebelum mengggandeng Milla menuju pintu. Kendra ikut memegangi lengan iparnya yang bebas. "Kalian nggak ikut ke rumah sakit?" tanya Declan dengan suara bergetar.

"Tentu saja ikut," sahut Sean yang sudah mengekor di belakang sepupunya. Maxim pun melakukan hal yang sama. Sementara itu, Darien mengarahkan tatapannya ke arah Sashi.

"Kamu tahu banyak soal air ketuban," cetusnya. Wajah Sashi mendadak lesi[29]. "Pernah jadi perawat atau semacamnya, Shi?"

Gadis itu memberi jawaban negatif. "Nggak, kok! Itu cuma pengetahuan umum."

"Aku juga mau ke rumah sakit bareng mereka. Kamu ikut, ya?" Darien meninggalkan Sashi sebelum mendengar respons gadis itu. Dia masuk ke kamar untuk mengambil tas Sashi yang tadi diletakkannya di atas ranjang. Saat kembali ke ruang tamu, Sashi masih berdiri di tempatnya. "Kok malah bengong, sih? Yuk, Shi!"

"Tapi..." Sashi tampak rambang.

"Kamu nggak mau? Atau sudah mau pulang?" Darien mengerutkan glabelanya. Lelaki itu sudah berada di ambang pintu yang terbuka. Saudara-saudaranya sudah menghilang.

---

[29] pucat

"Bukan gitu!" ralat Sashi cepat. "Aku nggak keberatan ikut ke rumah sakit. Tapi... apa nantinya nggak mengganggu?"

Darien berjalan kembali menuju Sashi, menepuk kening gadis itu dua kali "Mengganggu apanya? Kamu itu mikirnya kejauhan. Ayo, kita pergi sekarang," pria itu menarik tangan Sashi. "Ini ponakanku yang kedua. Andai kamu belum tahu, aku suka anak-anak. Pas melihat air ketuban Milla tadi, mungkin aku sama paniknya kayak Declan."

"Kamu nggak panik," bantah Sashi. Mereka sudah berada di dalam lift.

"Itu karena aku terbiasa berakting, Shi. Jadi lebih bisa menguasai diri."

"Atau, tepatnya lebih bisa berpura-pura," gurau Sashi.

"Dalam artian yang baik, tentu saja," Darien tak mau kalah. Sebuah panggilan telepon yang berasal dari Maxim, menginterupsi. Lelaki itu memberi tahu nama dan alamat rumah sakit yang dituju. "Kita harus mampir dulu ke rumah Declan untuk mengambil semua keperluan Milla dan bayinya yang sudah disiapkan. Maxim dan yang lain langsung ke rumah sakit," beri tahu Darien, usai menutup ponselnya.

"Oke," balas Sashi pelan.

Saat mereka tiba di tempat parkir, barulah Darien menyadari kalau sejak tadi jari-jari mereka saling bergenggaman. Sashi tidak mengajukan protes atau menunjukkan tanda-tanda keberatan. Darien tidak terlalu yakin bagaimana harus menyikapi ini. Lelaki itu menyesap rasa nyaman yang berasal dari pertautan jemari mereka.

Namun Darien tidak punya banyak waktu untuk berpikir lebih jauh. Dia harus membuat prioritas, memikirkan Milla yang tampaknya akan segera bersalin. Declan yang biasanya

tenang itu pun terlihat luar biasa panik. Meski tidak benar-benar tahu rasanya seperti apa, Darien bersimpati pada adiknya.

Ketika mereka tiba di rumah sakit, belum ada tanda-tanda Milla akan segera melahirkan. Tapi perempuan itu sudah ditangani oleh dokter kandungannya. Declan berjalan mondar-mandir dengan wajah kusut usai diminta keluar dari ruang pemerikasaan karena dianggap menambah kepanikan Milla.

"Declan, nggak ada yang bisa kamu lakukan dengan jalan hilir-mudik kayak begitu." Maxim menepuk tempat duduk di sebelahnya. "Duduklah dan banyak berdoa. Tenangkan dirimu, jangan malah bikin orang ikut stres."

Maxim, seperti biasa, mengambil peran sebagai anak yang penuh perhatian pada Cecil. Lelaki itu melarang sang ibu datang ke rumah sakit karena memang sedang flu. Dia juga berjanji akan memberi kabar jika cucu kedua keluarga Arsjad sudah lahir.

"Maxim selalu kayak gitu, merasa kalau dia itu anak yang harus bertanggung jawab untuk masalah kesehatan mamaku. Seakan-akan saudaranya yang lain nggak cukup berbakti. Menyebalkan," ucap Darien pada Sashi. Mereka duduk bersisian, berjarak beberapa meter dari Maxim dan Kendra. "Kadang kami menilai kalau dia sengaja melakukan itu untuk membuat semua orang jengkel. Memonopoli cinta Mama." Nada suaranya terdengar geli.

"Mamamu beruntung, punya anak-anak yang begitu mencintainya," balas Sashi pelan. Darien menoleh ke kiri, menyadari kalau tujuan utamanya meminta gadis itu datang, terlupakan. Selama sesaat, dia tak bisa bersuara. Mata dan memori lelaki itu membekukan pemandangan yang terpentang di depannya.

Sashi yang menawan, menghadiahinya senyum tipis.

Sashi, sudah pasti bukan lawan jenis paling memikat yang pernah ditemui Darien. Sejak menekuni dunia seni peran dan iklan, tak terhitung perempuan cantik yang pernah bekerja bersamanya. Hingga Darien terbiasa dengan pesona fisik, tak mudah silau begitu saja.

Namun entah kenapa, Sashi tak pernah sama dengan yang lain. Bahkan sejak pertama kali mereka bertemu. Sayangnya, Darien punya banyak kecemasan yang sulit diungkap pada dunia. Hingga dia memilih langkah yang mungkin akan dipertanyakan orang. Tapi kini, setelah melalui pertimbangan panjang yang menyiksa, Darien tahu apa yang harus dilakukannya. Akhirnya, dia merasa aman untuk membuat pilihan.

"Orang-orang mulai merhatiin kamu. Ada yang bisik-bisik tuh. Kelihatannya, banyak yang menyadari kehadiran Darien Tito Arsjad di sini." Sashi tertawa kecil karena kata-katanya sendiri. "Tumben nggak protes karena aku menyebut nama lengkapmu."

Senyum Darien melebar mendengar perkataan Sashi. Bibirnya terbuka, hendak mengucapkan sesuatu, saat ponsel Sashi berbunyi. Gadis itu meraih ponselnya, menyipitkan mata seakan tidak benar-benar yakin sudah membaca nama yang benar di layar, hingga mulai bicara. Darien bisa menangkap keengganan Sashi untuk menjawab panggilan itu.

Sashi bicara kurang dari satu menit dengan kalimat-kalimat pendek yang disuarakan dengan nada ramah. Si penelepon, siapa pun dia, tampaknya mengajukan beberapa pertanyaan tentang aktivitas Sashi.

"Siapa?" tanya Darien, di detik Sashi mengakhiri pembicaraan. Dia tak sanggup menahan rasa penasaran. "Ibumu?" tebaknya, tak yakin.

"Bukan, ini bosku. Eh, bukan bos sih, tapi anak yang punya Mahajana. Dia bukan atasanku langsung, beda bagian," urai Sashi tak acuh.

"Laki-laki?"

"He-eh." Sashi memasukkan ponselnya ke dalam tas.

"Oh, jadi ada yang sedang melakukan pendekatan padamu." Darien bersuara lagi, dengan ketidaknyamanan yang mendadak menusuk dadanya. "Peluangnya?"

Sashi mengecimus dengan gaya jenaka. "Peluang apanya?"

"Kamu dan anak bosmu itu."

Sashi menggeleng. "Nggak ada. Aku sama sekali nggak tertarik."

"Kenapa? Jelek? Nggak sesuai standarmu?" Darien makin ingin tahu.

"Tumben kamu penasaran sama urusan pribadi orang lain," gurau Sashi. Terdiam dua detak jantung, gadis itu akhirnya membuka mulut lagi. "Namanya Elliot, cakep kalau untuk standarku. Berduit, itu pasti. Sayang, dia ... oke aku jujur. Dia menunjukkan tanda-tanda naksir aku. Tapi, bukan karena faktor Sashi Lunetta."

Glabela Darien berkerut. "Itu maksudnya apa, sih? Gimana mungkin ada yang naksir padamu tapi bukan karena...."

"Mungkin saja, Darien," tukas Sashi. "Elliot tertarik sama aku cuma karena satu hal, aku mirip mantannya."

Darien menegakkan tubuh, bola matanya membulat. "Serius? Memangnya ada yang kayak gitu? Suka seseorang karena kemiripan dengan bagian masa lalunya?"

Sashi menepuk pipi Darien. "Nggak usah sekaget itu! Nyatanya memang ada, kok!" Gadis itu tampak terkejut saat Darien memerangkap tangannya yang menempel di pipi lelaki

itu, tak membiarkan Sashi menariknya. Darien tak kuasa menahan dorongan untuk meremas jari-jari Sashi dengan lembut, menggenggamnya, serta meletakkan di atas pangkuan. Dia mengikuti arah tatapan Sashi yang tertuju pada jari-jari mereka yang saling bertaut. Senyumnya mekar.

"Kuharap, kamu cukup cerdas untuk menolak laki-laki yang menyukaimu dengan alasan kayak gitu."

Sashi mengangkat wajah, akhirnya. Mengerjap hingga tiga kali. Lalu menjawab dengan suara lirih. "Aku nggak bodoh, Darien...."

"Hei kalian, jangan pacaran di sini," komentar Sean usil. Lelaki itu tadi pamit ingin membeli kopi. Sesuai kata-katanya, Sean kembali dengan beberapa cangkir kopi untuk mereka. Dia menyodorkan dua gelas ke arah Darien dan Sashi.

"Kami nggak pacaran," Sashi membela diri, sekaligus berusaha menarik tangan kanannya dari genggaman Darien. Tapi lelaki itu tidak membiarkannya.

"Sashi nggak suka kopi. Cokelat ada?" Tangan Darien yang bebas meraih minuman yang ditawarkan Sean.

"Beli saja sendiri, duitmu jauh lebih banyak dibanding aku," balas Sean. "Lagian, tadi nggak bilang, sih!"

"Gimana mau bilang kalau kamu langsung pergi tanpa nanya dulu apakah semua mau kopi atau nggak," debat Darien. Sean menjauh sembari berkomentar usil tentang "orang yang baru punya pacar sering bikin jengkel". Darien kembali menatap Sashi. "Mau beli minuman lain?"

Sashi menggeleng, wajahnya tampak memerah. "Aku nggak haus." Gadis itu kembali berusaha menarik tangannya. "Tuh, keluargamu jadi salah paham. Mereka mengira kita pacaran dan kamu malah sengaja nggak mau meluruskan." Gadis itu

berdeham saat menyadari Darien malah kian erat menggenggam tangannya. "Setelah gosip kita pacaran usai *premiere* kemarin, kurasa...."

"Aku memang penginnya kita pacaran saja, Shi. Aku nggak mau kita cuma jadi teman baik." Kalimat itu tak tertahankan. Meluncur mulus dan membuat wajah Sashi memerah hingga ke garis rambut dan lehernya. Darien meremas tangan gadis itu lagi. "Mau?"

Ungkapan Cinta (Tak) Romantis di Koridor Rumah Sakit

Sashi terkesima sedemikian rupa hingga nyaris lupa caranya bernapas. Gadis itu menggeridip tanpa kata, menatap Darien dengan kepala dipenuhi kabut. Apa tadi katanya?

"Kamu ... barusan ngomong apa? Aku nggak salah dengar?" tanyanya bodoh. Darien tertawa kecil. Saat itu, Sashi kembali menyadari ada dua perempuan yang berbisik-bisik saat lewat di depan mereka.

"Kenapa? Nggak percaya kalau aku mengajakmu pacaran? Aku serius, kok!"

Gadis itu termangu. Ini seakan mimpi yang terlalu indah untuk terwujud dalam hidupnya. Sungguh, Sashi masih kesulitan berpikir kalau dia tidak sedang berhalusinasi. Hingga dia mendengar Darien bersuara lagi, mengucapkan kalimatnya dengan suara lembut.

"Caraku nggak romantis, ya? Aku memang bukan laki-laki yang jago ngucapin kata-kata manis yang disukai gadis-gadis. Mungkin cuma aku yang ngajak pacaran di koridor rumah sakit sambil menunggui iparku melahirkan. Ini memang nggak direncanakan. Maksudku, bukan cara kayak gini yang ada di kepalaku saat memintamu datang ke apartemen. Tapi ... entahlah." Lelaki itu mengedikkan bahu.

"Kamu bisa sesantai itu ngomongin soal ... perasaan." Sashi menunduk. Tatapannya kembali tertambat pada tangannya yang digenggam Darien.

"Siapa bilang aku santai? Kamu nggak tahu rasanya kayak apa. Aku cuma lebih pintar berakting," bantah Darien. Lelaki itu meremas tangannya, meminta perhatian Sashi. Gadis itu mengangkat wajah, mengunci mata Darien dengan perut melilit dan dada berbadai.

"Kenapa aku? Kamu yakin nggak salah mengenali perasaanmu?" Sashi berusaha keras bicara dengan nada datar. Di bawah permukaan kulitnya, kegugupan mencabiknya.

"Aku yakin sama perasaanku. Setelah sekian lama, setelah selalu merasa gamang, aku akhirnya bisa yakin. Aku menginginkanmu, mencintaimu. Pokoknya, semua perasaan istimewa yang bisa dimiliki seorang laki-laki."

Sashi terkelu untuk sesaat, semua membuatnya kewalahan. "Ivanka...?"

"Ini nggak ada hubungannya sama Ivanka atau perempuan lain di luar sana," tegas Darien. "Kenapa harus menyebut nama orang lain, sih?"

Sashi tersenyum melihat Darien cemberut usai melemparkan protesnya. "Oke, aku salah bagian itu. Niatku, cuma pengin menegaskan pe...."

"Kenapa kamu sulit percaya sama kata-kataku? Selama ini, apa kamu pernah melihatku bertingkah kayak laki-laki brengsek yang suka mempermainkan hati orang?"

"Nggak, sih. Tapi tetap saja ... ini terasa ... berlebihan."

Wajah Darien memucat. "Kamu tahu kenapa aku akhirnya melepas Ivanka? Itu karena aku sadar kalau nggak benar-benar cinta sama dia. Setidaknya, nggak kayak perasaanku ke kamu. Ya, *sebesar* itu. Tapi kamu malah menganggapku berlebihan."

Sashi menelan ludah, tahu kalau dia sudah salah bicara. "Maksudku bukan begitu! Aku cuma merasa ... semua ini terlalu indah untuk jadi nyata."

Darien memiringkan tubuh, membuat posisinya menghadap ke arah Sashi. "Bisa kamu jelasin artinya? Aku nggak mau bertele-tele. Kalaupun kamu memang mau menolakku, ngomong saja terus terang. Jangan bikin aku harus menebak-nebak."

Saat itulah Sashi yakin kalau Darien tidak sedang bergurau. Kesungguhan terpentang di ekspresi wajah pria itu. Berteman dengan Darien sekian lama, membuat Sashi tahu kapan saatnya lelaki itu bergurau atau serius. "Aku nggak menolakmu, Darien." Suara Sashi nyaris hilang. "Aku nggak akan pernah menolakmu."

Pupil mata Darien melebar. "Sungguh? Jadi, kamu mau pacaran sama aku?"

Sashi mengerjap, senyumnya perlahan merekah. "Sekarang aku baru bisa yakin kalau kamu memang gugup. Ekspresimu nggak pernah se...."

"Sashi!" seru Darien tak sabar. "Kita pacaran?"

"Ya, kita pacaran."

"Kamu juga jatuh cinta sama aku, kan?" desak Darien. Genggamannya di tangan Sashi, mengencang.

"Ya." Ketegasan Sashi saat mengucapkan satu kata itu membuat bintang seakan meledak di mata Darien. Dia terpesona melihat reaksi Darien terhadap jawabannya.

"Makasih," balas Darien dengan suara pelan.

Sashi belum sempat merespons saat Maxim berdiri dan mulai berjalan cepat untuk menyongsong dua orang perempuan beda generasi yang baru datang. Tanpa diberi tahu pun dia sudah menebak kalau keduanya berkerabat dengan keluarga Arsjad. Mendadak, jantung gadis itu berdegup kencang hingga menulikan telinganya.

"Itu Mama dan kakak sulungku, Mbak Aurora," ujar Darien seraya berdiri. "Yuk, kukenalin sama mereka."

Sashi berdiri dengan canggung. Selama tiga denyut nadi, dia cuma memandangi Darien dengan panik. Melihat responsnya, lelaki itu tersenyum menenangkan seraya kembali meremas jari Sashi. Tangan mereka masih bergenggaman. Gadis itu berusaha melepaskan jemarinya tapi diabaikan Darien.

"Mama dan kakakku pasti senang melihatmu. Selama ini, keluargaku selalu ribut soal aku yang nggak pernah ngenalin gadisku. Jangan cemas, ya?"

Otak Sashi memerangkap kata "gadisku". Dia tak punya pilihan kecuali mengekor Darien yang menghelanya menuju rombongan kecil yang sedang bicara di koridor itu.

"Ma," sapa Darien. Perempuan paruh baya itu menoleh dan menatap Sashi dengan ketertarikan yang begitu besar. Begitu juga dengan kakak perempuan Darien. Maxim agak menepi, memberi ruang pada Sashi dan Darien untuk bergabung.

"Ini siapa, Darien?" tanya sang ibu dengan senyum ramah.

Sashi maju selangkah, menyalami ibu Darien dengan sopan. "Halo, Tante, saya Sashi," katanya memperkenalkan diri. Gadis itu melakukan hal yang sama pada Aurora.

"Sashi? Wah, Tante baru kali ini mendengar namamu." Cecil melirik Darien penuh arti. "Tapi, kok kayaknya wajah kamu nggak terlalu asing, ya?"

"Sashi ini yang tertangkap kamera datang ke *premiere* filmnya Darien, Ma." Si tengah Maxim yang menjawab. Sashi menahan diri agar tidak mendesah putus asa. Apalagi saat dilihatnya Aurora dan Kendra menahan tawa.

"Tertangkap kamera? Kesannya sembunyi-sembunyi. Nggak kok, Sashi memang sengaja aku undang," jelas Darien. Sashi merasakan tangan kanan lelaki itu tak lagi menggengam jemarinya. Melainkan pindah ke punggung bawah gadis itu.

"Eh, kamu belum jawab pertanyaan Mama, Darien. Sashi ini siapa? Bukan namanya lho, ya." Cecil kembali mengarahkan tatapannya pada Sashi. Tapi di saat yang sama gadis itu terpaksa menoleh ke kiri karena Darien menyenggol bahunya dengan lembut. Senyum lelaki itu adalah hal pertama yang dilihatnya.

"Tuh, Mama nanya. Kamu itu siapaku? Jawab, dong, Shi!"

Mungkin, kulit wajah yang terbakar api pun rasanya takkan sepanas ini, pikir Sashi. Dia ingin mengomeli Darien karena sudah menggodanya demikian tega. Namun situasinya sangat tidak tepat. Bahkan, Declan yang sejak tadi tegang pun ikut tergelak geli.

Maxim menukas tanpa perasaan, "Memangnya sudah ada perubahan status? Satu jam lalu, Sashi bilang kalau kalian cuma berteman." Matanya menyipit oleh rasa curiga. "Astaga! Kamu ngajak Sashi pacaran di sini? Saat Declan panik dan diomeli semua orang?"

Tawa yang pecah di sekeliling mereka membuat Sashi benar-benar tak mampu bicara. Semua kata-kata di benaknya meleleh begitu saja, meninggalkan kepala yang lengang. Yang lebih menyebalkan, Darien tidak membela diri sama sekali saat digoda saudara-saudaranya.

"Jadi, kamu pacaran sama Darien, ya?" desak Aurora. "Cuma pengin tahu, soalnya selama ini dia nggak pernah ngenalin pacarnya. Ini bisa dianggap sebagai momen bersejarah."

Ya Tuhan, Sashi tidak pernah mengira akan menghadapi saat-saat seperti ini. Akhirnya dia cuma mampu menunjuk ke arah Darien dengan dagunya. "Saya rasa, Darien lebih pas untuk menjawab itu, Mbak. Saya takut malah nanti dia anggap overpede."

Maxim, tanpa terduga, menunjukkan simpati kepada Sashi. "Kamu harus siap mental menghadapi keluarga kami yang usil dan suka mencampuri urusan orang."

"Lihat siapa yang ngomong," sela Darien. "Tadi, siapa yang duluan kasih komentar?"

Cecil meraih tangan kanan Sashi yang bebas, menggenggamnya hangat. "Darien mungkin anak laki-laki Tante yang paling tua. Tapi dia juga paling cuek untuk urusan pasangan. Alasannya sih, belum ketemu yang pas. Tante senang, dia akhirnya merasa sudah punya nyali untuk memperkenalkan pacarnya sama keluarga besar. Titip Darien ya, Sashi."

Sashi merasa lidahnya berubah menjadi simpul rumit yang sulit untuk digerakkan. Dia cuma sanggup mengerjap lamban, hingga suara tawa Darien menerpa telinganya.

"Ma, siapa bilang aku nggak punya nyali, sih? Memang nyatanya belum ketemu yang pas." Tangan kanan lelaki itu kini memeluk bahu Sashi. "Tuh, Sashi sampai nggak bisa ngomong. Padahal biasanya dia nggak pernah kayak begini."

Sashi akhirnya cuma bisa pasrah saja. Perhatian keluarga Darien baru teralihkan saat saat dokter memberi tahu Declan kalau proses kelahiran masih cukup lama. Kontraksi yang dialami Milla memang makin intens tapi perempuan itu belum akan segera bersalin.

Declan akhirnya diizinkan mendampingi istrinya setelah dokter memaksanya berjanji untuk tidak membuat panik Milla. Semua orang menyempatkan diri melihat kondisi Milla, kecuali Sashi. Gadis itu memilih untuk duduk di ruang tunggu saja. Karena dia sangat sadar kalau ini momen yang penting bagi keluarga Arsjad.

Gadis itu masih berusaha menenangkan diri usai mengalami banyak kejutan yang disebabkan oleh Darien. Jantungnya masih berdenyut kencang dan membuat suara gema yang memenuhi kepalanya. Sashi takkan heran andai seisi rumah sakit bisa mendengar degup organnya itu. Apakah ini semua bukan mimpi absurd karena dia selalu memikirkan Darien?

"Shi, kuantar pulang, ya? Sudah malam, Milla pun masih belum tahu kapan akan melahirkan. Kata dokter, kondisi ibu dan bayinya baik-baik saja. Cuma Kendra, Maxim, dan Declan yang akan menunggu di sini. Aku pun pengin istirahat di apartemen."

Sashi buru-buru berdiri. Kalimat Darien berhasil meremahkan putaran monolog di kepalanya. "Aku naik angkutan saja. Kamu harus memutar jauh kalau harus mengantarku."

"Aku tahu kamu itu cewek mandiri. Aku juga tahu kalau kamu pasti bisa pulang sendiri. Tapi aku nggak mau membiarkan itu terjadi. Aku pengin mengantarmu, memastikanmu aman. Ingat Sashi, kamu tuh sekarang bukan cewek *single* lagi. Aku bukan lagi cuma teman baikmu."

"Oh ... oke...." Sashi tak kuasa bicara lagi. Dia akhirnya menganggguk pelan seraya meraih *hobo bag*-nya.

Setelah pamit kepada yang lain dan mendengar celetukan usil yang memerahkan telinga, barulah Sashi dan Darien menuju tempat parkir. Sepanjang perjalanan, lelaki itu kembali menautkan jari-jari mereka berdua.

Rasanya sudah berabad-abad berlalu sejak ada orang yang memegang tangan Sashi seperti ini. Darien tidak memedulikan tatapan ingin tahu karena sepertinya banyak yang mengenali wajahnya yang familier. Namun Sashi sangat bersyukur karena tidak ada satu orang pun yang menyapa mereka untuk meminta tanda tangan atau foto.

Sashi menguap saat memasang sabuk pengaman. Jam di *dashboard* menunjukkan waktu yang cukup larut, pukul dua. Dia juga lelah dan mengantuk, yang anehnya baru benar-benar terasa setelah Darien mengajaknya pulang. Darien menyetir dengan tenang seperti biasa. Meski ini bukan kali pertama Sashi berada di dalam mobil lelaki itu, perasaannya sungguh berbeda.

Mungkin karena dia dan Darien sudah terikat status baru.

"Kamu kok lebih banyak diam sejak tadi. Apa nggak bahagia? Menyesal sudah jadi pacarku?" tebak Darien.

Sashi menoleh ke kanan secepat yang dia mampu, tak kuasa menahan kekagetan yang membuat hatinya tercubit. "Kok ngomong gitu, sih? Aku kaget, bukan menyesal. Ini semua ... benar-benar nggak terduga."

"Nggak terduga apanya? Kamu saja yang nggak peka."

Kedua alis Sashi bergerak ke atas, mengisyaratkan pertanyaan. "Aku nggak peka? Bisa kamu jelasin maksudnya?"

Darien menekan klakson saat sebuah sedan di depannya berhenti agak mendadak tanpa isyarat. "Kamu kenal aku, harusnya tahu kalau aku nggak mungkin mengajakmu ke acara *premiere* cuma karena iseng. Aku, meski nggak selalu berhasil, lebih suka privasiku terlindungi. Apa yang kulakukan kemarin itu, jelas-jelas menentang prinsipku sendiri. Apa itu bukan langkah besar?" Darien menatap Sashi selama dua detik, dengan bibir mengerucut. "Tapi ternyata, buatmu itu sama sekali bukan masalah besar. Kamu nggak mengerti sinyal yang aku kasih."

Melihat Darien berakting merajuk, membuat tawa geli Sashi pun gagal ditahan. Setelah puluhan menit, gadis itu akhirnya bisa tergelak. Menjadi sedikit rileks usai sekian lama seakan menjadi pusat semesta keluarga Arsjad yang penuh rasa ingin tahu.

"Entahlah, apa mungkin aku benar-benar nggak peka, ya?" Sashi seakan bicara pada diri sendiri. "Tapi ... sebenarnya...."

"Apa?" desak Darien.

Gadis itu menelan ludah, berusaha berpikir jernih untuk mempertimbangkan kalimat yang pantas untuk diucapkan saat ini. Namun sayang, kepalanya sedang dinaungi kabut tebal yang menyusahkan.

“Aku nggak berani berharap. Aku takut kecewa.”

Suara Sashi nyaris tak tertangkap telinganya sendiri. Namun ternyata Darien mendengarnya dengan baik. “Itu sama sekali nggak cocok sama kamu, Shi! Sejak kapan kamu nggak pede, sih?” Darien mengomel. “Aku tuh berharap kamu bereaksi apalah. Ngasih respons yang bisa bikin aku yakin sama perasaanmu. Tapi nyatanya kamu malah cuek.”

Sashi memilih untuk tidak membuat bantahan.

“Kok malah diam, sih? Kamu kan harusnya ngomong sesuatu. Entah membantah atau membenarkan, karena aku sangat pengin tahu,” usik Darien.

Sashi berdeham, sementara otaknya bekerja keras untuk menemukan kalimat yang dirasanya tepat. “Kamu mungkin selalu menilaiku sebagai cewek tangguh, percaya diri, atau semacamnya. Tapi, itu nggak sepenuh benar. Kamu itu ... kadang membuatku merasa terintimidasi.”

“Hah? Kok bisa?”

Tawa kecil Sashi meluncur pelan. “Aku masih saja sulit menerima kenyataan kalau kamu minta aku jadi pacarmu. Aku takut ini cuma khayalan yang kelewat lancang.”

“Itu sama sekali belum menjawab pertanyaanku. Soal intimidasi,” tukas Darien. Nada suaranya terdengar serius.

“Kamu itu seleb, Darien! Memang sih, kamu nggak pernah menunjukkan statusmu saat kita bersama. Kamu lebih mirip cowok kebanyakan. Tapi nyatanya kamu punya banyak penggemar, ngetop. Kamu bahkan pernah hampir pacaran sama salah satu penyanyi paling cantik di Indonesia. Sementara aku? Bahkan dongeng *Cinderella* pun kalah drama dibanding apa yang kita alami sekarang ini. Eh, apa yang kualami, tepatnya.”

Sashi tidak tahu kenapa Darien malah menganggap kata-katanya lucu dan tertawa belasan detik. "Tumben nggak pede," kritik lelaki itu setelah tawanya tuntas.

"Males ah ngomong sama kamu. Aku jujur malah dianggap lucu." Sashi mencebik. Tapi kemudian sebuah pertanyaan meledak di kepalanya, membuat gadis itu urung menutup mulut. "Aku cuma penasaran tentang satu hal. Tadi kan, kamu menyinggung soal perasaanmu sama Ivanka yang kalah kuat dengan yang kamu rasakan ... untukku. Hmmm, maaf kalau terpaksa menyebut namanya." Sashi bicara dengan rasa panas yang mendadak menampar pipinya. "Kalau boleh tahu ... sejak kapan?" tanyanya tak jelas.

"Sejak kapan apanya? Aku punya perasaan sama kamu?" Darien menoleh lagi dan mendapati Sashi mengangguk pelan. "Hmmm, sejak kamu menangis di Lombok. Tapi saat itu aku memilih untuk melepasmu. Nggak mendekatimu sama sekali. Aku bahkan nggak minta nomor teleponmu. Aku menyerahkannya sama Tuhan. Kalau memang Dia merasa kamu memang untukku, kita pasti akan dipertemukan."

"Itu ... konsep yang aneh. Menurutku, sih."

Darien menggeleng sebagai bentuk bantahan. "Nggak aneh, kok! Justru sangat masuk akal. Karena kalau saat itu aku bisa mendapatkanmu, mungkin selamanya aku akan bertanya-tanya. Perasaanmu sama aku itu tulus atau nggak. Karena saat di Lombok, kamu sedang menangisi Jason yang baru menikah. Jadi, aku memilih untuk mundur. "

Saat nama Jason disebut, Sashi seakan baru saja mendapat sebuah tinju yang membuat kesadarannya pulih. Di saat yang sama gadis itu menyadari, masalah besar yang mengadang di depan dirinya dan Darien. Jurang yang akan memisahkan mereka. Selamanya.

Six Degrees of Separation
(The Script)

You've read the books
You've watched the shows
What's the best way no one knows, yeah
Meditated, hypnotized
Anything to take it from your mind
But it won't go
You're doing all these things out of desperation
Oh oh...
You're going through six degrees of separation

You hit the drink, yeah, take a toke
Watch the past go up in smoke
Fake a smile, yeah, lie and say that
You're better now than ever, and your life is okay
Well it's not, no
You're doing all these things out of desperation
Oh oh...
You're going through six degrees of separation

First, you think the worst is a broken heart
What's gonna kill you is the second part
And the third, is when your world splits down the middle
And fourth, you're gonna thing that you fixed yourself
Fifth, you see them out with someone else
And the sixth is when you admit you may have fucked up a little

Oh no there ain't no help, it's every man for himself
Oh no there ain't no help, it's every man for himself

You tell your friends, yeah, stranger too
Anyone throwing an arm around you, yeah
Tarot cards, gems and stones
Believing all that shit's gonna heal your soul
Well it's not, no

You're only doing things out of desperation
Oh oh
You're going through six degrees of separation

No, there's no starting over
Without finding closure
You'd take them back, no hesitation
That's when you know you've reached the sixth degrees of separation

Oh ... Cinta

Sashi melakukan hal tak terduga, menghilang selama tiga hari. Gadis itu tidak bisa dihubungi sama sekali. Darien pun menjadi cemas luar biasa. Wajar kan, mengingat kalau mereka baru resmi pacaran?

Saat Darien mengantar gadis itu pulang, semuanya terasa normal. Tidak ada yang mengindikasikan kalau Sashi menyesali keputusannya, bersedia menjadi kekasih Darien. Meski gadis itu tidak menjelaskan dengan rinci tentang perasaannya, tapi lelaki itu sudah mengambil kesimpulan. Sashi punya perasaan yang kurang lebih sama dengan dirinya.

Kalau tidak, mustahil Sashi tak menolak ajakannya untuk pacaran. Gadis itu juga mengatakan kalau dia tak mungkin menolak Darien.

Pria itu bertanya-tanya tanpa henti. Tidak tahu bagaimana cara menghubungi Sashi yang memilih untuk mematikan ponselnya. Kepala Darien berdenyut oleh bermiliar keingintahuan dan kalimat yang dimulai dengan “kenapa”.

Sashi bukan tipe cewek yang suka menghilang begitu saja. Apalagi gadis itu punya pekerjaan yang berhubungan dengan sejumlah klien penting. Pemikiran itu mencetuskan gelombang panik yang baru untuk Darien. Mungkinkah Sashi mendapat masalah? Kecelakaan atau semacamnya?

Kesibukan syuting sebuah iklan minuman ringan dan kehadiran putra pertama Declan, tak mampu mengalihkan konsentrasi Darien. Nyaris setiap menit nama Sashi yang bergema di otaknya. Beruntung, lelaki itu memiliki kontrol diri

dan disiplin yang cukup bagus. Meski hatinya rusuh, pekerjaan Darien boleh dibilang tidak terganggu.

Tidak tahan cuma berdiam diri dan hanya menunggu, Darien akhirnya mendatangi Mahajana untuk pertama kalinya. Saat melewati pintu masuk, pria itu segera berhadapan dengan ruang pamer mahaluas.

Dua orang karyawati yang sepertinya ditugaskan untuk menyambut tamu yang masuk, menyapa dengan ramah. Meski mereka tampaknya mengenali Darien, tak ada yang bersikap berlebihan. Indikator kalau mereka sudah terbiasa melihat wajah-wajah familier keluar-masuk tempat itu.

Mahajana, seperti yang pernah diceritakan Sashi, memiliki banyak klien orang ternama. Atau minimal memiliki kesuksesan dari sisi finansial. Konsep pelayanan yang diberikan toko ini memang masih tergolong asing, dengan sasaran pelanggan kelas menengah ke atas.

Saat tahu kalau Darien ingin bertemu Sashi, salah seorang penerima tamu mengantarkannya ke sebuah ruangan khusus. Darien harus berusaha menyamankan diri di salah satu sofa empuk, menahan diri agar tidak meneriakkan nama Sashi. Tebakannya, Sashi bekerja seperti biasa. Tapi memilih untuk menghindarinya dengan alasan tak jelas.

Namun Darien keliru. Perempuan yang datang menemuinya bukanlah Sashi, melainkan supervisornya yang mengaku bernama Freda. Perempuan yang kemungkinan besar sebaya Darien itu menyapa dengan ramah.

"Bisa saya ketemu Sashi?" tanya Darien tanpa basa-basi.

"Maaf, Anda punya janji sama Sashi, ya?" Freda balik bertanya.

"Ya, begitulah," Darien berdusta. "Tapi saya nggak bisa menghubunginya selama tiga hari ini."

"Sebentar." Freda meninggalkan Darien dan kembali kurang dari lima menit kemudian. Kali ini, tangan kanannya memegang beberapa lembar kertas. "Anda yakin punya janji sama Sashi? Karena di jadwalnya, nggak ada sama sekali. Itulah sebabnya saya kasih izin Sashi untuk cuti. Dia bebe...."

Darien tidak benar-benar mendengar kelanjutan kalimat Freda. Lelaki itu bersandar di sofa dengan perasaan tak keruan. Sashi yang bekerja dan sengaja menghindarinya, sudah pasti menjadi hal yang tak diinginkan. Namun Sashi yang cuti dan menutup semua akses komunikasi dengan Darien, jauh lebih buruk.

"Maaf, apa Sashi memang lupa menulis janji temu dengan Anda, ya?"

Pertanyaan Freda itu membuat Darien mengerjap. Tapi dia memilih untuk mengabaikan pertanyaan itu. "Apa ... Sashi ada masalah?" Pertanyaan itu meluncur. Yang ditanya tampak bingung untuk sesaat.

"Setahu saya sih, tidak. Tapi memang Sashi mengajukan cuti agak mendadak. Katanya, ada urusan keluarga yang nggak bisa ditinggal." Perempuan itu menggerakkan kertas di tangan kanannya. "Dan karena nggak ada janji dengan klien penting, saya izinkan."

Darien belum sempat merespons saat seseorang memasuki ruangan itu. Seorang lelaki bergaya perlente dengan tubuh jangkung dan berotot. Sudah pasti orang ini terbiasa menghabiskan waktu di *gym*. Lelaki itu menyapa Darien dengan sopan sebelum bicara pada Freda. Suaranya terdengar dalam dan berat.

"Sashi kapan masuk? Barusan Leona nelepon, mau bikin janji."

Freda mengangkat alisnya, ekspresi tak suka. "Tadi dia sudah menghubungiku. Tapi kayaknya Leona nggak percaya kalau kubilang Sashi cuti. Iya?"

Lelaki itu mengangkat bahu. "Mungkin."

"Sashi katanya baru masuk lusa. Ada keperluan penting, urusan keluarga." Tatapan Freda beralih pada Darien. "Sashi memang disayang kliennya."

Lelaki yang baru datang itu kini mengalihkan tatapan ke arah Darien. "Maaf, sejak tadi saya merasa wajah Anda familier. Anda juga klien Sashi?"

Freda yang menjawab, "Ini aktor Darien Tito Arsjad. Teman sekaligus klien Sashi."

Lelaki itu tersenyum tipis. "Ah, tentu saja! Berita tentang Anda dan Sashi sempat bikin heboh tayangan *infotainment*," imbuhnya. "Anda juga ada janji dengan Sashi?"

Darien menjawab tak jelas, "Begitulah kira-kira."

Lelaki yang belakangan diketahuinya bernama Elliot, hanya bertahan kurang dari empat menit di ruangan itu. Setelah Elliot pamit, Darien pun bangkit dari sofanya. Di kepalanya, entah berapa banyak kalimat umpatan yang bergema. Umpatan untuk dirinya sendiri karena nyaris tidak tahu apa pun tentang Sashi. Seharusnya, sejak lama Darien menggali informasi sebanyak mungkin tentang gadis itu.

Andai Freda tahu kalau dia sudah menjadi kekasih Sashi dan malah tidak tahu kenapa gadis itu cuti, Darien pasti akan ditertawakan. Lelaki itu benar-benar merasa bodoh.

Setelah meninggalkan Mahajana, Darien akhirnya menuju apartemen Sashi. Lagi-lagi dia cuma bisa termangu di halaman parkir, mengutuki diri sendiri. Darien cuma tahu gedung apartemen yang dihuni Sashi. Namun dia tak pernah mengantar

Sashi hingga ke unit yang ditempati gadis itu. Bahkan sekadar bertanya nomor apartemennya pun, tidak.

Tahu kalu dirinya tak bisa melakukan apa-apa, Darien akhirnya memilih pulang ke apartemennya sendiri. Ibunya sempat menelepon dan meminta lelaki itu mengosongkan jadwal untuk makan malam. Membawa serta Sashi. Permintaan yang dengan sukses membuat kepala Darien seakan ditinju berkali-kali.

Yang Darien tak pernah duga, esok paginya, pukul delapan kurang lima menit, Sashi berada di depan pintu apartemennya. Tapi kali ini gadis itu tidak sendiri. Melainkan, membawa serta kepingan masa lalu yang membuat Darien kehabisan banyak hal. Napas. Oksigen. Kata-kata.

oOo

Darien membuka pintu dengan mata mengantuk. Rambutnya terlihat berantakan. Pupil matanya melebar saat melihat kehadiran Sashi.

"Kamu?"

Sashi memaksakan senyum. "Iya, ini aku. Sashi."

"Kamu ke mana saja, sih? Tiga hari menghilang tanpa berita, dihubungi nggak bisa. Kemarin sore, aku sampai datang ke Mahajana karena nggak tahu harus mencarimu ke mana dan baru tahu kalau kamu cuti." Darien mengomel. Laki-laki itu berkacak pinggang dengan wajah serius. "Jangan bilang kalau kamu menyesal sudah setuju jadi pacarku."

Senyum Sashi tak bisa dicegah meski hatinya sedang bindam. "Aku nggak akan berani menyesal."

"Bagus kalau begitu." Darien ikut tersenyum. "Lain kali, masuk saja, Shi! Nggak perlu memencet bel. Biasanya kamu kan

langsung masukin angka kombinasi untuk buka pintu." Darien bergeser untuk memberikan jalan.

Sashi bergeming, tetap berada di tempatnya. "Aku datang karena ingin ngasih tahu kamu sesuatu yang sangat penting tapi selama ini ... tanpa sengaja sudah ... kulupakan."

Tak sabar, Darien menarik tangan kirinya, mengajak Sashi untuk masuk. Saat itulah dia baru melihat kehadiran orang lain yang sebelumnya berdiri di belakang gadis itu.

"Siapa ini?" Senyum Darien mengembang.

Hati Sashi mendadak nyeri karena tahu dia akan membuat senyum indah itu menjadi layu hanya dalam waktu sekejap. Sashi menunduk, memandangi anak lelaki yang menatap Darien dengan ketertarikan yang begitu besar.

"Nathan, kasih salam ke Om Darien," katanya.

Darien berjongkok dengan hati-hati. "Halo, nama kamu Nathan? Namaku Darien." Tangan kanan lelaki itu terulur. Nathan menyambut tanpa ragu.

"Halo, Om," balas anak itu dengan senyum lebar. Dengan rambut pendek, kulit terang, pipi montok, gigi kecil dan rapi, hidung mungil, anak itu memang menggemaskan.

Sashi tahu kalau Darien penyuka anak-anak. Tapi tetap saja dia termangu melihat lelaki itu sudah mengobrol ringan dengan Nathan.

"Anak ini memang punya rasa percaya diri yang terlalu besar. Meski berkali-kali dikasih tahu nggak boleh sok akrab sama orang asing, tetap saja bandel."

Darien mendongak dengan wajah cemberut. "Aku orang asing, ya?"

Sashi tak berdaya, tersenyum lagi. "Kamu tahu bukan itu maksudku."

Lelaki itu berdiri, kini tangan kirinya dipegang oleh Nathan. Keduanya melenggang masuk ke apartemen, meninggalkan Sashi sendiri. Ada yang tercubit di dada Sashi tapi dia menahan diri untuk tidak merespons.

"Tumben apartemenmu berantakan," komentarnya setelah menutup pintu dan melihat kertas-kertas berserakan di atas meja dan sofa. "Ini skenario, ya?"

"Bukan, cuma beberapa contoh kontrak yang harus kupelajari." Darien merapikan beberapa kertas sebelum mempersilakan Nathan duduk. "Kamu kok nggak pernah cerita kalau punya ponakan selucu ini, Shi? Mukanya agak mirip sama kamu, ya? Cuma Nathan lebih putih," cerocos Darien.

Sashi ikut berjongkok, meraih beberapa lembar kertas dan pulpen yang tergeletak di lantai. Ada banyak kalimat yang seharusnya diucapkannya tapi seakan ada yang menahannya.

"Umur Nathan berapa, Shi?"

"Baru ulang tahun yang ketiga sebulan lalu. Ngomongnya masih agak cadel."

"Wajar, masih kecil. Fiona juga cadel pas umur segini." Darien menoleh ke arah Nathan yang sudah duduk tenang. "Anaknya anteng, ya? Kalau ponakanku agak susah interaksi sama orang baru. Butuh waktu agak lama sebelum mau ngobrol. Kenapa kamu nggak pernah bawa Nathan ke sini? Dia tinggal bareng ibumu di Bogor?"

"He-eh." Kepala Sashi terasa berdenyut. "Kamu pasti belum sarapan, kan? Aku bikinin, ya?"

"Kamu menghilang, sekarang pun masih cuti, datang ke sini cuma untuk membuatkanku sarapan? Sekalian saja jadi asistenku, Shi," gurau Darien. "Kamu kan tahu kalau aku nggak pernah

percaya sama orang untuk mengurus rumah atau kerjaanku. Kamu pengecualiannya."

"Nggak lucu." Sashi mencebik. Tatapannya beralih pada Nathan yang sedang mengamati ruangan dengan gaya meniru ahli desain interior. "Nathan tunggu sebentar, ya? Duduk di sini sama Om Darien atau di dapur?"

"Di sini, Tante," katanya sembari memperbaiki posisi duduknya. Ibunda Sashi mengajari Nathan dengan baik, membuatnya bisa digolongkan sebagai anak yang tidak suka berulah. Nathan mudah sekali diberi perhatian tanpa harus ada air mata dan drama.

Sebenarnya, datang ke apartemen Darien hari ini adalah salah satu hal paling sulit untuk Sashi. Dia harus berpikir ulang berkali-kali, tertawan oleh kebimbangan. Hingga akhirnya gadis itu bisa membulatkan hati, mengambil langkah yang paling berisiko.

Dia melakukan itu karena cintanya pada Darien yang begitu besar. Dia takkan sanggup melihat lelaki itu kecewa belakangan. Karena itu, Sashi tidak peduli andai dia harus mengalami patah hati lagi. Dia cuma ingin menjadi orang yang jujur di depan lelaki yang dicintainya. Jika Darien memutuskan untuk bertahan, dia takkan pernah bisa lebih bahagia lagi. Namun andai kekasihnya memilih untuk meninggalkan Sashi untuk selamanya, dia akan berusaha untuk ikhlas.

Sashi menyibukkan diri di dapur, masih sempat mengomeli Darien karena kulkasnya yang nyaris kosong. Tapi lelaki itu tidak merespons karena sedang bermain dengan Nathan. Entah apa yang mereka lakukan, Sashi cuma mendengar suara tawa dari ruang tamu.

Gadis itu akhirnya cuma membuat *omelette* udang dan sayuran. Sashi juga membuat segelas kopi untuk Darien yang diletakkannya

di atas meja makan, tepat sebelum meminta lelaki itu sarapan. Darien melewati pintu dapur seraya menggendong Nathan.

"Lho, Nathan kok digendong, sih? Turun ya, Sayang." Sashi buru-buru membasuh tangannya yang dipenuhi sabun. Gadis itu sedang mencuci wajan saat Darien dan Nathan bergabung di dapur.

"Ya ampun, nggak perlu panik begitu, Shi! Aku yang mau, bukan Nathan yang minta." Darien mendudukkan anak kecil itu di salah satu kursi. Lelaki itu menarik kursi lain yang tepat berada di sebelah kanan Nathan. "Mau sarapan bareng Om, kan?"

"Mau, Om D," balas Nathan penuh semangat. Anak itu kesulitan melafalkan nama Darien. Sang aktor akhirnya mengusulkan Nathan memanggilnya hanya dengan nama Om D.

Lidah Sashi terkelu. Tadinya dia hampir saja mengingatkan Nathan kalau anak itu sudah sarapan sebelum mereka berangkat dari apartemennya. Namun akhirnya dia cuma menurut saat Darien meminta diambilkan piring untuk Nathan.

"Kamu kok nggak sarapan, sih?" Darien menarik tangannya saat Sashi melintas di dekat lelaki itu. "Sini, sarapan bareng aku. *Omelette*-nya kebanyakan nih, kamu harus bantu ngabisin."

"Aku sudah sarapan," balas Sashi. Namun dia akhirnya duduk di sebelah kanan lelaki itu. Sashi seakan diingatkan bahwa ini mungkin momen terakhir yang bisa dinikmatinya dengan Darien yang terlihat bahagia. Tangan kanan lelaki itu menggenggam jari-jarinya, mengirim kehangatan yang bisa melelehkan tulang. Di saat yang sama, gelombang rasa pahit menyumbat tenggorokan Sashi. Dia mati-matian menolak untuk menangis.

"Kok malah makan pakai tangan kiri, sih?" tegur Sashi seraya mencoba melepaskan tangannya dari genggaman Darien. Di

tempat duduknya, Nathan menikmati makanannya tanpa bicara. Darien sudah memotong-motong *omelette*-nya dalam ukuran kecil.

"Aku cuma mau memegang tangan pacarku yang menghilang berhari-hari. Rindu, tahu!" balas Darien tanpa menoleh ke arah Sashi. Jantung Sashi seakan membesar hanya karena kalimat itu.

"Kamu nggak syuting hari ini? Tadi aku sebenarnya nggak terlalu yakin bakalan ketemu kamu," aku Sashi dengan suara pelan. Darien bergumam tak jelas dan tiba-tiba menghadap ke arah Sashi dengan sendok terangkat.

"Nih, cobain dulu! Rasanya enak." Darien mendekatkan sendok itu ke bibir Sashi. Gadis itu tidak punya pilihan kecuali membuka mulut dan membiarkan Darien menyuapinya. Ini mungkin interaksi paling intim di antara mereka, mampu membuat perut Sashi berubah menjadi kerajaan semut seketika.

"Kemarin aku sempat ke apartemenmu. Tapi aku baru ingat kalau nggak tahu nomor unitmu. Aku baru sadar kalau kamu itu misterius banget. Aku nyaris nggak tahu apa pun soal kamu. Itu sama sekali nggak adil, karena kamu tahu banyak hal tentang aku." Darien bicara lagi. "Selain itu, jangan lagi matiin ponsel. Susah dihubungi, cuma bikin orang panik."

Mendengar pengakuan Darien kalau lelaki itu panik karenanya, membuat dada Sashi sesak oleh bahagia. Dia benar-benar tidak berani bermimpi kalau hari seperti ini akan tiba. Betapa pun besar perasaannya untuk Darien, Sashi adalah orang yang realistis.

"Tante ... minum." Nathan merontokkan monolog di kepala Sashi. Gadis itu buru-buru berdiri untuk mengambilkan air putih, untuk Nathan dan Darien. Setelahnya, Sashi menyibukkan diri dengan merapikan apartemen meski Darien melarangnya.

Sashi tahu kalau dia salah. Semestinya, dia cuma bertahan selama sepuluh menit di apartemen Darien dan buru-buru pergi setelah menjelaskan semua yang perlu diketahui lelaki itu. Nyatanya? Dia malah bertahan dan enggan mulai bicara. Menunda-nunda.

Setelah Darien dan Nathan usai sarapan, Sashi malah pamit menuju supermarket untuk membeli bahan makanan yang akan mengisi kulkas kekasihnya. Gadis itu sempat mengajak Nathan tapi malah dibalas dengan gelengan kepala.

"Aku mau main sama Om," cetusnya percaya diri. Darien yang berdiri di sebelahnya, tersenyum lebar. Keduanya berpegangan tangan, membuat Sashi hanya mampu menahan napas. Hatinya patah dan meremah, bahkan sebelum bicara dengan Darien tercinta.

Apakah Masa Depan Memang Takkan Pernah Jadi Milik Kita?

"Nathan boleh makan es krim, Shi?" tanya Darien saat Sashi nyaris membuka pintu. Gadis itu kembali membalikkan tubuh.

"Boleh. Dia nggak sedang pilek atau batuk."

"Beli es krim juga, ya?"

"Rasa apa?"

Darien malah berjongkok di depan Nathan, bertanya pada anak itu. "Nathan mau es krim rasa apa?"

Dengan cepat Nathan menjawab, tanpa berpikir, "Cokelat, Om!"

Darien tergelak, mengangkat tangan kanannya yang disambut Nathan dengan riang. Keduanya melakukan tos. Lelaki itu menoleh ke arah Sashi. "Kami memfavoritkan rasa yang sama. Persis kayak kamu."

Sashi belanja dengan perasaan muram yang nyaris tak tertahankan. Namun gadis itu berusaha keras untuk mengendalikan diri, memanfaatkan sisa kebersamaannya dengan Darien sebaik mungkin. Meski mungkin mustahil, dia ingin meninggalkan kenangan yang bisa diingat Darien dengan senyum.

Ketika kembali ke apartemen Darien, lelaki itu sedang duduk di lantai bersama Nathan. Kertas-kertas kembali berserakan, tapi kali ini berisi coretan tidak jelas milik si pria cilik. Tangan Nathan bergerak lincah memegang pulpen.

"Kamu sih nggak bilang kalau mau bawa Nathan ke sini. Aku nggak punya mainan untuk anak kecil," kata Darien begitu Sashi memasuki ruang tamu. "Nggak usah masak lagi, taruh saja di

kulkas. Kita pesan makanan saja. Atau makan di luar. Aku cuma pengin dekat sama kamu. Tiga hari nggak bisa menghubungi kamu, menyiksa banget."

Pengakuan yang diucapkan dengan mulus dan sikap santai itu membuat jantung Sashi berdegum-degum. Tapi dia memilih merespons dengan kata-kata, "Aku baru tahu kalau kamu ternyata jago merayu. Ih, benar-benar nggak nyangka."

"Oh, kamu maunya aku pura-pura cuek? Nggak mau mengakui perasaanku? Kalau masih dalam taraf naksir, sih, okelah. Jaim memang masih diizinkan. Sekarang, kan, kamu sudah jadi pacarku. Apa aku masih perlu jaga gengsi?" Darien kembali menunduk, memperhatikan Nathan yang sedang berceloteh ribut tentang gambar yang dibuatnya.

"Oke, kamu juga ternyata jago debat. Aku kalah."

Sepanjang sisa siang itu, entah berapa kali Sashi menyaksikan keluwesan Darien menghadapi Nathan. Anak itu pun tampak sangat menyukai sang aktor. Jika Darien sedang bicara dengan Sashi, Nathan berusaha untuk merebut perhatiannya. Menunjuk ke berbagai arah, mengajukan berbagai pertanyaan yang kadang harus "diterjemahkan" Sashi karena Darien tak mengerti.

Ketika Nathan terlihat bosan, Darien mengajaknya menuju balkon, yang cuma bisa diakses melalui kamar lelaki itu. Sashi pun baru pertama kali menginjakkan kaki ke area itu. Pemandangan kota Jakarta yang sibuk dan riuh, terbentang di hadapan mereka. Sebuah sofa nyaman dua dudukan dan meja pendek dari kaca, menjadi furnitur yang dipilih Darien untuk mengisi balkonnya yang lapang.

Nathan seakan melupakan kehadiran Sashi, menempel pada Darien dengan penuh suka cita. Mereka menikmati es krim di balkon, setelah Darien memesan makan siang dari sebuah

restoran jawa di lantai dasar. Sashi tidak bisa mengenali cita rasa makanan yang memenuhi rongga mulutnya. Namun dia berpura-pura menikmati hidangan yang dibeli Darien karena tak ingin lelaki itu curiga.

"Seingatku, kamu pernah cerita kalau punya dua orang kakak. Nathan ini anak kakakmu yang mana? Kamu tadi belum jawab pertanyaanku," kata Darien suatu ketika.

"Kakakku yang sulung," balas Sashi. "Kedua kakakku kembar."

"Oh, ya? Kok bisa tinggal sama ibumu? Kenapa nggak tinggal sama mamanya?"

"Ibunya sibuk bekerja, kesulitan mengurus Nathan."

Sashi melirik arlojinya, tak mengira kalau waktu sudah merangkak menuju sore. Nathan terlelap di pelukan Darien sejak belasan menit silam. Keringat membuat rambut anak itu menempel di kening. Sashi bukannya tidak berusaha mengambil Nathan dari pangkuan Darien, tapi ditolak.

"Aku harus pulang, Darien," ucap Sashi tanpa melihat ke arah kekasihnya. Udara tak terlalu panas, angin pun bertiup lembut. Mungkin itu sebabnya Nathan tampak begitu nyenyak. Mereka masih duduk di balkon. Mangkuk-mangkuk wadah es krim masih tergeletak di atas meja kaca.

"Pulang ke mana? Ke apartemenmu?"

"Ke Bogor. Aku harus mengantar Nathan ke rumah ibuku. Besok aku sudah masuk kerja lagi."

Darien meraih tangan kiri Sashi, menggenggamnya hangat. Lengan keduanya saling menempel. "Kamu ke mana saja, sih? Aku sudah berkali-kali tanya, tapi kamu nggak jawab. Apa kamu punya masalah, Shi?"

"Nggak ada, memangnya bisa punya masalah apa?" Sashi balas bertanya. Hatinya nyeri saat kalimatnya tergenapi. "Aku

ke Bogor. Sudah terlalu lama nggak meluangkan waktu sama Ibu," katanya beralasan.

"Seharusnya, kamu mengabariku. Jadi aku nggak perlu cemas. Kamu sih, nggak tahu kalau aku benar-benar kelimpungan. Kukira kamu menyesal jadi pacarku." Bahu Darien terkedik. "Keluargaku terlalu berisik. Aku nggak menyalahkanmu kalau jadi panik."

Kalimat lelaki itu menusuk hati Sashi. "Aku nggak keberatan sama keluargamu, kok! Mereka nggak berisik, tapi perhatian," balasnya cepat.

"Sebelum aku lupa, tadi pagi ada wartawan yang menghubungi. Kejadiannya sebelum kamu datang ke sini. Dia minta komentarku soal berita yang lagi beredar, konon sumbernya dari orang terdekat Ivanka. Katanya, Ivanka memergokiku selingkuh." Darien menatap Sashi dengan sungguh-sungguh. "Aku nggak mau kamu kaget. Atau marah sama aku. Meski namamu nggak pernah disebut, tapi tak ada salahnya berjaga-jaga."

Tengkuk Sashi terasa dingin. "Berjaga-jaga?"

Darien mengangguk. "Siapa tahu Ivanka mendadak membocorkan identitasmu. Walau kita tahu tak ada perselingkuhan karena memang aku nggak pernah jadi pacarnya, gosip bisa jadi begitu mengganggu." Remasan di tangan Sashi terasa lagi. "Kalau ada wartawan yang ngontak kamu, kasih tahu aku, ya?"

Sashi mengangguk. "Kenapa beritanya baru muncul sekarang? Maksudku, sudah berlalu beberapa minggu sejak...."

"Mungkin karena album Ivanka mau dirilis satu atau dua minggu lagi. Atau ada alasan lain. Siapa tahu?" tukas Darien.

Mendadak, Sashi diingatkan pada kegandrungan Darien pada lagu-lagu Ivanka. "Kalau album baru Ivanka dirilis, kamu bakalan beli?" tanyanya kekanakan. Meski menyadari

pertanyaannya terdengar aneh dan dihadiahi tawa geli oleh Darien, Sashi tidak peduli.

"Oh ... ada yang cemburu, ternyata." Tangan kanan Darien berpindah, memeluk bahunya. Lelaki itu menarik Sashi hingga menempel padanya.

"Aku nggak cemburu, aku cuma pengin tahu." Sashi membela diri. "Kamu kan fansnya Ivanka. Dulu, tiap saat yang didengar cuma lagu-lagunya dia."

"Oke, anggap kita sepakat soal itu. Tapi, kamu juga harus adil. Sudah lama aku nggak pernah memutar lagunya Ivanka, kan?"

Sashi mencoba mengingat-ingat. "Iya, sih," akunya enggan.

"Nah, itu dia! Sudah ah, aku nggak mau ngomongin soal itu lagi." Darien menunduk, menatap Nathan. "Aku masih penasaran, kenapa anak secakep ini dititipkan ke ibumu, Shi? Apa memang nggak ada jalan keluar yang lain? Kakakmu tinggal di Semarang, kan?"

Sashi kehilangan stok jawaban. Otaknya tidak bisa memikirkan jawaban cerdas apa pun. "Kakakku di Surabaya." Gadis itu mendesah. "Aku juga nggak terlalu tahu, Darien. Itu urusan ... kakakku. Aku cuma bisa yakin, keputusan itu dibuat setelah dipikir masak-masak."

"Kamu ke Bogor naik apa?"

"Kereta. Dari sini stasiunnya nggak terlalu jauh."

"Aku antar saja, ya? Mumpung nggak ada syuting. Aku masih belum rela berpisah darimu," imbuh Darien.

Wajah Sashi tercemari rasa panas. "Kamu sekarang benar-benar berubah jadi cowok perayu. Genit."

"Aku nggak genit, Sashi," ralat Darien. "Aku cuma jujur sama perasaanku. Kayaknya ini penegasan ke sekian yang harus kubuat hari ini."

“Terserah,” respons Sashi akhirnya.

“Oh ya, tiga hari lagi kamu bisa datang bawa katalog baru? Siapa tahu ada barang-barang yang cocok untukku.”

“Oke,” janji Sashi.

Darien benar-benar mengantar Sashi dan Nathan ke Bogor. Sepanjang perjalanan, suara perbincangan lumayan ajaib antara Nathan dan Darien yang mendominasi seisi mobil. Sashi lebih banyak diam, menyembunyikan badai perasaan yang menyiksanya. Darien sempat dihubungi oleh sebuah rumah produksi, membuat janji untuk pertemuan yang dijadwalkan beberapa hari lagi.

Ketika akhirnya mereka tiba di tempat tujuan, malam sudah runtuh. Darien hendak turun dari mobil tapi Sashi mencegah sebisa mungkin. “Kamu tunggu di sini saja. Aku nggak akan lama, cuma mengantar Nathan.”

Sashi buru-buru keluar, tidak memberi kesempatan pada Darien untuk membantah. Nathan berada di gendongannya, melambai pelan ke arah Darien.

“Tante, kapan ketemu Om D lagi?”

Sashi tak punya jawabannya.

oOo

Darien menghela napas sembari menatap punggung Sashi yang menjauh. Dia bukannya tidak tahu kalau sejak pagi gadis itu tampak murung. Sashi juga berkali-kali melamun, dengan kerut samar menghiasi kening, menandakan kalau dia sedang dibebani banyak pikiran.

Nyaris semua pertanyaan Darien tidak dijawab gadis itu. Kini, Sashi bahkan melarang Darien turun dari mobil untuk

mampir di rumah kontrakan yang ditempati ibunya. Bukankah seharusnya Sashi tidak perlu melakukan itu, mengingat mereka sekarang bukan sekadar teman? Mereka juga bukan pasangan yang sedang berselingkuh hingga harus sembunyi-sembunyi.

Lelaki itu akhirnya menyimpulkan kalau Sashi sedang punya masalah serius. Darien menyadari itu tapi seharian dia berakting kalau tidak melihat itu semua. Dia ingin Sashi bicara tanpa harus diminta. Pertemanan mereka yang lumayan panjang semestinya bisa membuat Sashi memercayai Darien. Sashi bisa membicarakan apa pun di depannya.

Namun sekarang Darien tahu bahwa dia memang harus sedikit mendesak Sashi. Kemungkinan besar gadis itu takkan membuka mulut sama sekali. Saat Sashi bergabung di mobilnya, Darien tidak bisa menahan diri lagi.

"Ada masalah apa? Jangan bilang kalau nggak ada apa-apa. Karena aku nggak akan percaya," ucap Darien.

"Jangan di sini, jangan sekarang. Nanti aku akan ngasih tahu. Setelah kita balik ke Jakarta." Nada suara Sashi menunjukkan kebulatan tekad. Darien menatap gadis itu dengan ketidakmengertian yang berteriak di kepalanya. Namun Sashi tidak mau membalas tatapannya. Gadis itu memasang sabuk pengaman dengan mata tertuju ke depan.

Darien tahu kalau dia tidak punya pilihan. Menahan diri agar memiliki kesabaran yang cukup hingga mereka tiba di Jakarta, lelaki itu akhirnya mulai menyetir. Perjalanan nyaris mulus tanpa kemacetan berarti itu terasa membekukan. Perasaan tak nyaman mendominasi dada Darien.

Di sebelahnya, Sashi terlelap entah sejak kapan. Darien menebak, gadis itu sudah berhari-hari kurang tidur. Dia sempat ingin memutar CD, tapi baru ingat kalau hanya ada koleksi lagu

milik Ivanka yang tak lagi didengarkannya. Walau tak terlalu yakin, Darien tak ingin itu menjadi masalah baru di antara dirinya dan Sashi.

Dia masih bisa membayangkan efek saat mendengarkan lagu-lagu Ivanka di masa lalu. Dulu, dadanya ikut berdentam-dentam tiap kali mendengar suara perempuan itu. Lalu perlahan semuanya berubah menjadi lebih datar. Bukan sejak pagi Ivanka datang ke apartemennya dan memilih meninggalkan Darien. Melainkan sejak Sashi makin dalam menyusup di hidup Darien. Sesuatu yang tidak benar-benar disadarinya.

Lelaki itu menghela napas yang terasa berat. Dia sudah jatuh cinta pada Sashi sejak pertama kali bertemu dengan perempuan itu di Lombok. Sashi memesona dengan gayanya sendiri. Entahlah, Darien tidak bisa menjelaskannya dengan mudah.

Namun dia memutuskan untuk membunuh perasaannya saat tahu gadis itu sedang menangisi lelaki lain. Mumpung perasaannya masih bisa dikendalikan. Sampai mati pun Darien tak ingin menjadi orang kedua di hati perempuan yang dianggapnya istimewa. Hingga dia memilih menyerahkan semuanya pada Tuhan. Jika Dia berkenan mempertemukan mereka lagi, barulah Darien akan mencari tahu apakah Sashi orang yang tepat untuknya atau tidak.

Setahun berlalu, Tuhan memberikan jawaban-Nya dengan cara tak terduga. Saat itu, Darien sudah benar-benar dekat dengan Ivanka meski baru berjalan dua minggu. Namun dia nyaris memantapkan keputusan untuk menyerahkan hatinya pada penyanyi itu. Melupakan gadis yang menangis di Lombok itu. Tapi, mendadak Sashi muncul dan mengubah semuanya. Masih memakai anting murah yang dibelikannya di Lombok. Hal itu membuat perasaan Darien kian rumit.

Entah berapa lama Darien membohongi diri sendiri. Bahwa perasaannya pada Sashi sudah mati. Nyatanya, Sashi malah punya posisi tak tergantikan di hati Darien. Dia sempat diamuk kebimbangan hingga Ivanka yang salah sangka memudahkan segalanya.

Lalu, melihat sendiri bagaimana interaksi antara Sashi dan Jason, melegakan Darien. Dia yang selama ini yakin kalau gadis itu menyimpan cinta yang luar biasa besar untuk Jason, kini bisa lega. Dengan kedua matanya Darien menyaksikan bagaimana cara Sashi bersikap. Kecuali gadis itu memiliki kemampuan akting sekelas pemenang Academy Award, sudah tidak ada percik cinta atau bahkan rasa suka terhadap Jason yang ditangkap Darien.

"Shi, sudah sampai, nih," ucap Darien. Dia mematikan mesin mobil dan menurunkan kaca jendelanya. Mereka sudah berada di halaman parkir apartemen Sashi. Darien juga membuka sabuk pengaman sebelum memiringkan tubuh, menghadap kekasih lima harinya.

"Hmmm...." Sashi bergumam lirih. Matanya perlahan membuka. Ini bukan kali pertama Darien melihat Sashi terbangun dari tidurnya. Entah kenapa, dia selalu menyukai pemandangan itu.

"Kamu mau makan? Tadi kamu nggak sarapan, makan siang pun cuma dikit."

Sashi menggeleng dengan mata setengah terpejam. "Aku benar-benar nggak selera makan, Darien. Aku ... kita harus membahas masalah penting. Aku nggak bisa menunda-nunda lagi." Gadis itu juga memiringkan tubuh hingga menghadap ke arah Darien. "Seharusnya, aku kasih tahu kamu sejak awal. Tapi aku terlalu pengecut, terlalu takut."

Dentuman perasaan tak nyaman kian ribut menghantam dada Darien. "Apa yang kamu takutkan, Shi?" tanya Darien dengan suara membujuk. Lembut.

"Kehilanganmu," jawab Sashi tak terduga.

Bibir Darien terbuka untuk sesaat, sebelum dia tersenyum lebar. Tangan kirinya meraih jemari Sashi, memerangkapnya dalam genggaman hangat. "Ah, baguslah kalau kamu merasa kayak gitu. Memang seharusnya kamu takut, kan? Kalau nggak, aku bisa ngambek," guraunya. "Aku bukan kekasih sembarangan, jadi kamu harus menjagaku baik-baik."

Sashi hanya menarik ujung-ujung bibirnya hingga membentuk senyum tak kentara. "Aku tahu. Makanya aku takut. Karena kamu sangat berarti buatku."

Darien menepuk punggung tangan Sashi yang berada di genggamannya. "Aku senang mendengarnya. Karena kamu pun berarti banget buatku."

Sashi menatap lelaki itu dengan keseriusan yang membuat bulu kuduk Darien meremang. "Aku tahu. Itulah kenapa aku memilih untuk nggak menunda-nunda lagi. Ini bukan sesuatu yang ... ingin kamu dengar. Aku yakin." Suara Sashi melirih.

"Kamu bikin aku takut, Shi. Ada masalah apa, sih? Berhubungan sama ibumu dan Nathan?" tebaknya.

Sashi berdeham, "Sebelum keberanianku hilang, aku cuma mau bilang. Andai suatu hari nanti kamu mau memaafkanku, aku tinggal di lantai sembilan. Unit 921."

"Oke, akan kuingat," balas Darien. "Sekarang, katakan apa masalah yang bikin kamu begitu ketakutan. Juga melantur tentang aku yang seakan pasti merespons dengan marah atau semacamnya. Nggak mudah buatku untuk menemukanmu. Kamu kira aku akan melepasmu begitu saja karena hal-hal sepele?"

Sashi menunduk. "Ini bukan masalah sepele. Ini tentang ... masa laluku yang mengerikan." Gadis itu mengangkat wajah dan menatap Darien. "Nathan itu bukan keponakanku. Dia anakku dan ... Jason."

Badai Pertama dan Semua Luluh Lantak

Tiga setengah tahun sebelumnya,

Sashi mendorong pintu dengan dada berdebar. Ini kali pertama Jason memintanya datang ke ruang kerja lelaki itu. Mereka sudah pacaran selama hampir setahun, dengan cara diam-diam. Meski banyak orang di lingkungan Hotel Metro Dewata yang tahu kalau keduanya punya hubungan asmara, tapi Sashi dan Jason berusaha untuk tidak terlihat mencolok. Bahkan, boleh dibilang mereka berdua tidak mengakui terang-terangan tentang hubungan itu.

Sashi sebenarnya tidak mau pacaran sembunyi-sembunyi seperti itu. Apa yang salah dengan hubungan mereka? Keduanya tidak terlibat perselingkuhan. Namun aturan hotel menetapkan sebaliknya. Para karyawan sedapat mungkin dilarang terlibat asmara.

Meski larangan yang ditetapkan oleh pihak manajemen hotel tidak terlalu jelas, tapi membuat para karyawan sangat berhati-hati. Jason sejak awal meminta Sashi untuk tidak membuka hubungan mereka ke publik, meski pada teman-temannya sendiri. Gadis itu pun tak punya pilihan kecuali menurut. Ketimbang kehilangan Jason tercinta, pria yang kebetulan salah satu putra pemilik Hotel Metro Dewata dan menjabat sebagai HRD *Director*.

Jangan kira kalau Sashi mau menjadi pacar Jason karena jabatan lelaki itu. Apalagi mereka memiliki beda usia nyaris 10 tahun. Tapi yang membuat Sashi bertekuk lutut adalah karena

Jason memang menawan secara fisik. Ditambah kemampuan merayu yang membuat jantung Sashi enggan bekerja secara normal.

Jason selalu punya banyak pemuja. Makanya Sashi tak bisa menampik rasa bahagia dan bangga saat lelaki itu memilihnya. Kematangan Jason membuat Sashi kian mencintainya. Dia memang tidak pernah benar-benar tertarik dengan cowok sebaya. Jason adalah sosok yang diidamkan Sashi. Dewasa, matang, menawan.

"Kenapa kamu memintaku datang ke sini? Nggak biasanya," kata Sashi setelah menutup pintu di belakangnya. Gadis itu tidak menutupi perasaan bahagia yang sedang merusuhkan dadanya. Baginya, permintaan Jason untuk datang ke ruangan lelaki itu menjadi petunjuk kalau mereka takkan lagi berpacaran sembunyi-sembunyi.

"Tolong kunci pintunya," pinta Jason. Lelaki itu menggeser laptop yang tadi berada di depannya. Sashi menurut.

Tatapan gadis itu mengitari ruangan yang cukup luas itu, dengan perabotan yang tertata rapi dan mencerminkan selera yang bagus. Seperangkat kursi berwarna hitam dengan rangka logam dan meja kopi bundar yang rendah. Berseberangan dengan pintu, sebuah meja kerja dan kursinya ditempati oleh Jason. Tepat di belakang kursi itu, sebuah lukisan abstrak berukuran besar tergantung di dinding.

"Duduklah, Shi." Jason menunjuk kursi di depannya. Senyum gadis itu lenyap perlahan saat matanya menangkap ekspresi serius di wajah kekasihnya.

Sashi menurut dengan kepala mendadak berdenyut. Dia bisa memindai tanda-tanda kabar buruk. Jason yang biasanya selalu tersenyum dan menatapnya penuh cinta, kini tampak dingin

dan kaku. Itu saja sudah lebih dari cukup menjadi isyarat yang harus diwaspadai Sashi.

"Ada masalah, ya?" tanya gadis itu dengan suara tak yakin. Tangan kanannya menarik kursi dan duduk dengan lutut yang tak terlalu mantap.

"Kita memang punya masalah serius." Jason mengingatkan seraya menatap penuh arti ke arah perut Sashi yang masih rata. Gadis itu mencengkeram pegangan kursinya tanpa sadar. Ya, mereka memang punya problem besar. Hubungan asmara mereka terlalu jauh melanggar batas dan kepatutan. Hingga Sashi hamil, usia kandungannya memasuki bulan ketiga.

"Ya, aku tahu." Lirih suara Sashi saat merespons. "Tapi, kukira kita pasti bisa menemukan jalan keluarnya."

Sashi memang masih muda, usianya belum lagi genap 22 tahun. Kuliahnya pun belum tuntas, disambi dengan bekerja menjadi resepsionis di Hotel Metro Dewata sejak satu setengah tahun yang lalu. Kebeliaannya membawa serta kenaifan yang kelak disesalinya.

"Jalan keluar apa yang kamu maksud? Nikah?" tembak Jason, menatapnya lekat-lekat. Sashi bisa melihat rahang lelaki itu menegang.

"Bukannya memang seharusnya kayak gitu? Aku sedang hamil anakmu," balas Sashi pelan. Ditatapnya Jason dengan perasaan tak nyaman yang mulai bergulung.

"Tapi aku belum siap untuk itu." Jason memajukan tubuh, kedua tangannya terlipat di atas meja. "Usiaku mungkin sudah lebih dari cukup, tapi aku merasa masih butuh waktu untuk itu. Lagi pula, kehamilan nggak harus diakhiri pernikahan, kan?"

Pipi Sashi sedingin es seketika. Ketika dia mengabarkan kehamilannya pada Jason sebulan yang lalu, Sashi begitu gembira.

Jason saat itu memucat, tapi dia menganggap itu sebagai bentuk kekagetan. Bahkan setelahnya Sashi masih mengira Jason sama bahagia dengannya, meski lelaki itu mulai mengurangi frekuensi pertemuan di antara mereka. Kesibukan dijadikan alasan utama.

Sashi tidak pernah curiga kalau itu menjadi tanda-tanda Jason sedang menjauhkan diri dengan sengaja. Kini, berhadapan dengan penolakan terang-terangan lelaki itu untuk bertanggung jawab, Sashi dipaksa berhadapan dengan kenyataan gelap seputar masa depannya. Sendirian.

"Aku hamil dan kamu malah bilang belum siap nikah?" Ketenangan Sashi runtuh. "Memangnya selama ini aku pernah sengaja merayu dan menjebakmu? Mungkin yang terjadi malah sebaliknya. Tapi, apa lantas ada gunanya kalau aku menyalahkanmu? Kita berdua sama-sama punya salah." Sashi menahan napas, meredakan emosinya yang mengawan.

"Aku nggak pernah merayumu," balas Jason dengan nada tegas. Mereka berdua sama-sama tahu kalau bantahan itu sama sekali tidak benar. Namun Sashi tidak ingin bertengkar dan mengungkit semua kalimat manis yang pernah didesahkan Jason di telinganya. "Selain itu, aku nggak pernah berjanji akan nikah sama kamu."

Sashi yang tadi begitu bahagia hanya karena Jason memintanya datang, mati-matian menahan diri agar tidak menjadi emosional. Kalimat lelaki itu adalah sebuah penghinaan, begitulah menurut Sashi.

"Oke, kamu memang nggak pernah janji mau nikah sama aku. Anggap saja ini semua salahku karena mudah sekali terbujuk," suara Sashi berubah keras. "Jadi, sekarang apa yang kamu mau? Minta aku aborsi?"

Wajah Jason berubah warna, menjadi lesi. "Aku nggak sebrengsek itu!"

"Oh ya? Lalu apa yang harus kulakukan?" Sashi menegakkan tubuh, melawan rasa beku yang nyaris membengkokkan tulang punggungnya.

"Aku akan memberimu cuti panjang. Lebih baik kalau kamu pulang ke Semarang sebelum perutmu membesar. Aku akan membiayai semuanya. Apa pun yang ingin kamu lakukan, aku setuju. Kalau kamu mau melahirkan dan membesarkan anak itu, aku nggak akan melarang. Apakah setelah itu kamu balik lagi ke sini atau nggak, aku pun menyerahkan keputusannya di tanganmu. Pekerjaanmu tetap tersedia, kamu bisa kembali kapan saja. Hanya itu yang bisa aku lakukan."

Sashi menggigit bibir, menahan ledakan kata-kata yang bisa meluncur dan menyakiti mereka berdua. Jason sudah mengambil keputusan. Bahasa tubuh dan ekspresi lelaki itu sudah bicara terlalu banyak. Harga dirinya melarang Sashi untuk menunjukkan kalau perasaannya hancur mumur.

Dia terlalu terkejut, tidak siap menghadapi penolakan yang ditunjukkan Jason. Namun Sashi tahu, dia tak boleh menunjukkan kelemahannya di depan lelaki ini. Dia tak mau Jason malah menyangka kalau Sashi sedang bermain menjadi korban hanya demi meraih rasa kasihan dari lelaki itu. Saat itu Sashi tahu pun, Jason tidak pernah benar-benar mencintainya.

"Oke." Sashi berusaha menunjukkan ekspresi datar. Meski dia tak yakin, seberapa pucat dirinya. Kisahnya bersama Jason sudah usai. Semua mimpi yang pernah dirajutnya, tak tersisa sama sekali. Meski cuma sekadar remah-remahnya.

Setelahnya, dia berdiri dan berjalan menuju pintu. Meninggalkan Jason, pria yang sudah dihadiahinya hati dan

ternyata cuma mampu mengecewakannya. Siapa bilang Jason tidak brengsek? Dia jauh lebih buruk dari itu!

oOo

Sashi menahan napas entah berapa lama hingga paru-parunya terasa akan meledak. Darien menatapnya dengan ketidakpercayaan terpentang di matanya, melepaskan genggaman hangatnya. Hati Sashi mungkin jauh lebih sakit dibanding yang dirasakan lelaki itu. Dia sudah menusukkan kepahitan dalam dada Darien, pria yang dicintainya.

"Coba ulangi kata-katamu sekali lagi," pinta Darien dengan suara mendadak parau.

Sashi tahu dia tak punya pilihan. Ini kesempatan terakhirnya. "Nathan itu anakku dengan Jason. Aku ... hamil hampir empat tahun lalu, melahirkan Nathan di Semarang, lalu menitipkannya sama ibuku." Dia yakin, saat ini wajah Darien berubah seputih kertas. "Jason nggak mau bertanggung jawab. Menikahiku, maksudku. Dia menyerahkan masalah Nathan padaku. Dia bahkan menolak ketemu darah dagingnya. Tapi dia bersikeras untuk tetap membiayai semua kebutuhan anakku."

"Kamu menerima semuanya begitu saja?"

Pertanyaan itu membuat Sashi mengerjap. "Pilihanku nggak ada lagi. Aku sebenarnya ingin menolak uangnya, tapi di sisi lain aku juga nggak punya penghasilan memadai. Sampai aku mulai bekerja di Mahajana. Saat ini, aku nggak lagi menerima subsidi dari Jason. Aku nggak mau lagi melibatkannya dalam hidupku dan Nathan."

"Tapi kamu malah bersedia jadi *personal shopper*-nya." Nada peringatan membungkus kata-kata Darien. "Aku masih nggak

paham apa yang terjadi sama kalian. Apa aku salah kalau merasa kamu dan Jason itu masih punya ... katakanlah ikatan tertentu? Kalian punya anak yang....” Darien terbatuk. Lelaki itu tampak berusaha keras untuk tetap tenang.

“Aku mungkin harus menjelaskan beberapa hal sama kamu,” kata Sashi dengan dada terasa ngilu. Dia pun menuturkan dengan kalimat ringkas tentang hubungannya dan Jason yang berakhir dengan pertemuan mereka di ruang kerja lelaki itu.

“Saat itu aku tahu, nggak bisa berharap apa pun sama dia. Aku menuruti kemauan Jason, pulang ke Semarang dan membuat ibuku sedih dan malu. Kakak-kakakku marah besar, tapi ibu akhirnya berada di pihakku. Maksudku, bukan setuju karena tingkah bodohku itu. Tapi mendukung keputusanku untuk melahirkan bayiku.” Sashi menunduk, tak berani menantang mata Darien.

“Ibu berkorban banyak untukku. Bersedia menanggung malu karena kesalahan yang kubuat. Ketika aku ... memutuskan untuk balik ke Bali, Ibu menentang. Tapi aku berhasil meyakinkan kalau kali ini aku nggak akan mengulang kesalahan yang sama. Ibu tahu aku nggak mungkin membawa Nathan, jadi Ibu yang mengurus anakku. Sampai saat ini, Nathan nggak tahu kalau aku ibu kandungnya. Dia mengira aku tantenya.”

“Kamu serius? Apa itu nggak terlalu jahat?”

Sashi tersentak oleh nada tajam suara Darien. “Aku nggak berencana menyembunyikan siapa diriku, Darien. Sesekali aku pulang ke Semarang meski nggak terlalu sering. Dan saat Nathan bisa bicara, dia telanjur memanggilku ‘Tante’. Memanggil ‘Mama’ pada ibuku. Nggak ada yang berusaha meralat panggilan yang keliru itu.”

Hening yang terasa mencekam pun berlanjut berdetik-detik. Hingga akhirnya Sashi berinisiatif untuk bicara lagi.

"Aku masih bodoh dan naif. Meski awalnya marah sama Jason, aku tetap balik ke Bali. Aku harus menyelesaikan kuliah sekaligus bekerja lagi. Tapi keliatannya Jason nggak berniat memegang janjinya. Aku memang nggak kesulitan tetap bekerja, tapi bukan di Hotel Metro Dewata lagi. Dia memindahkanku ke hotel lain milik keluarganya, ditempatkan di bagian spa. Begitulah. Menyakitkan apa yang dia lakukan, tapi setidaknya bikin aku bisa berpikir jernih. Aku tahu, dia nggak benar-benar mencintaiku."

Darien mengubah posisi duduknya, menghadap ke depan. Rasa nyeri mengombak di dada Sashi. Suara Darien terdengar lagi. "Aku nggak percaya kamu bisa berpikir jernih. Satu setengah tahun lalu, kamu masih menangisinya."

Sashi menukas, "Aku memang menangis karena Jason. Tapi bukan karena aku masih cinta sama dia. Aku menangisi kebodohanku dan akhir mimpi masa mudaku. Dulu, aku pernah berharap kami akan menikah. Tapi setelah aku melahirkan, aku tahu mimpiku musnah. Aku menangisi semua kesalahan yang sudah kubuat. Aku menangis karena anakku nggak mengenal ayahnya sama sekali. Aku menyalahkan diriku untuk semuanya."

Tidak ada respons. Sashi menarik napas. "Aku nggak tahu pasti kenapa Jason mengundangku di acara resepsinya. Mungkin dia cuma mau mastiin supaya aku bisa melihat kenyataan, nggak berharap sama dia lagi. Padahal, aku memang sudah nggak punya keinginan muluk. Aku tahu kami nggak mungkin bersama. Aku pun sudah coba membuka hati sama Harvey, yang belakangan baru aku tahu kalau ternyata berteman sama Jason."

Masih tidak ada respons dari lelaki itu hingga nyaris tiga menit kemudian. Seakan semua kata-kata Sashi tidak berarti. Namun gadis itu tidak ingin menyerah begitu saja. Andai Darien menjauh

dari hidupnya untuk selamanya, dan itu hampir pasti, Sashi tak ingin menyesali apa pun. Minimal, dia sudah berusaha keras untuk menjelaskan semua benang semrawut yang membelit hidupnya.

"Seharusnya sejak awal ngasih tahu soal ini. Tapi aku nggak melakukan itu. Bukan karena pengin membohongimu. Tapi karena aku sendiri nggak yakin sama hubungan kita. Aku nggak berani membayangkan kalau kamu jatuh cinta sama aku, hingga beberapa hari lalu. Kemudian ... semuanya terjadi begitu cepat.

"Oke, anggap saja aku ini egois. Aku sangat menikmati saat itu, Darien. Terlalu bahagia. Saat kamu bilang jatuh cinta sama aku, ngajak pacaran. Itu artinya, aku nggak cuma menyimpan perasaan sendiri. Aku kesulitan berpikir. Aku cuma tahu, kita akhirnya bisa bersama sebagai pasangan. Bukan cuma teman.

"Pas kamu mengantarku pulang dan menyebut nama Jason, aku baru tersadarkan. Ada jurang yang nggak bisa kita lalui. Ada dosa masa laluku yang bikin semuanya jadi rumit. Tapi, apakah lantas aku nggak boleh bahagia? Aku jatuh cinta sama kamu dan apa...."

"Aku sudah mendengar terlalu banyak, Sashi. Sekarang, aku mau pulang. Ini sudah malam." Darien memijat pelipisnya. Lelaki itu sama sekali tidak menoleh ke arah Sashi. Gadis itu menahan air mata yang mulai menggenangi pelupuknya.

"Aku tahu, aku berlebihan kalau berharap kamu bisa mengerti dan maafin aku. Tapi setidaknya kamu juga kasih...."

"Kamu nggak punya salah sama aku. Jadi, nggak ada yang perlu dimaafin!"

Suara dingin itu membuat tengkuk Sashi menggeriap. Seketika itu dia tahu, harapannya sudah mati. Tidak ada lagi yang tersisa di antara mereka berdua.

"Darien...."

"Kita sudah selesai. Tolong, lupakan kata-kataku lima hari lalu."

Tanpamu, Dunia Menjadi Begitu Amburadul

Darien tidak tahu bagaimana harus menghadapi kejutan yang disodorkan Sashi di depan wajahnya. Meski gadis itu mengajukan sederet argumen, sulit bagi Darien untuk memahami semua tindakan Sashi. Termasuk menyembunyikan keberadaan Nathan.

Andai sejak awal pertemanan mereka Darien sudah tahu, situasinya mungkin berbeda. Dia barangkali takkan mundur dari hidup Sashi. Namun yang terjadi sebaliknya. Mengetahui bahwa kekasih lima harinya ternyata sudah punya anak dengan laki-laki lain, sungguh mirip sambaran petir di puncak kemarau. Apa dia berlebihan jika merasa dibohongi?

Lelaki itu meninggalkan Sashi yang berdiri mematung di halaman parkir dengan perut melilit. Dia ingin membenci semua orang yang sudah membuat hatinya meremah dalam kepahitan. Sashi yang tak jujur sejak awal. Jason yang sudah menjadi ayah tak bertanggung jawab. Bahkan dirinya sendiri yang tak mampu menahan diri dan terpesona pada Sashi.

Ketika tiba di apartemennya, Darien bisa menghirup aroma khas parfum Sashi yang tertinggal di bantal sofa. Dengan gemas, dia memasukkan benda itu ke dalam plastik besar dan berniat mencucinya esok hari. Atau membuangnya jika aroma Sashi tak juga lenyap.

Darien belum pernah merasa begitu patah hati karena cinta. Sedih, itu pasti. Tapi tidak sampai merasa sesak napas dan kehilangan oksigen seperti saat ini. Lelaki itu menyadari, betapa

perasaannya pada Sashi sudah bertumbuh di luar kendali. Dadanya begitu kosong saat meninggalkan Sashi sendiri. Hatinya berteriak, meminta Darien memutar balik dan merengkuh Sashi ke dalam pelukan. Tapi otaknya melarang mati-matian.

Tangannya sungguh gatal ingin menghantam sesuatu, demi meluapkan rasa frustrasinya. Namun Darien menahan diri karena beberapa hari lagi dia harus mulai syuting. Tangan yang memar atau jari yang patah takkan ideal.

Darien terduduk di sofa dengan mata terpejam. Namun dia tak mampu menghalau gambar yang melibatkan dirinya dengan Sashi selama satu setengah tahun terakhir. Belum lagi kebersamaannya dengan Nathan dan gadis itu sepanjang hari ini. Darien bahkan yakin, dia begitu menyukai Nathan. Hingga dia tahu kebenaran yang disembunyikan Sashi.

Dia tak keberatan disebut sebagai lelaki pengecut yang tak bisa menerima sisi gelap perempuan yang dicintainya. Dia pun takkan protes dicap sebagai orang yang cintanya tak mampu melewati ujian. Karena bagi Darien, pengakuan Sashi jauh melampaui kemampuannya untuk bertoleransi.

Darien mulai menyusun rencana untuk menjauhkan diri dari Sashi untuk selamanya. Tidak ada gunanya tetap menggunakan jasa gadis itu sebagai *personal shopper*-nya, kan? Memutuskan untuk tidak menunda-nunda lagi, Darien merogoh saku celana *jeans*-nya untuk mengambil ponsel. Dengan cekatan dia mengetikkan sederet kalimat.

Aku mundur sebagai klienmu. Tolong kirimkan saja sisa tagihan yang harus kubayar via WhatsApp atau e-mail.

oOo

Empat bulan berlalu dalam kecepatan yang lamban dan mengerikan. Meski sudah memutus semua kontak dengan Sashi dan menyibukkan diri dengan bekerja, tidak juga membuat perasaan Darien membaik. Keingintahuan keluarganya tentang hubungan dengan Sashi yang berakhir lebih cepat dari umur jagung, membuat Darien kian menderita. Lelaki itu memilih untuk mengunci rapat mulutnya.

Dari luar, Darien terlihat baik-baik saja. Tidak ada perubahan fisik sama sekali. Patah hati tidak membuatnya kehilangan selera makan atau tak peduli pada penampilan. Dia terkesan ceria dan santai, seperti biasa.

Namun, ceritanya berbeda jika Darien sudah kembali ke apartemennya. Lelaki itu kesulitan tidur, menyisakan kantung mata yang mengerikan. Semua sudut di tempat tinggalnya meneriakkan kenangan yang melibatkan Sashi. Gadis itu terlalu sering datang ke apartemennya, meski untuk urusan pekerjaan. Kian lama semua makin menyiksa.

Darien pernah mengira, kenangannya bersama Sashi akan mengabur perlahan. Membuatnya tak lagi menyesap rasa sakit yang kini dideritanya. Sayang, harapannya melebur bersama udara. Perasaan Darien tidak membaik, kesedihannya tetap mendominasi. Sashi sudah menyulitkan hidupnya sedemikian rupa.

Kadang, ada keinginan gila untuk mendatangi gadis itu dan mendekapnya dalam pelukan. Betapa Darien merindukan Sashi dengan kadar yang menakutkan. Tapi dia bersyukur karena akal sehatnya masih berkuasa.

Darien menerima tawaran pekerjaan yang begitu padat, berharap dengan begitu dia akan lebih mudah mengenyahkan bayangan Sashi yang menyerbu kepalanya. Sayang, dia gagal

total. Yang tersisa malah tubuh yang meminta waktu untuk beristirahat. Kelelahan fisik dan mental sempat membuat kondisi Darien menurun.

Cecil mendesak Darien pindah ke rumah keluarga Arsjad untuk sementara. Lelaki itu terpaksa menurut setelah ibunya bertekad pindah ke apartemennya jika Darien menolak. Nyaris dua minggu Darien berada di rumah ibunya, memulihkan diri. Cecil memastikan Darien menuruti semua nasihat dokter.

Darien tahu semuanya sia-sia saja. Karena yang sakit bukan fisiknya, melainkan hatinya. Dan tampaknya, bukan cuma dia yang menyadari itu. Tanpa terduga, Maxim pun berpendapat sama.

"Kenapa kamu bisa cinta banget sama Sashi? Apa yang sudah dia lakuin sampai kamu jadi kayak gini?" tanya Maxim suatu ketika. Lelaki itu mendatangi Darien yang sedang duduk sendiri di teras. Saat itu sudah hampir tengah malam dan mata Darien menolak terpejam. Hal yang sudah terlalu sering terjadi selama berbulan-bulan.

"Ini nggak ada hubungannya sama Sashi," bantah Darien tanpa menoleh.

"Kita sama-sama tahu kalau itu yang terjadi," balas Maxim tenang. "Aku sudah melihat semua gejalanya. Mirip banget kayak yang kualami pas bermasalah sama Kendra. Atau Declan yang nggak punya keberanian untuk mengakui perasaannya sama Milla."

Darien tertawa pelan, terdengar sumbang. "Sok tahu!"

"Aku memang tahu," cetus Maxim menjengkelkan. "Aku cuma ketemu Sashi sekali, setelahnya dia seakan menghilang. Padahal kamu baru mengakui kalau kalian sudah resmi pacaran. Di saat yang nyaris bersamaan, kamu mulai kerja gila-gilaan,

mirip orang sinting. Kamu kira itu kebetulan saja? Aku tahu, ada sesuatu yang terjadi, kan?"

Kebenaran itu menolak untuk terus disembunyikan. Bibir Darien bergerak begitu saja. "Aku patah hati. Aku benar-benar cinta sama Sashi, tapi dia menyembunyikan masa lalunya. Singkatnya, Sashi ternyata sudah punya anak berumur tiga tahun. Dari Jason, suami Liz Arabel. Aku terlalu terpukul dan kecewa. Makanya aku memilih untuk ninggalin dia."

Desah napas tertahan milik Maxim, terdengar. Lelaki itu sudah pasti sama kagetnya dengan Darien saat pertama kali mendengar berita itu.

"Kalau kamu jadi aku, apa keputusanmu? Kamu nggak bisa menerima kondisi Sashi begitu saja, kan?" Nada mendesak terdengar di suara Darien. "Jadi, meski hidupku jadi kacau, aku terpaksa menikmatinya. Aku nggak punya pilihan lain."

Maxim akhirnya bereaksi. "Aku ... nggak bisa bilang kalau akan ambil langkah kayak kamu gini."

Kalimatnya itu membuat Darien menoleh ke kiri dengan tatapan kaget. "Maksudmu? Kamu nggak keberatan kalau Kendra ternyata sudah punya anak tanpa nikah?"

"Kalau cintaku sebesar yang sekarang kurasakan, mungkin aku akan mengabaikan semua itu. Tiap orang pasti pernah bikin kesalahan, kan? Berapa umur Sashi saat itu terjadi? 23? 24?"

"Belum 22 tahun kayaknya."

"Itu umur yang masih sangat muda, Darien. Bisa dibilang, dia baru melewati masa remaja." Helaan napas Maxim terdengar lagi. "Kalau Kendra yang mengalami itu, aku pasti akan bereaksi sama awalnya. Marah dan menjauh. Tapi itu nggak akan bertahan lama. Aku terlalu cinta sama dia, bersedia menerima segala kekurangannya. Sepanjang dia nggak cinta siapa pun

kecuali aku, yang lain bisa dikompromikan. Untuk urusan cinta, aku orang yang egois dan selalu pengin dinomorsatukan."

Darien meringis. "Kamu bisa ngomong kayak begitu karena nggak mengalami sendiri. Kamu cuma berandai-andai, Max. Dan itu beda banget."

Maxim mengedikkan bahu. "Entahlah, mungkin kamu nggak salah. Tapi menurutku nih, kamu egois. Apa artinya cinta kalau kamu nggak bisa menerima sisi terburuk Sashi?"

"Itu terlalu berlebihan, deh!"

"Kamu kira Sashi mau berada di posisinya yang sekarang? Bikin kesalahan fatal yang sudah pasti jadi aib seumur hidup? Kenal laki-laki yang nggak punya tanggung jawab kayak si Jason itu? Nanggung beban berat sendiri."

Kalimat itu menyentak Darien. "Aku nggak pernah mikir sejauh itu," akunya.

"Saranku, coba pikirin dari sudut pandang yang beda," katanya serius.

Darien terdiam sesaat. "Aku mau tanya satu hal. Kamu nggak keberatan aku sama Sashi, meski masa lalunya rumit banget?"

Maxim melipat kedua tangannya di dada. "Kenapa harus mikirin pendapatku? Kamu yang menjalani semuanya. Aku cuma pengin saudara-saudaraku bahagia." Lelaki itu berdeham dua kali. "Oke, kita adalah orang timur yang masih menganggap tabu anak yang lahir di luar pernikahan. Kalau kamu tetap sama Sashi, Mama pun belum tentu setuju. Tapi Darien, kamu juga harus ingat perasaan Sashi. Dia dinilai karena satu kesalahan yang dibuat pas masih begitu muda, dan naif. Tertipu sama rayuan laki-laki. Menurutmu itu adil?"

Darien terbungkam oleh kalimat adiknya. "Aku nggak mikir ke sana."

Maxim menepuk bahunya. "Itu karena kamu cuma bisa marah sama Sashi. Sampai akal sehatmu pun lenyap."

Darien menggeleng. "Aku nggak yakin kamu bakalan ambil sikap berbeda andai ada di posisiku. Fakta kayak gini terlalu sulit dihadapi dengan kepala dingin."

"Alasanmu? Pasti karena Sashi sudah menyerahkan diri sama laki-laki lain," respons Maxim pedas. "Egomu terusik karena lelaki selalu pengin jadi yang pertama, bukan yang terakhir."

Darien mati kutu. Namun dia tidak berani mempertanyakan kalimat Maxim pada nuraninya. "Bukan itu alasanku," bantahnya, tanpa memberi argumen tambahan.

Maxim termangu sesaat. "Aku nggak mau kamu menyesal, Darien. Jangan sampai patah hatimu ini bikin kamu melajang seumur hidup. Kamu, satu-satunya selebriti di keluarga kita, malah paling telat menikah. Itu sama sekali nggak lucu."

Gurauan yang diucapkan Maxim dengan wajah datar itu cuma membuat Darien tersenyum tipis. "Kondisinya nggak separah itu! Aku memang sedang dalam fase patah hati, tapi ini nggak akan lama. Aku akan ketemu perempuan yang hebat."

Maxim berdiri seraya menguap. "Iya, tapi kapan? Menemukan Sashi yang bisa bikin patah hati saja harus menunggu sampai umurmu lebih dari 32 tahun. Aku pesimis akan ada penggantinya dalam waktu dekat."

"Sialan!" maki Darien.

"Atau, ikuti saja jejakku. Gabung di acara *Dating with Celebrity*," usulnya sembari meninggalkan Darien. "Siapa tahu kamu beruntung."

oOo

Darien mulai meragukan kewarasannya. Usai bicara dengan Maxim dia mengambil langkah mengerikan, mendaftar sebagai peserta *Dating with Celebrity*! Padahal, sebelum ini dia sudah menolak mentah-mentah tawaran untuk terlibat dalam *reality show* ini. *Dating with Celebrity* adalah acara kencan yang melibatkan pesohor dan para peserta yang umumnya orang biasa.

"Kamu serius mau ikutan acara ini?" Sean terlihat sangat kaget. Darien datang ke kantornya karena mereka sepakat akan makan malam bersama. "Memangnya, Sashi sudah melakukan apa sih, sampai kamu mau terlibat di *Dating with Celebrity*?"

Darien menahan rasa kesalnya dalam-dalam. Dia sudah terbiasa menghadapi anggota keluarga yang cenderung ingin tahu pada kehidupan pribadinya. Saat tidak punya masalah berarti, Darien pun melakukan hal yang sama terhadap saudara-saudaranya.

"Kenapa harus kaget, sih? Kamu sendiri juga pernah ikutan, kan?" Darien mengedikkan bahu. "Aku cuma pengin ... katakanlah ... ganti suasana."

"Ya, berbohong terus-menerus akan membuatmu percaya sama kebohongan itu," Sean menatap Darien sungguh-sungguh. "Maxim sudah cerita, jadi aku tahu apa yang terjadi."

Darien mengomel, "Dasar tukang gosip!"

"Kami cuma mencemaskanmu." Sean menghela napas. "Kemarin aku ketemu Sashi."

Darien mengutuki dirinya sendiri karena jantungnya seakan melompat hanya karena kalimat terakhir Sean. Dia berusaha tidak menunjukkan antusiasme. "Oh ya?"

"He-eh. Aku ke Mahajana, mengantar salah satu temanku yang mau coba menikmati layanan *personal shopper*. Sashi makin cantik, nggak semrawut kayak sepupuku."

"Aku nggak semrawut," respons Darien. "Dan aku nggak peduli."

"Sungguh?" Sean mengusap dagunya. "Hmm, gimana kalau kubilang, Sashi ditempel sama laki-laki ganteng bernama Elliot? Mereka sedang mengobrol akrab saat kami datang. Elliot pun sempat cukup lama mendampingi Sashi pas dia menjelaskan tentang apa saja tugas seorang *personal shopper*. Masih mau bilang nggak peduli?"

Darien sangat kesal karena kalimat Sean membuat dadanya bergemuruh oleh perasaan yang diduganya bernama cemburu. Dia sudah pernah bertemu Elliot. Lelaki itu pesaing yang tak bisa diabaikan. Meski Sashi pernah mengaku tak tertarik pada lelaki itu, semua bisa berubah, kan?

Darien merutuki dirinya sendiri. Barusan dia bilang apa? Pesaing?

"Aku dan Sashi sudah nggak punya hubungan apa pun. Kalau dia dekat sama seseorang, itu haknya." Darien berhasil juga mengucapkan kalimatnya dengan tenang. "Kalau kamu mengira aku akan cemburu, kamu salah besar, Sean."

Nyatanya, kata-kata sepupunya itu mampu membuat pelipis Darien nyaris melepuh oleh rasa nyeri. Belum lagi dadanya yang seakan berbadai oleh perasaan yang tak berani dia terjemahkan. Penyelesaian yang dia pilih? Meminta syuting *Dating with Celebrity* dipercepat dengan alasan harus segera keluar kota karena ada kontrak baru yang mesti segera digenapinya.

Kekanakan? Sangat.

Menyakitkan Melihatmu Melanjutkan Hidup dan Bersama Orang Lain

Patah hati itu adalah perasaan paling mengerikan yang pernah dikecap Sashi. Dia pernah merasakan hal itu saat Jason meminta Sashi pulang ke Semarang untuk mengurus kehamilannya. Namun sangat berbeda rasanya dengan yang dialami gadis itu sekarang.

Jason, bahkan tidak mempertimbangkan bagaimana cara Sashi harus menghadapi keluarganya. Sendirian. Lelaki itu lepas tangan begitu saja. Bodohnya (atau untungnya?) Sashi tidak mengajukan keberatan. Gadis itu berada di titik tertinggi perasaan kalut, penolakan dari pria yang dicintainya.

Meski saat kembali ke Bali dia masih memelihara harapan dungu, bisa bersama dengan Jason lagi, ada yang berubah. Perasaan Sashi tak sebesar sebelumnya. Jason sudah membuatnya demikian kecewa. Tangis yang ditumpahkan Sashi di masa kehamilannya, berjuang menghadapi murka keluarga besar kecuali sang ibu yang akhirnya berada di pihak gadis itu, kehilangan Jason di saat yang sama, mengubah perasaannya. Apalagi, saat Jason mengenalkan Liz pada suatu kunjungan perempuan itu ke Bali, memberi tahu Sashi kalau mereka akan menikah.

Campuran rasa sakit karena merasa dikhianati Jason dan fakta bahwa lelaki itu memilih untuk berkomitmen dengan perempuan lain, membuat patah hatinya tak terlalu buruk. Berbeda dengan apa yang dialaminya sekarang. Darien, bukan pria seperti Jason. Ketika lelaki itu tak bisa menerima masa

lalunya yang terkungkung kegelapan, Sashi sangat maklum. Itu reaksi yang normal dan manusiawi. Dia tak bisa membenci Darien karenanya.

Entah Darien merasa Sashi tidak jujur sejak awal. Atau tak siap menerima satu paket lengkap Sashi dan Nathan. Atau memandang rendah pada perempuan yang tak menikah tapi memiliki anak. Apa pun alasan yang dipilih Darien, Sashi sama sekali tidak bisa menyalahkannya. Konsep menerima pasangan apa adanya itu memang tak mudah diaplikasikan pada kasusnya. Itulah kenapa kehilangan Darien menjadi begitu berat.

Sashi mencintai lelaki itu. Mungkin, awalnya karena dia terpesona oleh status kebintangan Darien. Namun setelah makin mengenal aktor itu, Sashi tahu bahwa Darien adalah pria yang istimewa. Lelaki itu penyayang, tipe yang sulit ditolak oleh perempuan normal. Hal itu terlihat jelas saat dia dengan sabar menghadapi Nathan.

Entah berapa juta kali kepala Sashi memutar adegan kebersamaan mereka di apartemen Darien. Termasuk panggilan Nathan untuk Darien, Om D. Entah berapa juta kali dia berharap bisa mengulang momen itu sekali lagi. Lagi. Dan lagi.

Ya, Sashi memang berubah menjadi gadis serakah jika sudah berkaitan dengan Darien. Dia hanya ingin bersama lelaki itu. Mendapat dan memberi cinta pada Darien. Menjauhkan pria itu dari perempuan lain, memiliki Darien hanya untuk dirinya sendiri.

Meski mustahil, keinginan itu terus mengganggu Sashi. Ada bagian dirinya yang begitu keras kepala menyimpan asa, suatu saat dia akan bersama Darien lagi. Menemukan kebahagiaan mereka berdua. Bertiga dengan Nathan. Hingga dia terpaku di depan televisi di suatu malam!

Sashi baru pulang dari janji temu dengan Leona. Seperti biasa, perempuan itu membuat Sashi pulang jauh lebih larut dibanding seharusnya. Nania sedang keluar bersama pacar barunya, hanya ada Sashi sendiri dengan tubuh terasa babak belur. Seharusnya, gadis itu segera terlelap. Namun empat bulan terakhir dia kehilangan banyak jam tidur. Tepatnya, sejak berpisah dari Darien.

Karena tak juga bisa memejamkan mata, Sashi meraih *remote* televisi. Entah berapa kali dia memencet tombol hingga jarinya seakan membeku tatkala wajah Darien memenuhi layar. Sashi tahu kalau dia merindukan Darien. Namun saat melihat lelaki itu di televisi, dia menyadari kalau kerinduannya jauh lebih menggebu dibanding perkiraannya.

Darien tersenyum ke arah kamera seraya bicara. Lelaki itu masih menawan seperti sebelumnya. Tidak ada tanda-tanda kalau Darien menderita karena berpisah dari Sashi. Fakta itu membuat dada Sashi diremas oleh kepedihan.

Namun, itu semua belum seberapa. Saat kemudian Darien menoleh ke kiri, menatap ke arah seorang perempuan cantik yang berdiri tepat di sebelahnya dan menggandeng lengan lelaki itu, Sashi yakin dia akan mati. Apalagi saat tahu kalau Darien memilih perempuan itu sebagai teman kencannya di acara *Dating with Celebrity*.

Sashi jauh lebih suka andai dia menderita amnesia dan tidak bisa mengingat Darien sama sekali. Sayang, itu mustahil. Yang paling menjengkelkan, dia tak kuasa memalingkan wajah atau menukar *channel* televisi agar tidak melihat pasangan yang tampak saling tertarik itu. Patah hati yang berbaur dengan rasa cemburu yang menggila, sungguh kombinasi yang mencuri napas dan udara.

"Kamu ... sudah menemukan orang lain...," katanya pada layar televisi. Tatapan gadis itu mengabur meski tidak ada air

mata yang siap runtuh. Udara pun mendadak terasa berat, apartemen menjadi pengap.

Hingga berhari-hari kemudian, acara itu memberi impak yang mengerikan padanya. Meski perasaannya luar biasa hancur dan konsentrasinya mengabu, Sashi berusaha keras tetap menjalani pekerjaannya sebaik mungkin. Tidak mudah melupakan adegan yang dilihatnya di televisi. Namun dia harus melawan semua kepedihan yang dikecapnya. Sashi punya tanggung jawab besar yang berhubungan dengan Nathan dan ibunya.

oOo

Sashi berusaha meluangkan lebih banyak waktu dengan Nathan. Dia sudah kehilangan lelaki yang dicintai, Sashi tak mau melepas kesempatan menghabiskan waktu bersama putranya. Sudah terlalu banyak waktu terbuang, hingga Nathan lebih dekat kepada neneknya ketimbang ibunya sendiri. Sashi juga mulai membahasakan diri dengan "Ibu".

"Kenapa nggak manggil 'Tante' aja?" protes Nathan. Lidahnya yang belum sempurna melafalkan tiap kata, membuat kalimatnya terdengar lucu. Sashi berjongkok di depan putranya, hingga mata mereka berada dalam satu garis lurus.

"Karena kamu anak Ibu," aku Sashi. Ini pertama kalinya dia mengucapkan kalimat pengakuan seperti itu di depan Nathan. Bocah itu tampak bingung, menatap ke arah neneknya dengan mata penuh tanya. Ibunda Sashi, Mahira, hanya tersenyum seraya menganggguk.

"Aku anak Mama," bantah Nathan seraya menunjuk neneknya.

"Iya, anak Mama dan anak Ibu," balas Sashi lembut. Gadis itu tahu, dia harus bersabar untuk membuat Nathan menyadari

siapa dirinya. Salahnya karena selama ini menyerahkan Nathan untuk diurus sang ibu. Tapi memang Sashi tak punya pilihan lain.

Di masa lalu, dia tak terlalu sering disergap kerinduan pada Nathan. Kesibukan membuat waktu dan konsentrasinya tersita. Setelah Mahira dan Nathan pindah ke Bogor dan intensitas pertemuan di antara mereka meninggi, situasinya menjadi berbeda. Bertemu muka dengan darah dagingnya dalam banyak kesempatan, menumbuhkan cinta yang kian besar di dada Sashi. Apalagi dia mulai menyadari, Nathan menjadi penawar untuk hatinya yang memar. Celoteh dan tingkah Nathan mampu membuat Sashi menjauh sejenak dari patah hatinya.

Kini, nyaris tiap akhir pekan Sashi menginap di Bogor. Mahira sempat menyarankan agar dia pindah dan tinggal bersama mereka. Akan tetapi, hal itu sama sekali tidak ideal jika dihubungkan dengan pekerjaannya. Jakarta-Bogor bukanlah jarak yang dekat. Terlebih karena Sashi cukup sering harus bertemu klien di luar jam kerja.

Minggu ini, Nania cuti dan berlibur ke Wakatobi bersama teman-temannya. Tanpa pikir panjang, Sashi mengundang ibu dan putranya menginap di apartemen. Gadis itu terpaksa meminta Mahira dan Nathan naik kereta karena dia tidak bisa menjemput ke Bogor. Saat istirahat makan siang, Sashi menunggu di stasiun yang bisa ditempuh dengan berjalan kaki dari kantornya. Untungnya kereta dari Bogor berangkat tepat waktu tanpa kendala.

Sashi mengantarkan Mahira dan Nathan ke apartemennya sebelum kembali ke Mahajana. Dia masih memiliki satu janji temu dengan seorang klien, Nenny Pradipta, seorang produser acara musik di televisi. Ini pertemuan mereka yang kesekian,

karena Sashi sudah menjadi *personal shopper* Nenny sejak delapan bulan lalu.

"Shi, saya mau coba yang ini." Tunjuk Nenny ke arah sebuah gaun selutut yang dilengkapi dengan *shrug*[30]. "Tapi warnanya kurang bagus, nih. Selain hitam, ada yang lain?"

"Ada, Mbak. Pilihan warna merah bata, hijau lumut, krem, dan biru muda," respons Sashi seraya memandang perempuan yang lebih tua lima belas tahun dibanding dirinya itu.

"Saya mau lihat yang warna merah bata dan biru muda," putus Nenny kemudian. Perempuan itu berpenampilan trendi, tapi jenis yang tergolong sederhana. Tidak ada model pakaian heboh, terbuka, atau berwarna mencolok dalam daftar belanjanya. Selain itu, Nenny adalah pencinta gaun. Seingat Sashi, perempuan itu tidak pernah berbelanja celana panjang atau setelan kantor.

Dengan cekatan, Sashi memenuhi permintaan kliennya. Nenny juga tertarik menjajal *draped dress* hitam sepanjang betis, blus sutra putih bermodel sederhana, serta gaun *halter neck* cokelat tua.

Setelah Nenny meninggalkan Mahajana, Sashi buru-buru bersiap untuk pulang. Rencananya, dia akan mengajak ibu dan anaknya makan malam di luar. Mahira sempat mengatakan ingin membawa makanan dari Bogor, tapi dilarang oleh Sashi.

Gadis itu sedang melewati pantri, berniat mengambil tasnya yang disimpan di loker, saat telinganya menangkap perbincangan yang menyebut-nyebut nama Mario Adinegara. Karin, *personal shopper* yang akhirnya ditugaskan untuk menggantikan Sashi, terisak seraya duduk di salah satu kursi. Di sebelahnya, Freda berusaha menenangkan gadis itu.

---

[30] Semacam jaket pendek wanita dan mirip bolero, menutupi bahu dengan bagian depan yang terbuka.

Sashi mempercepat langkah dengan bulu kuduk meremang. Nama Mario selalu membuatnya merinding. Meski tidak tahu apa yang terjadi pada Karin, Sashi bisa menebak kalau itu bukanlah hal yang baik.

Karin tampaknya tidak bermasalah memiliki klien seperti Mario. Sashi cukup sering mendengar gadis sebayanya itu memuji-muji sang produser. Dia bahkan sempat meyakini kalau Mario mungkin hanya bersikap genit saat berhadapan dengan Sashi. Hingga gadis itu pernah berpikir kalau mungkin reaksinya yang terlalu berlebihan. Namun, tangis Karin tadi mengisyaratkan sebaliknya.

Freda menyusul ke ruang loker, duduk di salah satu bangku yang menempel ke dinding. "Mario itu jauh lebih brengsek dari yang kubayangkan. Kamu tahu apa yang terjadi? Dia sempat memacari Karin dan kini memutuskan hubungan begitu saja karena mengaku sudah bosan. Ya Tuhan!" Suara Freda terdengar lelah. Sashi menutup lokernya sebelum berbalik ke arah Freda.

"Mereka pacaran berbulan-bulan? Sudah cukup lama Karin jadi *personal shopper*-nya, kan?" Sashi tak kuasa menahan rasa heran. Menurutnya, lelaki seperti Mario pasti mudah bosan. Tapi kalau lelaki itu bisa bertahan lebih dari enam bulan....

"Selama mereka pacaran, Karin curiga Mario juga punya pacar lain. Mungkin dia menganggap Karin sebagai cadangan atau apalah. Tapi sekarang masalah jadi serius, nggak cuma sekadar soal putusnya hubungan mereka. Karin hamil."

Sashi berdiri membatu seakan baru disambar petir. Karin baru saja mengulangi sejarah kelam yang pernah dilewatinya.

"Hamil?" Suara gadis itu bergetar. "Kenapa Mbak malah bilang ke aku soal ini?"

"Percuma ditutupi juga, Shi. Karin sudah lebih dulu cerita sama yang lain. Kamu juga besok-besok pasti akan dengar. Anak itu kayaknya nggak tahu kalau rahasia kayak gini harus disimpan rapat-rapat. Memang sih, selama ini dia paling nggak bisa jaga rahasia. Semuanya dipamerin." Freda menghela napas. Perempuan itu bersandar di dinding.

"Jujur, aku kaget pas Mahajana masih menerima Mario sebagai klien setelah ... masalahku." Sashi akhirnya membuka mulut setelah membisu berdetik-detik.

"Waktu Karin mulai sesumbar soal Mario yang perhatian, baik, dan sebagainya, aku sudah kasih peringatan. Minta dia hati-hati. Tapi Karin cuek saja. Sebenarnya, aku menolak waktu Anya minta dicarikan penggantimu untuk jadi *personal shopper*-nya Mario. Kamu yang cukup tangguh saja langsung menyerah di pertemuan pertama, apalagi Karin? Tapi Anya nggak mau mendengarkanku. Dia beralasan, Ibu sudah memberi peringatan keras sama Mario kalau tetap mau jadi klien Mahajana. Sekarang, lihat apa hasilnya!"

"Karin nggak minta Mario bertanggung jawab?" tanya Sashi dengan rasa pahit memenuhi rongga mulutnya. Meski sudah bisa menebak jawabannya, dia tetap ingin tahu.

"Dia malah minta satpam mengusir Karin."

Sashi mendesah penuh kengerian. Meski dia dan Karin melakukan kebodohan yang sama, tapi situasi Sashi lebih menguntungkan. Ibunya memberi dukungan yang luar biasa, membuat Sashi menjadi lebih kuat. Sementara Karin? Gadis itu tidak lagi memiliki orangtua dan selama ini tinggal bersama kakak satu-satunya. Menurut cerita Karin, kakaknya bersedia menampung sang adik dengan sejumlah syarat. Serta sejumlah nominal yang harus diserahkan setiap bulan. Kini, kehamilan

Karin sudah pasti akan membawa masalah baru.

"Jadi, apa solusinya?"

Freda mengangkat bahu dengan wajah murung. "Aku nggak tahu. Aku harus melaporkan masalah ini sama Ibu secepatnya. Ini sudah di luar wewenangku."

Percakapannya dengan Freda membuat gaung kencang di kepala Sashi hingga berjam-jam kemudian. Dia gentar membayangkan apa yang akan dialami Karin. Hamil tanpa suami itu sangat tidak mudah. Apalagi dengan kondisi gadis itu yang nyaris sebatang kara. Sashi bersimpati pada Karin, tapi tidak bisa membantu. Karin harus menyelesaikan masalahnya sendiri.

Sesuai janji, Sashi mengajak Mahira dan Nathan makan malam di luar. Setelah seharian memikirkan restoran yang kira-kira pas untuk mereka, Sashi akhirnya mengajak keduanya ke La Pasta. Sesuai namanya, restoran itu khusus menyajikan pasta. Sashi sudah pernah beberapa kali datang ke restoran itu bersama teman dan ... Darien.

Nathan tampak begitu riang saat mereka melewati pintu masuk, membuat hati Sashi tercubit. Interior La Pasta agak mirip dengan rumah bergaya pertanian. Lampu-lampu cantik berbentuk bintang, memenuhi langit-langit. Meja kayu persegi aneka ukuran memenuhi ruangan. Yang tak pernah diduga Sashi, dia akan bertemu Elliot di sana. Lelaki itu melambai saat melihatnya.

"Sendirian?" tanya Sashi dengan perasaan kurang nyaman. Elliot mengangguk. "Oh ya, ini ibuku, El," tunjuknya ke arah Mahira. Elliot berdiri segera, menyalami perempuan itu dengan sikap hormat. "Yang ini ... anakku," imbuh Sashi lagi. Dia bisa melihat Elliot terpana sesaat sebelum melihat ke arah Nathan.

Lelaki itu mengusulkan agar mereka duduk satu meja saja. Sashi baru akan menolak saat Mahira menarik kursi dan me-

nerima usul Elliot. Sashi terpaksa mengikuti meski dengan perasaan mengganjal.

Tidak sampai lima menit kemudian, usai pramusaji selesai mencatat pesanan, satu kejutan lagi membuat Sashi cemas jantungnya akan meledak. Adalah Nathan yang mendadak berteriak, menunjuk ke satu arah, seraya menyebut satu nama dengan lidah cadelnya. Om D aka Darien yang sedang menggandeng pasangannya di *Dating with Celebrity*!

Waktu Tak Cukup Sakti untuk Membuatku Melupakanmu

La Pasta, selalu membawa segenggam kenangan bagi Darien yang berhubungan dengan Sashi. Mereka tergolong sering menghabiskan waktu berdua di restoran itu. Manajer dan para pramusaji di sana pun sudah mengenali mereka, termasuk tempat duduk favorit keduanya.

Meski mati-matian berusaha membunuh dan mencabik-cabik kenangannya, lelaki itu tahu kalau dia takkan pernah bisa membebaskan diri. Seperti hari ini. Darien dan perempuan yang dipilihnya menjadi pemenang di acara *Dating with Celebrity*, Alexa, berencana makan malam.

Seingat lelaki itu, dia tak pernah kesulitan memilih tempat makan yang sangat banyak di Jakarta. Tapi entah kenapa otaknya malah tidak bisa bekerja dengan maksimal. Darien masih bisa meladeni obrolan Alexa yang lincah, merambah aneka topik. Hingga tahu-tahu mereka sudah berada di depan La Pasta.

"Wah, kamu kok tahu kalau aku suka banget pasta, sih? Aku memang pengin banget ke sini tapi belum kesampaian," kata Alexa ceria, sebelum Darien sempat membuka mulut. Lelaki itu agak mengernyit melihat Alexa membuka sabuk pengaman, merapikan blus dan mencangklongkan tas di bahu, tapi tetap duduk di jok penumpang. Tidak ada tanda-tanda kalau perempuan itu akan keluar dari mobil, meski mengaku sangat ingin ke La Pasta.

Sekejap kemudian, Darien merasa bodoh. Tentu saja Alexa tetap berada di tempatnya karena perempuan itu berharap

Darien-lah yang membukakan pintu mobilnya. Lelaki itu, mau tak mau, mencoba mengingat apakah Sashi pernah bersikap seperti itu? TIDAK. Kalaupun Darien pernah membukakan pintu mobil untuk Sashi, dapat dipastikan itu karena keinginannya sendiri.

Sashi adalah tipikal perempuan mandiri yang terbiasa melakukan segalanya sendiri. Tidak mudah gugup. Darien masih ingat saat air ketuban Milla pecah dan semua jadi panik. Cuma Sashi yang bersikap tenang, bahkan sempat berjongkok untuk mengecek kondisi air ketuban itu. Meski belakangan Darien tahu kalau Sashi sudah punya anak dan kemungkinan besar mampu bersikap tenang karena pengalamannya itu, tetap saja....

Darien memaki pelan. Kenapa dia harus selalu mengingat Sashi ke mana pun melangkah? Mengapa dia selalu membanding-bandingkan semua perempuan yang ditemuinya dengan Sashi? Bahkan sejak hubungannya dengan Ivanka masih baik-baik saja, dia seakan menghadirkan cermin di depan perempuan itu. Cermin dengan semua kualitas yang dipunyai Sashi. Hingga sikap manja Ivanka yang benar-benar disukainya pun bisa kalah dari kemandirian ala Sashi yang tak pernah diperhitungkan.

"Kamu ngomong sesuatu, Darien?" tanya Alexa dengan suara lembutnya yang cenderung manja.

"Nggak," balas Darien pendek. Alexa menggandeng lengannya dengan gaya santai tapi cukup demonstratif. Darien risi, tapi dia tak mungkin menegur perempuan itu.

Tidak ada yang salah dengan Alexa. Perempuan itu menawan secara fisik, cantik dan bergaya. Tingginya memang tidak sampai 170 sentimeter, kalah sedikit dari Sashi. Alexa tidak berdandan

berlebihan, riasan wajahnya pun tergolong sederhana. Perempuan itu juga cerdas, terlihat dari kemampuannya menguasai berbagai tema obrolan. Membuat lawan bicaranya merasa betah berlama-lama mengobrol dengannya. Tapi tidak dengan Darien.

Alexa mengenal Darien di waktu yang salah. Jika mereka bertemu di suatu masa, saat otak dan hati Darien belum tercemari oleh sosok Sashi, maka situasinya mungkin berbeda. Ada kemungkinan Darien akan merasa tertarik. Meski untuk jatuh cinta masih terlalu jauh.

Namun, Sashi sudah merusak segalanya. Gadis itu menjadi standar bagi Darien untuk menilai perempuan lain. Meski dia melakukan itu tanpa benar-benar menyadarinya. Semua dibandingkan Darien dengan Sashi. Cara bicara, tersenyum, merespons kalimatnya.

Bahkan saat masih melakukan syuting untuk *Dating with Celebrity* pun Darien sudah menyesal mati-matian. Karena tidak ada satu peserta pun yang menarik perhatiannya. Namun, Darien sudah tidak bisa mundur. Selain itu, dia juga mulai menyadari kalau apa yang dilakukannya pasti menyakiti Sashi. Cepat atau lambat, gadis itu akan mengetahui keterlibatan Darien di acara pencarian jodoh ini. Sudah pasti Sashi akan menganggapnya sebagai laki-laki brengsek, kan?

Darien memejamkan mata sekilas saat melewati pintu masuk, tidak tahu kenapa dia harus memikirkan reaksi Sashi segala. Hidupnya benar-benar kacau-balau sejak meninggalkan Sashi di halaman parkir apartemen gadis itu.

"Kamu nggak takut dikenali, kan?" bisik Alexa dengan suara lirih.

Darien membuka mata seraya menggeleng. "Nggak. Pengunjung di sini umumnya pasangan atau keluarga, nggak heboh-

heboh amat kalau lihat artis. Jarak antarmeja pun cukup jauh. Belum lagi pencahayaan yang tidak terlalu terang dan...."

"Om Deeeee...!"

Teriakan itu menjangkau telinga Darien, membuat kalimatnya terputus. Cuma ada satu orang di dunia ini yang memanggilnya dengan nama itu meski mereka baru bertemu satu kali. Namun sesaat kemudian lelaki itu menghela napas, seiring dengan akal sehatnya yang berkuasa. Teriakan itu tidak ditujukan padanya, itu pasti.

"Kita mau duduk di mana?" tanya Alexa lagi. Seorang pramusaji yang sudah mengenal Darien, mendekat dengan senyum lebar. Matanya sempat berhenti di wajah Alexa sebelum menyapa ramah.

"Mau duduk di meja yang biasa, Mas? Kebetulan masih kosong."

Darien mengangguk tanpa suara. Saat itu, teriakan yang tadi diabaikannya itu kembali terdengar. Kini, suaranya malah kian jelas dan terasa dekat. Jantung Darien nyaris meledak saat melihat Nathan berlari ke arahnya. Refleks, lelaki itu melepaskan gandengan Alexa di lengannya dan berjongkok. Hanya dalam hitungan detik, anak itu sudah melemparkan diri ke dalam pelukan Darien.

Untuk sesaat, Darien mengira dia sedang berhalusinasi karena terlalu merindukan Sashi. Namun ketika Nathan tertawa sambil menyebut namanya, Darien tahu kalau ini memang nyata.

"Nathan ke sini sama ... siapa...?"

Kata terakhirnya nyaris ditelan lagi, karena di saat yang bersamaan Darien menangkap wajah familier yang mengusik hidupnya berminggu-minggu ini. Sashi sedang mendekat

dengan raut wajah datar yang tidak mengisyaratkan apa pun. Di detik itu, Darien membenci kemampuan gadis itu menguasai diri dengan baik.

"Hai, Darien, apa kabar?" sapa Sashi dengan suara ramah yang berjarak. Jika perempuan lain mungkin akan mengabaikan Alexa terang-terangan, Sashi bersikap sebaliknya. Tangannya terulur dengan senyum cantik yang membuat dada Darien berdenyut oleh rasa sakit dan kerinduan. "Halo, saya Sashi," ucapnya singkat.

"Alexa, teman spesial Darien," balas perempuan itu dengan lugas.

Meski harus menahan diri agar tidak mengernyit karena mendengar kalimat Alexa, Darien tidak melirik ke sebelahnya. Tatapannya terpaku pada wajah Sashi, sebelum lelaki itu memberi isyarat agar mereka menepi. Supaya tidak menghalangi jalan orang-orang yang sedang berlalu-lalang.

"Om, makan es klim lagi yuk...." Nathan berceloteh riang. Tangan kanannya memainkan kancing kemeja teratas milik Darien. Lelaki itu menoleh ke arah Nathan, tersenyum.

"Iya, Sayang, nanti kita makan es krim lagi." Tatapannya kembali tertuju ke depan. "Kamu sama siapa? Berdua saja sama Nathan?" Darien tak tahan untuk terus membisu.

"Nggak, aku ke sini sama ibuku." Sashi menoleh melewati bahu kirinya. "Itu, yang duduk di meja nomor sembilan."

Mata Darien mengikuti petunjuk yang diberikan Sashi. Dia bisa melihat ada dua orang yang sedang memperhatikan mereka dengan serius. Salah satunya perempuan paruh baya yang mirip Sashi. Satunya lagi, lelaki yang wajahnya cukup familier. Satu nama pun melintas di benak Darien.

"Kamu makan malam bareng bosmu?" Nada tajam itu meluncur begitu saja, membungkus suara Darien.

“Ketemu di sini nggak sengaja.”

Darien sama sekali tidak percaya kata-kata Sashi. Tapi, dia tidak berhak meributkan hal itu, kan? Karena tidak ada hubungannya dengan lelaki itu.

“Darien, kurasa sebaiknya kita nyari tempat duduk dulu.” Alexa menginterupsi. Darien belum sempat merespons karena kini berhadapan dengan Sashi yang berusaha mengambil Nathan dari gendongan lelaki itu.

“Nathan, kita makan dulu, yuk! Sebentar lagi pesanannya datang.” Sashi meraih putranya. “Yuk, digendong sama Ibu.”

Ibu? Seingat Darien, Nathan memanggil Sashi dengan sapaan “Tante”.

“Kukira ini keponakanmu.” Alexa bergumam. “Berarti kamu nikah muda, ya? Wah, beruntung banget. Aku selalu pengin nikah muda, tapi nggak kesampaian,” katanya tanpa memperhatikan wajah Sashi yang memucat.

“Hmmm ... begitulah.” Gadis itu menjawab tak jelas.

Darien sebenarnya tidak ingin melepaskan Nathan, tapi dia tahu kalau mustahil melakukan itu. Meski anak itu tampaknya masih betah berada di gendongannya, Darien akhirnya mengalah.

“Om kan tadi sudah janji, kita bakalan makan es krim lagi. Sekarang, Nathan sama ... Ibu....” Darien nyaris tersedak saat mengucapkan kata “Ibu”. “Apa kamu nggak berniat ngenalin aku sama ibumu, Shi?” tanyanya kemudian.

Wajah Sashi berubah lagi, memerah sejenak. Tapi akhirnya gadis itu menjawab, “Kalau kamu nggak keberatan....”

Sashi berbalik dan melangkah menuju meja yang ditempati ibunya dan Elliot. Darien mengikuti. Dengan Alexa kembali menggandeng lengannya.

"Sashi itu siapa? Kalian kok ... kayaknya bersikap aneh, sih? Canggung nggak jelas gitu," Alexa berusaha mengorek informasi.

"Temanku," balas Darien pendek.

Perkenalan dengan Mahira berjalan mulus. Apalagi Elliot ternyata masih mengingat Darien. Lelaki itu hanya bertahan selama kurang dari tiga menit. Setelah berbasa-basi seadanya, dia segera menuju meja yang akan ditempatinya bersama Alexa. Pramusaji yang tadi menyambutnya di depan pintu masuk, masih menunggui dengan sabar.

Selera makan Darien sudah menyentuh angka minus. Namun dia berusaha sekuat tenaga memanfaatkan kemampuan aktingnya di depan Alexa. Dan Sashi. Darien tak ingin ada orang yang bisa melihat gejolak perasaan yang sulit untuk dikendalikan. Deretan menu yang ditawarkan tidak mampu membangkitkan minatnya. Alexa yang menawan dan cerdas, tak bisa menjadi pengalih perhatian yang memadai.

Meski tempat duduknya berjarak sekitar delapan meter dari meja Sashi, seluruh konsentrasi Darien tersedot pada perempuan itu. Dia tidak melewatkan bagaimana Elliot berbicara dengan Nathan, menawari anak itu beragam makanan yang tersaji di atas meja. Atau Elliot yang berbagi tawa dengan Sashi serta ibunya. Darien benar-benar tersiksa. Semua terasa salah. Bahkan pasta yang dipesannya pun berubah seperti gulungan kabel yang menyumbat tenggorokan.

oOo

Bertemu dengan Sashi di La Pasta membuat Darien makin kacau. Ini perjumpaan pertama setelah dia meninggalkan Sashi empat bulan silam. Mereka berpisah tanpa kata-kata penegasan.

Darien tahu dia sudah bersikap pengecut. Saudara-saudaranya menyalahkan lelaki itu. Terutama si pedas, Maxim, yang tidak jengah melontarkan beragam kalimat provokatif.

Declan dan Sean jauh lebih pengertian. Ibunda Darien juga. Meski lelaki itu tidak bernyali untuk membayangkan reaksi Cecil andai tahu status yang disandang Sashi. Memiliki anak tanpa menikah.

Alexa tampaknya bisa membaca ada sesuatu yang tidak beres sedang terjadi. Perempuan itu menghubungi Darien, meminta lelaki itu untuk bertemu dengannya lagi. Meski sebenarnya tidak berminat bersua perempuan itu lagi, tapi Darien merasa wajib untuk membuat semacam penutupan untuk mereka berdua. Mereka sepakat untuk bertemu di sebuah toko roti yang letaknya tidak terlalu jauh dari apartemen Darien.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Kamu tiba-tiba berubah setelah kita ke La Pasta. Apa ini ada hubungannya sama ... Sashi?" tanya Alexa dengan hati-hati.

"Ya." Darien terlalu lelah untuk berbohong. "Ada sedikit masalah di antara kami."

"Kalian pernah...."

"Aku nggak mau membohongimu. Jadi, tolong jangan bertanya apa-apa lagi. Aku cuma mau bilang, aku benar-benar minta maaf. *Dating with Celebrity* tampaknya nggak berhasil untuk kita."

Alexa tampak kaget karena keterusterangan Darien. Wajahnya sempat memucat dan membuat Darien merasa tidak tega. Lelaki itu menggumamkan permintaan maaf sekali lagi. Hingga akhirnya perempuan itu menjawab dengan anggukan kepala.

"Aku sudah tahu memang begini akhirnya. Ini ... mimpi yang terlalu indah."

Desahan Alexa itu menusuk hati Darien. Tapi dia tidak bisa menghibur perempuan itu tanpa membuat kebohongan baru. Akhirnya, Darien memilih untuk mengatupkan bibirnya saja. Dia sama sekali tak punya kata-kata untuk membela diri dan membenarkan tindakannya mengikuti *Dating with Celebrity*. Pada kenyataannya, dia memang cuma menjadikan acara itu sebagai pelipur hati yang sama sekali tidak berhasil.

Hanya tiga hari setelah pertemuan di La Pasta, Darien akhirnya tidak tahan lagi. Di sinilah dia sekarang, berdiri bimbang di depan pintu apartemen Sashi. Darien mengetuk seraya memejamkan mata, sebelum keberaniannya benar-benar mendebu. Jantungnya begitu sakit ketika akhirnya pintu terbuka dan Darien berhadapan dengan wajah Sashi yang sembap.

Terpaku puluhan detik, Sashi yang akhirnya punya keberanian untuk maju dan memeluk Darien. "Kamu ... akhirnya mencariku...."

Bagian Enam

Love Me Again
(John Newman)

Know I've done wrong, left your heart torn
Is that what devils do
Took you so long, where only fools gone
I shook the angel in you
Now I'm rising from the ground, rising up to you
Filled with all the strength I found, there's nothing I can't do

I need to know now, know now
Can you love me again?
I need to know now, know now
Can you love me again?

It's unforgivable, I stole and burnt your soul
Is that what demons do
They rule the worst in me, destroy everything
They bring down angel like you
Now I'm rising from the ground, rising up to you
Filled with all the strength I found, there's nothing I can't do

I need to know now, know now
Can you love me again?
I need to know now, know now
Can you love me again?

Told you once I can't
Do this again, do this again
Told you once I can't
Do this again, do this again

Mencintaimu Hingga Setengah Sinting

Sashi tidak tahu berapa lama dia memeluk Darien sambil terisak halus. Kaus depan lelaki itu pasti menjadi lembap oleh air mata Sashi. Kedua tangan Darien mengelus punggung Sashi dengan lembut, respons yang tak sepenuhnya diduganya. Karena Sashi mencangkum Darien hanya karena perasaan bahagianya yang luar biasa.

"Apa selama ini kamu sering banget nangis?" tanya Darien dengan suara yang terdengar serak. "Wajahmu jelek banget, tahu!"

Sashi masih menautkan jari-jarinya di belakang pinggang lelaki itu, menjawab dengan suara teredam karena wajahnya menempel di dada Darien. "Menurutmu?"

Seakan baru diingatkan dengan status mereka, Sashi melepas dekapannya dengan kulit wajah terasa panas. Sudah pasti, warna merah mendominasi paras gadis itu. Sashi kehilangan keberanian menatap wajah yang dirindukannya itu.

"Kenapa?" Darien memegang kedua lengannya. "Aku masih pengin memeluk dan dipeluk sama kamu, Shi."

"Aku ... maaf ya, aku terlalu senang melihatmu. Aku bahkan belum tanya kenapa kamu ke sini. Aku terlalu ... ge-er...."

Sashi mendengar tawa halus Darien sebelum lelaki itu merespons. "Sejak kapan kamu berubah jadi orang nggak pede kayak begini?"

"Sejak kamu pergi begitu saja tanpa penjelasan apa pun." Kalimat itu melesat begitu saja. Sashi tidak tahu, siapa yang lebih tergegau di antara mereka karena kata-katanya itu.

"Aku tahu." Darien merespons dengan suara pelan. "Dan aku nggak bangga sama apa yang sudah kulakukan. Malu, malah." Lelaki itu berdeham. "Sekarang, kamu punya waktu? Aku mau ngomong serius sama kamu."

Perempuan lain mungkin akan marah atau mengusir Darien karena apa yang pernah dilakukannya. Tapi Sashi mustahil melakukan itu. Dia sangat maklum akan reaksi Darien. Frontal dan menyakitkan untuknya, tapi juga logis.

"Di mana? Kalau di sini kurang ideal. Selain tempatnya sempit, sebentar lagi temanku mungkin akan datang ke sini. Agak susah un...."

"Ke apartemenku, ya? Aku pengin lihat kamu masak lagi. Pengin nyicipin makanan yang kamu buat. Bisa?"

Itu permintaan yang terlalu indah untuk ditolak. Masa bodoh andai dia dinilai idiot. Sashi cuma ingin menikmati kebersamaan dengan Darien, melihat lelaki itu lagi sepuasnya. Meski mungkin pembicaraan mereka nantinya tidak benar-benar membuat Sashi bahagia, tapi dia mati-matian berusaha memikirkan hal-hal positif saja. Darien takkan datang dan muncul di depan pintu apartemennya jika cuma ingin menyengsarakan hidup Sashi, kan? Karena apa yang terjadi selama ini sudah lebih dari cukup. Darien tak punya kepentingan apa pun untuk muncul di sini kecuali ada ... perkembangan baru.

"Masak?" tanya Sashi, kini dia agak mendongak. Mereka memiliki selisih tinggi nyaris sepuluh sentimeter. Darien masih memegangi kedua lengannya. Sashi bisa merasakan kehangatan yang menempel di kulitnya, berasal dari telapak tangan lelaki yang dicintainya ini. "Satu lagi, kita mau ngomongin apa? Kabar baik atau kabar buruk?" Gadis itu mendadak gugup. "Aku cuma pengin tahu, supaya bisa menyiapkan mental."

Darien malah tertawa. Sashi sangat lega karena menyaksikan tawa lelaki itu menyentuh hingga ke sepasang mata cokelatnya. "Jangan nanya terlalu banyak, dong! Nggak ada serunya kalau aku kasih tahu semuanya." Darien mengecek arlojinya. "Yuk, sudah hampir jam tujuh nih."

Sashi menunduk, menatap sekilas ke arah pakaiannya. "Aku baru pulang setengah jam lalu, belum sempat mandi. Aku...."

"Mandi di apartemenku saja. Setelahnya, pakai saja kausku. Aku suka melihatmu pakai baju kedodoran. Kurasa, itu bisa dijadikan kebiasaan."

Sashi benar-benar kehilangan kalimat untuk mendebat. Gadis itu buru-buru mengambil *pouch bag*-nya sebelum meninggalkan apartemen. Darien menggenggam tangan kanannya dengan erat, membuat aliran darah Sashi melonjak-lonjak. Di dalam hati, gadis itu berdoa semoga hari ini dia bisa menemukan kebahagiaan bersama Darien. Mungkin itu doa paling khusyuk dalam hidup Sashi setelah ribuan permohonannya menjelang kelahiran Nathan dulu.

Gadis itu seakan berada di bumantara, melayang di antara jutaan bintang. Kaki Sashi seolah tak menapak di bumi. Meski Darien tak banyak bicara, lelaki itu menunjukkan perasaannya dengan sederet bahasa tubuh. Sashi kembali berdoa, semoga dia tidak mengenali isyarat yang keliru.

Darien baru melepaskan tangan Sashi saat lelaki itu harus berkonsentrasi menyetir. Lelaki itu nyaris tak bicara selama perjalanan, begitu pun Sashi. Hingga akhirnya mereka tiba di apartemen Darien.

"Kamu mau makan apa? Kulkasmu ada isinya, kan?"

Darien mengangguk dengan gerakan mantap seraya menutup pintu apartemen. "Tadi siang aku sengaja belanja banyak. Aku

sih nggak pengin makan sesuatu secara khusus. Aku cuma pengin kamu yang masak."

Sashi terpana, meski tadi dia sudah mendengar kalimat senada. "Oke."

Jawaban superpendek itu membuat Darien menyeringai. Lelaki itu menarik tangannya menuju dapur, meraih celemek yang tergantung di tempat khusus, serta memakaikannya pada Sashi. Gadis itu hanya membatu, dengan tatapan terpaku pada Darien.

"Nggak usah kelihatan banget kalau kagum sama aku, Shi," gurau lelaki itu. "Sampai nggak berkedip gitu."

Sashi biasanya akan merespons candaan semacam itu, tapi kini dia hanya mampu tersenyum. Darien memutar tubuh gadis itu, memegang kedua bahu Sashi, dan mendorongnya menuju lemari es. Saat Sashi membuka pintunya, kulkas memang dipenuhi aneka bahan makanan yang masih segar.

"Darien ... aku kayaknya nggak bisa masak yang rumit. Ini sudah terlalu malam. Aku lapar," aku Sashi.

Lelaki itu tertawa pelan seraya memeluk Sashi dari belakang. Tubuh gadis itu menegang untuk sesaat, tak mengira akan mendapat reaksi seintim itu. Tangan kanan Darien melingkari bahu Sashi. Gadis itu juga merasakan Darien mengecup pelipis kirinya.

"Terserah kamu mau masak apa. Aku nggak akan protes."

Selama Sashi berkutat dengan masakannya, Darien menolak saat diminta untuk meninggalkan dapur. Lelaki itu menarik salah satu kursi makan dan duduk di situ dengan tatapan tertuju ke arah Sashi.

"Aku sudah memperingatkanmu lho ya. Kalau masakanku jadi nggak keruan, itu gara-gara kamu. Aku nggak nyaman bekerja

sambil dipelototi kayak gitu." Akhirnya Sashi bisa mengomel juga.

"Kamu lupa, ya? Tadi kan aku sudah bilang, kalau aku pengin lihat kamu masak," balas Darien kalem. "Ayo dong Shi, masak yang enak buatku."

Sashi akhirnya tak berkutik. Dengan sisa-sisa konsentrasi yang menghambur tak keruan ke seluruh penjuru mata angin, akhirnya Sashi menyelesaikan dua porsi nasi goreng kencur yang dicampur dengan daging giling. Dia juga membuat dadar telur tipis yang kemudian digunakan untuk membungkus nasi goreng tersebut.

"Kamu makan duluan, ya? Aku mau mandi, benar-benar nggak enak karena badanku lengket banget," Sashi meletakkan dua piring nasi goreng di atas meja makan. Salah satunya disodorkannya pada Darien. "Izin untuk pinjam kausmu, masih berlaku, kan?" tanyanya dengan kikuk. "Blusku ba...."

"Masih, Sashi," tukas Darien. "Mandilah, tapi jangan lama-lama, ya? Aku makannya bareng kamu saja. Oh ya, pemandangan dari balkon kalau malam begini, oke lho. Mau makan di sana?"

Sashi mengangguk sebelum meninggalkan dapur. Sesuai permintaan Darien, dia mandi dengan cepat. Padahal, Sashi masih ingin berdiam di kamar mandi, berlama-lama memutar ulang semua yang terjadi sejak Darien muncul di depan pintu apartemennya tadi. Namun perutnya sudah berteriak minta diisi.

Ini mungkin hari pertama Sashi mengenali rasa lapar yang mencengkeram perutnya sejak empat bulan terakhir. Masalahnya dengan Darien tak cuma menyisakan kesedihan yang begitu besar. Melainkan juga selera makan yang porak-poranda.

Ketika Sashi menyusul Darien ke balkon, lelaki itu menatapnya lebih lama dari yang seharusnya. Sashi tetap mengenakan celana

jeans-nya, sementara untuk atasan dia meminjam sebuah kaus polos berwarna biru laut. Sejak menjadi *personal shopper* Darien, Sashi tahu kalau lelaki itu memang penggila biru.

"Kok malah berdiri, sih?" Darien menarik tangan kiri Sashi hingga gadis itu mengambil tempat di sebelahnya. Bahu dan tangan mereka saling menempel. Darien menyodorkan sebuah piring ke arah Sashi. "Makan dulu, yuk! Kamu harus punya banyak tenaga karena kita akan mengobrol banyak malam ini. Sangat banyak."

Sashi memegang sendoknya. "Kamu sejak tadi nyuruh aku ini-itu."

"Ya sudah, besok giliran kamu yang nyuruh aku ini-itu," balas Darien.

Sashi menoleh ke kiri, memandangi wajah menawan yang juga sedang menatap gadis itu. Dia bisa melihat kalau Darien tersenyum geli. Bibir Sashi bergerak, dan kebenaran itu tak lagi bisa ditahannya. "Aku rindu sama ... kamu," Matanya mulai terasa panas.

"Aku tahu." Darien mengelus pipi kiri Sashi sekilas. "Kamu kira aku nggak rindu? Sekarang, makan dulu, ya?"

Sekitar sepuluh menit kemudian, hanya denting sendok yang beradu dengan piring saja yang terdengar. Sashi mengunyah dengan perlahan, menikmati cita rasa makanan yang sedang memenuhi mulutnya. Setelah berminggu-minggu ini indra pengecap Sashi menjadi tumpul, hari ini semua kembali seperti sedia kala. Dia bisa merasakan setiap rempah dan bumbu yang dimasukkan ke dalam nasi goreng kencur itu.

Darien benar, pemandangan kota Jakarta dari balkon itu memang luar biasa menawan. Lampu berkedip dari berbagai arah, lalu-lalang kendaraan terlihat memenuhi liukan jalan raya.

Jakarta yang panas, berdebu, dan macet, tidak terlihat. Angin mengusap kulit Sashi.

"Aku minta maaf, untuk semuanya. Aku tahu, pasti nggak mudah buatmu untuk maafin aku. Aku sudah bikin kesalahan fatal yang sulit diterima." Suara Darien terdengar sungguh-sungguh. Lelaki itu baru saja duduk di sebelah Sashi, setelah memaksa untuk membereskan piring sisa makan mereka dan membawanya ke dapur. Darien juga menggenggam tangan Sashi.

"Aku nggak menyalahkanmu, aku ngerti banget kenapa kamu kayak gitu." Sashi menoleh ke kiri. "Lebih mudah bagimu untuk bersama orang lain. Dengan masa laluku...."

"*Stop*!" Darien mengangkat tangan kirinya yang bebas. "Aku tahu kamu mau bilang apa. Tapi aku minta, kasih aku kesempatan untuk ngomong dulu. Oke?"

Sashi mengangguk karena tidak punya pilihan lain. Dia merasakan ibu jari Darien mengelus punggung tangan kirinya dengan lembut. Sashi bersandar di sofa seraya memiringkan tubuh. Dia ingin menatap wajah Darien saat lelaki itu bicara. Darien mengekor apa yang dilakukan gadis itu.

"Soal Nathan, sejujurnya, itu kejutan yang sama sekali nggak pernah kubayangkan. Aku sama sekali nggak siap untuk...." Darien terdiam. "Aku mungkin akan menyakitimu lagi kalau terus ngomong."

Sashi tersenyum tipis. "Aku lebih suka kamu yang bicara jujur ketimbang pergi begitu saja. Aku pengin tahu apa yang kamu rasakan. Semuanya. Nggak perlu ditutup-tutupi. Aku sudah pernah bikin salah karena sejak awal nggak jujur sama kamu. Aku maunya, itu terakhir kali ada yang menutupi sesuatu di antara kita. Ngomong aja, Darien. Aku nggak apa-apa."

Darien meragu sesaat. Lelaki itu menatap Sashi dengan serius, seakan sedang menilai kejujuran gadis itu. Ketika dia akhirnya mengalah, Sashi sungguh luar biasa lega.

"Membayangkan kamu patah hati karena Jason nikah, itu jauh lebih mudah. Aku masih bisa mengerti gimana rasanya. Tapi, maaf, dengan Nathan di antara kalian, situasinya jadi berubah drastis. Aku cinta sama kamu, Sashi. Banget. Tapi aku nggak siap saat tahu soal Nathan. Situasinya pasti beda kalau aku sudah tahu sejak kita masih berteman. Aku ... yah ... bisa dibilang kayak dikasih *uppercut* dadakan pas lagi nyantai.

"Jangan salah paham, aku nggak merasa jijik dengan masa lalumu. Atau jadi merendahkanmu. Saat itu terjadi, kamu masih muda banget. Manusia itu tempatnya segala khilaf. Apa pun pembelaan diri Jason, aku tetap merasa kalau dia adalah laki-laki brengsek yang nggak bertanggung jawab."

Sashi seakan ditinju oleh kata-kata Darien. "Aku nggak pengin nyalahin siapa-siapa. Yang paling besar andilnya adalah aku sendiri. Aku nggak bisa jaga diri dengan baik."

Darien terdiam selama beberapa saat. Keheningan begitu menggelisahkan Sashi, karena dia belum tahu apa yang ingin dibicarakan lelaki itu. Meski harapannya sempat melambung, mendadak Sashi merasa cemas. Mungkinkah hatinya akan aman atau kembali tersakiti. Tak ingin menebak-nebak, gadis itu akhirnya bicara lagi.

"Kurasa, lebih baik kamu ngomong apa yang mau disampaikan, Darien. Aku nggak tahan nunggu lama, deg-degan banget." Tangan kanan Sashi yang bebas menunjuk dadanya sekilas. "Kenapa kamu datang ke apartemenku?"

"Karena aku merindukanmu," balas Darien dengan suara rendah. Lelaki itu menarik tangan Sashi yang ada digenggaman-

nya, menempelkan ke pipi kanannya yang ditumbuhi bakal janggut.

"Merindukanku tapi ikut acara *Dating with Celebrity*," tukas Sashi dengan bibir terkatup. Tiba-tiba dia teringat Alexa. "Pasanganmu cantik banget. Aku ... sampai melupakan Alexa karena terlalu senang melihatmu lagi."

"Aku dan Alexa nggak ada hubungan apa pun." Darien menegaskan. "Selama empat bulan ini aku mirip orang sinting. Semuanya salah, sulit konsentrasi, selalu ingat kamu. Sampai akhirnya aku nekat ikut acara kencan itu, meski diomeli saudara-saudaraku. Tapi, apa pun yang kulakukan untuk melupakan Sashi Lunetta, sama sekali nggak berhasil. Hidupku kacau gara-gara kamu, tahu!"

Sashi tertawa, sumbang dan ganjil. "Kamu nggak tahu saja kayak apa hidupku."

"Cuma butuh sekali pertemuan sama kamu di La Pasta, maka upayaku berbulan-bulan pun kembali ke titik nol. Minus, malahan. Aku nggak bisa lupa sama kamu, Shi. Nggak bisa berhenti cinta sama kamu."

Dada Sashi menggila karena dentaman jantung yang begitu riuh. "Serius?"

Darien mencebik. "Itu respons yang sama sekali nggak kuharapkan. Kamu kan kenal aku. Kalau nggak serius, aku nggak akan mungkin datang ke apartemenmu."

"Aku ... bahagia dengar kamu ngomong kayak gitu. Aku juga nggak bisa berhenti cinta sama kamu. Meski pas nonton acara *Dating with Celebrity* itu, aku pengin melempar sepatu ke wajahmu. Dan setelah kita ketemu di La Pasta, aku yang sudah berhasil berhenti nangis selama sebulan terakhir, tiba-tiba jadi cengeng lagi."

"Pantas aja mukamu sembap gitu."

"He-eh." Tatapan keduanya saling bertaut. Sashi kini bisa yakin akan kesungguhan kata-kata Darien.

"Aku nggak bisa bilang kalau aku sekarang ini bisa menerima soal Nathan dengan lapang dada. Karena sejujurnya masih ada yang mengganjal. Aku juga nggak tahu kayak apa reaksi keluarga besarku andai mereka tahu. Maaf, bukan pengin memojokkanmu, Sashi Sayang. Tapi situasinya nggak...."

"Aku ngerti maksudmu kok, sungguh," balas Sashi pelan. Kata "Sayang" yang diucapkan Darien dengan penuh perasaan itu, membuatnya merinding.

Darien mengangguk. "Makasih kalau begitu. Aku lega karena kamu nggak marah dan melemparku ke bawah."

Sashi hanya tersenyum sebagai respons. "Jadi, apa yang kamu mau, Darien?"

"Kesempatan kedua."

"Untuk?"

"Bersamamu. Aku pengin pelan-pelan berkencan sama kamu, mengenal Nathan dan ibumu. Menghilangkan semua ganjalan yang ada. Karena aku nggak mau lagi kita pisah. Aku cuma mau kamu selalu ada buatku, Shi." Darien mengembuskan napas perlahan. "Aku siap menebus kesalahanku. Karena aku tahu, nggak akan mudah buatmu untuk menerima permintaanku yang egois. Aku kan...."

"Aku nggak keberatan ngasih kesempatan kedua buatmu, Darien." Sashi memajukan tubuhnya, mengecup bibir lelaki itu. Saat dia menjauhkan wajahnya, dia bisa melihat Darien yang kaget karena apa yang barusan dilakukan Sashi. "Karena aku cinta banget sama kamu. Cinta sampai setengah sinting."

Darien menarik Sashi hingga berada di pangkuannya, memeluk perempuan itu dengan kencang. Seakan takut Sashi akan menghilang dalam sekedip mata. Dagu Darien menempel di bahu kanan Sashi. Gadis itu merasakan embusan napas Darien yang hangat di lehernya.

"Sebelum aku membalas ciumanmu, ada yang pengin aku tahu. Kamu dan Elliot, nggak punya sesuatu yang harus kucurigai, kan?"

Sashi menjauhkan wajahnya sambil tertawa. "Serius kamu mau nanya soal itu? Bukan aku lho, yang ikutan acara pencarian jodoh di teve," sindirnya telak. Sashi tidak sempat bereaksi saat Darien menariknya mendekat dan mencium bibirnya dengan lembut dan penuh cinta.

Masa Lalu Kadang Memang Harus Dikunjungi Lagi

Darien luar biasa bahagiakarena Sashi berkenan memberinya kesempatan kedua. Gadis itu tahu perasaannya, apa yang mengganjal di benaknya, tapi Sashi tetap bisa menerima dengan lapang dada. Sashi memberi cintanya yang luar biasa. Bagaimana bisa Darien tidak menilai gadis itu lebih tinggi dari sebelumnya?

Meski tidak terlalu yakin, karena tak sesuai dengan kepribadian Sashi, Darien sempat cemas akan ada drama panjang di antara mereka. Misalnya, Sashi yang marah karena Darien pernah pergi begitu saja. Menolak permintaan lelaki itu atau mengharuskan Darien membujuk dengan beragam kalimat persuasif atau yang bernada rayuan. Terima kasih Tuhan, Sashi tidak membuat Darien melakukan semua itu.

"Aku nggak akan memaksamu, Darien. Aku akan kasih kamu waktu. Cinta seharusnya gitu, kan? Melepaskan, bukan mengikat atau memaksa."

Kalimat bijak itu tak terduga bisa meluncur dari bibir gadis berusia 25 tahun. Teman sebaya Sashi, umumnya, belum memiliki kematangan emosi semacam itu. Namun Sashi tentu saja berbeda. Pengalaman hidup sudah mematangkannya sedemikian rupa. Darien bersyukur karena Sashi tidak bertumbuh menjadi orang yang sinis, meski dia mungkin akan dimaklumi jika seperti itu.

Malam itu, Darien mengantar Sashi pulang hingga ke depan pintu apartemennya. Gadis itu masih mengenakan kaus Darien dan berjanji akan segera mengembalikannya. Darien hanya menertawakannya.

Setelah hari itu, dunia bahagia milik Darien pun kembali ke pelukannya. Jika sedang tidak syuting, lelaki itu pasti menghabiskan waktunya bersama Sashi. Mereka sangat jarang makan di luar seperti dulu. Darien dan Sashi benar-benar sepakat ingin menikmati kebersamaan mereka berdua, saling kenal dan membuka diri lebih banyak lagi satu sama lain.

Sebenarnya, Sashi yang mengusulkan itu. Darien menolak awalnya, karena merasa kalau Sashi bereaksi berlebihan. Sashi seakan menghukum dirinya sendiri karena menyembunyikan keberadaan Nathan setelah mereka resmi berpacaran. Sayangnya, Sashi punya argumen lain yang terasa masuk akal.

"Ini nggak ada hubungan sama rasa bersalah, kok! Aku cuma belajar dari pengalaman. Kalau kita sama-sama serius, ya memang harus terbuka sejak awal. Lagian, empat bulanan ini aku sudah menderita banget. Aku nggak mau mengulanginya lagi. Saat ini, aku cuma pengin menghabiskan waktu sama kamu. Eh satu lagi, aku nggak mau jadi *personal shopper*-mu lagi. Kurasa, kita harus memisahkan kehidupan pribadi dan profesional."

Darien tidak bisa menahan rasa malu kala mengingat bagaimana caranya meminta Sashi berhenti menjadi pembelanja pribadinya. Hanya lewat WhatsApp!

Tiap kali sang aktor berada di Jakarta dan tidak memiliki kegiatan khusus, lelaki itu akan menjemput Sashi di Mahajana. Tentu saja Darien tidak masuk ke toko, hanya menunggu di mobil. Hingga dia pernah dicurigai oleh salah satu petugas keamanan Mahajana karena dikira sedang memata-matai toko itu.

Di saat yang cukup genting itu, untungnya Sashi datang dan memberi penjelasan singkat. Setelahnya, gadis itu tertawa terbahak-bahak saat mereka berada di mobil menuju apartemen Darien.

"Robert itu baru bekerja kurang dari seminggu," beri tahu Sashi tentang petugas keamanan yang sempat mengetuk kaca mobil Darien dan meminta lelaki itu keluar. "Pasti dia kaget melihat ada mobil yang sudah menunggu sejak tadi dan pengemudinya nggak keluar sama sekali. Maaf ya, aku tertahan setengah jam karena ada sedikit drama di toko." Sashi menepuk pipi kiri kekasihnya dengan lembut. "Ternyata ada juga orang Indonesia yang nggak kenal sama kamu," imbuhnya dengan nada geli.

Darien berpura-pura cemberut. "Aku memang datang lebih awal karena nggak sabar pengin ketemu kamu. Sudah sepuluh hari kamu kutinggal, dan kayaknya kamu nggak rindu tuh sama aku. Sekarang malah ngetawain."

Sashi membuka sabuk pengaman sebelum mengecup pipi Darien sekilas. Mereka sudah tiba di tempat parkir khusus pemilik apartemen. "Aku yang lebih rindu, cuma aku berpura-pura tangguh saja," ucapnya. "Darien, kamu ingat Mario yang pernah aku ceritain itu, kan? Yang produser itu lho!"

"Yang sudah bikin kamu nangis pas ketemu aku? Kalau saja dia secara nggak langsung berjasa bikin kita ketemu, aku pasti sudah bikin perhitungan sama dia." Darien menoleh ke kiri. "Dia gangguin kamu lagi? Bukannya kamu nggak jadi *personal shopper*-nya?"

"Iya, memang nggak jadi. Temanku yang gantiin, namanya Karin. Masalahnya, sekarang Karin itu hamil. Sudah bisa nebak apa yang terjadi, kan?"

Kalimat Sashi itu disuarakan dengan santai. Namun Darien seakan diingatkan pada kisah gadis yang dicintainya itu. "Kamu pasti...." Darien berhenti.

"Apa? Diingatkan sama kisahku? Iya, sih. Sekaligus makin sadar, betapa bodohnya kami. Aku dan Karin." Suara Sashi terdengar biasa, hingga Darien kembali menoleh.

"Maaf, kamu...."

"Kok malah kamu yang minta maaf, sih?" Sashi tergelak. "Aku nggak apa-apa, Darien. Cuma tadi itu, kasihan saja sama Karin. Keluarganya ... apa ya...?" gadis itu mengerutkan kening. Darien sedang menatapnya, setelah mematikan mesin mobil.

"Aku punya ibu yang meski marah tapi bisa memaafkan kesalahan yang kubuat. Karin sebaliknya. Dia cuma punya seorang kakak, setahuku sih gitu. Dia menghadapi masalah yang begitu berat, sendirian. Supervisorku sedang berusaha untuk membuat Karin bisa tetap bekerja. Mudah-mudahan bisa."

Setelahnya, Sashi malah sibuk mengajukan banyak pertanyaan tentang pekerjaan Darien, kesibukan lelaki itu saat syuting di Bali selama berhari-hari. Namun percakapan tadi menyisakan gaung di kepala Darien. Dia makin menyadari beratnya beban yang harus ditanggung oleh perempuan seperti Karin. Dan Sashi. Hamil di luar nikah, sudah dipandang luar biasa nista oleh lingkungan. Lalu, masih ada pasangan yang dengan pengecutnya memilih untuk melepas tanggung jawab begitu saja.

Hal itu mendorong Darien mengambil langkah lebih serius seputar hubungannya dengan Sashi. Beberapa hari setelah itu, dia meminta Sashi mengajak Nathan saat mereka berencana menghabiskan waktu sehari penuh. Darien tertawa, sekaligus menyembunyikan rasa nyerinya saat melihat Sashi begitu kaget mendengar permintaannya.

"Kamu mau ketemu Nathan?" Suara Sashi dipenuhi ketidakpercayaan. Rasa bersalah menghunjam Darien seketika. Mereka

sedang berdiri di depan pintu apartemen Sashi. Darien yang sekarang selalu mengantar Sashi hingga ke depan pintu, menarik gadis itu ke dalam pelukannya.

"Maafkan aku kalau sudah membuatmu percaya bahwa aku nggak suka sama Nathan. Bukan kayak gitu, Shi. Aku selalu suka anak-anak, apalagi Nathan. Sekarang, aku sudah siap untuk menerima kamu dan Nathan dalam satu paket. Jadi, aku pengin lebih sering ketemu anak itu. Kalau boleh, sih."

Aroma sampo Sashi yang begitu familier memenuhi indra penciuman Darien. Lelaki itu merasakan Sashi mengangguk pelan.

"Sashi, peluk-pelukan kok di koridor, sih? Kenapa nggak minta pacarmu masuk saja?" seseorang bersuara dari arah punggung Darien. Sontak, keduanya merenggangkan pelukan dan menatap ke arah yang sama.

"Itu Nania, teman seapartemenku," beri tahu Sashi dengan suara lirih. "Peluk-pelukan di sini lebih asyik, Na. Risiko ketahuan jadi gede, deg-degannya bikin semangat," oceh Sashi seenaknya. Tiga detik kemudian, Nania sudah berdiri di depan pasangan itu. Sashi pun memperkenalkan teman seprofesinya itu dengan Darien.

"As ... taga...." Wajah Nania memucat sejenak. "Aku nggak tahu kalau ... kamu pacar Sashi." Nania kemudian sibuk meminta maaf karena sudah mengganggu pasangan itu. Sashi sampai mengomel dan menyuruh Nania segera masuk ketimbang mengucapkan lebih banyak kata maaf lagi.

"Aku yakin, besok di toko akan terjadi kehebohan. Sashi Lunetta punya pacar seleb," gurau Sashi setelah Nania menghilang di balik pintu. "Besok aku akan jemput Nathan pagi-pagi, sebelum kita ketemu."

Darien menggeleng, "Kayaknya itu nggak praktis. Begini saja, besok aku jemput kamu, lalu kita ke langsung ke Bogor. Kamu kan sudah dua minggu nggak ke sana."

Sashi menatap Darien sungguh-sungguh saat merespons, "Oke, itu lebih baik."

Sepulang mengantar kekasihnya, Darien tidak kembali ke apartemennya. Dia justru menuju rumah ibunya. Keluarganya tahu kalau dia bersama Sashi lagi, meski Darien tidak pernah membuat pengakuan terang-terangan. Lelaki itu memilih untuk menunda membahas soal Sashi pada sang ibu. Namun kini Darien merasa kalau sudah saatnya berhenti menutup mulut.

Darien tidak bisa menebak reaksi ibunya. Selama ini, Cecil adalah tipe ibu yang tidak mencampuri urusan pribadi anak-anaknya. Kedua adik Darien memperkenalkan pasangan masing-masing tanpa kendala apa pun. Cecil menerima Kendra dan Milla tanpa keberatan sama sekali. Satu-satunya menantu yang awalnya tidak mendapatkan restu perempuan itu hanya Donald. Itu pun karena persoalan prinsip yang akhirnya bisa dijembatani.

Sayangnya, Darien tidak bisa membayangkan apakah kondisi Sashi bisa diterima ibunya dengan lapang dada. Ataukah akan berakhir dengan restu yang terganjal seperti Donald? Bedanya, Sashi tidak punya jembatan yang bisa membuat dirinya dan Darien mampu menyamakan visi.

Darien tahu, ini risiko yang harus dihadapinya. Lelaki itu belum tahu apa yang akan dilakukannya jika Cecil menolak Sashi. Dia tidak seperti Aurora yang berani menentang ibunya. Darien terlalu takut menyakiti hati Cecil. Dulu, dia sudah mengecewakan Cecil saat memilih untuk meninggalkan bangku kuliah meski kapasitas otaknya lebih dari sekadar cerdas. Cecil

memang tidak melarang pilihan Darien untuk berkarier di dunia seni. Namun adakalanya Darien merasa yakin kalau keputusannya itu sudah melukai hati ibunya.

Karena tiba di rumah ibunya menjelang pukul sebelas malam, suasana sudah begitu sepi. Kendra dan Maxim tidak terlihat, tapi Cecil masih menonton televisi di ruang keluarga. Begitu menyadari kalau anak lelaki tertuanya datang, Cecil begitu senang.

"Apa kabar, Ma?" tanya Darien seraya mengecup kedua pipi ibunya. "Aku hampir batal datang ke sini karena sudah kemalaman. Tapi aku terlalu rindu sama Mama."

"Dasar perayu!" Cecil tergelak. "Kamu dari mana? Baru pulang syuting?"

"Nggak, Ma. Aku baru pulang pacaran," balas Darien lugas. Wajah sang ibu berubah serius.

"Jadi, sekarang kamu sudah punya pacar baru, nih?" tanyanya antusias.

"Hmmm ... bukan pacar baru juga sih, Ma. Dia itu ... pacar lama rasa baru."

"Ih, Mama makin nggak ngerti," protes Cecil. "Jadi, setelah Sean dan Maxim gagal dapat pasangan di *Dating with Celebrity*, kamu justru sebaliknya? Iya?" Wajah perempuan itu berubah serius. "Padahal tadinya Mama kira kamu sudah ketemu orang yang tepat. Gadis yang waktu itu kamu kenalin ke Mama pas Milla mau melahirkan. Sashi namanya kan, ya?"

Darien tersenyum tipis. Sejak berhari-hari, kepalanya sudah menebak-nebak reaksi ibunya jika diberi tahu tentang Sashi. Dia tahu, semua itu tak berguna karena cuma akan memberi siksaan baru. Darien harus melihat sendiri apa yang akan terjadi.

"Aku juga gagal ketemu pasangan yang kumau di acara itu kok," Darien memulai. "Nah, ini ada hubungannya sama Sashi. Aku mau cerita sesuatu sama Mama. Tapi, mungkin ini ... nggak bisa sepenuhnya dibilang berita yang bikin hepi. Setidaknya untuk Mama."

Cecil mengubah posisi duduknya sehingga menghadap ke arah Darien. Televisi pun dimatikan karena tidak ingin terganggu oleh acara yang terlihat di layarnya.

"Ada apa? Kamu kan tahu, Mama siap mendengar semua cerita kalian. Pahit atau manis, nggak masalah. Sashi kenapa? Kalian benar-benar putus?"

"Aku akan cerita dulu soal perkembangan hubungan kami ya, Ma. Aku dan Sashi itu ketemu pas Liz Arabel nikah, dua tahun lalu kira-kira. Acaranya di Lombok, waktu itu aku baru pulang dari Australia. Mama ingat?"

"Ingat. Sempat ada wartawan yang datang ke sini karena ingin tahu pendapatmu soal Liz yang nikah sama orang lain."

Darien menyeringai. "Nah, saat resepsi itulah aku ketemu Sashi. Dia dan suami Liz, pernah ... pacaran." Darien merasa tak nyaman.

"Lalu?" balas Cecil tenang.

"Aku nggak pernah mimpi kalau suatu saat bakalan berdiskusi sama Mama soal kehidupan cintaku." Darien mencoba bergurau, untuk mengurai ketegangan yang mulai merambati bahunya.

"Darien, ceritanya belum kelar, lho!" Cecil mengingatkan.

Lelaki itu tidak punya pilihan selain melanjutkan kisahnya. "Aku sebenarnya sudah langsung menyukai Sashi sejak pertama kali kami ketemu, Ma. Tapi saat itu, ada sedikit hal yang mengganjal. Intinya, aku merasa Sashi itu masih cinta sama Jason. Jadi, kupikir bodoh banget kalau aku menyukai cewek

yang justru hatinya milik orang lain. Makanya, kami bahkan nggak bertukar nomor ponsel. Kupikir, lebih baik kuserahkan semuanya sama Tuhan saja. Kalau Dia berkenan kami bertemu lagi, mungkin ada kesempatan untuk kami di masa depan. Ternyata, kami memang ketemu lagi sekitar setahun lalu."

Darien berhenti, menatap ibunya dengan serius. Tangan kanannya menyugar rambut, seakan berharap kegugupannya ikut berkurang. Cecil balas memandang putranya dengan sepasang mata yang tidak menunjukkan perasaan terdalamnya.

"Mama masih pengin tahu kelanjutannya, nih!"

Senyum Darien terlihat patah. "Singkatnya, kami berteman dan makin dekat. Sampai akhirnya aku pakai jasa Sashi untuk jadi *personal shopper*, bantuin aku untuk urusan belanja. Sepatu, baju, arloji, sampai parfum. Makin lama, aku makin sadar kalau jatuh cinta sama dia. Tapi aku masih maju mundur karena cemas Sashi masih cinta sama mantannya. Sampai akhirnya aku yakin kalau kondisinya sudah berubah. *Ending*-nya, aku ngajak Sashi pacaran di hari Milla dibawa ke rumah sakit itu, Ma. Tapi, lima hari kemudian kami malah putus."

Cecil mendengarkan dengan sabar. "Waktu kamu ngenalin Sashi, Mama senang banget. *Feeling* Mama, kalian pasangan yang klop. Kamu juga bukan tipe orang yang mudah jatuh cinta, kan? Jadi, suatu prestasi karena akhirnya kamu punya pacar. Tapi Mama kaget pas tahu kalau kalian putus nggak lama setelah itu. Mama pengin nanya, tapi kamu pasti nggak mau jawab." Perempuan itu menepuk bahu putranya dengan lembut. "Ada apa?"

"Sashi ngasih tahu soal ... masa lalunya. Aku tahu Ma, teorinya, masa lalu itu nggak penting. Harus dilupakan. Tapi, situasinya berbeda sama Sashi. Jujur, buatku nggak mudah banget

terima ini. Makanya aku berubah kayak orang asing selama empat bulanan ini. Malah nekat ikut acara pencarian jodoh itu." Darien tergelak sumbang.

"Tapi kami ketemu lagi di suatu restoran, dan aku pun tahu kalau aku nggak bisa lupa sama dia. Aku masih cinta sama Sashi, Ma. Akhirnya, aku nekat balik lagi sama dia. Meski nggak mudah, aku berusaha untuk belajar menerima semua kelebihan dan kekurangannya. Yang kumaksud di sini, masa lalunya."

Cecil menggerakkan alisnya ke atas. "Kamu sengaja mau bikin Mama penasaran, ya? Masa lalu yang kamu maksud itu, apa sih? Kalau cuma pernah pacaran sama seseorang, apa itu perlu dijadikan alasan untuk putus? Memangnya kamu nggak punya masa lalu? Kamu yang pernah pacaran sama Liz Arabel itu, nggak bikin Sashi terganggu?"

Pupil mata Darien melebar. "Mama juga tahu kalau aku pernah pacaran sama Liz?" tanyanya tak percaya.

Cecil tergelak pelan. "Mama rutin nonton tayangan *infotainment*, lho! Apalagi, anak laki-laki tertua Mama jadi salah satu seleb kesayangan publik," guraunya.

"Ma, mending mulai sekarang jangan nonton tayangan kayak gitu lagi deh! Nggak semua gosip yang muncul memang benar-benar terjadi. Seringnya, malah cuma berita bohong." Darien geleng-geleng kepala.

"Tapi justru dari tayangan semacam itu Mama jadi tahu berita tentang kamu, berita yang nggak mau kamu bagi sama Mama. Misalnya nih, pas kamu dan Sashi datang ke acara *premiere* film. Kamu kan nggak pernah cerita apa-apa. Makanya pas ketemu Sashi di rumah sakit, Mama senang banget." Cecil menyipitkan mata tiba-tiba. "Ini kenapa jadi melantur ke mana-mana, ya?

Kamu belum ngomong soal masa lalu Sashi yang dari tadi kamu ributkan."

Bahu Darien kembali menegang dan terasa berat. Namun, dia melawan keinginan untuk berdusta dan melisankan kejujuran yang pahit itu. "Masa lalu Sashi dan Jason itu ternyata rumit banget, Ma. Mereka ... punya anak, tapi nggak pernah nikah." Darien memejamkan mata, menunggu ledakan emosi dari Cecil. "Aku terima kalau Mama marah. Tapi aku cuma bisa bilang, aku benar-benar cinta sama Sashi, Ma. Aku bukannya mau...."

"Sashi sudah punya anak?" Suara Cecil dipenuhi ketidakpercayaan. Darien mengangguk lamban. Instingnya meneriakkan tanda bahaya.

Mendekapmu Lagi, Membiarkan Cinta Mengombak di Antara Kita

Sashi kadang diam-diam mencubit diri sendiri, sekadar untuk meyakinkan bahwa dia tidak sedang bermimpi. Darien, pria yang dicintainya demikian besar, memilih untuk kembali bersamanya. Setelah periode patah hati yang teramat sangat parah itu, Sashi sekarang bisa tersenyum lagi. Kali ini, bukan senyum palsu demi alasan sopan santun. Melainkan senyum yang berasal dari hati, diwujudkan oleh tarikan bibir, dan meledak di mata.

Kini, di depannya terbentang pemandangan yang tak terduga. Darien dan Nathan sedang menyusun balok, membuat gedung pencakar langit. Rencananya sih begitu. "Itu bentuk gedung atau apa? Kok nggak mirip sama sekali, sih? Abstrak gitu."

Darien terkekeh geli, mengedikkan bahu. "Aku memang nggak punya bakat untuk urusan kayak begini. Lebih fasih main boneka bareng Fiona," balasnya kalem. Sashi benar-benar tergelak karena kata-katanya.

Sementara itu, Nathan malah merayap ke pangkuan lelaki itu sambil menepuk rahang Darien hingga dua kali. "Om D, jangan ngomong aja...."

Bola mata Darien membulat saat dia melirik sekilas ke arah Sashi. "Lihat, anak ini sudah berubah jadi diktator! Ya ampun, aku dilarang ngomong."

Sashi menutup mulut agar tawanya teredam. Karena Nathan sempat menatapnya sambil mengajukan protes dengan satu kata yang diucapkan dengan nada galak yang lucu, "Ibu!"

"Itu risikomu, Om D. Siapa suruh mau pacaran...." Sashi terbungkam seketika. Dia segera ingat, mereka belum mampu menjadikan statusnya sebagai bahan candaan. Nathan adalah masalah yang terlalu sensitif untuk disisipkan dalam gurauan ringan. Mungkin selamanya akan tetap seperti itu.

"Aku tahu. Memang risikoku karena jatuh cinta sama kamu," balas Darien kalem, tanpa melihat ke arah Sashi. Wajah gadis itu seakan disambar api seketika.

"Darien, ngomong apa sih? Ada Nathan, lho!" protes Sashi. Tapi lelaki itu tak memedulikannya dan malah asyik bicara pada Nathan. Saat Sashi mendongak, dia mendapati Mahira berdiri di depan pintu dapur. Sedang memandang mereka bertiga yang duduk di atas karpet dengan senyum haru sebelum berbalik ke dapur.

Hati Sashi terasa dicubit. Betapa dia sudah menghadiahi ibunya kekecewaan yang luar biasa besar. Kedua kakaknya pun masih menyalahkannya karena tidak bisa menjaga diri dengan baik. Apalagi kepindahan Mahira ke Bogor dan meninggalkan rumah keluarga di Semarang. Meski akhirnya Shirley yang suaminya kembali ditugaskan ke Semarang bersedia menempati rumah itu, tidak berarti semuanya selesai. Mahira dianggap terlalu memanjakan Sashi.

Kakak-kakaknya bahkan berpendapat, seharusnya Sashi dibiarkan mengurus Nathan sendiri. Sayang, situasinya tidak memungkinkan. Sashi harus bekerja dan tidak bisa mengurus putranya di saat yang bersamaan. Sashi juga tidak bisa menyerahkan putranya untuk diurus pengasuh, misalnya. Dia cuma percaya pada ibunya.

Sejak bertemu Darien di La Pasta, Mahira mengajukan banyak pertanyaan tentang lelaki itu. Setelah sebelumnya Sashi

tidak memberikan jawaban memuaskan saat *infotainment* memberitakan kehadirannya di acara *premiere* film, kali ini pun senada. Sashi cuma bilang, dia dan Darien berteman. Suatu kali lelaki itu pernah bertemu Nathan hingga anak itu mengenalinya. Itu saja.

Hari ini, Darien menepati janjinya. Pagi-pagi sekali dia sudah menjemput Sashi dan mengajak gadis itu ke Bogor. Masih mengantuk karena malamnya harus menghadapi interogasi ala Nania yang begitu penasaran dengan hubungan Sashi dan Darien, gadis itu tertidur nyaris sepanjang jalan.

Mereka cuma berada di rumah Mahira kurang dari satu setengah jam karena Darien malah mengusulkan untuk mengajak Nathan ke Jakarta. Bukan ke Taman Safari seperti rencana semula. Usul yang terkesan mendadak dan diucapkan saat mereka hendak turun dari mobil. Awalnya, Sashi menolak karena esoknya dia harus bekerja seperti biasa. Namun Darien malah mengucapkan sederet kata yang membuat Sashi terkelu.

"Kalau tetap ke Taman Safari, pasti macet. Kamu nggak lihat tadi di tol, pagi-pagi sudah antre kayak gitu. Aku lupa kalau ini hari Minggu, makanya ngajak ke sana. Mending kita balik saja bareng Nathan, main di apartemenku saja. Kalau ke tempatmu, nggak ideal. Kamu sendiri yang bilang kalau apartemenmu seukuran kamar mandi. Iya, kan?" Darien menatap Sashi dengan pandangan yang dipenuhi cinta dan membuat gadis itu merinding.

"Balik ke Jakarta bawa Nathan? Besok aku kan harus kerja, nggak ada yang jaga dia."

"Biar aku yang jaga. Aku yang jemput ke apartemen atau kamu bawa Nathan ke Mahajana. Nanti aku nyusul ke toko."

Kalimat itu membuat bibir Sashi terbuka. Dia sungguh takut kalau sudah berilusi demikian parah hingga telinganya

pun mendengar kalimat yang keliru. "Kamu yang jaga Nathan? Memangnya bisa? Repot lho, ngurus anak seumuran dia. Meski urusan *toilet training* sudah beres, tetap saja nggak...."

"Bisa, Sashi Sayang." Darien mengedipkan mata kirinya. Lesung pipitnya tercetak indah saat senyumnya merekah sempurna. "Aku kan sudah sering cerita, kalau aku cukup sering ditugasin jaga Fiona kalau mamanya lagi pengin nyiksa adiknya ini."

Sashi berusaha menggagalkan niat Darien itu. "Gimana kalau ternyata kamu ada perlu mendadak? Nggak praktis sama sekali untuk bawa Nathan ke Jakarta. Dia kan belum pernah pisah dari Ibu. Nanti yang ada malah rewel. Selain itu, baru bisa diantar lagi ke Bogor hari Jumat atau Sabtu, tergantung apa aku nggak punya janji sama klien."

"Kamu tuh suka banget mikir yang serba rumit. Aku yang jaga Nathan selama kamu kerja, titik. Saat ini aku sedang jadi si pemalas, nggak punya kerjaan sama sekali." Darien memajukan tubuh, menepuk pipi kekasihnya dengan lembut. "Nathan mungkin nggak pernah pisah dari ibumu, tapi kamu nggak perlu takut kalau dia akan rewel andai dibawa menginap di apartemenmu. Kamu ibunya, Shi. Kamu pasti bisa mengatasinya."

Darien sangat benar. Kalimat terakhirnya itu membuat Sashi diingatkan, sudah saatnya dia makin dalam masuk ke dalam kehidupan putranya. Nathan memang baru bisa melupakan panggilan "Tante" dan menggantinya dengan "Ibu" yang terdengar serupa kidung indah di telinganya. Tapi, bukankah itu sinyal positif?

Izin dari Mahira pun turun tanpa proses berbelit. Perempuan itu setuju membiarkan Nathan dibawa ke Jakarta. Sementara

Nathan sendiri tampak gembira saat diberi tahu kalau dia akan menginap selama seminggu di apartemen Sashi.

"Om D jaga aku?" tanyanya dengan sorot mata penuh harap.

"Iya, Om D jaga Nathan kalau pas Ibu kerja," respons Darien. "Kita main di apartemen Om. Mau, kan?"

Bocah itu mengangguk antusias. "Mau. Kita makan es klim juga? Yang banyak?"

"Oh, itu pasti. Kita akan beli toko es krimnya sekalian," gurau Darien, tertulari semangat Nathan. Sashi tertawa geli mendengarnya.

"Jangan pernah janji apa-apa sama anak kecil, Darien! Mereka suka nagih, lho!"

Di mobil, dalam perjalanan menuju Jakarta, kemacetan sudah mengadang sejak mereka keluar dari gang kecil yang ditempati Mahira. Nathan menunjukkan kalau dia tidak rewel. Anak itu tertidur di pangkuan Sashi hanya setengah jam setelah mobil bergerak.

"Tadi malam aku ke rumah Mama dan cerita semua soal kita," beri tahu Darien.

Jantung Sashi mendadak seakan dijepit oleh sebuah benda asing hingga tak bisa bergerak dengan leluasa. Perempuan itu memejamkan mata, kehilangan nyali seketika.

"Kok kamu diam saja, sih? Nggak pengin tahu gimana respons Mama?"

Suara Sashi nyaris tercekik saat dia bicara. "Pengin, tapi aku nggak berani. Aku sudah bisa menebak. Satu lagi jalan berbatu, kan? Mungkin kali ini ... nggak ada jalan keluar."

Matanya terbuka saat Sashi menyadari kalau Darien menggenggam tangan kirinya dengan mesra. Dia menoleh ke kanan sementara Darien berkonsentrasi ke arah jalanan.

"Kamu mikirnya kejauhan, negatif pula. Tapi aku nggak menyalahkanmu. Aku sendiri pun ketakutan setengah mati selama berhari-hari. Hanya saja, aku nggak mungkin membiarkan Mama dapat info tentang kita dari orang lain atau berita gosip. Apa pun risikonya, aku harus siap."

"Hmmm..." Sashi cuma mampu berdeham tak jelas.

"Jangan cemas, Mama nggak marah. Mama memang kaget dan minta aku cerita semua. Aku minta maaf karena nggak sempat minta izin dulu ke kamu. Tapi memang situasinya nggak memungkinkan untuk menunda lagi." Darien menoleh ke arah kekasihnya, tersenyum menenangkan.

"Tadi malam sih Mama nggak banyak ngomong. Mama cuma mendengarkan ceritaku. Nggak ada yang namanya marah atau turun fatwa yang isinya melarang kita bersama. Aku lumayan lega, tapi tetap saja deg-degan. Tadi pagi, Mama menelepon sebelum aku menjemputmu. Mama bilang, pengin ketemu kamu dan Nathan. Meski nggak terang-terangan bilang kalau mendukung kita, bagiku itu lampu hijau."

Sashi belum sepenuhnya merasa lega. "Gimana kalau pada akhirnya ... mamamu nggak bisa terima aku?" tanyanya dengan rasa pahit memenuhi rongga mulut. "Perempuan kayak aku ... bukan tipe yang diinginkan oleh para ibu untuk anak-anak mereka."

Darien malah mengecup punggung tangan Sashi yang berada di genggamannya. "Mama nggak kayak begitu, Sayang. Mama orang yang pengertian. Kamu mungkin terlalu banyak baca novel drama. Mama nggak akan pengin ketemu kamu cuma untuk marah dan memintamu pisah dari aku."

"Kenapa kamu bisa yakin?"

"Karena Mama memang kayak gitu. Kalau nggak suka, Mama pasti bilang sejak awal. Dan aku siap untuk itu. Maksudku, kalau Mama nggak setuju, mungkin aku akan jadi pembangkang sedikit. Karena aku cuma pengin bersamamu." Darien melepaskan tangan Sashi, kembali berkonsentrasi ke arah jalanan. "Mama mau ketemu kamu dan Nathan, artinya Mama nggak keberatan kenal kalian lebih dekat. Terutama kamu. Biarin semuanya berproses pelan-pelan ya, Shi?"

Sashi sangat ingin bisa seoptimis Darien. Namun sayangnya dia tak bisa melakukan itu. Pikirannya justru kian kacau, tak siap mendengar berita bahwa Darien sudah membuka rahasia masa lalunya yang gelap di depan sang bunda. Rasa takut demikian kuat menusuk-nusuk kepala gadis itu. Bagaimana jika pengakuan Darien malah membuat mereka berpisah lagi? Sashi tidak tahu apakah dia mampu menghadapi hal itu jika harus terjadi lagi.

"Jangan cemas, dong! Ah, kalau tahu begini aku nggak bakalan cerita dulu sama kamu." Darien cemberut. "Percaya deh sama aku, semua akan baik-baik saja."

"Aku tetap takut kalau nantinya kamu diminta pisah dari aku."

"Nggak akan terjadi, Sayang!" tegas Darien. "Kalaupun, ini kalaupun lho ya, Mama memang minta gitu. Apa lantas kita akan nyerah begitu saja? Nggak, kan? Aku bukan robot yang bisa diprogram untuk menuruti keinginan seseorang. Aku akan bicara sama Mama, berusaha bikin beliau mengerti. Saudara-saudaraku pasti akan membantu, percayalah! Mereka terlalu senang karena akhirnya aku laku juga dan punya pacar."

Gurauan Darien di kalimatnya yang terakhir itu mampu membuat Sashi tersenyum. Suasana hatinya pun agak membaik. Darien mungkin orang yang paling pintar menghibur Sashi. Hingga gadis itu cuma bisa makin mencintainya saja.

"Kamu curang, tahu!"

Kening lelaki itu dicemari oleh kerut samar saat Darien menaikkan alis. "Curang?"

"Iya, curang," ulang Sashi. "Kamu seharusnya nggak boleh kayak gini, Darien. Cakep, ngetop, berduit, digilai gadis-gadis. Itu sudah jadi modal yang lebih dari cukup untuk dicintai begitu besar. Eh, masih ditambah sama faktor lain. Sabar, santai, dan bisa terima aku apa adanya. Itu nggak adil banget, kan? Di saat banyak cowok di luar sana cuma punya sedikit kelebihan, kamu malah memborong begitu banyak poin plus. Kasihan yang lain."

Darien terbahak-bahak hingga Nathan sempat membuka mata, menggumamkan protes tak jelas, lalu kembali terlelap.

"Ya Tuhan, gimana aku nggak makin cinta sama kamu, coba?"

Cuma itu jawaban Darien, tapi mampu membuat Sashi seakan baru memetik sepelukan bintang. Sisa hari itu membuat rasa bahagianya kian membuncah. Darien menunjukkan keseriusan untuk mengenal Nathan, meladeni anak itu dengan ketelatenan yang luar biasa.

Selama ini, Sashi sudah berusaha memberangus mimpi untuk memberikan seorang ayah untuk putranya. Karena Jason mustahil memenuhi kewajibannya. Jason tidak pernah tertarik ingin tahu tentang Nathan. Tak pernah sekali pun dia bertanya tentang darah dagingnya, meski sekadar basa-basi. Bahkan setelah Sashi menolak dana yang dia siapkan untuk Nathan, Jason merespons dengan sikap tenang yang mengejutkan.

"Ya sudah kalau kamu nggak mau aku bantu," katanya santai. "Tapi kamu jangan bilang kalau aku nggak peduli, ya? Aku nggak bisa kasih apa-apa kecuali sedikit dana untuk biaya si bayi. Karena aku tahu, butuh biaya yang lumayan untuk...."

"Nggak apa-apa, aku dan keluargaku bisa mengurus soal itu," balas Sashi, setengah berdusta. Meski dia punya penghasilan, membiayai seorang bayi tetap saja cukup menguras kantong. Namun Sashi sudah belajar banyak. Sudah melihat sendiri kalau Jason sama sekali tidak berminat pada darah dagingnya. Jadi, untuk apa dia menerima uang dari lelaki itu? Cuma membuat Sashi kian merasa kotor.

Suara bel membubarkan perang kata-kata di kepala Sashi. Buru-buru dia berdiri dan membuka pintu, berhadapan dengan seorang pengantar piza yang dipesan Darien setengah jam silam. Sashi ternganga melihat tiga kotak yang diserahkan ke arahnya.

"Darien, kamu pesan tiga porsi piza?" Sashi menoleh melalui bahu kanannya.

"Iya, aku pesan tiga rasa. Biar Nathan cobain semua," balasnya seraya melemparkan dompet ke arah Sashi. "Nih, bayar! Jangan kelamaan bengong di situ."

Sashi menurut meski setelahnya dia bersungut-sungut. "Kamu pesan segini banyak, siapa yang mau makan, sih?" protesnya. Sashi menutup pintu dan meletakkan kotak-kotak itu di atas meja kopi yang digeser Darien agar dia dan Nathan bisa leluasa bermain di karpet. Nathan berdiri dan mendekat dengan keingintahuan yang begitu transparan.

"Aku kan nggak tahu Nathan sukanya yang mana. Cuma sekali-kali borosnya, kok!" Darien membela diri. "Nanti, kalau sudah tahu yang mana favoritnya, aku nggak akan pesan banyak. Sumpah!" imbuhnya dengan wajah memelas.

Sashi mencebik geli. Gadis itu mulai membuka tali yang mengikat ketiga kotak itu. Darien meraih Nathan ke dalam pelukannya. "Kita cuci tangan dulu, ya? Biar Ibu yang bukain pizanya."

Sashi menelan rasa harunya dalam-dalam. Di depannya, duduk di atas karpet, Darien menikmati potongan kedua piza seraya memangku Nathan. Anak itu pun terlihat mengunyah makanannya dengan penuh semangat. Pipinya menggembung oleh piza, membuat pemandangan yang menggemaskan.

Andai mereka bertiga satu keluarga, Nathan adalah darah daging Sashi dan Darien, dunia pasti takkan bisa lebih indah lagi.

Namun di detik yang nyaris bersamaan, Sashi membunuh pikiran gila yang sedang menguasai kepalanya itu. Bayangan yang bermain di kepalanya itu adalah sebuah kelancangan yang mengerikan. Dia harus realistis. Meski Darien berjanji akan menerima Sashi dan Nathan, bahkan sudah bicara dengan ibunya, tak ada kepastian tentang masa depan mereka.

Darien tidak pernah mengikrarkan sesuatu yang lebih serius dibanding hubungan asmara di antara dirinya dan Sashi. Gadis itu pun tahu diri, tak pantas menagih sesuatu yang tidak dijanjikan.

"Aku masih bisa ingat gimana pertemuan pertama kita," kata Darien tiba-tiba. Sashi mengerjap, mengumpulkan konsentrasinya yang sempat berceceran. Bukan cuma lelaki itu yang mengingat hari bersejarah itu. Sashi pun tiada beda. "Harvey apa kabarnya? Kamu nggak pernah mau cerita detail kalau aku tanya soal dia."

Sashi meraih gelas minuman, meneguk isinya hingga tandas. "Aku kan sudah pernah bilang, pas di Lombok itu terakhir kalinya ketemu dia. Setelahnya aku kan pindah ke sini." Sashi mendadak menyipitkan mata. "Kenapa tiba-tiba nanya soal Harvey, sih? Bikin *mood* langsung ambruk saja."

Darien malah mengecimus. "Bikin *mood* ambruk apaan? *Mood*-ku yang ambruk tiap kali ingat dia. Aku nggak tahu apa

ini sehat atau nggak, tapi aku selalu cemburu sama cowok-cowok yang pernah pacaran sama kamu. Atau sekadar dekat sama kamu dalam radius dua meter," akunya dengan wajah serius. Sashi terkekeh geli.

"Bohong banget!"

"Hei, kamu nggak tahu saja rasanya kayak apa pas Sean bilang dia pernah ketemu kamu di Mahajana. Dia kayaknya sengaja mau bikin panas. Sean bilang, kamu ditempel terus sama Elliot. Sumpah, aku cemburu banget tapi pura-pura nggak peduli. Makanya pas..."

Bel berdentang lagi. Sashi menatap Darien penuh tuduhan. "Kamu pesan apa lagi?"

"Nggak ada, kok! Cuma pesan piza doang."

Meski tak percaya, Sashi menuju pintu tanpa melihat dari lubang intip. Begitu pintu terpentang, seseorang tertawa lebar. "Kejutan! Kami sengaja datang ke sini karena pengin ganggu aktor yang lagi cuti itu. Sekalian mau konfirmasi gosip baru."

Sashi merasakan darahnya membeku. Liz melewati pintu seraya menyapa Darien. Di belakangnya, Jason mengikuti. Lelaki itu membatu tiga langkah kemudian, memandang ke arah Darien dan Nathan dengan wajah memucat.

Badai Lagi dan Lagi

Dua setengah bulan kemudan....

Semua berjalan sesuai keinginan Darien. Tidak ada masalah berarti yang melibatkan lelaki itu dengan Sashi. Nathan pun kian sering berada di antara mereka. Perlahan tapi pasti, cinta Darien pada anak itu bertumbuh nyata. Dia bukannya tidak tahu kalau Sashi sering kali harus berpura-pura tidak melihat interaksinya dengan Nathan.

Darien sangat paham, Sashi merasakan banyak sekali emosi karena pemandangan itu. Sedih, mungkin. Karena tidak bisa menghadirkan keluarga yang lengkap untuk putranya. Terharu juga, karena Darien bisa dekat dengan Nathan.

Puncaknya, minggu lalu, saat Darien mengajak Sashi dan Nathan bertemu Cecil. Karena tak ingin membuat kekasihnya makin gugup, Darien tidak mengajak serta saudara-saudaranya. Meski setelahnya dia mungkin akan dibombardir oleh telepon berisi protes dari kakak, adik, dan sepupunya. Okelah, dia bisa terima andai Aurora atau Sean mencampuri urusan pribadinya. Tapi Maxim? Entah apa yang terjadi pada adiknya itu sehingga menjadi sama bawelnya dengan Sean.

Seperti dugaan Darien, Sashi langsung panik begitu diberi tahu kalau dia mengundang Cecil untuk makan malam. Karena ibunya ingin bertemu Sashi dan Nathan sekaligus. Darien juga meminta Sashi yang memasak.

"Ketemu mamamu? Besok? Aku harus ajak Nathan juga?" Sashi menutup wajahnya dengan panik. "Ya Tuhan Darien, aku ... aku nggak bisa bayangin apa yang terjadi. Aku...."

Suara Sashi berhenti begitu saja. Mereka masih berada di jalan raya, hanya beberapa ratus meter dari apartemen Sashi. Meski keduanya sudah bertemu sejak pagi, menempuh perjalanan menuju Bogor, menghabiskan sepanjang siang di salah satu arena bermain terbesar di Bogor, Darien sengaja menunda memberi tahu gadis itu. Dia tak ingin Sashi panik dan kehilangan kegembiraan selama mereka menghabiskan waktu bertiga.

"Kamu kayaknya kebanyakan nonton sinetron, ya? Pasti sudah bayangin yang aneh-aneh." Darien setengah menggerutu. Ditariknya tangan kanan Sashi yang menutupi wajah gadis itu, menggenggamnya dengan hangat. Tatapannya sempat berhenti pada Nathan yang terlelap di pelukan Sashi. Jika Darien sedang berada di Jakarta dan tidak disibukkan dengan pekerjaan, dia dan Sashi akan berkendara ke Bogor. Kadang mereka cuma menghabiskan waktu bersama Nathan, atau membawa anak itu menginap ke Jakarta.

"Bukan gitu!" Sashi tak terima. "Aku kan sudah berkali-kali ngomong, nggak mudah bagi seorang ibu untuk membiarkan anaknya pacaran sama cewek kayak aku."

"Aku juga sudah berkali-kali ngomong, mamaku istimewa. Nggak nyinyir dan langsung ngamuk begitu tahu kondisimu. Mama cuma pengin ketemu kamu, bukan untuk menghina atau merendahkanmu. Mama mau lihat sendiri, cewek kayak apa yang sudah bikin anaknya jatuh cinta setengah mati."

"Ih, Darien! Aku serius!"

"Kamu kira aku nggak serius?"

Saat mengantar Sashi hingga ke depan pintu apartemennya, Darien menepuk pipi kekasihnya. Lalu menghadiahi ciuman di pelipis kiri Sashi. "Tidurlah yang nyenyak, jangan mikir yang aneh-aneh. Kalaupun ada yang perlu dipusingin, cuma soal

menu untuk besok malam. Di luar topik itu, aku larang keras! Besok pagi aku jemput, ya?"

Sashi cuma mengangguk. Darien mengerti kegundahan gadis itu. Tapi memang sudah saatnya Sashi dan Cecil bertemu. Karena itu menjadi bentuk keseriusan Darien pada Sashi. Dia memang belum pernah mengungkapkan niatnya untuk melangkah lebih jauh bersama Sashi. Namun sudah pasti itu menjadi tujuan akhirnya. Darien tidak melihat alasan untuk sekadar pacaran tanpa niat pasti.

Pada akhirnya, Sashi adalah Sashi. Gadis itu memang punya kemampuan luar biasa untuk menguasai diri. Esoknya, meski membisiki Darien bahwa dia luar biasa gugup, Sashi bisa tampil santai di depan Cecil.

Sashi juga menunjukkan kemampuan memasaknya yang oke. Ayam goreng pandan, selada banjar, *potato and fish baked*, tahu gunting gimbal, hingga cumi betutu. Dia juga membuat puding cokelat karamel kacang favorit Darien. Masakannya mendapat komplimen dari Cecil.

Darien bisa melihat kelegaan tergambar jelas dari ekspresi dan bahasa tubuh Sashi karena Cecil hanya mengajaknya mengobrol dengan santai. Ibunda Darien juga membawakan satu set *bricks blocks, spelling puzzle, counting puzzle,* hingga *doctor set* untuk ... Nathan! Anak lelaki yang mewarisi kesupelan ibunya, beradaptasi dengan mudah. Berinteraksi tanpa kendala meski awalnya malu-malu.

Setelah Cecil pulang, bersama sopir keluarga yang biasa mengantarnya, Sashi memeluk Darien sambil tertawa pelan. "Ya Tuhan, aku ketakutan selama berjam-jam dan Tante Cecil bahkan nggak nanya apa pun soal ayah Nathan," bisiknya di telinga Darien.

"Kamu memang bereaksi berlebihan kalau sudah berhubungan sama aku," goda Darien. Diciumnya pipi kanan Sashi dengan lembut. Sementara Nathan malah sibuk membuka kotak *spelling puzzle*.

"Jadi, untuk sementara kita aman, kan?" balas Sashi seraya merenggangkan pelukan. Mata gadis itu dilimpahi binar bahagia.

"Kita memang aman, untuk seterusnya," ralat Darien yakin.

Namun, hanya beberapa hari setelahnya, ada kabar buruk yang meremangkan bulu kuduk Darien. Kabar yang sudah membuatnya gentar dan dimulai sejak berminggu-minggu silam. Tepatnya, sejak Liz dan Jason mengunjungi apartemen Darien tanpa pemberitahuan itu. Hari saat Liz keheranan karena ternyata Sashi yang masih muda sudah memiliki anak. Bijaknya, Liz tidak bertanya siapa ayah Nathan.

Dulu, Liz memang kadang mampir jika Darien ada di apartemen. Biasanya mereka berdiskusi tentang pekerjaan. Itu terjadi jauh sebelum Liz dan Darien sepakat untuk menjalin asmara. Setelah mereka putus, Liz tidak pernah mampir lagi. Meski hubungan mereka berangsur kembali seperti sediakala, sebagai teman baik.

Tiba-tiba Liz datang tanpa pemberitahuan, beralasan sedang ingin berimprovisasi. Tanpa mengetahui bahwa dia membawa badai yang bergulung di belakang punggungnya. Ketakutan Darien pun mewujud nyata hari ini, saat dia duduk di ruang kerja Liz, sementara mata perempuan itu berkaca-kaca.

"Jason nggak pernah cerita apa pun selama ini. Tapi tiba-tiba saja kemarin dia mengaku kalau sudah punya anak. Kamu bisa bayangin kan gimana kagetnya aku?" Liz akhirnya terisak.

"Aku sebenarnya nggak pengin bahas masalah ini ke siapa pun. Tapi aku nggak kuat menyimpannya sendiri. Kami ...

kami punya sedikit masalah. Setengah tahun lalu, dokter mendiagnosis aku sulit untuk punya anak. Istilah teknisnya aku nggak hafal. Yang jelas, berhubungan sama kualitas sel telurku. Tapi, aku sedang melakukan pengobatan dan optimis akan ada hasil positif. Selama ini ... Jason nggak terlihat gimana-gimana, walau aku tahu dia memang sudah pengin punya anak. Lalu...."

Tangis Liz pecah. Darien memandang sahabatnya itu dengan hati berbadai. Dia tak kuasa melisankan kalimat bernada menghibur untuk Liz. Karena saat ini pun Darien butuh untuk ditenangkan. Tepatnya setelah beberapa hari lalu Sashi memberitahunya bahwa Jason mendadak menghubungi dan membuat janji temu. Sayangnya, kali ini ternyata tidak berhubungan dengan posisi Sashi sebagai *personal shopper* lelaki itu.

Jason mendadak punya keingintahuan berlimpah seputar Nathan, anak yang dibuangnya bertahun-tahun. Darien bisa melihat intensitas perhatian yang diberikan Jason saat bertemu Nathan di apartemennya. Dia juga memindai rasa takut yang menguar begitu jelas dari Sashi, memucatkan wajah dan membuat canggung gerakannya.

Kini, Darien jadi kian paham, apa yang membuat Jason tertarik pada Nathan. Entah tulus atau tidak, entah karena hubungan darah yang memang jauh lebih kuat dibanding yang ingin disangkal lelaki itu, ketidakmampuan Liz menghadiahi suaminya seorang bayi sudah menjadi pemicu. Meski Liz tidak bisa disalahkan, problemnya pun belum merupakan vonis mati. Masih ada harapan karena perempuan itu sedang menjalani pengobatan.

"Lalu, apa yang akan dilakukan Jason? Maksudku, tentang anaknya?" Darien memaksakan diri untuk bicara. Ada dorongan untuk memberi tahu Liz tentang siapa darah daging Jason yang

sesungguhnya. Tapi dia tahu itu akan menjadi kelancangan tak terampuni karena Darien belum meminta izin Sashi.

"Aku nggak yakin. Dia cuma bilang, sudah punya anak. Tapi selama ini memang sengaja menyembunyikan keberadaan anak itu. Jason pengin dekat dan mengenal darah dagingnya. Dia ... dia minta pengertianku. Tapi Darien, gimana aku nggak marah kalau dia baru kasih tahu setelah kami menikah lebih dua tahun! Aku merasa dibohongi!"

Darien juga tahu seperti apa rasanya kalimat terakhir Liz itu. Dia pernah punya pendapat senada tentang Sashi. Namun kata-kata tentang " pengin dekat dan mengenal darah dagingnya" itu membuat darah sang aktor seakan mengkristal seketika.

"Maksudmu, Jason akan mengambil anak itu dari ibunya?" tanya Darien tak terkontrol. Sesaat setelah menyadari kata-katanya, dia buru-buru menukas. "Aku berasumsi, Jason belum pernah menikah sebelumnya. Dan anak itu tinggal bersama ibunya. Benarkah?"

Liz menganggguk di antara sedu sedannya. "Ya ... memang kayak gitu."

Darien merasakan pipinya membeku. "Memang kayak gitu? Jason akan mengambil anaknya?"

Liz menggeleng. "Aku nggak tahu. Maksudku tadi, dia dan mantannya nggak nikah."

Darien agak lega meski di dadanya masih bergumpal banyak ketakutan yang memberatkan udara. "Aku pengin bantu, tapi aku nggak bisa ngapa-ngapain. Ini masalah yang harus kalian selesai-kan berdua," ucapnya tulus. "Kamu sendiri, maunya gimana?"

"Aku mau cerai."

"Hah?" Darien menegakkan tubuhnya karena kaget. "Cerai, Liz?"

Perempuan itu meraih tisu di atas meja, menyusut air matanya yang masih merembes. Saat Darien datang tadi, dia memang melihat mata perempuan itu bengkak dan wajahnya yang sembap. Liz pasti tidak terlelap sudah cukup lama.

"Aku nggak tahu harus ngapain. Aku benci dibohongi, apalagi untuk masalah seserius ini. Nggak ada pintu maaf, Darien. Aku nggak bisa memaklumi yang dilakukan Jason, apa pun alasannya."

Darien tak benar-benar mengerti maksud perempuan itu. Alisnya bertaut, menunjukkan pertanyaan yang tak dilisankan.

"Jason bilang, dia baru sekali ketemu anaknya. Selama ini, mantannya yang mengurus. Jason nggak pernah tertarik pengin tahu perkembangan anaknya. Bahkan, dia nggak bertanggung jawab secara finansial. Pengakuan itu, jujur saja, bikin aku mual. Laki-laki macam apa yang menelantarkan darah dagingnya sendiri?" tanya Liz, emosional.

Darien setuju dengan kata-kata yang terlontar dari bibir Liz. Tapi mustahil dia membenarkan begitu saja. Dia berusaha untuk bersikap netral, menempatkan diri sebagai orang luar. "Liz, kurasa Jason pasti punya pertimbangan sendiri."

"Ya, dia nggak mau terikat. Dia belum siap untuk nikah dan punya anak. Tapi sama sekali nggak keberatan melakukan hubungan seks sampai pacarnya hamil! Jason meninggalkan gadis bodoh yang sedang hamil itu, menghadapi masalahnya sendiri."

Darien tercengang. "Dia ... bilang begitu?"

"Menurutmu, apa mungkin aku cuma mengarang semua itu?"

Lelaki itu menarik napas. Dia harus mengakui bahwa Jason memiliki nyali dengan membuat pengakuan semacam itu di depan sang istri. Jason yang brengsek itu ternyata tidak selalu mengambil peran sebagai pengecut.

"Itulah yang bikin aku makin marah, Darien! Kalau saja ... kalau saja dia nggak melakukan hal sehina itu, meninggalkan pacar yang hamil, aku mungkin lebih mudah memaafkannya. Andai pihak cewek yang bersikeras melakukan aborsi atau mengurus sendiri bayinya, itu lain cerita."

Darien menggosok pelipisnya dengan rasa berdenyut yang tajam di kepalanya. Dia ingin menyela, bahwa yang paling sering terjadi adalah pihak lelaki yang memilih kabur dari tanggung jawab. Namun lelaki itu tak ingin membuat Liz makin sedih. Di saat yang sama, bayangan wajah Sashi menusuk ingatannya.

"Aku nggak bisa ngasih saran yang objektif, Liz. Tapi, kurasa perceraian bukan jalan keluar yang terbaik. Mungkin kalian harus mendatangi penasihat perkawinan." Darien menatap Liz yang duduk di depannya dengan sungguh-sungguh. "Mengakhiri pernikahan itu bukan perkara main-main. Kamu harus mikirin semuanya dengan kepala dingin."

"Aku nggak sanggup bertahan lagi, sungguh!"

Apa pun kalimat yang ingin ditambahkan Liz, terhenti saat pintu ruangan perempuan itu terpentang kencang. Jason berdiri di sana, menatap tajam ke arah Darien. Rasa tak nyaman di dada lelaki itu makin kentara. Dia berusaha keras tidak melihat ke arah Liz yang sedang mengeringkan pipinya.

"Hai Jason, kukira kamu ada di Bali. Baru sampai?" Darien merasa nyaris muntah karena memaksakan kalimat basa-basi itu meluncur dari bibirnya. Jason menutup pintu di belakangnya tanpa bicara.

"Darien, jangan pergi," gumam Liz lirih. "Aku nggak mau berada satu ruangan hanya berdua sama dia," imbuhnya. Kalimat bernada kekanakan milik perempuan itu membuat Darien merasa serba salah. Dia yakin, Jason bisa mendengar kata-kata sang istri.

“Aku ingin bicara denganmu sebentar,” kata Jason. Matanya menatap Darien dengan tajam, tanpa ada gurat ramah di wajah lelaki itu.

“Di mana?” Darien berdiri seketika, mengabaikan tatapan protes milik Liz. “Di *coffee shop*?” usulnya, merujuk pada satu tempat di lantai dasar. Jason menyatakan persetujuan dengan sebuah anggukan. Darien tahu, ini akan jadi perbincangan yang menegangkan.

Benar saja! Cappuccino pesanan Darien bahkan belum diantarkan saat Jason membuka mulut.

“Aku dan Liz sedang punya masalah. Biasa, nggak ada rumah tangga yang bisa terbebas dari konflik, kan? Tapi, kuharap kamu bisa menjauh untuk sementara. Maafkan kata-kataku Darien, bukan aku bermaksud nggak sopan. Semua tahu kayak apa hubungan kalian dulu. Aku cuma nggak mau ada yang salah paham. Liz lagi emosi.”

Darien juga sedang dipenuhi gelegak kemarahan. Apalagi dia menangkap nada menuding di suara Jason. Namun dia sangat tahu kalau harus mampu menahan diri sekuat tenaga. Selain itu, dia juga tidak mau disalahkan begitu rupa.

“Aku datang setelah Liz nelepon. Dia bilang, ada masalah penting yang ingin dibahas. Kukira berhubungan sama kerjaan. Asal kamu tahu, aku sama sekali nggak tertarik ikut campur urusan pribadi kalian meski Liz temanku. Tapi, aku juga nggak bisa mencegahnya jika pengin cerita. Dia teman baikku.” Darien menegaskan.

Jason mengangguk pelan. Lelaki itu melipat tangan di atas meja setinggi dada yang memisahkan mereka berdua. “Oke, aku mengerti. Maaf kalau kamu tersinggung.” Lelaki itu menghela napas. “Sebenarnya, ada satu hal lagi yang ingin kubahas dengan-

mu. Soal Sashi dan Nathan," katanya langsung ke poin utama.

Dada Darien seakan ditinju seketika. Kecemasan, kegeraman, kemarahan, ketakutan, berjalinan jadi satu. "Kenapa dengan mereka?" tanyanya dengan sikap ditenang-tenangkan.

"Kamu ... pasti sudah tahu apa yang terjadi di antara aku dan Sashi, kan? Aku yakin, dia cerita padamu."

Darien mengangguk mantap. Suaranya dipenuhi rasa sayang saat menyebut nama gadis itu. "Tentu saja Sashi cerita semua, karena kami pacaran. Nggak ada yang disembunyikannya dariku."

Jason tampak serbasalah. "Aku tahu, kamu akan menganggapku sebagai laki-laki brengsek yang selama ini su...."

"Apa yang mau kamu bahas soal Sashi dan Nathan?" tukas Darien tak sabar. Dia tidak sanggup menyediakan telinga dan waktu untuk mendengar keluhan lelaki di depannya itu. Ingatan Darien malah melayang pada sebuah benda yang tersimpan rapi di salah satu laci lemarinya. Benda yang sudah disiapkannya sejak beberapa hari silam.

"Aku butuh sedikit bantuanmu. Aku pengin punya waktu khusus untuk ketemu Nathan secara teratur. Memang, saat ini masalah domisili jadi kendala. Tapi aku nggak keberatan sering terbang ke sini untuk bersama ... anakku."

Darien terperangah, tak percaya kalau Jason punya nyali untuk meminta hal itu padanya. "Aku sama sekali nggak bisa membantumu soal itu, Jason. Itu keputusan Sashi."

Respons Jason membuat suhu darah Darien seakan berada di bawah titik beku. "Jadi, kamu nggak marah kalau aku sering ketemu Nathan dan Sashi, kan? Aku akan membujuk Sashi agar mau membuat semacam pengaturan yang adil. Dia pasti nggak keberatan."

Nada suara penuh percaya diri itu melukai Darien lebih dari yang semestinya. Mendadak, dia diingatkan kalau Sashi dan Jason pernah punya masa lalu. Bahkan, ada Nathan yang mengikat keduanya untuk seumur hidup. Rasa cemburu dan takut kehilangan bergolak di dada lelaki itu. Akankah Sashi meninggalkannya demi Jason?

Hati yang Cemburu dan Pelukan Basah Kuyup

Darien menjemput Sashi di Mahajana dengan wajah pucat dan sikap diam yang aneh. Jika sebelum ini Darien memilih menunggu di mobil, kini dia malah masuk ke toko. Lelaki itu mengabaikan berpasang-pasang mata yang memperhatikannya, karyawan Mahajana dan juga para pengunjung yang masih ada.

"Aku tadi ketemu Liz dan Jason," ucapnya begitu mereka berada di dalam mobil. "Liz sudah tahu kalau Jason punya anak. Tapi dia sama sekali belum sadar kalau Nathan itu darah daging suaminya. Intinya, rumah tangga mereka bermasalah dan Liz ingin cerai."

"Hah? Cerai?" Sashi merasakan pipinya membeku. "Kenapa?"

Darien menceritakan secara ringkas tentang perbincangannya dengan Liz. Ditutup dengan percakapan empat mata bersama Jason.

"Sebenarnya, apa sih yang terjadi? Beberapa hari yang lalu kamu bilang kalau Jason banyak tanya tentang Nathan, kan? Apa dia sudah membahas tentang niatnya untuk rutin mengunjungi kalian? Dia dengan percaya diri bisa yakin, kamu nggak akan keberatan kalau dia meminta itu."

Akal sehat Sashi meneriakkan peringatan lantang, bahwa dia harus berhati-hati menjawab pertanyaan Darien. Tampaknya, lelaki itu sedang berusaha menahan emosi.

"Cuma itu yang terjadi. Jason nggak membahas soal keinginan ketemu Nathan," balasnya pelan. "Tapi...." Sashi berdeham tak

nyaman. Dia seharusnya menutup mulut saja. Tapi gadis itu cemas kalau Darien kian murka jika tahu belakangan.

"Apa?" Darien menoleh ke kiri dengan tatapan menyilet. "Kalian ketemuan lagi, kan?" tebaknya.

"He-eh," balas Sashi takut-takut. "Dua hari lalu, dia jemput aku ke toko. Aku ogah bicara sama dia, tapi Jason beralasan kalau dia masih klienku. Jadi, seharusnya aku nggak menolak ajakannya untuk makan malam. Gitu deh kira-kira. Jadi ... aku akhirnya setuju. Aku nggak mau nantinya ada masalah sama kerjaan karena bisa saja Jason...."

"Aku kan sudah pernah bilang berkali-kali, menerima Jason sebagai klienmu, bukan sesuatu yang cerdas," kritiknya. Ini kali pertama Darien bicara dengan nada keras. Biasanya, lelaki itu selalu bertukar kata dengan lembut. Hati Sashi nyeri karenanya.

"Aku nggak...."

"Oke, maaf karena aku nggak bisa kontrol emosi." Darien menghela napas. "Apa yang terjadi dua hari yang lalu?"

Sashi butuh waktu hingga berdetik-detik untuk mengatur napas dan mengusir kecemasan yang mencengkeram dadanya. "Jason bilang dia menyesal untuk semuanya, minta maaf karena selama ini membiarkanku mengurus Nathan sendirian. Hal-hal semacam itu. Dia juga ... tanya tentang hubungan kita. Kubilang, kita serius pacaran. Bukan sekadar hubungan kasual yang nggak akan ... ke mana-mana."

"Kenapa dia pengin tahu soal kita?" tanya Darien tak suka.

"Entahlah."

Keheningan menyelimuti seisi mobil setelahnya. Sashi melihat bagaimana jari-jari Darien mencengkeram setir dengan kencang. Bibirnya terbuka, sederet kalimat pun meluncur dari mulut Sashi.

"Nggak terjadi apa-apa, Darien. Jason bukan siapa-siapaku lagi. Aku bahkan sudah lupa kenapa bisa cinta sama dia." Sashi mengusap lengan kiri Darien.

"Kenapa kamu nggak cerita, sih?" Suara lelaki itu melunak. "Aku seharusnya tahu kalau dia ketemu kamu. Aku nggak nyaman dia dekat-dekat sama kamu. Meski kamu bilang dia bukan siapa-siapamu, Jason tetap saja ... ayahnya Nathan."

Kalimat itu seakan menuding kalau hati Sashi mudah goyah karena masa lalu yang mengikatnya bersama Jason. Tapi dia berusaha menebas rasa tersinggung yang mulai mengaduk perutnya.

"Aku nggak mau mengganggumu. Kamu lagi syuting, pasti capek juga. Aku nggak perlu langsung laporan karena masalah sepele kayak gitu. Apa lagi...."

"Masalah sepele katamu?"

Sashi kaget saat menyadari tangan kanan Darien memukul setir sekali. Lelaki itu terlihat kesulitan meredam emosinya.

"Aku pengin cerita, tapi kalau waktunya tepat. Kemarin itu...."

Lagi-lagi, Darien tidak memberi kesempatan pada gadis itu untuk menuntaskan kalimatnya. "Kapan waktu yang tepat, menurutmu? Setelah kamu membuat keputusan, apa pun itu, yang intinya ngasih laki-laki brengsek itu kesempatan kedua?"

Kini, Sashi gagal untuk bertahan dalam sikap tenangnya. "Kenapa aku menangkap kesan kalau kamu menuduhku akan ... melakukan hal bodoh lagi? Kamu kira, aku tertarik sama Jason? Selain dia sudah beristri, aku juga sudah punya pacar serius. Lupa, ya?" sentaknya kesal.

"Tapi Jason mengisyaratkan kalau kamu mudah untuk dibujuk!" bantah Darien keras kepala. "Yang kutangkap, dia tahu gimana caranya menghadapimu, meluluhkan hatimu."

Sashi memejamkan mata selama dua detak jantung. "Kenapa kamu harus percaya sama dia, sih? Aku pacarmu, Darien! Harusnya kamu tahu aku orangnya kayak apa. Menurutmu, aku bakalan mengkhianatimu?"

Darien sama sekali tidak menjawab. Hal itu membuat hati Sashi luar biasa sakit. Tak ada yang bersedia mengalah, mereka akhirnya beradu mulut sepanjang perjalanan menuju apartemen Sashi, karena gadis itu menolak saat Darien mengajaknya makan malam. Bagaimana dia bisa menelan makanan jika suasana hatinya begitu buruk?

"Kalau kamu nggak bisa percaya sama aku, mau percaya sama siapa? Buat apa kita pacaran kalau kamu was-was aku nggak setia dan mudah tergoda?"

Sashi membanting pintu mobil Darien usai menggenapi kata-katanya. Dia buru-buru berjalan cepat melintasi halaman parkir, menuju tempat tinggalnya. Rasa sakit di dadanya berlipat ganda saat mendapati Darien bahkan tidak berusaha untuk membujuknya. Atau minimal mengikutinya hingga Sashi tiba di unitnya. Padahal, selama ini lelaki itu selalu mengantarnya hingga ke depan pintu.

Begitu tiba di apartemen, Sashi tak kuasa membendung tangis. Dia bukan perempuan cengeng. Tapi ada kalanya dia merasa begitu lelah menghadapi hidupnya yang cukup keras. Darien membuatnya lebih kuat, tapi hari ini yang terjadi malah sebaliknya. Lelaki itu membuat emosinya tumpah tanpa kendali. Tidak mendapat kepercayaan dari lelaki yang dicintainya demikian besar, ternyata sangat menyakitkan.

oOo

Darien tidak tahu kalau kecemburuan berhasil mengusik hubungan asmaranya bersama Sashi. Berhari-hari mereka tidak berkomunikasi sama sekali. Seakan ingin membuktikan, siapa yang lebih keras kepala di antara mereka berdua.

Situasi itu begitu menyiksa karena Darien sangat merindukan Sashi. Namun dia terlalu marah untuk lebih dulu menghubungi gadis itu. Baginya, pilihan Sashi menyembunyikan pertemuannya dengan Jason, menunjukkan satu hal. Bahwa gadis itu tidak benar-benar memercayai Darien.

Di sisi lain, pembelaan diri Sashi berikut ketersinggungannya karena merasa dituduh mudah berbalik hati karena Jason, juga mengganggu Darien. Makin lama, lelaki itu kian bisa meraba perasaan kekasihnya. Sayang, dia masih enggan mengalah. Darien juga memutuskan untuk memberi waktu pada dirinya dan Sashi untuk saling jauh. Mungkin mereka bisa menemukan akal sehat yang sempat menghilang.

Darien kadang bertanya pada diri sendiri apakah dia kekanakan karena merasa cemburu dan takut kehilangan Sashi? Andai tidak ada Nathan, Darien takkan secemas ini. Tapi di sisi lain, dia harus realistis. Ditambah dengan keinginan Liz untuk bercerai, yang kemungkinan besar akan berusaha diwujudkannya, Jason akan jadi pria bebas.

Bukan mustahil dia berniat bersama Sashi demi Nathan. Atau alasan apa pun yang mungkin terpikirkan lelaki itu. Sementara Sashi, meski mengaku tak lagi mencintai Jason, jika harus memikirkan kepentingan Nathan yang tidak pernah mengenal ayah kandungnya, bisa saja berubah pikiran. Mengorbankan cintanya dan Darien, hal yang ditakutkan lelaki itu.

Hingga suatu hari, Cecil menelepon dan meminta putranya membawa Sashi dan Nathan untuk makan malam rutin bersama

keluarga. Selama dua minggu menahan sendiri semua perasaan gundah yang nyaris tak tertahankan itu, Darien akhirnya mencurahkan semua ketakutannya kepada sang ibu.

"Pasangan dengan persoalan serumit kalian, harusnya bisa saling dukung, Nak! Kamu jangan menuruti emosi dan rasa cemburu." Nada gurau terdengar pada suara Cecil. "Kamu biasanya paling tenang dan santai di antara yang lain. Tapi kok bisa berubah jadi gegabah? Ah ya, Mama lupa. Cinta memang bisa bikin kecerdasan mengalami defisit."

Kalimat ibunya membuat Darien cukup terhibur. "Ma, jangan bersenang-senang di atas penderitaanku, dong!"

Cecil tertawa geli. "Pokoknya, lusa kalian harus datang bertiga, ya? Kamu harus memanfaatkan semua pesonamu untuk membujuk pacarmu supaya marahnya nggak lama-lama. Sudah setua ini pun masih saja harus diajari."

"Ma...."

"Bersama orang yang kita cintai, harus tahu kapan mesti mengalah, Darien! Coba bayangkan andai kamu di posisi Sashi, gimana rasanya? Dia sedang butuh dukungan pacarnya, tapi kamu malah curiga. Kalau dia marah, itu wajar."

Darien mendesah seraya membaringkan diri di sofa. Ponselnya berpindah ke telinga kiri. "Aku, Darien Tito Arsjad, anak lelaki tertua Mama. Seharusnya, Mama belain aku. Bukan malah bikin aku merasa bersalah."

Telinga Darien menangkap tawa geli ibunya. "Semua sudah tahu lho, kalau kamu akan datang bareng Sashi dan Nathan. Sean juga bakalan datang."

Darien mengerang pelan. "Ma, sejak kapan sih jadi suka bergosip tentang aku dan Sashi?" protesnya.

Cecil malah mengucapkan kalimat bernada peringatan. "Kalau kamu kelamaan ngambek, ntar Sashi malah betul-betul disambar orang. Mau?"

"Ih, Mama!"

Setelah perbincangan mereka berakhir, Darien benar-benar memikirkan kata-kata ibunya. Hingga akhirnya dia meraih benda yang tersimpan rapi di dalam laci lemari serta kunci mobil. Darien terburu-buru meninggalkan apartemen. Namun lelaki itu tidak menghubungi Sashi. Dia ingin melihat sendiri ekspresi kaget kekasihnya saat Darien tiba-tiba muncul tanpa pemberitahuan.

Darien menelepon ke Mahajana, mencari tahu tentang keberadaan Sashi. Resepsionis toko memberitahunya kalau gadis itu sudah pulang sejak sore dan tidak punya janji temu dengan kliennya. Dengan hati mantap, Darien pun menuju apartemen kekasih tercintanya. Semua kemarahan dan kekesalannya sudah mendebu. Hanya saja, Darien tak mampu sepenuhnya mengenyahkan perasaan cemburu yang masih memelintir perutnya.

Sayang, bukan Sashi yang membukakan pintu, melainkan Nania. Perempuan itu mengaku kalau teman seapartemennya belum pulang. Darien akhirnya pamit dan memutuskan untuk menunggu di mobil saja. Dari tempat mobilnya diparkir, Darien pasti akan melihat jika Sashi pulang.

Darien sempat tergoda ingin menelepon kekasihnya, sekaligus ingin tahu di mana Sashi berada. Lelaki itu sempat memikirkan satu ide, kemungkinan Sashi menginap di Bogor. Ide itulah yang akhirnya membuat Darien akhirnya mengalah dan membuang gengsi demi menghubungi gadis tercintanya.

Namun tampaknya Darien tak perlu melakukan itu. Saat hanya berjarak kurang dari dua puluh meter dari mobilnya,

lelaki itu mengenali siluet Sashi yang membawa setumpuk belanjaan yang dikeluarkan dari bagasi sebuah mobil. Yang membuat kening Darien berkerut dan kemarahan menggedor dadanya, sosok lain yang dikenalinya, berjalan di sebelah Sashi setelah menutup bagasi. Jason.

"Darien...." Suara Sashi menyentuh telinganya.

Darien menumpulkan semua indranya, berjalan tegap melewati Sashi yang menuju ke arahnya. Lelaki itu merasakan cekalan di lengan kanannya. Membulatkan hati, dia menepis cengkeraman itu dengan gerakan mantap. Kini, Darien cuma ingin pulang dan menenangkan rasa sakit yang menikam jiwanya. Sashi sudah membuat pilihan dengan jelas. Darien tak punya tempat lagi di sisi gadis itu.

Menyetir menuju apartemennya mungkin menjadi perjalanan terpanjang yang pernah dilalui Darien. Hatinya luar biasa nyeri karena patah hati. Dia berusaha keras untuk berkonsentrasi menyetir. Apalagi hujan deras meruah tiba-tiba, memukul-mukul kaca mobil dengan ganasnya. Darien tak ingin celaka, cukup hatinya saja yang babak bundas oleh cinta.

Sesampainya di apartemen, Darien meraih benda yang memberati saku kanan celananya dan melempar kotak mungil itu ke arah pintu. Lalu lelaki itu membanting tubuhnya di sofa, mengabaikan rasa nyeri yang kemudian muncul karena dia tidak berhati-hati.

Sejak berbaikan dengan Sashi, tak pernah sekali pun dia berimajinasi kalau hubungan mereka akan kandas. Darien mencintai Sashi dalam kadar besar, takkan mampu melepas gadis itu. Dia sudah merasakan betapa brutalnya tersiksa oleh kerinduan pada Sashi. Darien juga tak lagi mempersoalkan masa lalu buram yang pernah dilalui Sashi. Bukankah penerimaan semacam itu merupakan dasar yang kuat untuk kesuksesan suatu hubungan?

Namun tampaknya semua itu masih belum cukup untuk mendapatkan Sashi. Jason memiliki sihir terlalu kuat yang tak mampu dipatahkan oleh Darien. Meski dia bersedia memberikan segalanya untuk Sashi dan Nathan, posisinya takkan bisa menyaingi Jason.

Darien tergoda untuk menghancurkan seisi apartemennya, demi meluapkan gelegak perasaan sakit yang menyiksanya. Tapi, dia tahu kalau itu cuma tingkah kekanakan yang akan disesalinya kelak. Meninju dinding pun bukan pilihan bijak karena berisiko mematahkan jari-jari tangannya.

"Darien...."

Lelaki itu terduduk saat menyadari seseorang memasuki apartemennya. Matanya menyipit mendapati Sashi yang basah kuyup, melewati pintu. Darien mengira itu hanya ilusi optik. Namun, hingga tiga kali berkedip pun hasilnya tetap sama. Memang Sashi yang sedang berada di apartemennya.

"Ini apa...?" Gadis itu berjongkok, memungut benda yang tadi dilempar Darien. Lelaki itu menahan napas sesaat.

"Kenapa kamu ke sini? Kenapa hujan-hujanan?" tanyanya pelan. Melihat kondisi gadis itu yang sudah pasti baru saja menerebos hujan deras, hati Darien tercubit juga.

Sashi berdiri perlahan. "Karena aku tahu kamu pasti salah paham." Gadis itu mengangkat tangan kanannya saat melihat Darien hendak bicara. "Biarkan aku bicara sampai selesai, setelah itu baru giliranmu."

Tatapan Darien tertuju pada air yang menetes-netes membasahi lantai. Tapi akhirnya dia mengangguk, bersiap menerima semua alasan membela diri yang akan diungkapkan Sashi.

"Aku dan Jason sudah membuat beberapa kesepakatan tentang Nathan. Meski aku sebenarnya nggak pengin dia berada

di dekat anakku, tapi aku nggak boleh egois. Aku harus ngasih kesempatan Nathan untuk kenal ayahnya. Ini keputusan yang sama sekali nggak mudah buatku. Aku sempat berkali-kali bertengkar sama Jason selama dua mingguan ini. Sampai akhirnya kami bersepakat kalau dia bisa ketemu Nathan secara berkala."

Sashi maju dua langkah. Sementara Darien masih bertahan di sofa, duduk dengan wajah agak mendongak.

"Aku bahkan harus terseret konflik rumah tangga Jason dan Liz. Kamu nggak bisa bayangin gimana kagetnya Liz saat tahu hubunganku dan Jason di masa lalu. Tapi dia cukup bijak karena nggak marah atau bikin tuduhan macam-macam." Sashi terbatuk dua kali. "Mereka nyaris bercerai, tapi Jason terlalu cinta sama istrinya. Aku terpaksa ikut membujuk Liz, berusaha bikin dia yakin kalau aku dan Jason memang sudah berakhir. Nggak ada perasaan apa-apa lagi. Tapi aku dan Jason punya anak, itu nggak bisa diubah."

Darien masih bergeming, dengan isi kepala menebak-nebak apa yang akan diucapkan Sashi selanjutnya.

"Hari ini, Jason memang menjemputku ke toko. Dia mengajakku berbelanja untuk Nathan. Mulai dari pakaian hingga mainan. Tapi sebenarnya bukan cuma kami berdua yang pergi ke mal, Liz juga ikut. Setelahnya, Liz kembali ke kantornya karena ada kerjaan, sementara Jason mengantarku. Ada banyak barang belanjaan yang nggak bisa kubawa sendiri."

Darien mengerjap lamban. Dia masih tidak bereaksi. Sesuai permintaan Sashi, lelaki itu hanya menjadi pendengar.

"Aku senang banget melihatmu lagi. Tapi aku nggak nyangka kalau kamu marah besar," Sashi maju lagi, hingga berdiri tepat di depan Darien. Kini, tetes-tetes air dari tubuhnya turut

menciprati lelaki itu. "Kamu salah paham, aku bisa maklum itu. Kamu cemburu, aku juga bisa ngerti. Tapi aku tahu kalau aku nggak buru-buru ke sini, semuanya mungkin sulit diperbaiki. Makanya aku nekat hujan-hujanan ke sini. Jason tadi mau mengantarku tapi aku nggak mau kamu...."

"*Stop*! Sekali lagi kamu nyebut namanya, lebih baik kamu pulang saja," geram Darien, akhirnya. "Selama dua minggu ini kamu mengabaikanku, me...."

"Aku belum selesai, Darien." Sashi mengingatkan. Darien menutup mulut meski enggan. "Aku minta maaf karena sudah nyebut nama laki-laki nggak penting itu. Aku nggak tahu kalau kamu bisa secemburu ini. Aku memang sengaja nggak menghubungimu, karena aku pengin menyelesaikan urusanku sama ... *dia*. Setelahnya, baru aku pengin kita serius membahas apa yang terjadi. Lagi pula, aku juga masih sakit hati dan sedih karena kamu menuduhku sejahat itu."

Darien menatap Sashi dengan pandangan tak percaya. Lelaki itu akhirnya berdiri menjulang di depan Sashi.

"Oke, aku memang jahat dan menyebalkan. Brengsek juga. Aku punya sederet kekurangan dan ketidakdewasaan kalau sudah berkaitan sama kamu. Aku nggak bisa bersikap santai seolah nggak ada apa-apa. Aku terlalu takut kehilangan kamu, terlalu cemas kalau kamu akan memilih untuk kembali sama dia. Karena kalian punya Nathan. Sementara kamu dan aku nggak punya apa-apa."

"Siapa bilang kita nggak punya apa-apa?" protes gadis itu galak.

"Kamu nggak dalam posisi untuk memarahiku," balas Darien, tersinggung.

"Kita punya cinta yang besar, Darien! Menurutku, itu lebih dari cukup." Sashi mengabaikan kata-kata kekasihnya, mengangkat tangan kanannya. "Kita juga punya ini. Cincin ini untukku, kan? Kamu serius mau melamarku? Kalau gitu, jawabannya tentu saja 'ya'. Aku menerima lamaranmu." Sashi mengeluarkan cincin cantik *bezel set blue shappire and diamond with milgrain eternity band*. "Tugasmu selanjutnya adalah memakaikan cincin ini di jariku," imbuhnya penuh percaya diri.

Darien terperangah. "Kamu kira cincin itu buatmu?"

Sashi mengangguk mantap. "Tentu saja untukku! Memangnya, cewek mana lagi yang bisa kamu cintai sebesar perasaanmu ke aku?"

"Ya Tuhan, kamu benar-benar...."

Sashi menubruk Darien, memeluk pria itu dan mengabaikan sekujur tubuhnya yang basah. "Sudah, jangan marah lagi. Aku nggak mau tersiksa karena kita musuhan. Selama dua minggu ini ... entah berapa kali aku pengin ke sini. Tapi, aku nggak mau kita bertengkar lagi, aku pengin masalahku beres dulu. Aku ... tersiksa karena rindu sama pacarku. Kalau aku tahu kamu sudah beli cincin, pasti aku sudah muncul dari kemarin-kemarin. Meski harus repot karena ngurusin banyak masalah yang bikin mumet juga."

Sashi akhirnya mendongak dengan mata berkaca-kaca. Hati Darien ikut dibetot hingga nyaris meremah. Tangannya yang sejak tadi hanya menggantung di sisi tubuh, akhirnya bergerak. Lengan kiri Darien memeluk pinggang Sashi, sementara tangan kanannya mengelus pipi gadis itu.

"Aku benci karena jadi orang yang membuatmu sedih."

Sashi menggeleng. "Kamu nggak bikin aku sedih. Justru karena kamu aku jadi sangat bahagia. Tapi, kalau aku sekarang nggak berdiri di sini dan bujukin kamu, pasti Darien-ku...."

Lelaki itu menarik Sashi ke dalam dekapannya. Membuat kata-kata gadis itu tak tergenapi. "Sudah, aku nggak mau mendengar apa pun lagi. Aku cuma mau memelukmu."

"Kamu nggak marah lagi, kan?"

"Nggak, Sayang."

Embusan napas lega dari Sashi terdengar. Tangannya bertaut kencang di belakang pinggang sang kekasih. "Tapi, kita nggak bisa pelukan lama-lama, Darien. Aku basah kuyup."

"Biar kita flu berdua. Aku nggak mau kamu sendirian yang sakit."

Gadis itu terkekeh geli dengan wajah menempel di lekukan leher Darien. "Jadi, kapan aku bisa memakai cincinku?"

"Cincinmu? Siapa bilang? Ish, overpede deh!" gurau Darien.

"Darien!"

Lelaki itu akhirnya tertawa setelah dua minggu yang terasa pengap. Dia melepaskan pelukannya dan menerima kotak yang disodorkan Sashi. Saat Darien mendorong cincin itu ke jari manis kekasihnya, lelaki itu berbisik, "Kita akan menikah secepatnya karena aku nggak mau melepasmu. Aku nggak akan bahagia kalau nggak bersamamu, Shi. Jangan berani-beraninya kamu berhenti cinta sama aku. Awas aja kalau itu terjadi!"

Epilog

Sashi terlelap dengan napas teratur dan bibir tersenyum samar. Menyiratkan kepuasan dan kebahagiaan, menurut Darien. Selimut menutupi hingga ke dada Sashi. Menumpuk dua bantal sekaligus untuk menyangga lehernya, Darien berbaring miring. Entah sudah berapa lama lelaki itu memandangi Sashi.

Matahari belum menampakkan diri sama sekali. Untuk kedua kalinya, mereka berada di resor Grha Mahatma. Jika sebelumnya untuk menghadiri acara resepsi Jason dan Liz, kini dengan tujuan yang berbeda.

"Sudah siang, ya?" ucap Sashi dengan suara mengantuk. Matanya mengerjap lamban. "Kamu pasti nggak tidur dan cuma ngeliatin aku berjam-jam," tuduhnya pada Darien. Lelaki itu mengulum senyum seraya menarik Sashi ke dalam dekapannya. Darien mengecup bibir Sashi sekilas, dibalas dengan pelukan tak kalah hangat.

"Kadang rasanya nggak percaya kalau sekarang kamu sudah jadi Nyonya Darien Tito Arsjad. Bahagia nggak, sih?"

"Nggak bahagia kalau kamu nanya melulu tiap satu jam," gurau Sashi. Dikecupnya dagu Darien yang ditumbuhi bakal janggut dengan lembut. "Aku juga nggak percaya kalau sukses bikin aktor idolaku tergila-gila."

Darien mencubit hidung Sashi pelan. Setelah menggelar pesta pernikahan sederhana yang cuma dihadiri kedua keluarga, pasangan pengantin baru itu terbang ke Lombok. Grha Mahatma disepakati menjadi tempat berbulan madu. Di tempat ini semua kisah rumit mereka dimulai.

Darien dan Sashi ingin mereka kenangan baru di tempat yang indah ini, untuk menggusur memori pahit di masa lalu. Tempat ini sangat berarti bagi keduanya. Meski keluarga besar Arsjad mengiming-imingi destinasi bulan madu ke Hawaii yang dianggap lebih eksotis, pasangan itu memilih Lombok tanpa ragu. Tempat di mana semuanya berawal.

"Kalau ingat pas kamu nangis malam itu, benar-benar nggak nyangka Sashi Lunetta bakalan jadi pengantinku. Cuma 2,5 tahun setelahnya." Darien mengelus punggung telanjang istrinya. "Hidup ini ajaib kan, ya?"

"Yup." Sashi setuju. "Aku kan sebenarnya nggak punya modal memadai untuk bikin kamu bertekuk lutut. Tapi, siapa sangka malah...."

Darien tak membiarkan Sashi menuntaskan kata-katanya. Lelaki itu mengecup bibir istrinya dengan lembut, menumpahkan segenap perasaan cinta yang bergelora di pembuluh darahnya. "Kamu punya segalanya untuk bikin laki-laki jatuh kepayang."

Sashi tergelak, mengelus pipi kanan lelaki yang paling dicintainya setelah Nathan. "Oke, aku memang sehebat itu," guraunya.

Darien tak mau menunggu lama untuk menikahi Sashi. Dia merasa sudah cukup mengenal gadis yang dicintainya itu. Dia juga benar-benar mantap untuk berkomitmen dan mengikatkan diri pada Sashi seumur hidup. Lelaki itu bersyukur, tidak ada halangan berarti yang mengadang. Meski dia kadang masih kesulitan melihat Jason dalam berbagai kesempatan, di antara Sashi dan Nathan. Berkompromi menjadi pilihan satu-satunya.

"Aku cintanya sama kamu, yang lain sama sekali nggak penting." Itu semacam kalimat sakti yang selalu diucapkan Sashi untuk meyakinkan Darien.

Nathan makin terbiasa dengan kehadiran Jason dan Liz, meski belum benar-benar mengerti siapa lelaki itu. Saat Sashi dan Darien berbulan madu pun, Jason dan Mahira bergantian mengurus Nathan. Darien berharap, semua akan baik-baik saja di masa depan. Kini, dia menyesap udara berlimpah cinta bersama istri terkasihnya.

"Shi, ada masalah penting yang mau aku bahas sama kamu," kata Darien tiba-tiba. Wajah seriusnya membuat alis Sashi nyaris bertaut.

"Masalah? Apa kita nggak bisa bulan madu dengan tenang dulu?" tanyanya cemas.

Darien menggeleng. "Nggak bisa ditunda lagi. Tadinya aku mau nunggu pas kita balik ke Jakarta. Tapi...." Kalimatnya dibiarkan tak tergenapi.

Sashi menjauhkan wajahnya agar bisa leluasa menatap Darien. "Kamu bikin aku takut. Ada masalah apa, sih?"

Darien mengecup bahu kanan Sashi yang telanjang dengan lembut sebelum bicara. "Masalahnya," katanya lamban, "aku pengin buru-buru ... punya anak. Jadi, kita harus serius menggarap proyek membuat bayi de...."

"Darien!" Sashi menjerit kesal. Tangan kanannya memukul dada suaminya. "Aku sudah deg-degan setengah mati, kirain ada masalah apa. Nyatanya, kamu cuma mau gangguin aku."

Darien cemberut. "Kamu kira ini bukan masalah serius? Umurku sudah nggak muda lagi, Shi!"

Sashi tergelak sebelum membungkam Darien dengan ciuman. "Kamu nggak bakalan jadi imut kalau cemberut kayak gitu." Sashi bergeser mendekat ke arah suaminya. "Kamu bilang apa tadi? Kita punya proyek membuat bayi, ya?" Tangan kanan Sashi

melingkari leher suaminya. "Pertama-tama, ada yang harus kita sepakati dulu. Kamu nggak boleh me...."

Tidak banyak kalimat yang bisa digenapi pagi itu. Karena Darien sudah menyerbunya dengan pertunjukan cinta dan kasih sayang yang membuat jari-jari kaki Sashi melengkung. Bahasa cinta, selalu punya keindahan yang tak bisa disaingi oleh kata-kata.

"Aku cinta sama kamu, Shi. Cinta banget," gumam Darien seraya menarik Sashi kian mendekat ke arahnya. "Makasih karena sudah kasih aku kesempatan kedua. Kamu nggak akan menyesal. Sumpah!"

"Darien, kamu mau ngobrol atau memulai proyek ambisius kita?" protes Sashi. Lelaki itu tergelak. Kini, Darien dengan patuh menelan kata-kata. Dia lebih suka mencium istrinya, menyesap cinta mereka yang sudah melewati ujian dan badainya sendiri.

Selesai

Profil penulis

Indah Hanaco :

- Penimbun buku, terutama novel *hisrom.*
- Si Libra yang sangat terobsesi pada keadilan.
- Pemilik dua anjing kampung paling keren di dunia, Bule dan Broni.
- Tergila-gila pada semua hal yang berbau Skotlandia, Romawi Kuno, dan Yunani Kuno.
- Sedang sangat suka pada Alexander Skarsgard dan serial Bilions.
- Penulis 6 novel Elex Media yang sudah terbit sebelumnya yaitu *After Sunset, Stand By Me, My Better Half, A Scent of Love in London, You Had Me at "Hello",* dan *To Be with You.*

Mantan vs Mantan

Di sebuah resepsi mantan masing-masing, mereka bertemu. Yang satu sudah melepaskan hari kemarin, sementara satunya lagi selamanya akan selalu terikat pada masa lalu. *Chemistry* yang memercik di udara pun harus diredam.

***Personal Shopper* vs Aktor**

Sashi Lunetta dan Darien Tito Arsjad kembali bersilang jalan tanpa terduga. Waktu yang melaju tak benar-benar kuasa meremahkan apa yang sudah dimulai setahun silam. Mereka boleh saja berdalih kalau hubungan pertemanan dan pekerjaan sungguh menyamankan. Namun, suara hati mustahil dibungkam lebih lama.

Kekasih vs Kekasih

Membohongi diri sendiri adalah pekerjaan berat yang lebih sering berakhir pada kesia-siaan. Darien dan Sashi akhirnya menyerah pada bahasa kalbu. Mereka memang digariskan untuk menjadi sepasang kekasih yang saling melengkapi. Masa depan dengan cinta yang meruah sudah membentang di depan mata.

Tapi, badai kemudian bergulung dan meluluhlantakkan semua. Bagaimana bisa cinta tetap bertahan jika kepercayaan sudah diremukkan?

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id